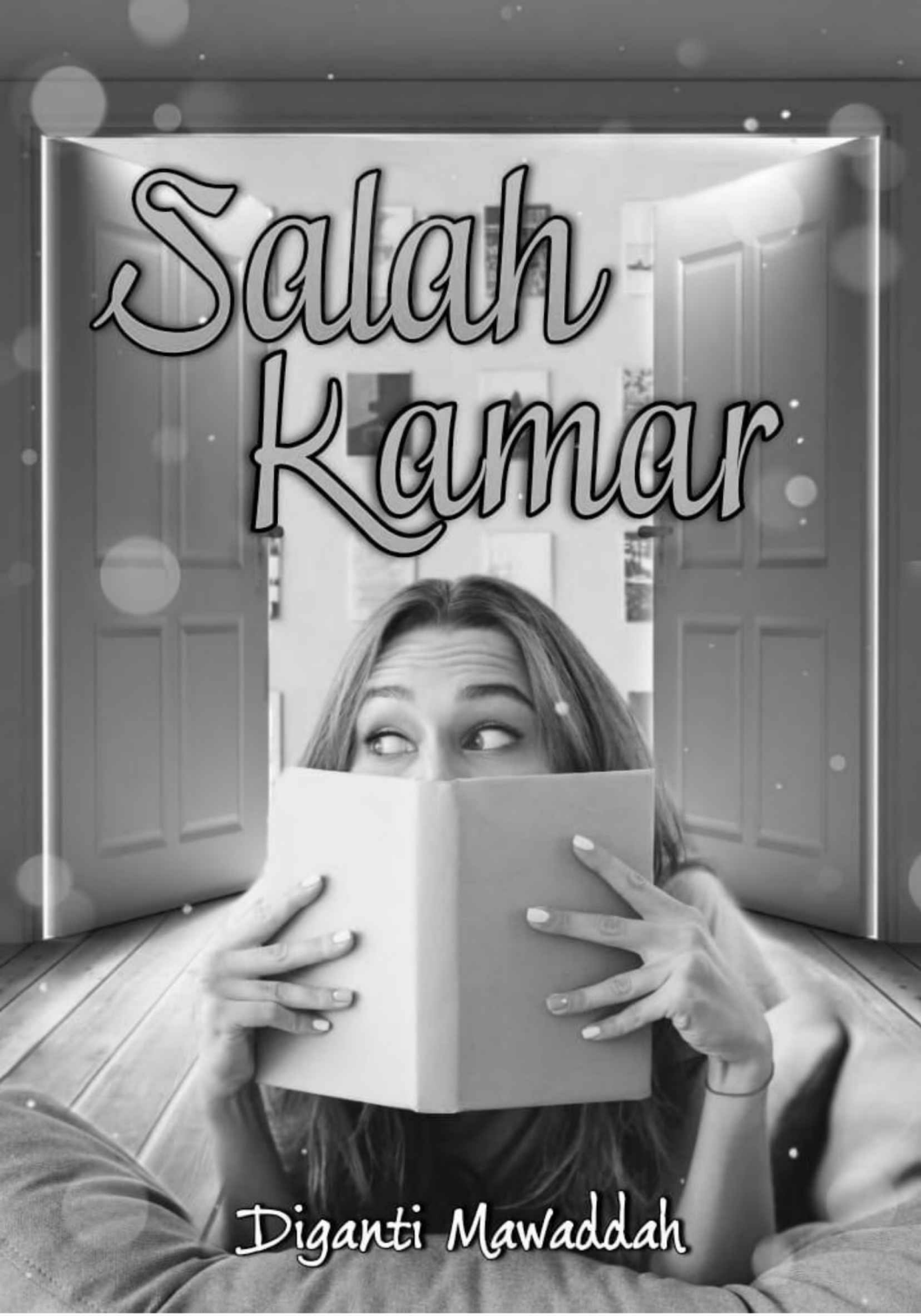

Salah Kamar
Diganti Mawaddah

Salah Kamar

Diganti Mawaddah

14x20 cm, vi + 322 halaman

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Tahun 1992

Note

Terima kasih untuk teman-teman yang sudah bersedia menyisihkan sebagian rezekinya untuk membeli e-book saya secara resmi hanya di GOOGLE PLAY STORE. Jika kalian mendapatkan e-book ini dari tempat lain (bukan dari Google Play Store), maka dapat dipastikan itu adalah e-book bajakan atau sama dengan mencuri.

Segala bentuk pembajakan adalah tindakan melanggar hukum yang dapat merugikan penulis maupun penerbit. Oleh karena itu, tolong hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membeli e-book bajakan.

Terima kasih.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada keluarga, terutama suami dan anak-anakku atas dukungannya selama ini. Mohon maaf jika Bunda banyak minta potongan waktu saat menemani kalian di rumah. Juga kepada orang tua yang selalu mendoakanku tidak pernah putus, terima kasih banyak. Semoga aku bisa selalu menyenangkan dan memberi rasa bangga kepada keluarga.

Kepada teman-teman di dunia hijau dan juga dunia oranye. Terima kasih banyak kalian selalu men-*support* karyaku sehingga bisa menghasilkan novel keenam belas yang aku terbitkan di bulan ini. Doaku tak pernah putus untuk para pembaca setia, agar selalu Tuhan berikan kesehatan, rezeki yang melimpah, serta umur panjang agar bisa selalu menikmati karya-karya sederhanaku.

Semoga kisah Anes, Taka, dan Julian ini bisa memberi sedikit manfaat untuk kita dan semoga kalian selalu terhibur.

"*Saat kau dicampakkan, akan ada pemungut hati yang lebih tulus untuk menggandeng tanganmu kembali.*" **Taka *says*.**

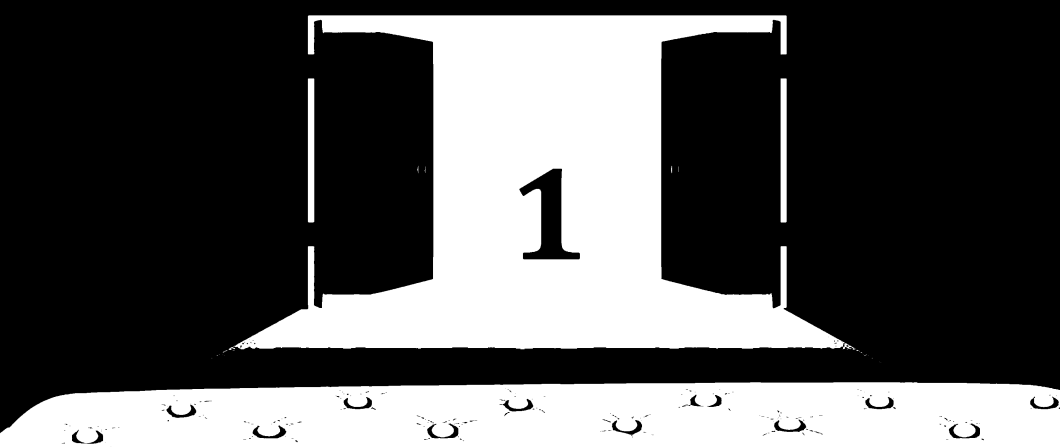
Love, Diganti Mawaddah

Juli 2021

Daftar Isi

Note | iii
Ucapan Terima Kasih | iv
Daftar Isi | v
1 Malam Pertama | 1
2 Kemarahan Julian | 5
3 Perceraian | 8
4 Mencari Titik Terang | 12
5 Bagaikan Orang Asing | 16
6 Ada Apa dengan Mira? | 21
7 Kenyataan Menyakitkan | 25
8 Honeymoon Julian | 29
9 Merusak Honeymoon | 33
10 Bertemu Taka | 39
11 Kalian Akan Tahu Siapa Anes | 45
12 Membalas dengan Cantik | 51
13 Kesepakatan dengan Taka | 58
14 Ciuman Pertama Anes | 64
15 Sedikit Perhatian | 70
16 Kembali ke Jakarta | 76
17 Siapa Arum? | 82
18 Entah Musibah atau Berkah | 88
19 Membela Diri | 94
20 Galau | 100
21 Kehamilan yang Tak Diharapkan | 106
22 Ngidam Taka | 113
23 Ngidam Taka 2 | 119
24 Julian dan Mira | 126
25 Ngambek | 133

26 Bukan Mauku, tapi Mau Anakmu | 140
27 Kissing | 146
28 Skandal | 152
29 Ada Apa dengan Julian? | 158
30 Julian Hilang Ingatan | 165
31 Merindukan Anes | 172
32 Taka Cemburu | 179
33 Julian yang Baru | 185
34 Mencari Taka | 191
35 Kenyataan | 197
36 Hati yang Patah | 203
37 Taka | 209
38 Perjumpaan | 215
39 Kasmaran | 221
40 Tebak-Tebakan Tersangka | 226
41 Julian Tidak Mau Bercerai | 232
42 Julian Koma | 238
43 Nyonya Erlita | 244
44 Anes Mencoba Bunuh Diri | 250
45 Kejutan untuk Permana | 256
46 Balasan untuk Mira | 262
47 Kutunggu Jandamu | 268
48 Restu untuk Doni, Tidak untuk Anes | 274
49 OTEWE Janda | 281
50 Pernikahan Doni dan Arum | 287
51 Salma | 293
52 Pernikahan Anes dan Taka | 299
Ekstra Part 1 | 305
Ekstra Part 2 | 310
Ekstra Part 3 | 314
Ekstra Part 4 | 318



1

Malam Pertama

Hari ini adalah hari yang paling aku nantikan. Menjadi seorang pengantin dari Julian Adi Permana. Lelaki kaya, tampan, berkelas, dan pewaris tunggal dari Permana Corp.. Julian sudah dua tahun menjadi pacarku. Kedua orang tuaku tentu saja setuju bermenantukan Julian. Karena orang tuanya dan Papa adalah teman bisnis di dunia perhotelan.

Begitu banyak decak kagum yang aku dengar dari seluruh tamu undangan yang hadir. Hampir semuanya memuji kecantikanku dan ketampanan Julian yang sangat serasi. Kami bak Raja dan Ratu yang begitu cocok bersanding di pelaminan. Ditambah lagi keadaan kami yang sama dalam bidang ekonomi. Sungguh pasangan yang akan menghasilkan keturunan yang berbobot dalam segala hal. Begitu desas-desus yang telingaku tangkap keluar dari mulut mereka.

Semua tamu undangan juga tampak puas dengan jamuan yang dihidangkan oleh *chef* terbaik hotel. Ya, pernikahan kami

memang digelar di *ballroom* hotel milik Papa. Baik acara akad, maupun resepsi mewah seperti ini. Aku sangat puas dan takjub dengan acara sakral kami yang berjalan sangat mulus. Teman-teman kampus, teman nongkrong, teman kantor, semua diundang untuk meramaikan acara pernikahan kami. Belum lagi saudara dari kedua belah pihak dan juga relasi para orang tua turut hadir memberikan doa serta ucapan selamat.

"Sayang, datang bulannya sudah selesai, 'kan?" bisik Julian di telingaku. Dengan wajah merona malu, aku mengangguk sambil menyeringai.

"Alhamdulillah, bisa langsung malam ini kalau begitu," katanya lagi sambil mengecup tipis pinggir keningku.

"Sabar, Sayang. Masih dua jam lagi tamunya baru habis," jawabku sambil tergelak.

"Julian, Anes-nya disuapi makan dulu," ujar mamaku yang sudah berada di sampingku sambil membawakan piring yang berisi lengkap dengan nasi dan lauk pauk.

"Terima kasih, Ma," ujarku dan Julian bersamaan.

"Dihabiskan, biar nanti malam kuat," goda bundaku sambil tertawa geli. Ya, aku memang memiliki mama kandung, sekaligus mempunyai bunda sambung yang sangat menyayangiku. Keluargaku begitu hangat dan rukun, walau Papa dan Mama berpisah. Sama sekali aku tidak merasa kekurangan kasih sayang dari keduanya.

"Ayo, makan dulu," seru Julian yang sudah siap memasukkan sendok demi sendok nasi ke dalam mulutku. Harusnya, makanan ini sangat enak karena aku tahu siapa yang memasaknya, tetapi di saat seperti ini, makanan terasa hambar karena rasa gembira yang luar biasa atas pernikahan ini. Setelah beberapa suap nasi masuk ke dalam mulutku, kini gantian aku menyuapi Julian. Lelaki itu tampak makan dengan lahap dan ia menghabiskan nasi di dalam piring.

"Tante Ririn tadi lupa bawakan minumnya. Ini, gue bawain, Jul." Mira memberikan minuman pada kami berdua. Wanita itu adalah kakak angkat Julian yang juga begitu dekat denganku.

"Terima kasih, Mbak," ujarku padanya. Wanita itu tersenyum manis, lalu berjalan turun dari panggung dengan begitu anggun.

"Kita minumnya saling menyilang yuk, Mas. Sambil minta difoto sama fotografer," pintaku padanya. Kami pun minum teh dari gelas ukir yang memang sudah disiapkan khusus pengantin. Tak lupa, fotografer yang aku minta untuk mengambil potret kami dengan momen manis seperti ini.

Dua jam berlalu. Para tamu undangan satu per satu meninggalkan *ballroom* dengan membawa souvenir tumbler mewah yang kami sengaja pesan. Tersisa keluarga intiku, relasi bisnis Julian, dan juga beberapa sepupu dari pihak Julian, maupun sepupuku sendiri. Aku sudah merasa sangat lelah dan ingin segera berganti pakaian. Namun, suamiku masih asyik berbincang dengan relasi yang berasal dari Amerika itu.

"Mas, aku ke kamar duluan, ya. Biar bersih-bersih duluan. Jangan kelamaan, nanti aku tinggal tidur, loh," kataku padanya sambil berbisik. Lelaki itu mengecup mesra keningku, lalu mengangguk.

"Biar Mama antar sampai lift. Kamar kamu persis di samping lift, ya. Ini kartunya." Mama mengantarku sampai naik lift. Memang kepalaku sedikit terasa berputar, tetapi tak masalah karena aku akan segera menemui kasur. Tanganku bersandar pada dinding lift, saat kepalaku terasa semakin berputar. Antara pusing, mengantuk, dan gerah yang bersamaan.

Begitu sampai di lantai sepuluh, pintu lift pun terbuka lebar. Dengan sedikit terhuyung dan pandangan semakin samar, aku mendekat pada kamar yang persis di depan lift. Tanpa sengaja,

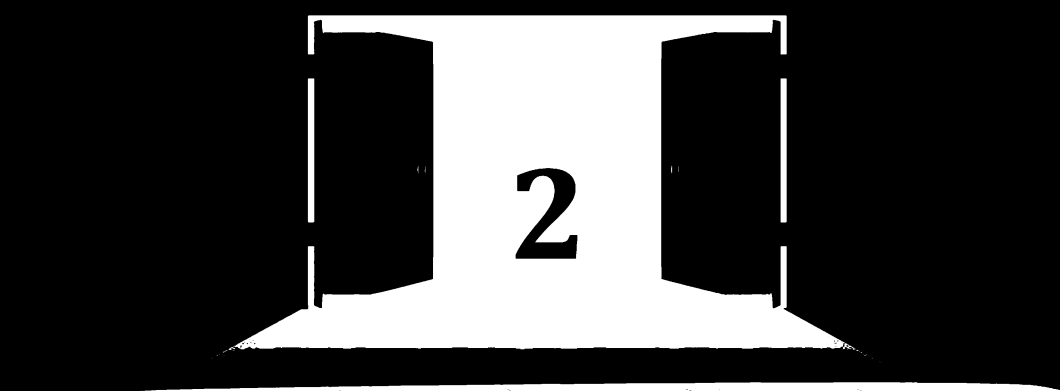
tanganku bertopang pada daun pintu yang ternyata pintu itu tidak terkunci. Langkahku semakin gontai mencari keberadaan ranjang. Segera kubuka semua pakaian pengantin dengan setengah tak sadar, lalu langsung berbaring tengkurap di atas seprei dingin.

Di antara ketidaksadaranku, kamar ini kurasa tengah berputar. Sentuhan yang diberikan suamiku di malam pertama kami, mampu membuatku tidak berteriak sakit, melainkan sangat menikmati. Tak ada yang mampu membuatku terbang ke awan seperti ini selain suamiku. Kami tertidur kelelahan sambil berpelukan, setelah lelah mengarungi samudra cinta.

"Mas, terima kasih untuk malam terbaiknya," bisikku di dadanya. Lelaki itu tak menyahut, hanya suara dengkurannya yang cukup keras mengalun indah di telingaku. Satu hal baru yang aku ketahui dari suamiku yang ternyata hobi mendengkur. Tanpa membuka mata, aku semakin mengeratkan pelukan padanya.

"Anes! Apa yang kamu lakukan?!" Suara teriakan di dekatku membuatku terlonjak kaget. Mataku melebar sempurna saat melihat Julian dengan wajah kacau dan memerah marah berdiri sambil berkacak pinggang di depanku. Lalu, siapa lelaki yang ....

"Tidaaak!"



2

Kemarahan Julian

Aku hanya bisa menangis pilu di depan Julian dan kedua mertua, serta orang tuaku. Bagaikan maling yang tertangkap basah setelah merampok, begitulah semua mata memandang ke arahku kini. Di sampingku duduk cukup jauh lelaki culun yang ternyata adalah salah satu office boy di hotel milik papaku. Darimana aku tahu dia OB? Dari seragam yang ia kenakan. Lelaki itu tak bersuara sama sekali setelah habis babak-belur dipukuli oleh Julian dan papaku.

Aku jijik dengan diriku sendiri dan tak bisa membela diri karena sudah ketangkap basah oleh suamiku. Pembelaan apa pun yang aku sampaikan, tetap takkan membuat aku dimaafkan dan pernikahan ini berjalan dengan semestinya. Bungaku terlanjur gugur di atas tanah milik orang lain.

“Apa benar kamu tidak mengenalnya, Nes?” tanya Julian padaku dengan suara bergetar. Wajah lelaki yang aku cinta itu tampak begitu kecewa dan terluka, hal itu tentu membuatku semakin terpukul.

“Percaya, Mas. Aku tidak kenal lelaki ini,” jawabku sambil terisak.

“Tapi, kenapa kamu bisa tidur bersamanya? Kamu bahkan memeluk lelaki ini sangat erat tadi. Katakan! Tolong jangan sembunyikan apa pun dariku.” Tangan Julian tampak terkepal. Papa tak bisa membelaku kali ini karena tadi ia pun ada di dalam kamar menyaksikan putrinya ini telah menghancurkan hidupnya.

“Aku tidak tahu, Mas. Aku hanya ingat, Mama bilang kamarku ada di depan lift, jadi aku masuk saja. Kepalaku sakit dan mataku berkunang-kunang. Tak jelas aku memperhatikan kamar dan tanpa sadar aku ….”

“Sudahlah! Jangan diteruskan, karena sangat tidak masuk akal. Terlalu drama seperti ratusan novel yang kamu beli sia-sia itu. Aku takkan pernah percaya lagi padamu Nes. Kenapa kamu tega melakukan ini padaku? Apa aku kurang? Hah? Apa salahku, Nes?!”

“Mas, maafkan saya. Jangan seperti ini. Saya rela melakukan apa saja asal Mas mau memaafkan saya. Benar-benar saya tidak tahu kenapa bisa seperti ini, Mas. Tolong maafkan saya,” rengekku pilu sambil bersimpuh di kakinya. Erat kupeluk kedua kakinya dan mencium punggung kaki lelaki yang demi Tuhan sangat aku cintai.

Lelaki itu bergeming. Ia menangis dan itu membuat hatiku semakin sakit. Aku merangkak memohon ampun pada papaku yang juga terlihat sangat terpukul. Aku memeluk kedua kakinya sambil berlinang air mata. “Papa tahu Anes, ’kan? Anes anak Papa penurut ini, tidak mungkin melakukan hal

menjijikkan seperti ini, 'kan? Papa harus percaya Anes. Plis, Papa!" tangisku pecah kembali saat lelaki paruh baya itu menunduk sambil ikut meneteskan air mata.

"Mas, saya mohon maafkan saya. Saya benar-benar tidak mengenali lelaki bajingan ini. Maafkan saya." Tangisku terus saja mengisi kamar hotel yang sangat mengerikan bagiku.

"Bagaimana cara aku memaafkan pengkhianatan keji seperti ini, Nes? Aku mencarimu ke mana-mana, tetapi tidak bisa aku temukan. Aku bagai orang gila menyusuri semua bagian hotel untuk mencarimu. Sampai Papa mengatakan untuk mengecek CCTV untuk mencari keberadaanmu dan ternyata aku terlambat. Kesalahanmu tak bisa dimaafkan, Nes," ujar Julian sambil menahan tangis.

"Mas, tolong jangan seperti ini! Tolong maafkan saya. Apa pun akan saya lakukan agar Mas mau memaafkan saya." Aku kembali bersimpuh di kedua kakinya. Memohon belas kasihnya dengan penuh kepiluan. Tak lagi kurasakan perih di bagian intimku akibat berbuat zina dengan lelaki yang bukan suamiku.

"Jika kamu bisa menghapus bercak merah di leher kamu itu dan mengembalikan bercak darah perawan yang ada di ranjang sana, maka aku akan memaafkanmu. Jika tidak bisa, lebih baik kita bercerai. Kamu saya talak!"

3

Perceraian

Aku sudah tak sanggup lagi untuk berdiri. Tulang belulangku serasa akan lepas dari tempatnya karena merasakan kesedihan yang luar biasa. Papa bahkan harus menggendongku masuk ke dalam rumah lain yang berada tak jauh dari rumah utama keluargaku. Terpaksa Papa membawaku pulang ke sini, agar semua keluarga tidak terkejut dengan kondisiku yang sangat menyedihkan. Jangankan untuk berjalan, air saja tidak bisa diterima oleh mulutku.

Semua hancur dan itu karena kesalahanku. Sampai saat ini, aku pun bingung dengan yang terjadi. Kenapa bisa aku seperti orang hilang akal saat memasuki kamar yang ternyata salah. Kamar pengantinku dengan Julian, ternyata berada persis di sebelah kamar yang aku masuki. Karena sakit kepala begitu hebat dan pandangan yang samar, aku tak mampu berpikir lain soal kamar itu. Ditambah, aku tak paham dengan rasa gelisah yang menyandera seluruh tubuhku ini. Hingga tak sadarkan diri dengan siapa aku melabuhkan mahkotaku.

"Papa harus segera pulang. Besok pagi, Mama atau Bunda yang akan kemari. Kita bicarakan besok baiknya bagaimana. Kamu yang kuat, ya?" Lagi-lagi lelaki itu mengusap air mata

yang turun membasahi pipinya. Tanpa menjawab, aku menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku. Sebelum Papa meninggalkan kamarku, beliau mencium kepala dan juga mengusap rambutku tanda menenangkan. Sudah tak sanggup aku membuka mata, semua di luar logikaku. Semua yang terjadi, aku anggap hanya mimpi semata. Semoga esok hari, aku terbangun dalam pelukan lelaki yang aku cintai, Julian.

POV Taka

Kenapa bisa seperti ini? Siapa yang tega melakukan ini padaku? Belum lama aku bekerja di sana, sudah harus dipecat dengan tidak terhormat. Padahal, aku butuh uang untuk pengobatan Teh Arum. Dari mana lagi aku harus mendapatkan uang untuk mengobati sakitnya? Apa sebenarnya yang sudah aku lakukan dengan anak pemilik hotel? Bukan hanya kehilangan pekerjaan, sepertinya aku harus mendekam di penjara karena kesalahan yang aku buat di luar kesadaranku.

"Ada apa, Ka?" tanya Teh Arum dengan suara lemah. Dia bangun saat melihatku pulang dengan keadaan kacau dan babak belur. "Siapa yang memukuli kamu?" tanyanya lagi dengan wajah begitu khawatir. Aku berjalan mendekat, lalu duduk di ujung kakinya.

"Taka baik-baik aja, Teh. Tadi ada begal, jadi Taka lawan. Untung mereka kalah, hingga tak bisa mengambil harta kita satu-satunya," ujarku terpaksa berbohong pada Teh Arum.

"Jadi, motor kamu gak jadi dibegal?" tanyanya lagi.

"Alhamdulillah enggak, Teh. Teteh tidur lagi saja, saya mau mandi dan membersihkan luka ini," kataku sambil beranjak dari ranjang Teh Arum.

"Yakin kamu gak perlu ke dokter?" tanya wanita itu lagi padaku.

"Enggak, Teh. Cukup bersihkan pakai air hangat dan dikasih beta**n saja," jawabku dengan memberikan senyuman tipis padanya. Wanita itu mengangguk paham dan itu membuatku sedikit lega. Paling tidak, kejadian buruk yang menimpaku hari ini tidak membuatnya semakin khawatir.

Masuk ke dalam kamar mandi dan melepas satu per satu pakaianku. Sungguh sangat miris, saat tanda merah begitu banyak hampir di seluruh tubuhku. Aku melakukan hal laknat pada istri orang. Istri dari anak pemilik hotel tempat aku bekerja. Selain aku masuk penjara nanti, aku harus benar-benar bertaubat dari semua ini. Beban hidupku tidaklah mudah sejak Teh Arum jatuh sakit. Sekarang, ditambah kesalahan yang sangat menjijikkan sudah aku lakukan. Desah dan racauan beberapa waktu lalu yang sempat memabukkanku di alam bawah sadar, ternyata sudah benar-benar menghancur-kan hidupku. Pada siapa nanti aku menitipkan Teh Arum jika aku dipenjara?

Sambil berwudu, air mataku tak hentinya mengalir. Kutuntaskan dengan cepat acara mandi hadas besarku. Tak lupa menggosok seluruh tubuh agar tanda merah ini hilang, tetapi tidak bisa. Semoga saja Teh Arum tak menyadari apa yang terjadi pada tubuhku.

Pagi pun menyapa. Setelah tak bisa tidur sepanjang malam, aku menutuskan untuk melakukan salat malam dan juga salat sunnah taubat. Semoga Allah menerima taubatku dan mengam-puni semua dosa dan kesalahanku. Selesai salat Subuh di musala terdekat, aku pun melanjutkan membantu Teh Arum untuk melaksanakan salat Subuh dari atas ranjang. Sakit stroke yang dia derita selama dua tahun ini sudah membuat suaminya

pergi meninggalkannya dan hanya aku adiknya yang bisa menolong dan mengurusnya.

Setelah itu, aku pun menyapu halaman, kemudian menyiapkan sarapan untuk kami pagi ini. Wanita di ranjang pesakitan itu memandangku dengan aneh karena sudah pukul tujuh pagi, aku belum juga berganti pakaian dengan seragam kerja.

"Kamu gak kerja, Ka?" tanyanya sambil menatapku dengan jeli.

"Masuk siang, Teh," jawabku asal.

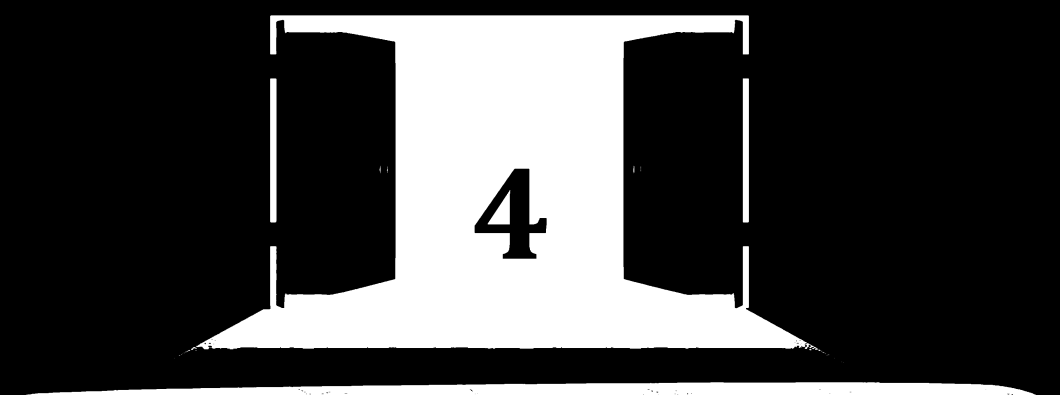
Tok! Tok!

"Permisi, betul ini rumah Saudara Taka Ardiansyah?"

"I-iya, Pak. Saya Taka Ardiansyah," jawabku dengan sangat gugup.

"Kami membawa surat penangkapan Saudara atas tuduhan pemerkosaan."

"Apa?!"



4

Mencari Titik Terang

Aku terus saja mematut diri di cermin. Tak ada yang menarik di seluruh tubuhku saat dua hari aku terpuruk di dalam kamar dan tak ingin bertemu dengan siapa pun. Papa, Mama, Bunda, dan adik-adikku yang akhirnya tahu kejadian yang menimpaku, mereka terus mencoba menghibur, tetapi aku masih belum mampu untuk bertemu dengan mereka.

Aku merasa kotor dan menjijikkan. Sungguh sangat memalukan apa yang telah aku lakukan malam itu. Seandainya waktu dapat kuputar kembali, tentu aku akan bersabar menunggu Julian yang berbincang dengan teman-temannya. Namun, semua telah terjadi dan aku tidak tahu bagaimana kehidupan pernikahan ini ke depannya. Julian memang sudah mengucap talak satu untukku, tetapi aku berharap lelaki itu

masih memberi maaf padaku dan mau menerimaku apa adanya.

Langkahku sangat lemah turun dari ranjang. Kugapai ponsel yang sengaja kumatikan sejak dua hari yang lalu. Dalam hati aku berharap, ada kabar baik dari lelaki yang sampai saat ini masih sah sebagai suamiku.

Ada ratusan pesan masuk dan hampir semua mengucapkan selamat atas pernikahan mewahku. Tak sanggup rasanya aku membaca satu per satu karena saat ini hatiku, ragaku, begitu sakit bila mengingat malam pertama yang sia-sia. Kembali air mataku jatuh, saat tanpa sengaja memandang koper yang aku bawa ke hotel waktu itu. Semua lingeri yang aku bawa sudah kuacak-acak sampai tak berbentuk. Kugunting, kusobek, dan kulemparkan semua baju bagus yang sengaja kubeli untuk menyenangkan Julian.

Benar-benar memalukan dan sangat menjijikkan diri ini. Lelaki itu benar-benar berengsek! Sumpah-serapah entah sudah berapa ribu kali meluncur dari bibirku. Kenapa harus dengan lelaki itu? Kenapa tidak dengan suamiku? Kenapa bisa OB masuk ke dalam kamar hotel dan tidur di sana. Ya Tuhan, ada apa sebenarnya ini?

Sekeras otakku memikirkan apa yang terjadi, sesakit itu pula hati ini merasakan kehancuran. Aku harus mencari tahu, kenapa bisa seperti ini? Papa, ya ... Papa sepertinya bisa membantuku. Dengan tangan gemetar, aku menekan nomor kontak Papa. Aku harus menunggu beberapa saat karena papa tak kunjung mengangkat panggilanku.

"Halo, Pa. Ini Anes."

"*Ya Allah, Sayang. Ada apa, Nak? Kamu sudah lebih baik?*"

"Pa, Anes mau minta tolong. Bisakah rekaman CCTV tiga jam sebelum peristiwa itu dikirimkan pada Anes? Ada yang tidak beres, Pa. Pasti ada yang sengaja menjebak Anes."

"*Mm ... Papa juga rasa seperti itu. Apa kamu punya musuh?*"

"Mana ada, Pa. Papa tahu siapa teman-teman Anes. Relasi Anes dan orang-orang yang berkumpul dengan Anes, sebagian besar Papa tahu kenal dan dekat dengan keluarganya. Maka dari itu, Pa. Bantu Anes, Pa."

"*Oke, Sayang. Semoga saja ada titik terang dari semua ini. Julian dan papanya belum mengunjungi Papa lagi, sepertinya mereka masih syok. Papa sangat memaklumi itu. Semoga anak Papa kuat, ya.*"

"Baik, Pa. Anes juga paham. Julian dan keluarganya pasti kecewa. Mungkin saja, jika Anes bisa membuktikan bahwa kejadian itu adalah jebakan, bisa saja ada kesempatan buat Anes kembali bersama Julian. Anes sangat mencintai Julian, Pa." Aku tak sanggup meneruskan ucapanku lagi. Kuputuskan sambungan pembicaraan dengan Papa. Aku benar-benar berharap menemukan titik terang di rekaman CCTV yang akan Papa kirimkan nanti.

Dua hari tidak mandi dan tidak makan. Hanya minum dan minum saja seharian. Tubuhku bau dan sangat lengket. Mungkin dengan mengguyur sedikit tubuhku, pikiran ini bisa lebih segar untuk dibawa memikirkan langkah apa yang harus kuambil selanjutnya.

Kulepas piyama satu per satu. Tanda merah itu masih ada di sekujur tubuh. Sungguh sangat malu, ya Tuhan. Apa yang dilakukan lelaki setan itu pada tubuhku? Kenapa tanda ini tak kunjung hilang, padahal sudah dua hari berlalu?

Kunyalakan *shower* dengan deras. Kugosok seluruh tubuh ini menggunakan spons yang diberi sabun cair cukup banyak. Dengan sekuat tenaga, aku menekan spons itu di atas kulit tubuhku hingga merah dan terasa pedih. Namun sepertinya, tanda ini belum bisa benar-benar hilang dari tubuhku.

Ponsel yang berdering di atas ranjangku, membuatku tersentak, dan lekas memakai handuk. Dengan langkah lebar, aku mendekati ranjang untuk melihat siapa yang meneleponku. Ya Tuhan, nama kekasih hatiku yang muncul di layar. Betapa hati ini membuncah senang dan terharu.

"Halo, Mas. Asalamualaikum."

"*Halo*, wa alaikumussalam. *Anes, bersiaplah, kamu akan saya jemput. Kita tidak jadi bercerai.*"

"A-apa, Mas? Benarkah ini?"

5

Bagaikan Orang Asing

Tak sabar rasanya aku ingin segera dijemput oleh Julian. Kami tidak jadi bercerai dan dia memaafkanku. Sedikit aneh memang karena begitu mudahnya ia memaafkan keteledoranku. Namun, aku tidak mau terlalu ambil pusing dengan semua itu, yang penting saat ini aku bisa kembali menyandang status sebagai istri dari Julian Adi Permana. Aku berjanji di dalam hati akan menjadi istri yang baik dan patuh pada suami dan aku juga akan mencoba memperbaiki kesalahan satu malamku dengan memberikan yang terbaik untuk Julian.

Pakaian yang berserakan sudah aku masukkan kembali ke dalam koper. Kamar yang kutempati beberapa hari ini juga sudah aku rapikan, dan hal yang paling utama aku lakukan adalah memberi tahu Mama, Bunda, Papa, bahwa aku tidak jadi

diceraikan dan akan segera dijemput oleh suamiku. Berulang kali aku mengintip keluar jendela menanti kedatangan Julian yang sudah siang, tetapi belum datang juga. Perutku sudah mulai lapar karena rasa sedih yang sudah terbang jauh, maka nafsu makanku sepertinya pulih kembali.

Suara derit mobil berhenti di depan rumah. Dengan berjalan cepat, aku keluar rumah untuk membukakan pintu pagar. Pintu ini sedikit macet, sehingga aku sedikit kesusahan untuk membukanya. Kenapa suamiku diam saja? Kenapa tidak menolongku membuka pagar? Aku terus saja bergumam tanpa memperhatikan lelaki yang ada di dalam mobil. Pantas saja, di dalam sana ternyata hanya seorang sopir taksi *online* yang bertugas menjemputku. Kenapa tidak Julian yang menjemputku?

"Mbak Anes, ya?" tanya lelaki itu sambil membuka kaca jendela mobil.

"Iya, saya Anes," jawabku di tengah sedikit rasa kecewa yang mendera.

"Saya diminta jemput Mbak Anes oleh Pak Julian," katanya lagi. Aku hanya mengangguk paham dan tanpa menutup pagar kembali, aku masuk ke dalam rumah untuk membawa dua koper besarku. Sopir taksi itu membantuku mengangkat dua koper yang cukup berat untuk dimasukkan ke dalam bagasi mobil. Tak lupa aku memberi kabar pada orang tuaku, bahwa aku sudah dijemput oleh Julian. Semua terpaksa aku lakukan. Tidak mungkin aku beri tahu jikalau bukan Julian yang menjemputku saat ini. Tentu akan banyak pertanyaan yang meluncur dari bibir mereka nantinya.

Sedikit lega, tetapi lebih banyak khawatirnya. Aku merasakan tidak nyaman di hatiku. Semakin mendekati rumah mertuaku, maka semakin besar rasa gugupku. Semoga ini hanya perasaanku saja dan jangan sampai ada hal buruk yang terjadi di sana nanti.

Pintu pagar besar terbuka lebar, saat sopir taksi *online* membunyikan klakson beberapa kali. Mobil melaju pelan untuk parkir di dekat pintu masuk rumah keluarga Julian. Mataku mencari keberadaannya yang tersenyum menyambutku di depan pintu rumahnya, tetapi itu hangan sebatas inginku saja karena tak ada satu orang pun yang ada di sana. Pintu pagar juga terbuka otomatis dari sensor yang ada di dekat pos kemanan rumah. Namun, tidak ada Pak Abdul yang biasa berjaga di sana.

"Terima kasih," kataku pada sopir taksi yang sudah membukakan pintu penumpang belakang untukku.

"Sudah semua ya, Mbak. Saya permisi." Taksi itu pun keluar dari rumah mertuaku. Dengan memantapkan hati serta langkah, aku menggeret koper untuk masuk ke dalam rumah. Untunglah pintu tidak dikunci, sehingga cukup mendorongnya sedikit, pintu dari kayu jati asli itu sudah terbuka sangat lebar.

Seketika hatiku membuncah senang. Apakah ini memang sengaja disiapkan Julian untuk memberikan kejutan padaku? Namun, saat aku menyapu pandangan ke sekeliling rumah, tidak kutemukan siapa pun di sana.

"Asalamualaikum," seruku dengan suara sedikit keras. Seorang wanita paruh baya yang kutahu bernama Bi Darsih menghampiriku dengan tergopoh.

"*Wa alaikumussalam*. Eh, Non Anes sudah datang. Mari, Non. Bibi tunjukin kamar Non Anes," katanya dengan senyuman. Kaki telanjangnya berjalan sambil menyeret satu koper besarku untuk naik ke lantai dua.

"Julian ke mana, Bi? Rumah sepertinya sepi sekali," tanyaku masih sibuk mencari keberadaan orang lain selain Bi Darsih.

"Tuan Julian dan Tuan Permana serta Nyonya sudah tidak pulang dari kemarin, Non. Tadi pagi, Bibi ditelepon Tuan Julian untuk menyiapkan kamar untuk Non Anes. Ini kamarnya, Non,"

jawab wanita itu sambil membuka lebar pintu kamar sederhana yang akan kutiduri. Tunggu, ini bukan kamar Julian. Di pojok lorong lantai dua inilah kamar Julian, lalu kenapa ini yang jadi kamarku sekarang?

"Bi Darsih gak salah kamar? Saya istrinya Julian, Bi, masa kamarnya di sini? Bukannya kamar Julian ada di lorong sana," cecarku pada kepala pembantu rumah tangga Julian. Kulihat, dia pun berekspresi tidak paham dan bingung.

"Anu, Non ... mm ... kata Tuan Julian, saya disuruh menyiapkan kamar yang ini untuk Non Anes. Saya rasa, Non harus konfirmasi langsung ke Tuan Julian, karena saya hanya menjalankan perintah, Non," terangnya sambil tersenyum. Tanpa menunggu persetujuan dariku, Bi Darsih sudah membawa masuk dua koper besar ke dalam kamar dan meninggalkanku yang masih sedikit bingung dengan ini semua.

"Baik, Bi. Terima kasih, ya. Nanti biar saya telepon Julian."

"Sama-sama, Non. Jikalau butuh sesuatu, telepon saja saya atau Isti di bawah ya, Non. Permisi." Setelah Bi Darsih menutup pintu kamar, dengan tak sabar aku mengambil ponsel dan menekan angka satu cukup lama pada tombol *keypad*.

Suamiku.

Beberapa kali memanggil, tidak juga diangkat. Rasa cemasku semakin tinggi. Kenapa aku harus asing di rumah mertuaku sendiri? Dua tahun berpacaran dan aku sering berkunjung ke sini, tetapi tidak pernah merasa begitu tak nyaman sampai seperti ini.

Kring ... kring ....

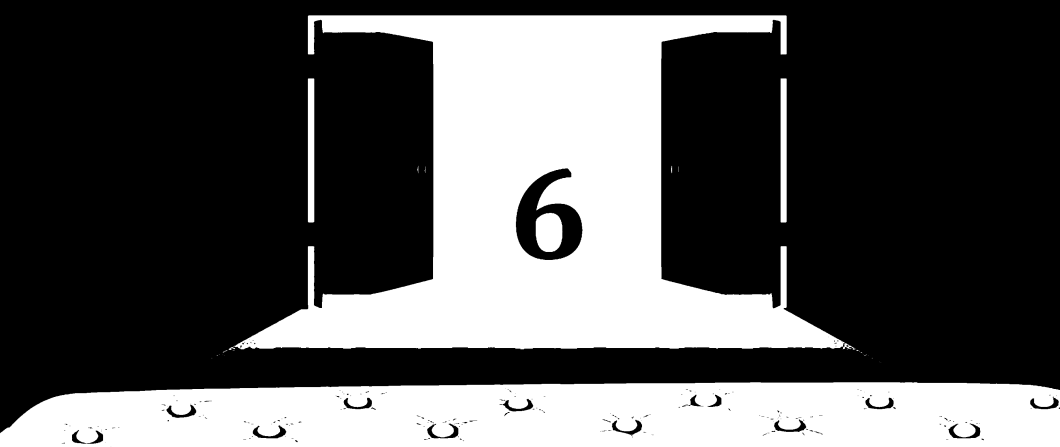
Dering ponsel menyadarkanku dari lumanan. Saat kupandang layar benda pipih milikku ini, ada nama suamiku yang tertera di sana.

"Halo, asalamualaikum, Mas. Kamu di mana? Aku sudah di rumah Mama."

"*Aku masih sibuk.*"

"Mas, aku mau tanya. Kenapa aku tidak tidur di kamar kamu?"

"*Tidak semudah itu aku bisa menerima kamu seperti tidak terjadi apa-apa. Aku perlu waktu, Nes. Kamu istirahat saja, kalau tidak malam ini, besok aku baru pulang.*"



6

Ada apa dengan Mira?

Rumah benar-benar sepi. Tak ada siapa pun di rumah ini yang mengajakku bicara, selain Bi Darsih. Waktu sudah semakin larut dan aku tidak juga bisa memejamkan mata. Berulang kali aku mengintip halaman depan, berharap mobil Julian datang, tetapi hingga waktu tepat pukul dua belas malam, lelaki itu belum ada tanda-tanda pulang ke rumah. Kak Mira juga tidak ada. Biasanya wanita itu selalu ada di rumah saat aku berkunjung ke sini. Benar-benar aku kesepian. Berbeda sekali dengan keadaan di rumahku yang banyak orang. Adik-adikku selalu saja ramai berdebat atau meributkan hal yang tidak penting.

Kuputuskan untuk mematikan lampu kamar dan langsung tidur saja. Semoga besok pagi Julian sudah kembali dan kami bisa membicarakan hal ini dengan kepala dingin. Baru saja

mulai memejamkan mata, tiba-tiba sekelebat bayangan lelaki asing yang menyentuhku dan mengambil keperawananku, lewat di kepala.

Mataku terbuka lebar karena kaget sekaligus takut. Semua masih menjadi misteri dan aku harus mencari tahu, kenapa lelaki itu bisa ada di kamar hotel dengan keadaan setengah tidak sadar seperti diriku? Papa! Ya ampun, aku melupakan video rekaman CCTV yang belum lama beliau kirimkan. Dengan rasa tak sabar, aku langsung turun dari ranjang dan meraih ponselku yang berada di atas meja rias.

Begitu tak sabarnya aku menunggu video itu ditayangkan oleh ponselku. Dengan cemas, kugigit pelan ibu jari sambil mondar-mandir di dalam kamar. Video pun berputar dengan gerakan terputus-putus. Ya Tuhan, aku merasa begitu ketakutan saat ini. Tampak lelaki berseragam *office boy* memegang alat kebersihan masuk ke dsalam kamar yang sepertinya memang akan dia bersihkan.

Terlihat juga dia sedikit sempoyongan saat melewati lorong, lalu masuk ke dalam kamar dan tak keluar lagi untuk beberapa lama. Saat itu, aku yang juga sempoyongan malah masuk ke dalam kamar yang dimasuki *Office Boy* itu, tentu saja tidak tertutup rapat karena memang dia mungkin sedang bersih-bersih. Berarti, ada yang menjebak kami? Namun, siapa? Kenal lelaki itu saja tidak. Bagaimana kami bisa dijebak dengan cara licik seperti ini? Kuremas rambut dengan kuat.

Semua ini begitu rumit dan penuh tanda tanya. Jika aku tidak punya musuh, tetapi Julian aku tidak tahu. Apakah ini jebakan mereka untuk menghancurkan reputasi dua hotel mewah milik keluarga kami?

Kurasakan kepala ini kembali berputar. Aku memutuskan untuk membicarakan ini pada Julian besok. Semoga dengan bukti ini bisa membuka mata hatinya, bahwa aku sepenuhnya

tidak bersalah. Aku dan lelaki tak kukenal itu dijebak. Kami adalah korban.

Keesokan harinya, aku bangun pagi seperti biasa. Mandi dan langsung salat Subuh. Aku yakin rumah masih dalam keadaan sepi, sehingga aku memutuskan keluar dari kamar sampai langit pagi memunculkan sinar terangnya. Sambil menunggu terang, aku kembali memutar video rekaman CCTV.

Pesan masuk dari papaku yang mengatakan CCTV dapur OB sedang mati, jadi tidak bisa ditemukan bukti apa yang membuat lelaki yang bernama Taka bisa setengah tak sadar ada di dalam kamar.

"Kamar baru ditinggal *check out* tamu dan lelaki itu yang bertugas membersihkannya."

Pesan Papa kali ini membuatku sedikit merasa terpojok. Benar saja, jika aku tidak sempoyongan dan masuk ke dalam kamar yang seharusnya, pastilah hal seperti ini tidak akan terjadi. Julian pasti akan menyalahkanku dan bisa saja ia semakin lama untuk memaafkanku. Lalu, aku harus apa? Dengan rasa tak sabar, aku memencet nomor kontak Papa.

"Halo, Pa. Papa sudah bertanya pada lelaki sialan itu, bagaimana dia bisa bekerja dalam keadaan setengah tak sadar?"

"*Lelaki itu mengatakan tidak tahu. Kamu tidak perlu khawatir karena dia sudah dipenjara. Julian yang melaporkannya.*"

"Pa, bagaimana kalau dia juga dijebak? Pa, bantu Anes. Anes bingung harus bagaimana?"

"*Sabar ya, Sayang. Papa sedang sudah minta tolong teman untuk menyelidiki ini semua. Semoga segera ada kabar baik.*"

"Ya udah, kabari Anes secepatnya ya, Pa. Dah, Papa."

Sedikit ada rasa lega saat tahu lelaki yang tidur bersamaku sudah dipenjara. Ditambah lagi, Papa sudah menyuruh orang

untuk menyelidiki kasus ini. Semoga segera ada titik terang dan hubunganku dengan Julian bisa kembali seperti sediakala. Kulihat, langit di luar sana sudah lebih terang. Kuputuskan untuk keluar kamar dan menikmati udara pagi dengan berkeliling di halaman rumah mertuaku sebelum sarapan. Julian memelihara kura-kura raksasa dan juga ada kelinci jenis Lop dan English Spot. Jenis kelinci termahal yang dipelihara oleh Julian.

Sambil bersenandung, aku menuruni anak tangga. Sepi, tak ada siapa pun di sekitar rumah. Hanya terdengar sedikit keriuhan dari dapur utama. Sepertinya, para pembantu keluarga Julian sedang menyiapkan sarapan.

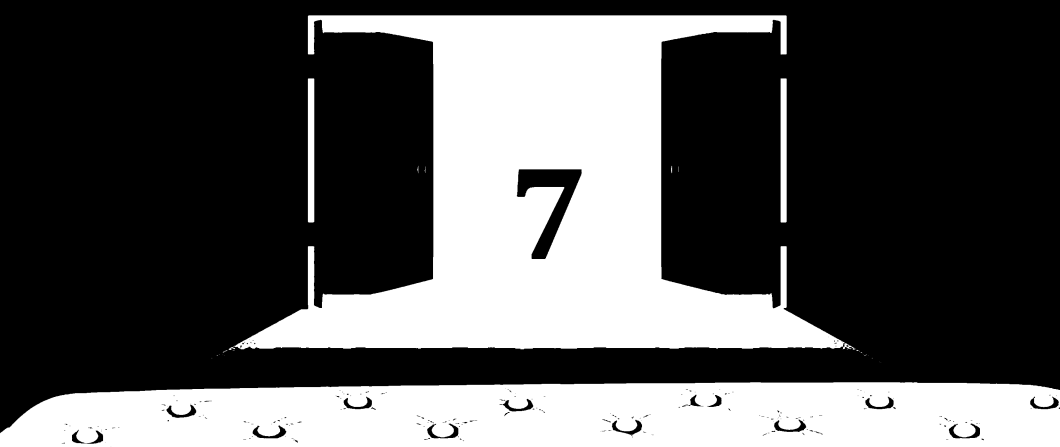
"Sudah, Kak Mira jangan menangis. Saya akan pikirkan bagaimana caranya. Tenang, ya? Secepatnya, saya akan beri tahu Anes." Itu suara Julian sedang berbicara dengan Kak Mira. Aku tahu karena Julian yang memanggilnya 'kak'. Julian dan Kak Mira sangat dekat, walau mereka tidak sedarah.

Sehingga aku pun dekat juga dengan wanita yang lebih tua tiga tahun dari suamiku itu.

Suara isakan terdengar dari ruang kerja Julian di lantai bawah. Tunggu, berarti suamiku sudah pulang? Lalu, kenapa Kak Mira menangis? Dengan kaki telanjangku, pelan dan hati-hati, aku mendekat ke ruangan itu. menempelkan telinga di daun pintu, berharap bisa menguping pembicaraan mereka.

"Semua ini karena Anes. Kakak tidak tahu harus bagaimana sekarang? Bagaimana jika Kakak hamil?"

"Saya akan tanggung jawab, Kak. Saya pasti akan mempertanggungjawabkan kesalahan saya. Kakak harus percaya."



7

Kenyataan Menyakitkan

"Apa maksud pembicaraan ini? Apa yang terjadi dengan Kak Mira?" tanyaku dengan suara bergetar. Mati-matian aku menopang berat tubuh ini dengan berpegangan pada daun pintu, agar tidak jatuh pingsan. Bukannya menjawab, Kak Mira malah pergi meninggalkan kami begitu saja sambil terisak; entah disengaja atau tidak, tubuh kami saling bertabrakan dan dia terlihat masa bodoh. Julian menatapku dengan pandangan yang sulit diartikan. Kakinya melangkah menuju meja kerja, lalu duduk di kursi kebangsaannya.

"Mas, ada apa dengan Kak Mira? Kenapa Mas harus tanggung jawab?!" tanyaku lagi dengan suara tinggi. Air mata sudah siap tumpah membanjiri lantai ruang kerja suamiku. Hatiku berkata, bahwa ada yang tidak baik sudah terjadi antara

Kak Mira dan Julian. Namun, lelaki itu hanya membuang pandangan, serasa begitu jijik melihatku. Sengaja aku mendekat ke arahnya, lalu menatapnya dengan penuh air mata.

"Katakan, Mas! Jujur saja. Aku akan menerima apa pun itu," kataku lagi.

"Aku sudah merenggut kesucian Kak Mira."

"Apa?! Bagaimana bisa? Kamu jangan bercanda, Mas?" Aku mengguncang tubuhnya dengan kuat. Sungguh keadaan ini semakin rumit dan membuatku tak sanggup berdiri.

"Tidak mungkin aku berbohong untuk hal sepelik ini. Semua ini terjadi karena kamu, Nes. Kamu yang membuat semuanya menjadi runyam. Kamu biang kerok masalah rumah tangga kita!" Lelaki yang masih sah menjadi suamiku itu, terus saja berteriak di depan wajahku.

"Mas, jangan begini! Mas, aku mohon. Katakan ini tidak benar. Kamu adalah lelaki yang bersih dan bukan tipe lelaki yang suka menanam benih di mana pun. Kenapa jadi seperti ini, Mas? Jangan siksa saya dengan hal buruk lagi!"

"Terserah kamu mau percaya atau tidak. Semua sudah terjadi dan aku sudah memutuskan untuk menikahi Kak Mira juga. Dia akan menjadi istri keduaku. Jika kamu masih ingin bertahan dengan pernikahan ini, maka ikhlas dan terima saja keputusanku. Ya Tuhan, menikah dengan siapa, malah menikmati surga dunia dengan siapa. Nilai kita satu sama!" Julian bangun dari duduknya, lalu pergi begitu saja dari hadapanku.

Kedua kaki ini benar-benar lunglai. Aku terduduk lemas sambil berpegangan erat pada ujung meja. Isak tangis kerasku mengisi ruang di mana kami pernah menikmati manisnya cinta. Berciuman, berpegangan tangan saat sama-sama mengerjakan tugas kantor. Makan mi ayam gerobak berdua saja di sini. Bahkan dengan manisnya, Julian menyelimutiku yang

tertidur karena kelelahan menunggunya menyelesaikan pekerjaan kantor.

Semua sudah berubah. Karena kesalahanku satu malam, aku membuat takdir hidupku berubah tiga ratus enam puluh derajat. Lelaki yang mencintaiku, kini berubah membenciku. Bahkan, membalas sakit hatinya dengan perlakuan yang sama. Baru menikah dan sudah harus punya madu? Tidak mungkin! Aku tidak mau, tetapi aku harus berbuat apa sekarang? Semua ini adalah salahku. Aku yang bersalah. Aku yang memulai semuanya menjadi rumit.

Sekuat tenaga aku bangun dari simpuhan, lalu berjalan keluar kamar. Menaiki anak tangga satu per satu, lalu sampai di depan kamar tamu; tempat aku akan menghabiskan malam-malam yang pastinya penuh luka. Sekilas aku menoleh ke lorong paling ujung, di sana adalah kamarku dan Julian seharusnya. Entah apa yang dilakukan lelaki itu saat ini? Apakah dia senang dengan semua ini? Apakah rasa cintanya padaku sama besarnya seperti dirinya mengasihi Kak Mira?

"Ya Allah, kenapa jadi seperti ini?" Aku hanya bisa bergumam pedih, lalu menutup pintu kamar dan menguncinya. Ponselku bergetar beberapa kali. Masih dengan langkah lemas, aku melihat siapa yang menelepon. Papa. Tanpa terasa, air mata ini kembali tumpah.

"Papa, bantu Anes," lirihku dengan menahan tangis. Saat ini aku tidak sanggup untuk berbicara dengan lelaki terbaik dalam hidupku. Biarlah Papa mengira aku sudah tidur. Itu lebih baik daripada dia mendengar paraunya suaraku menahan tangis.

Tidur dalam keadaan lelah menangis. Aku tidak sadar sudah pukul berapa, saat pintu kamarku diketuk.

"Non, bangun! Ini sudah siang," seru suara di balik pintu kamarku. Masih dengan kepala berat dan mata yang sulit

dibuka karena bengkak lama menangis. Aku berusaha turun dari ranjang untuk membukakan pintu kamar.

"Ya, Bi," jawabku lemah.

"Ya Allah, Non. Matanya kenapa sampai bengkak gitu?" Bi Darsih kaget melihat wajah sembap dan mata bengkakku.

"Gak papa, Bi. Sepertinya ada semut di ranjang. Saya terlalu manis, makanya digigit," jawabku seraya memberikan senyum tipis. Wajah wanita paruh baya di depanku ini tampak tak nyaman. Seperti ada yang ingin dia katakan, tetapi masih ragu. Di tangan kanannya ada lipatan handuk bersih yang sepertinya akan dia berikan padaku dan di tangan kanannya memegang sapu lantai.

"Ada apa, Bi?" tanyaku sambil memperhatikan wajahnya dengan saksama.

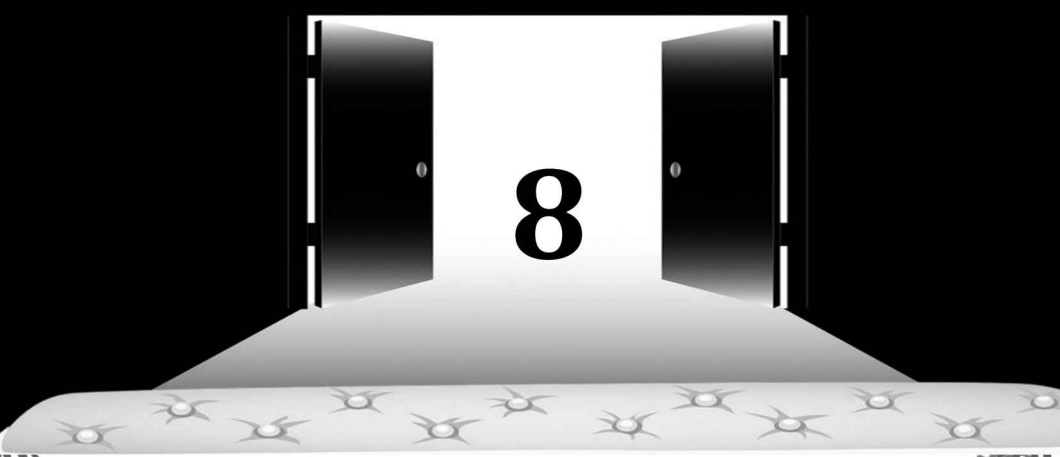
"Mm ... anu, saya mau membersihkan kamar Non," balasnya masih dengan keraguan. Tanpa menjawab, aku memberikan jalan pada Bi Darsih. Wanita setengah baya itu masuk ke dalam kamar, lalu menaruh handuk di atas nakas.

"Non, saya mau kasih tahu sesuatu. Kalau bicara di luar, bisa tertangkap CCTV rumah. Terpaksa saya masuk ke kamar Non dengan cara seperti ini," ujar Bi Darsih sambil berbisik.

"Bi, jangan bikin saya deg-degan. Ada apa sebenarnya, Bi?" tanyaku lagi dengan rasa tak sabar.

"Mm ... ini, Non. Di bawah sedang ada acara pernikahan siri Tuan Julian dan Non Mira."

"A-apa?"



8

Honeymoon Julian

"Apa maksud semua ini, Julian? Kamu menikah lagi tanpa minta ijin dariku? Keterlaluan!" tanganku terkepal menahan tangis. Aku tidak mau dianggap lemah oleh semua keluarga Julian. Sudah cukup beberapa hari ini perasaanku terombang-ambing dengan sikap mereka. Semua yang ada di bawah sana, tentu saja sontak menoleh ke arahku dengan tatapan tidak suka. Namun tidak dengan Kak Mira;wanita yang tengah memakai kebaya putih itu menunduk malu tanpa berani menoleh ke arahku.

"Aku minta kamu masuk, Anes!" Suara Julian mendikteku. Kaki ini serasa melayang, berjalan mendekati mereka. Nampak Julian sedikit gugup, begitu juga dengan kedua orang tuanya. Sorot mataku tajam menatap delapan orang di sekelilingku secara bergantian. Lalu aku berhenti pada Julian.

"Aku tidak pernah tahu apa maksud semua ini? Aku tidak pernah merasa bajingan saat menjadi pacar kamu sekian tahun, dan karena kesalahan satu malam yang seperti disengaja, kamu mengambil keputusan sendiri. Aku tidak akan memaafkanmu Julian, dan Kak Mira, akan selamanya menjadi istri kedua. Aku tidak akan membiarkan orang lain mengmabil tempatku yang seharusnya." Aku berbalik badan meninggalkan mereka semua. Tak ada bantahan yang keluar dari mulut Julian maupun orang tuanya.

Dengan derai air mata, aku berlari menaiki anak tangga. Kaki ini melesat segera masuk ke dalam kamar tamu, lalu menarik paksa dua koper besar yang kubawa dari rumah. Tak kupedulikan sorot tajam pandangan keluarga Julian, saat aku tengah kepayahan membawa turun dua koper besarku.

"Tunggu, Anes!" Julian menahan tanganku.

"Apa lagi?" tanyaku marah.

"Kamu tidak perlu ke mana-mana. Kamu masih istriku dan tempat ini adalah juga rumahmu. Aku hanya minta sedikit rasa kasihanmu pada Kak Mira yang sudah aku nodai, gara-gara kekonyolan kamu salah masuk kamar. Ini semua terjadi karena kesalahanmu. Anes, aku masih sayang kamu, tetapi aku juga sayang Kak Mira. Kalian berdua wanita baik dan aku mau kalian berdua akur sebagai istriku," terang lelaki itu panjang lebar. Aku berdecih sebal. Jika memang dia sayang padaku, tidak mungkin sengebet ini dia mengambil keputusan.

"Aku tidak menyangka, seorang Julian yang aku kenal begitu rakus wanita. Jika kamu memang ingin menikah dengan Kak Mira, silakan. Aku tidak akan melarang, tetapi aku tidak mau tinggal di sini, apalagi di kamar tamu," tukasku tegas tanpa peduli sekian mata yang menyorotku dengan sebal dan juga marah.

"Oke, kamu boleh menempati kamarku, tapi tidak untuk keluar dari rumah ini. Bi, bawa koper Anes masuk ke kamar saya!" pinta Julian pada Isti—pembantunya. Entah kenapa, kaki ini bagai terpaku dan bibir ini bagai terkunci rapat. Tak bisa bergerak dan memberi pembelaan. Aku hanya bisa menatap nanar dua koper yang dibawa naik kembali, lalu berbelok ke arah kiri, menuju kamar Julian.

"Dasar egois!" hardikku sebelum kembali berlari naik ke lantai atas.

Sungguh indah dekorasi kamar pengantin yang harusnya menjadi kamarku. Kelopak bunga mawar bertebaran di sepanjang karpet, mulai dari pintu sampai ke arah ranjang. Selimut yang dilipat berbentuk sepasang angsa sudah bertengger manis di atas ranjang. Sungguh ironi sekali. Sedemikian manisnya Julian mempersiapkan kamar pengantin untuknya dan Kak Mira, sedangkan aku diletakkan di kamar tamu. Lihat saja nanti, aku pasti akan membalas semua perbuatan Julian padaku.

Srak!

Kuhempaskan sepasang angsa itu ke lantai. *Bed cover* tebal yang menutupi kasur, kukibas dengan sekuat tenaga, hingga semua kelopak mawar berhamburan ke lantai. Kini kasur sudah bersih dari bunga mawar. Aku berbaring sambil membentangkan tangan. Air mata masih mengalir deras di kedua pipiku. Ini adalah takdirku. Entah apa yang akan kulakukan nanti, tetapi aku harus kuat dalam menjalani semua ini. Takkan kubiarkan Julian semena-mena padaku. Begitu juga dengan keluarga dan istri barunya.

Tanpa sadar, mata ini pun akhirnya terpejam. Terlalu lama menghirup mawar, membuat aku seperti sedang menikmati aroma relaksasi yang mengendurkan seluruh saraf di tubuhku yang masih terus menegang. Aku tersadar saat suara ponselku

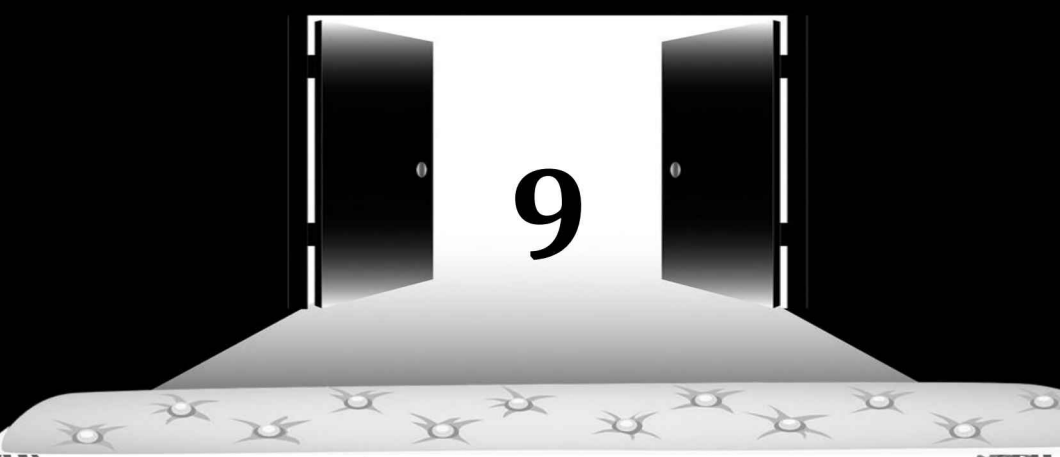
berdering. Namun, hanya sebentar. Lalu, dering itu berhenti. Aku menoleh ke arah jendela, kenapa di luar sana langit sangat pekat? Apakah akan turun hujan? Aku turun dari ranjang, berjalan menuju jendela. Kusingkap kain gorden penutup, lalu memandang langit yang begitu gelap. Bola mataku bergerak turun. Di halaman rumah, kulihat Julian tengah menuntun Kak Mira masuk ke dalam mobil yang sudah dihias dengan begitu cantik. Bi Isti dan Pak Rohman sibuk memasukkan barang ke dalam bagasi mobil.

Aku tertawa miring. "Mereka akan berbulan madu dan aku dibiarkan mati menahan kesal di kamar ini? Pantas saja dia berbaik hati mempersilakanku tidur di kamarnya." Dengan amarah memuncak, kuambil vas bunga, lalu membuka jendela, dan ....

Praaang!

Kulemparkan kuat hingga jatuh tercerai berai di lantai tanah; tepat sebelum Julian masuk ke dalam mobilnya. Semua mata menatap ke arahku. Tidak ada air mata yang jatuh, melainkan jari tengah ini kuacungkan pada mereka semua.

"Jangan panggil aku Anes, jika tidak bisa membalas semua perbuatan kalian!"



9

Merusak Honeymoon

Kusambar tas selempang yang berisi dompet dan dua ponsel. Dengan berlari, aku menuruni anak tangga, bukan hanya satu anak tangga, melainkan dua sekaligus.

Brugh!

Aku jatuh tersungkur sesaat. Namun, itu tak menyurutkan semangatku untuk menyusul Julian yang mobilnya belum keluar dari pekarangan rumah. Aku bangkit kembali, lalu berlari dengan kencang menuju mobil yang sudah siap dikendarai oleh Mang Ismun.

"Mau apa kamu, Anes?" tanya Bu Erlita—mama mertuaku, sekaligus mama mertua Kak Mira. Semua mata memandang aneh dan tak suka padaku. Apa aku peduli? Tentu tidak. Tanpa menjawab pertanyaan mertua, sekaligus tatapan heran Julian,

aku masuk ke dalam mobil yang akan membawa pasangan mesra ini untuk berbulan madu.

"Keluar! Mau apa kamu?" Dengan kasarnya, Julian menarik tanganku keluar dari dalam mobil, tetapi aku berpegangan pada sandaran jok, hingga lelaki itu kesulitan menarikku keluar.

"Aku ikut kamu bulan madu. Ingat, aku juga istrimu dan kita belum berbulan madu. Siap berpoligami, maka kamu harus siap berlaku adil," sinisku dengan tajam. Tak kupedulikan wajah kesal Mira dan semua orang yang ada di sana.

"Oh, baiklah. Aku tidak akan mengganggu pengantin untuk duduk berdua di belakang," tambahku lagi sambil pindah tempat duduk, persis di samping Mang Ismun.

Ada gerakan kepala dari kedua mertuaku pada Julian. Hingga akhirnya, lelaki itu menurut dan menggandeng tangan Mira untuk masuk ke dalam mobil yang sama denganku. Sungguh pemandangan yang menjijikkan. Suamiku berubah tiga ratus enam puluh derajat dan itu cukup membuat amarahku semakin membumbung tinggi. Kita lihat saja, apa dia bisa berbulan madu dengan tenang di sana?

"Jangan khawatir. Aku tidak akan mengganggu Kak Mira dan juga suamiku untuk berbulan madu. Aku hanya ingin ikut," kataku tanpa menoleh ke belakang.

"Kamu tidak punya tiket," balas Julian dengan malas.

"Nanti aku beli di sana, menggunakan uangku. Tenang saja. Apa kamu lupa aku siapa, Julian? Ah ... iya, Kak Mira juga mungkin lupa aku siapa. Aku, Anes Katrina Jovan adalah pemilik saham kedua terbesar di hotel milik ayahku dan pemegang saham ketiga di hotel milik papa Julian. Aku juga pemilik toko aksesoris di sepuluh mal yang tersebar di Jakarta dan Yogyakarta. Jadi, soal tiket yang seharga upil itu, bukan masalah bagiku," tukasku dengan penuh percaya diri.

Jika Julian mungkin sudah hafal apa pekerjaanku, tetapi Kak Mira tidak. Wanita berumur itu harus tahu dia berhadapan dengan siapa.

"Terserah kamu saja. Aku malas berdebat!" balas Julian sambil memalingkan wajahnya. Aku melirik sekilas dari spion depan. Pasangan pengantin itu berwajah sangat masam dan kelihatan sangat kesal. Aku tak peduli, yang penting takkan kubiarkan Julian dan Kak Mira bersenang-senang di atas penderitaanku.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Kami sudah masuk tol untuk menuju bandara. Kak Mira tertidur sambil bersandar di pundak suamiku yang juga suaminya. Pemandangan sangat manis, yang seharusnya akulah sebagai Mira saat ini.

Selama kami pacaran, aku memang tahu bahwa Julian sangat menyayangi Kak Mira, tetapi aku juga tidak tahu apakah rasa sayang sebagai kakak saat ini sudah berubah menjadi rasa sayang terhadap lawan jenis.

"Apa sebelumnya, kamu memang menyayangi Kak Mira, melebihi rasa sayang kamu padaku?" tanyaku dengan tiba-tiba. Julian tampak terkesiap dengan pertanyaanku. Bibirnya tak langsung membuka untuk menjawab pertanyaan itu. Dia menarik napas panjang sebanyak dua kali, dengan kening berkerut. Sepertinya, di dalam otaknya sedang merangkai kata yang tepat untuk kembali menyakiti hati ini.

"Aku menyayangimu seperti layaknya laki-laki dan perempuan. Namun, kamu sendiri yang membuat semua menjadi rumit," jawab Julian dengan suara pelan. Aku tahu, dia tak ingin membangunkan Kak Mira dari tidurnya.

"Kami dijebak. Apa kamu sudah melihat CCTV-nya?" tanyaku lagi, masih berusaha untuk menyadarkan dan membuka pikirannya, agar tidak selalu menyudutkanku untuk masalah yang kini sedang kami alami.

"Sudah dan kamu memang secara sukarela masuk ke dalam kamar yang salah. Mau pembelaan seperti apa pun, kamu tetap salah. Karena kesalahanmu itu, aku hampir gila dan membuat Kak Mira menanggungnya seumur hidup," balas Julian kembali tidak mau kalah.

Sudah kuputuskan untuk tidak memaksakan opiniku pada Julian karena di matanya, aku tetap bersalah. Mungkin aku harus menemukan cara lain, agar Julian segera sadar dari kesalahannya. Sekarang? Tentu tidak mungkin. Hatinya masih berbunga-bunga bisa memperistri dua wanita sekaligus dalam waktu hanya beberapa hari.

Kami pun sampai di lobi terminal keberangkatan. Mang Ismun membantu menurunkan koper, sedangkan Julian menuntun Kak Mira keluar dari mobil.

"Tolong bantu aku juga, Mas. Aku, kan, istrimu juga," rengekku sambil membuka pintu mobil. Lelaki itu memainkan bola mata malasnya, begitu enggan menolongku.

"Kaki dan tangan kamu tidak sakit. Masih bisa berjalan sendiri. Plis, Nes! Jangan lebay!" sinis Julian sembari menjauh dari hadapanku.

"Bantu aku atau aku akan meneriaki Kak Mira pelakor!" seruku dengan suara lantang. Pasangan itu menghentikan langkah. Julian berbalik ke arahku, lalu berjalan dengan serampangan menuju mobil dan membantuku untuk keluar dari mobil.

"Terima kasih, Sayang," ujarku seraya melayangkan satu kecupan di pipi Julian. Lelaki itu mematung dan tidak jauh dari kami berdiri saat ini, Kak Mira tampak pucat. Sepertinya dia sangat marah dengan kelakuanku, hal itu bisa terlihat dari kedua tangannya yang mengepal keras di balik rok yang dia pakai.

"Ayo. Kamu di tengah, Mas. Aku dan Kak Mira di samping kanan dan kirimu," ujarku lagi sambil menarik tubuh terpakunya Julian untuk mendekat pada Kak Mira.

"Kami harus *check in* dan kamu belum ada tiket," ujar Kak Mira dengan suara sangat hati-hati.

"Oh, tunggu sebentar." Aku segera mengeluarkan ponsel, lalu memperlihatkan tiket pesawat *online* yang sudah aku pesan menuju Bali. Tempat di mana Julian dan Kak Mira akan berbulan madu.

"Tarraa ... ini tiketku. Ayo, kita langsung *check in*!" Dengan sekuat tenaga, aku menarik lengan Julian untuk masuk ke dalam antrean *check in*. Tak ada suara yang keluar dari pasangan pengantin baru itu karena dapat kupastikan suasana hati mereka pasti tengah kacau dengan kehadiranku.

"Julian, saya mau minum susu cokelat dingin. Tolong belikan, ya?" ujar Kak Mira dengan suara merdunya.

"Dengan senang hati. Tunggu di sini, ya," jawab Julian dengan sangat manis, melebihi kolang-kaling. Secepat kilat, lelaki itu berlari keluar untuk membelikan minuman bagi istri mudanya. Aku hanya bisa menahan rasa sakit hati melihat perlakuan Julian pada Kak Mira. Kadang aku merasa, apakah ini hanya akting Julian saja agar aku semakin cemburu dan akhirnya meminta cerai darinya? Lelaki itu tidak akan berani menceraikanku karena dia akan kehilangan tujuh puluh lima persen saham di perusahaan ekspedisi milik papa. Sepertinya, Papa yang mengingatkan Julian, sehingga lelaki itu tidak jadi menceraikanku, tetapi malah membiarkanku melihat kebahagiaannya dengan wanita lain.

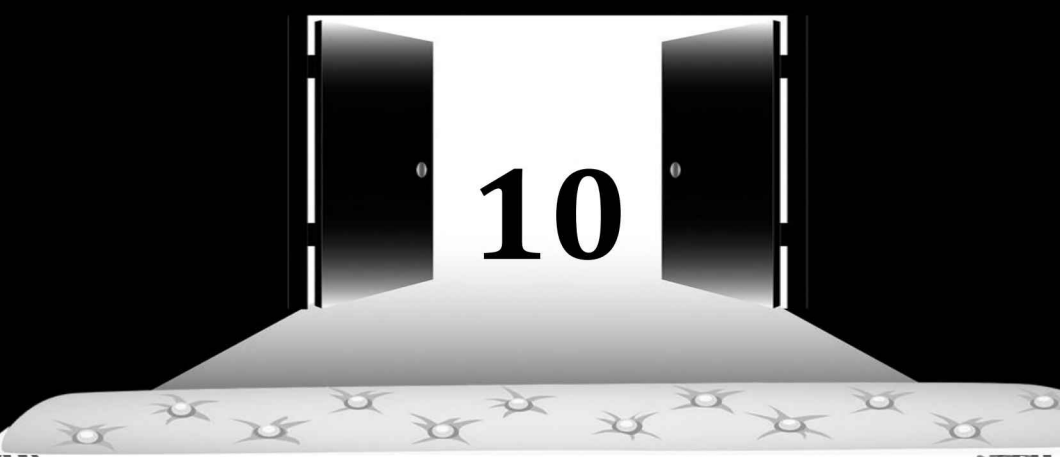
"Kamu tunggu di sini, ya. Saya mau ke toilet," ujar Kak Mira dan langsung pergi begitu saja, sambil menitipkan dua koper besar padaku.

Terlalu cerdas, jika aku hanya berdiri bengong menjaga dua koper ini. Maka, dengan cerdas juga, aku mencoba menemukan kode kunci gembok koper. Julian adalah lelaki pelupa, dia tidak akan membuat kode sudah untuk *password* apa pun itu, termasuk kode koper. Aku menggantinya dan dapat aku pastikan, pasangan pengantin itu takkan bisa membuka dua koper baju mereka.

"Ke mana, sih?" desahku sambil berkali-kali melongok ke pintu masuk. Kami memang sudah masuk untuk *boarding*, tetapi belum *check in*. Pesawat akan terbang lima belas menit lagi dan Julian tidak juga kembali, begitu pun Kak Mira.

"Apa mereka mengerjaiku?" Tiba-tiba saja hati ini kembali panas. Kutinggalkan begitu saja dua koper di dalam, lalu berlari menuju restoran kopi untuk mencari Julian, tetapi tidak ada. Aku berlari lagi menuju toilet untuk menemukan Kak Mira, tetapi juga tidak ada.

Kedua kaki ini gemetar, sekaligus lemas. Aku berjalan masuk kembali untuk *check in* sendiri dengan menahan air mata yang siap tumpah bagaikan air bah. Akhirnya, aku benar-benar dia tinggalkan sendiri di bandara tanpa perasaan.



10

Bertemu Taka

Aku terdiam memandang deburan ombak di pesisir pantai, tepat di depan *cottage* tempatku menginap saat ini. Langit yang tadi berwarna terang, sudah berubah jingga. Namun, tak membuat pengunjung pantai beranjak dari tempat duduk mereka. Ada yang bersenda gurau dengan anggota keluarganya, ada pula yang berasik-masyuk dengan pasangannya. Wajah kebarat-baratan cukup mendominasi pemandangan mataku saat ini. Tawa lepas dan juga rona merah malu-malu para wanita yang sedang berbincang dengan pasangannya, membuat hati ini teriris. Mau apa sebenarnya aku datang ke sini tanpa pasangan? Jika hati ini mengatakan untuk menghibur diri, sungguh sangat tidak tepat aku membohongi diriku sendiri. Bagaimana bisa aku berlibur di saat membayangkan bulan madu suamiku dengan wanita lain?

Tok! Tok!

"*Room service!*" Suara di balik pintu kamar, membuatku menoleh. Tepat di atas pintu ada jam dinding cukup besar. Aku terlalu asyik dengan meratapi nasib, sehingga lupa sudah satu

jam lalu memesan nasi goreng untuk makan sore. Tubuh ini berjalan dengan malas untuk membukakan pintu.

"Sore, Nona. Mohon maaf mengganggu waktu istirahatnya. Saya mau ...."

"Kamu ...." Mataku membulat sempurna saat menyadari lelaki yang kini memegang baki di hadapanku adalah lelaki yang telah merenggut kehormatanku. Merampas malam pertamaku, sekaligus menghancurkan pernikahanku dengan Julian. Lelaki itu pun tampak terdiam dengan tangan sangat gemetar.

"Bukannya kamu dipenjara? Kenapa bisa kamu ada di sini?" tanyaku dengan mata nyaris keluar dari tempatnya.

"S-saya ... mm ... dibebaskan Tuan Arya. Maaf, Nona, saya benar-benar tidak paham bagaimana peristiwa itu bisa terjadi. Saya mohon jangan penjarakan saya. Ada kakak saya yang harus saya bayar biaya rumah sakitnya. Saya mohon, Nona." Lelaki itu bersimpuh di kakiku, masih dengan memegang baki dengan tangan gemetar. Dia sama sekali tidak mengangkat wajah karena takut. Ada sedikit rasa iba, tetapi hanya nol koma satu persen. Sisanya aku benar-benar muak dengan lelaki ini.

"Lelaki miskin memang selalu punya banyak cara untuk terlihat iba. Apa kamu pikir saya percaya? Saya akan meminta papa saya memenjarakan kamu kembali. Enak saja baru beberapa hari dipenjara, kamu sudah bebas. Tidak sebanding dengan apa yang saya rasakan saat ini. Coba kamu angkat kepala dan lihat saya. Apakah wajah pengantin baru seperti saya tampak bahagia setelah semua kamu merusaknya?"

"Maafkan saya, Non. Saya tidak berani. Saya hanya orang biasa yang bekerja sungguh-sungguh untuk keluarga. Saya tidak tahu kenapa bisa ada di kamar itu. Apa yang harus saya lakukan agar Non memercayai saya? Saya sungguh tidak berani berbuat macam-macam dengan anak pemilik perusahaan

tempat saya bekerja. Pasti ada yang menjebak saya, tapi saya tidak tahu siapa. Saya juga tidak merasa punya musuh di dapur hotel."

"Pergilah! Apa pun yang kamu katakan, tidak akan bisa mengembalikan nasib burukku. Jangan pernah muncul lagi di hadapanku, walau sedetik!" Kurampas baki makanan dari tangannya. Lalu kubanting pintu kamar dengan sangat kuat. Tak kupedulikan mata para pengunjung yang kebetulan lewat di depanku tadi. Dunia ini begitu luas, tetapi kenapa bisa lelaki itu yang malah aku temui di sini?

Nafsu makanku pun sirna. Baki kuletakkan begitu saja di atas meja. Kembali air mata ini mengalir dengan sangat deras karena menyesali diri dan nasib. Entah rahasia apa yang Tuhan tetapkan pada takdirku, tetapi ini semua aku rasakan terlalu sakit.

Suara ponsel berdering. Aku merasa begitu bodoh karena lupa mematikan benda pipih itu. Papa, Bunda, dan juga Mama, serta abangku Doni pasti mengkhawatirkanku. Namun, lidah ini masih kelu untuk menceritakan masalah rumah tanggaku. Biarlah semua aku selesaikan sendiri. Jika memang ini suatu jebakan, maka aku harus menemukan siapa dalangnya. Aku akan mencari jalan sendiri, agar semua ini terkuak.

Papa tadi telepon, ya? Maaf, Pa. Anes sedang di luar bersama Julian. Nanti Anes telepon balik ya, Pa.

Send

Maafkan Anes, Pa. Sejujurnya tak ingin membohongi Papa. Anes hanya tidak ingin Papa khawatir akan keadaan rumah tangga Anes. Biarkan Anes mencari tahu semuanya sendiri. Aku bertekad dalam hati. Keluarga besarku tidak boleh tahu, jika Julian sudah menikah dengan Kak Mira.

Pukul delapan pagi, aku terbangun karena sinar matahari yang masuk tepat ke dalam kamar. Semalam, aku lupa menutup gorden jendela, sehingga pagi ini terbangun karena sinar begitu menyengat di wajahku. Salat Subuh pun terlewat.

Aku bergegas turun dari ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Pagi ini, aku berencana akan berenang. Siapa tahu, air pantai mampu membuat nasib sial ini pergi dari hidupku. Saat menurunkan kain segitiga, aku melihat bercak darah kecoklatan. Hati ini bersorak. Senyum pun terbit. Aku datang bulan dan itu pertanda aku tidak hamil dari lelaki bajingan itu. Kulepas semua kain yang melekat pada tubuh ini, lalu menyalakan *shower* dengan deras. Ada secercah harapan saat ini. Paling tidak, ketakutan akan hamil anak orang lain sudah sirna.

Kemeja kebesaran dan pakaian dalam yang sama kukenakan. Berangkat ke Bali modal nekat, tanpa persiapan apa pun. Koper Julian dan Mira saja sengaja kutinggalkan di bandara. Masa bodoh dengan nasib pakaian mereka. Pagi ini, aku berencana akan ke toko pakaian untuk membeli beberapa *dress* dan juga pakaian dalam. Sepertinya, aku akan lama tinggal di sini, sampai rasa sakit dan kecewa ini sedikit berkurang. Kuikat rambut seperti ekor kuda, lalu mengoleskan tipis krim tabir surya yang memang biasa aku kenakan. Sarapan di resto *cottage* sepertinya membantu suasana galau hati ini dan semoga saja aku tidak pernah bertemu lelaki itu lagi.

Suasana pagi yang berbeda. Jika sebelumnya aku sering ke Bali untuk urusan pekerjaan, sehingga tidak begitu menikmati suasana pagi di sini. Namun kali ini, aku ke Bali dengan luka yang menganga dan ternyata bisa menghirup udara segar dan aroma air pantai yang sangat segar. Segelas kopi susu dan sosis

bakar jumbo adalah pilihanku untuk mengganjal lapar di pagi hari.

Hanya lima belas menit sarapan, aku langsung bergegas menyusuri pinggir pantai untuk menikmati matahari pagi di pukul sembilan. Dengan sandal jepit seadanya dan pakaian kebesaran, tak membuatku canggung. Toh, tidak akan ada siapa pun yang mengenaliku di sini. Kuambil jalan berbelok di sisi kiri pantai. Sudah ada beberapa kios pakaian yang buka, tetapi lebih banyak yang masih tutup. Mungkin karena masih kepagian atau karena alasan lain. Keadaan ramai dan aku cukup kesulitan untuk memilih beberapa pakaian. Pilihanku jatuh pada empat *dress* berbahan rayon dengan motif bunga-bunga besar. Lalu, dua buah celana pendek, dua buah celana panjang, serta masing-masing setengah lusin bra dan juga celana dalam.

"Berapa, Pak?" tanyaku saat memberikan tas belanjaanku untuk dihitung.

"Dua juta seratus ribu rupiah," katanya sambil tersenyum. Mungkin lelaki itu senang karena aku berbelanja sangat banyak.

"Bayar pakai debit, bisa tidak?" tanyaku.

"Bisa." Aku pun mengangguk, lalu meraba tas selempang kecil. Mataku membulat sempurna, saat tas selempangku terasa kosong. Seperti tak ada benda apa pun di dalamnya. Seketika wajahku panik. Dengan tangan gemetar, kuperiksa isi tas dan benar saja, tak ada dompet, tak ada dua ponselku. Hanya krim tabir surya dan uang receh lima puluh ribuan dan sepuluh ribu di dalamnya.

"Mana dompet dan ponsel saya, Pak?" tanyaku dengan wajah pucat.

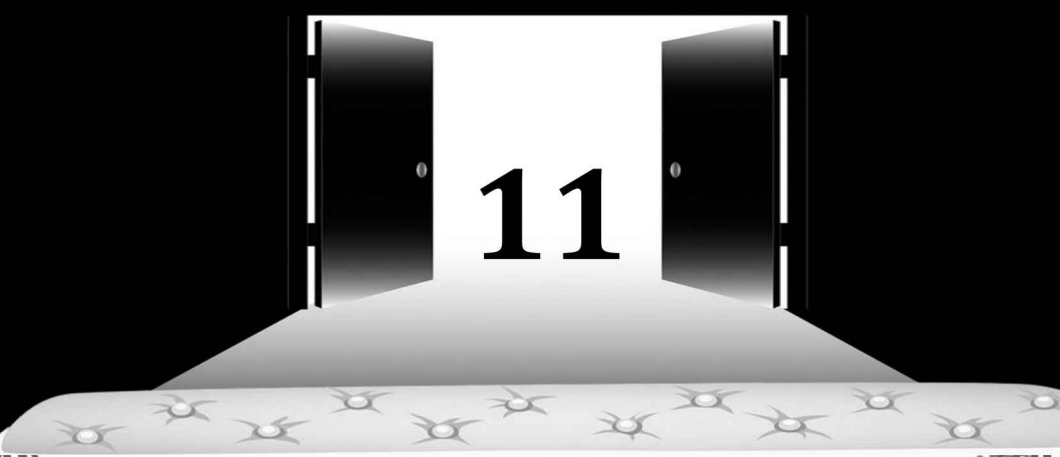
"Lho, mana saya tahu. Dicopet mungkin," katanya dengan suara sedikit khawatir, sedetik kemudian, kembali datar.

"Saya tidak jadi beli kalau begitu," kataku dengan suara lemas. Air mata sudah tak bisa kubendung. Kenapa kesialan demi kesialan selalu hadir dalam hidupku? Dosa apa yang sudah aku lakukan? Sampai Tuhan menghukumku dengan begitu berat.

"Ye ... gimana, sih? Kalau memang gak punya duit, jangan ngaku punya duit. Mana belanja banyak pula. Sana pergi!" Lelaki setengah baya itu mengusirku dengan cara mendorong tubuh ini dengan cukup kuat. Sayang sekali, tanganku tanpa sengaja menyenggol gelas berisi kopi yang ada di dekat lelaki itu dan mengotori hampir semua pakaian yang akan kubeli.

"Silakan bayar untuk pakaian yang sudah Anda kotori dengan air kopi ini!"

"Pak, biar saya yang bayar tagihan Nona ini. Uang saya hanya ada lima ratus ribu. Jika masih kurang, biar saya bayar pakai tenaga saya, bagaimana? Saya bisa mengangkat barang, mencuci, memasak, dan pekerjaan apa pun. Biarkan Nona ini pergi dan saya yang jadi jaminannya."



11

Kalian Akan Tahu Siapa Anes

"Cih! Berlagak menjadi pahlawan. Gak bakalan uang lima ratus ribu kamu, bisa mengembalikan masa depanku yang sudah hancur!" hardikku sambil meraih kasar pakaian yang ada di dalam kantong belanja. Masa bodoh dengan lelaki itu yang terdiam sembari menunduk.

Jika tidak karena dompetku yang kecopetan, tidak akan mungkin aku mau memakai uang lelaki bajingan itu untuk membayar belanjaku. Kenapa harus dia yang kutemui di sini? Bukannya lelaki lain, mantan pacarku mungkin, atau teman yang cukup dekat denganku.

Sengaja kaki ini melangkah lebar meninggalkan area pertokoan. Dengan membuka sandal jepit, aku berjalan menyusuri bibir pantai. Menikmati angin pagi yang begitu kencang dan juga hawa dingin yang menusuk kulit. Walau cuaca terasa seperti musim hujan, tetapi matahari bersinar cukup terang.

Debur ombak yang berayun ke arahku, membuat hati ini ikut merasakan gembira. Untuk sementara, isi kepalaku bisa melupakan kesedihan akan nasib diri. Aku tertawa lepas, tepat saat ombak menyapa kaki telanjangku. Hal itu terjadi berulang kali, dan aku terus saja tertawa. Tepatnya menertawakan diri ini yang tengah dirundung kesialan.

Byur!

"Yaaah ...." Aku berlari sekuat tenaga mengejar bungkusan pakaian yang terlepas dari tanganku, lalu mengapung santai mengikuti arus ombak. Semakin lama, kurasa air laut ini semakin dalam. Walaupun kemampuan berenangku tidaklah buruk, tetapi tubuh ini serasa limbung dan kaku, sehingga tidak bisa digerakkan lagi. Aku merasa akan tenggelam sebentar lagi. Napasku terengah karena air asin mulai masuk ke dalam mulutku.

Pakaian yang ingin kuselamatkan sudah tak terlihat lagi. Inikah akhir kisah hidupku yang tragis? Bunda, Papa, Mama, adik-adik. Maafkan Anes.

Aku memejamkan mata dengan ikhlas. Jika memang sudah begini cara Tuhan mengambil nyawaku, maka aku harus ikhlas. Hingga kurasakan sebuah gerakan beberapa kali mencoba meraih tanganku dan dia berhasil menarik tubuh ini dengan kuat. Terlalu banyak air yang masuk ke dalam tubuhku, membuatku benar-benar tak sadarkan diri.

Huk! Huk! Huk!

Air menyembur keluar dari tenggorokan juga hidungku. Dada ini pun terasa sangat sakit. Aku tidak sanggup menatap orang-orang yang saat ini mengelilingiku. Aku menutup wajah dengan kedua tangan, lalu menangis dengan sejadi-jadinya.

"Maafkan saya, Non." Suara lelaki itu lagi hadir di dekatku. Ingin sekali aku meneriakinya agar tidak mendekatiku, tetapi lagi-lagi, lelaki itu yang ada di dekatku.

Tubuhku yang kedinginan, tiba-tiba saja terasa hangat karena ada kain tebal yang menutupinya. Handuk besar sudah ada di atas tubuhku yang masih terus bergetar karena menangis. Semua orang mengasihaniku. Semua orang iba padaku dan memberikan kalimat semangat, agar aku tidak salah mengambil jalan pintas untuk bunuh diri.

Ya, mereka mengira aku akan bunuh diri di laut ini. Padahal, aku yang tak bisa mengendalikan tubuh agar bisa berenang dengan baik, sehingga akhirnya ikut terbawa arus ombak.

"Wah ... Taka, kamu ke mana saja? Dicariin bos, tuh!"

"Iya, sebentar. Jam kerjaku masih dua jam lagi. Nanti aku menyusul." Perbincangan dua orang lelaki yang samar ditangkap oleh indra pendengaranku. Dengan susah payah aku mencoba untuk duduk. Benar saja, saat mata ini terbuka sedikit, aku melihat lelaki yang tidak ingin kuketahui namanya, sudah ada di dekatku dengan pandangan iba. Sungguh menjijikkan! Jikalau pun memang kami dijebak malam itu, tetap saja aku merasa muak dengan lelaki ini.

"Bisa saya bantu, Non. Biar saya antar ke kamar."

"Pergi!" Kudorong tubuhnya menjauh. Dengan langkah gontai, aku berjalan menuju penginapan yang ternyata jauh dari tempatku saat ini. Sungguh aku tidak ingin dikasihani. Tempat ini sepertinya cocok dengan kondisi hati dan pikiranku saat ini. Di Bali, hampir semua wisatawan bersikap abai satu sama lain. Mau kamu berjalan tanpa pakaian, mereka juga

biasa saja karena turis yang berkunjung rata-rata dari luar Indonesia.

"Maaf, Mbak. Saya boleh pinjam pakaian? Dompet saya kecopetan dan baju yang saya beli hanyut dibawa ombak. Jika boleh, saya ingin meminjam kain panjang untuk membungkus tubuh saya, sampai pakaian yang basah ini kering kembali," tanyaku dengan sedikit memohon pada pelayan penginapan yang berjaga di front desk.

"Maaf, Nona. Kami tidak ada jasa menyewa pakaian. Mungkin Nona bisa memakai selimut di kamar, sambil menunggu baju yang Nona pakai ini kering," jawab pelayan itu dengan mimik wajah penuh penyesalan. Aku mengangguk paham. Benar juga, memakai selimut sehari semalam harus kulakukan sampai baju dan pakaian dalamku kering.

Langit semakin gelap, seiring dengan perutku melilit lapar, tidak tertahankan. Ingin sekali aku memesan makanan lewat *room service*, tetapi aku tidak punya uang untuk membayar tagihannya. Lalu, aku harus bagaimana sekarang? Sedari tadi, hanya air putih yang mengganjal perut dan dahagaku. Itu pun harus kumasak terlebih dahulu karena stok air mineralku habis.

Tok! Tok!

Aku menoleh kaget. Siapa yang mengetuk pintu di tengah malam seperti ini?

"*Room service*." Suara di balik pintu sana. Aku yang merasa tak memesan apa pun, menjadi takut. Jangan-jangan ada yang berniat jahat padaku, mengaku pelayan *cottage*.

Tok! Tok!

"*Room service*." Sekali lagi aku menoleh, tetapi takut untuk membuka pintu. Aku memilih berbaring di ranjang, sambil menunggu kapan mata ini mengantuk. Sudah lima belas menit

berlalu, dan mata ini tidak mau terpejam. Aku beranikan diri turun dari ranjang dan berjalan menuju pintu.

Ceklek!

Mataku membulat sempurna saat melihat di lantai depan kamarku, sudah ada nampan yang berisi sepiring nasi goreng, teh manis hangat, satu botol air mineral, dan dua bungkus roti cokelat. Aku melihat ke kanan dan kiri. Apakah *room service* yang menaruh ini di depan kamarku? Karena tidak ingin salah sangka, aku langsung masuk dan menelepon *customer service cottage*.

"Halo, selamat malam. Saya tamu di kamar D16 tidak memesan makanan, tetapi di depan kamar saya ada banyak makanan."

"Ehm ... memang ada *service* tambahan untuk tamu yang sudah membayar penginapan tujuh hari ke depan. Silakan dinikmati makanannya, Bu."

"Oh, gitu. Baiklah, terima kasih." Langsung kututup panggilan itu, lalu berlari ke depan kamar untuk membawa masuk nampan. Akhirnya, rasa lapar ini terobati. Aku melahap semua nasi goreng hingga tak bersisa sama sekali. Hanya dua bungkus roti dan air mineral yang masih kusimpan untuk besok.

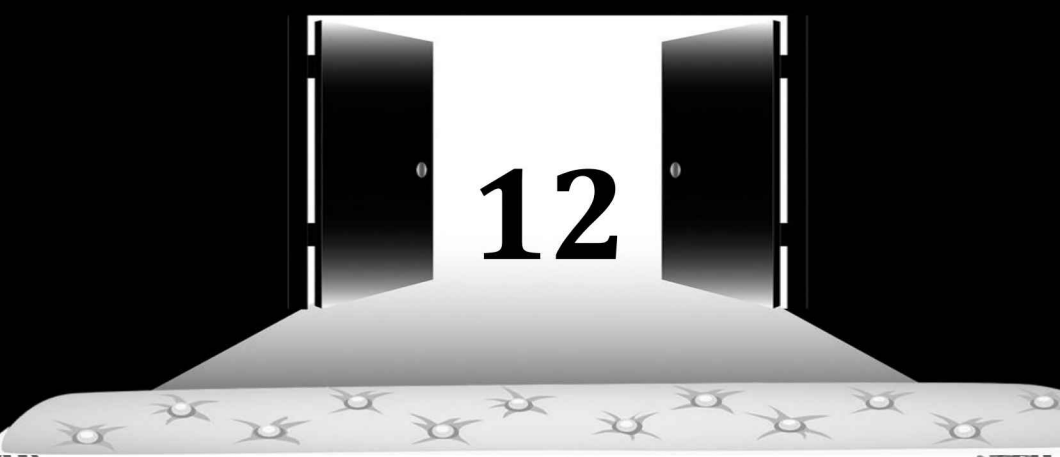
Setelah menyesap teh manis hangat hingga tandas, barulah mata ini mengantuk dan benar-benar ingin kupejamkan. Semoga esok, pakaianku kering dan dapat dipakai kembali.

Suara debur ombak membuatku terbangun dan segera turun dari ranjang. Pelan kulangkahkan kaki menuju balkon kamar, untuk menikmati pemandangan ombak yang saling berkejaran di depan mataku. Udara pagi kuhirup dalam-dalam. Mengisi oksigen bersih ke dalam paru-paru. Kubetulkan letak selimut yang masih membungkus tubuhku, lalu kembali memandang arah pantai dengan mata berbinar takjub.

"Julian," gumamku saat mata ini menangkap sosok suamiku tengah bergandengan tangan dengan istri barunya. Mereka ada di sini juga? Wow ... kejutan sekali buatku. Bisa kulihat jelas wajah senang dan rambut basah wanita yang sedang menggandeng tangan suamiku. Karena keduanya berada di bawah, sedangkan aku berada di lantai dua.

"Kalian bahagia di saat aku di sini terluka hingga hampir gila. Sial sekali!" umpatku kasar, sembari meraih vas bunga keramik yang ada di balkon kamar. Lalu, kuangkat tinggi dan bersiap untuk melemparkannya ke bawah ....

Praang!



12

Membalas dengan Cantik

"Ups ... sori, terlepas dari tangan saya. Oh, hai ... kalian ada di sini juga? Saya kirain tertinggal di bandara," tukasku berpura-pura masa bodoh. Langsung aku berbalik badan dan kembali masuk ke dalam kamar. Hati ini panas dengan kelakuan Julian dan juga Mira. Sayang sekali, vas bunga tadi tidak tepat jatuh di atas kepala Julian ataupun Mira. Jika tidak, itu rasanya lumayan memberi kepuasan padaku.

Tak kudengar suara apa pun di bawah sana. Itu pertanda, suamiku dengan istri mudanya, tidak menghiraukan perbuatanku. Dapat kupastikan, saat ini juga, keduanya hengkang dari *cottage* ini.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? Ponsel tidak punya, duit sisa delapan puluh ribu. Dompet hilang. Untung udah bayar penginapan untuk satu pekan. Kalau tidak, bisa-bisa aku

diusir." Perut ini pun tiba-tiba terasa lapar. Kulirik dua bungkus roti yang masih utuh. Segera kusambar untuk mengisi lambung yang kosong. Makan pun seperti tidak bernapas. Aku benar-benar kelaparan. Lalu, pada siapa aku harus meminta tolong?

Entah dari mana ide itu muncul. Wajah lelaki yang sudah membuat masalah hidupku rumit, muncul berulang kali di kepala. Benar sekali, lelaki itu pasti bisa menolongku. Tanpa acara mandi, hanya menyikat gigi saja, aku kembali memakai baju yang setengah kering. Lalu keluar dari kamar, untuk mencari pemuda itu. Ya, aku katakan pemuda karena memang terlihat usianya lebih muda dariku.

Tempat pertama yang kukunjungi adalah dapur *cottage*. Tak ada dia di sana. Lalu, aku menoleh ke arah resto, siapa tahu dia sebagai pelayan di sana, tetapi tidak ada juga.

"Permisi, Mas. Saya mau tanya, apakah kenal dengan lelaki muda yang kulitnya sedikit cokelat?" tanyaku pada pelayan resto yang bertugas sebagai kasir.

"Wah, Mbak, maaf sekali. Di sini banyak lelaki muda berkulit cokelat. Saya pun berkulit cokelat. Mungkin saya bisa bantu, jika Mbak bisa menyebutkan namanya." Aku menepuk kening dengan kuat. Satu hal yang aku lupakan dari lelaki itu. Namanya aku tidak tahu. Lalu, bagaimana aku harus mencarinya kini?

"Duh, saya tidak tahu namanya. Waktu itu, dia pernah mengantar makanan saat saya memesan makanan lewat *room service*," balasku sambil mengingat-ingat, apakah aku tahu namanya, lewat seragam yang ida kenakan. Namun sayang sekali, aku tidak mengingatnya.

"Pelayan *cottage* berganti di sore hari. Mungkin orang yang Mbak cari memang tidak ada di sini saat pagi hingga sore. Coba tunggu sampai magrib, ya. Siapa tahu orang yang Mbak cari

ketemu," ujarnya sambil mengangguk. Tamu resto pun datang untuk membayar tagihan makan mereka. Aku terpaksa menyingkir, sembari melirik *banner* menu makanan yang sangat menggoda lidahku.

Saat kaki ini hendak berjalan keluar resto, ada sepasang suami-istri yang tengah menikmati sarapan kesiangan mereka. Siapa lagi kalau bukan Julian dan juga Kak Mira? Aku benar-benar harus bermain-main dengan mereka karena bagaimanapun Julian adalah suamiku juga.

Dengan memasang wajah tembok, aku berjalan menuju keduanya yang sedang seru berbincang. Tepatnya, Julian yang sedari tadi nyerocos, sedangkan Kak Mira hanya diam sambil sesekali tersenyum.

"Halo, selamat pagi menjelang siang. Saya boleh ikut gabung, 'kan? Saya rasa boleh, karena saya masih istri sah kamu, Julian." Tanpa menunggu jawaban dari keduanya, aku duduk di depan keduanya. Dengan wajah masa bodoh juga, aku meraih cangkir teh hangat Julian, lalu menuangkan isinya ke dalam tenggorokanku yang kering.

"Apa mau kamu, Nes?" Lelaki itu merampas cangkirnya.

"Mau ikut berbulan madu bersama suami dan juga maduku. Bagaimana?" Aku mencoba tersenyum sangat manis pada Kak Mira.

"Tidak bisa! Karena ini acara kami," balas Julian dengan suara lantang.

"Oh ... tidak bisa, ya." Kali ini aku meraih piring hidangan Kak Mira yang berisi roti bakar keju. Tanpa rasa malu, aku melahap makanan itu dengan cepat, tanpa memedulikan tatapan sebal dari Julian.

"Aku sarapan dulu, jangan diganggu! Kalian silakan lanjutkan makan. Sepiring berdua juga seru loh, Kak. Ayo, makan bareng saya," ajakku pada wanita itu. Dia tersenyum

kecut, lalu mengangguk perlahan. Jadilah kami makan sepiring berdua. Antara istri pertama dengan istri kedua. Julian tidak mampu menolak. Lelaki itu pun makan bihun goreng pesananannya dengan menunduk. Sama sekali enggan menatapku.

Lelaki ini betul-betul berubah. Ini bukan dirinya. Julianku sudah hilang ditelan bumi, sejak hari pertama dia memergoki-ku telanjang di kamar hotel dengan lelaki lain.

"Apakah kalian memang sudah saling mencintai sejak lama?" tanyaku tanpa menoleh. Fokusku pada makanan, sambil berusaha menahan tangis.

"Bukan seperti itu, Nes. Kakak harap, kamu mengerti kondisi Kakak. Kami saling mencintai layaknya saudara, tetapi jika harus menikah, itu namanya takdir," jawaban dari Kak Mira yang membuat perutku tiba-tiba merasakan mual yang sangat kuat.

"Lalu, jika saya harus mengerti kondisi Kak Mira, siapa yang mengerti keadaan saya? Apa menurut Kakak, saya bahagia dengan keadaan seperti ini?" tanyaku seraya menatap keduanya secara bergantian. Mereka saling pandang, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Lama aku menunggu, tetapi suasana masih hening. Hanya suara denting sendok dan garpu milik Julian yang tertangkap di telingaku.

"Mm ... bagaimana jika kamu minta pertanggungjawaban dari Taka?" Mataku melebar. Siapa Taka? Apakah lelaki yang tidur bersamaku waktu itu?

"Kamu mengenalnya, Sayang?" tanya Julian dengan kedua alis bertaut. Bukan hanya Julian, aku pun terkejut dengan pertanyaan Kak Mira.

"Eh ... itu. Saat Papa membicarakan masalah kamu, saya tidak sengaja mendengar. Ya ... seperti itu," jawaban gugup yang diberikan oleh Kak Mira, membuatku curiga. Wajah

perempuan dewasa itu seketika pucat pasi dengan keringat mulai bermunculan di pelipisnya.

"Oh, jadi namanya Taka. Saya saja baru tahu saat Kak Mira menyebutnya. Sayang sekali, status saya saat ini adalah masih istri dari Julian. Dan saya baru ingat, jika kami bercerai, maka saham hotel milik Julian, akan jatuh ke tangan saya. SEMUANYA! Aku harap, kamu mengingat itu, Julian." Kuteruskan menghabiskan sisa roti bakar yang tinggal beberapa potong lagi. Lalu, kutenggak habis air mineral yang baru saja dipesan oleh suamiku.

"Sayang, aku kehabisan uang. Boleh minta ATM yang berwarna gold? Saldonya pernah kita isi berdua, 'kan?" tanganku membuka, meminta kartu sakti yang memang berisi uangku dan juga uang Julian.

"Yang mana, Mas?" Kali ini Kak Mira yang menatap suamiku. Eh, suaminya juga, sih.

"Mm ... yang itu, Sayang. Yang semalam aku kasih," jawab Julian membuatku semakin terperangah. Benar-benar tidak waras lelaki ini.

Dengan wajah masam, Kak Mira mengeluarkan kartu sakti yang aku maksud dari dalam dompetnya. Lalu, dengan wajah merah padam, memberikannya padaku.

"Kalian berdua, tidak bermaksud memerasku, 'kan? Plis, Kak, jika suami, aku terpaksa mau berbagi , tapi ATM, aku tidak bisa berbagi. Karena untuk mengisinya, menggunakan keringat. Bukan dari jual diri!" Aku bangun dari duduk sambil membawa air mineral botol.

"Anes, tunggu!" Teriakan alay Julian, membuat dadaku semakin sesak. Tak kupedulikan lagi lelaki itu. Terserah dia mau apa. Saat ini, aku harus bisa menyembuhkan lukaku sendiri. Karena sepertinya, sebentar lagi akan terlepas dari tanganku.

Dengan menggunakan kartu ATM yang ada dalam genggamanku, aku menarik tunai uang beberapa juta rupiah. Saldonya? Jangan ditanya. Karena cukup untuk membeli rumah di area real estate.

Enak saja! Kartu ini diberikan pada Kak Mira? Dasar busuk! makiku dalam hati. Setelah mendapatkan uang yang aku butuhkan, aku kembali berjalan menuju pasar. Kali ini, aku harus benar-benar menjaga kantong, agar tidak kecopetan lagi.

"Iya, Bude. Uang saya habis. Ini saja saya puasa. Bukanya hanya minum air putih. Kemarin, ada teman saya kecopetan, jadi uang untuk membeli obat Teteh, terpaksa saya pakai dulu. Tolong talangin dulu ya, Bude. Taka janji, begitu gajian dari *cottage*, Taka akan kirimkan untuk obat Teteh dan upah Bude."

Lelaki itu kembali memasukkan ponselnya ke dalam kantong. Lalu, melanjutkan menyapu latar toko pakaian, tempat aku kecopetan kemarin. Rupanya lelaki itu masih bekerja di sana, mungkin juga tanpa upah karena menebus pakaian pesananku.

"Hei, kamu! Aku bisa menolong masalah keuangan kamu, tapi dengan satu syarat," seruku sembari berjalan menghampirinya. Lelaki itu terdiam menatapku yang kini sudah ada di depannya. Dengan canggung, dia langsung menunduk takut.

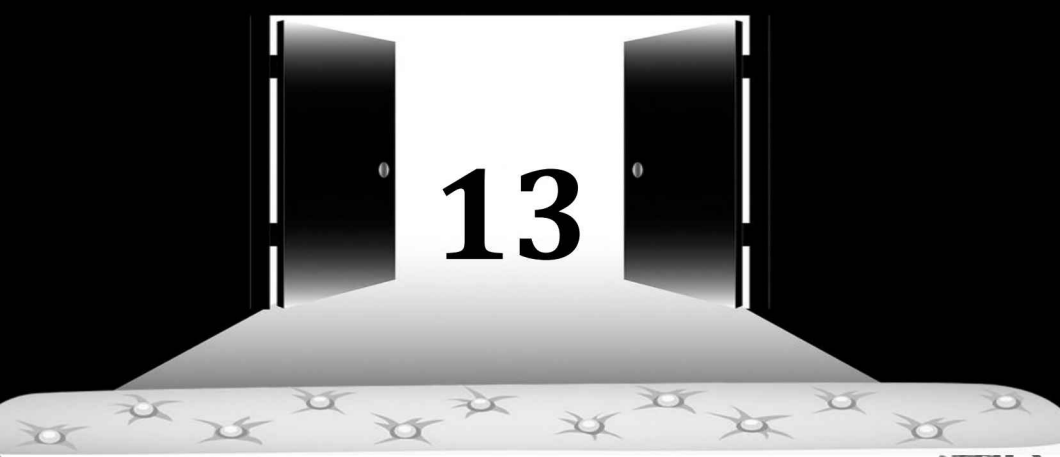
"Tidak apa, Non. Saya bisa menyelesaikan ini sendiri. Terima kasih atas tawarannya," ujarnya pelan masih dengan menekuk wajah.

"Saya akan kembali memasukkan kamu ke penjara, jika kamu menolak," balasku tidak mau kalah. Lelaki itu tersentak, lalu menggelengkan kepala dengan kuat.

"Jangan, Non. Ada teteh saya di kampung yang butuh banyak uang untuk berobat. Saya jangan dipenjara," ujarnya dengan suara ketakutan.

“Baiklah, kalau begitu. Saya akan bantu kamu, tapi dengan satu syarat.” Lelaki itu memberanikan diri menatap ke arahku.

“Apa saratnya, Non?”



13

Kesepakatan dengan Taka

Tak semua hal yang terjadi dalam kehidupanku, bisa aku bagikan pada keluarga, terutama kedua orang tuaku. Tidak akan sampai hati ini memberi beban pikiran karena nasib putri mereka yang saat ini tengah dicampakkan oleh lelaki yang telah mereka percaya bisa menggantikan posisi keduanya.

Aku termasuk orang yang beruntung, karena walau dirundung masalah, setidaknya aku masih bisa berpikir waras. Bukan malah lompat dari jembatan untuk mengakhiri hidup. Itu semua aku lakukan, demi kedua orang tuaku yang yang selalu sayang dan percaya padaku. Cukup sudah aku membuat mereka malu dengan kejadian memalukan di hotel. Tidak sanggup diri ini menambah kesedihan mereka.

Aku harus mengambil tindakan sendiri untuk membuktikan, bahwa aku dijebak dan bisa juga lelaki yang tengah duduk di depanku ini juga dijebak.

"Jadi, berapa usiamu?" tanyaku setelah lima belas menit, hanya memandang tajam lelaki itu dalam diam.

"Dua puluh tiga tahun, Nona," jawabnya masih sambil menunduk.

"Apa pekerjaanmu?"

"Pelayan dan serabutan. Apa saja asal bisa jadi duit dan dikirim ke kampung," paparnya dengan lengkap. Aku meletakkan punggung bersandar di sofa restoran, tempat yang sengaja aku sewa ruangan *private*-nya. Dengan menggunakan ATM –ku, semuanya memang sedikit lebih mudah.

"Hhm ... begini, aku punya pekerjaan untukmu. Kita harus menyelidiki, siapa dalang yang membuat kita melakukan hal yang tidak seharusnya. Jika memang kita berdua dijebak, maka kita harus membalas perbuatan orang jahat itu. Mungkin bagi kamu tidak menjadi masalah, apalagi kamu pria, tapi bagiku ... hancur dan dipermalukan di malam pertama adalah kiamat dunia. Aku akan memberikan imbalan dan memaafkanmu, jika memang terbukti kita dijebak. Berapa uang yang kamu butuhkan untuk pengobatan saudarimu, akan saya tanggung. Bagaimana?" Aku perhatikan kepalanya bergerak pelan untuk menatap ke arahku.

"B-berapa pun, Non?" Lelaki itu tergagap dengan peluh sudah membanjiri wajahnya.

"Iya, tapi tentu dengan syarat, kamu harus berhasil menemukan siapa yang menjebak kita." Lelaki itu mengerutkan kening, tampak berpikir terlalu dalam, hingga wajahnya menekuk tidak karuan. Usia masih muda, tetapi wajahnya boros. Bukan karena bawaan gestur, tetapi tua karena beban pikiran.

"Baik, Non. Saya setuju. Jika seperti itu, saya harus kembali ke hotel dan bekerja di sana kembali, Non. Saya yakin, ada orang *cleaning* yang bekerja sama dengan seseorang untuk menjebak saya."

"Oke, kita pulang ke Jakarta besok. Eh, nanti dulu. Kita merusak malam pertama suamiku dengan istri mudanya. Aku tahu mereka menginap di mana. Bagaimana? Sebagai imbalannya, saya akan berikan DP yang bisa kamu gunakan untuk membeli parfum dan membeli sisir. Bau minyak kemiri ini begitu merusak hidungku. Di mana kamu pakai minyak itu? Jika di rambut, harusnya rambut kamu klimis, bukan seperti habis dijambak pelakor begitu," cecarku panjang lebar. Lelaki yang bernama Taka itu tampak menahan senyumnya. Sedikit sekali garis bibirnya naik dan aku bisa melihat sesungguhnya lelaki muda ini tampan.

"Di badan, Non. Bukan di rambut," jawabnya jujur dengan kembali menyembunyikan wajahnya.

"Ini!" Kulemparkan beberapa lembar uang merah di atas meja, yang sempat kutarik dari bilik ATM hotel. Mata lelaki itu tampak berbinar, tetapi dia tidak berani menyentuh uang yang ada di sana.

"Pakai untuk membeli parfum dan sisir. Nanti malam, kamu bertugas, 'kan? Nah, kamu pasti punya kenalan teman di *cottage* X. Suami saya menginap di sana." Lelaki itu mengangguk paham.

"Maaf, Non. Siapa yang mau saya sisirin? Suami, Non?" tanyanya dengan wajah polos. Hampir saja tawa ini meledak. Segera kulemparkan pandangan, agar lelaki itu tidak tahu kalau aku tergelak dengan pertanyaannya.

"Bukan untuk sisirin suami saya, tapi untuk menyisir rambut kamu yang seperti nenek grandong itu. Sudah, saya pergi dulu. Tulis di sini nomor ponsel kamu! Saya mau ke

counter ponsel untuk membeli ponsel baru. Nanti kamu saya hubungi." Aku melipat tangan di dada. Menunggu lelaki itu dengan tangan gemetar, menulis nomor ponsel di atas kertas tisu yang aku berikan.

Sekitar pukul sepuluh malam lebih sedikit, aku sudah bersiap dengan pakaian serba hitam. Taka sudah memberi tahu kamar yang disewa oleh Julian dan juga Kak Mira. Lelaki itu tengah mengepel kamar pengunjung yang baru saja dikosongkan penyewanya.

Dengan penuh kesabaran, aku menunggu Taka datang menjemput. Mulut ini berkali-kali menguap. Mata berair karena mengantuk, tetapi Taka belum juga datang menjemputku. Paling tidak, lelaki itu harus memberikan kode, kapan aku harus keluar dari kamar.

Ting!

Pesan WA masuk. Segera kubuka karena nama Taka tercantum di sana.

Non, saya sudah selesai. Ayo keluar, lewat jalan samping yang ada di sebelah kiri lorong, ya. Nanti ada jalan setapak. Jangan khawatir, jalanan itu tidak sepi. Ada banyak orang di sana. Kalau bisa, Non pakai topi, ya. Saya tunggu di sana.

Aku gak punya topi. Ada selendang. Apa aku pakai selendang saja?

Boleh, Non. Ayo, cepat. Saya tidak bisa lama-lama.

Segera kuambil selendang Bali yang tadi sore kubeli. Lalu, kupasangkan di kepala, menutupi rambut ini. Aku sedikit bercermin, lalu tersenyum licik dengan bayanganku di depan sana.

"Ayo, kita bermain-main malam ini." Aku tergelak dengan ocehan tidak jelasku.

Pintu kamar sudah kukunci. Bagian kanan dan kiri jalanan di lorong kamar sudah sepi. Dengan langkah cepat, aku menyusuri jalan sesuai arahan Taka. Benar saja, Bali memang tidak pernah sepi di malam hari. Banyak orang berkumpul sambil menikmati angin malam. Bersenda gurau dengan teman dan juga pasangan mereka.

"Alhamdulillah, sebelah sini, Non." Taka berujar ramah dengan senyuman melengkung sedikit lebih tinggi dari sore tadi. Aku mengangguk, lalu berjalan mengikuti langkah Taka. Tidak jelas kulihat wajahnya karena lampu jalan begitu redup. Paling tidak, dia sudah tidak berbau minyak kemiri lagi, tetapi berganti bau minyak kayu putih. Rambutnya tidak terlihat, karena ditutupi oleh topi hitam.

"Sebelah sini, Non," katanya lagi dengan menuntunku menyelinap ke dalam semak-semak. Tidak ada orang di sini, hanya kami berdua. Tanaman pagar setinggi dada, tumbuh subur di sekitaran jalan yang aku susuri. Sehingga dalam keadaan gelap begini, siapa pun tidak akan terlihat dari luar sana.

"Kok jauh, sih?" rengekku yang mulai merasa lelah mengikuti langkahnya. Lelaki itu menoleh sekilas, lalu kembali tersenyum.

"Itu kamarnya, Non. Maaf, saya bukannya mau ikut campur. Itu suami Non di dalam kamar sama siapa? Bukannya Non istrinya?" tanyanya dengan wajah kembali menunduk, setelah menunjuk kamar paling ujung yang berada di jalan yang saat ini kami susuri.

"Kalau aku cerita sekarang, mereka keburu pules. Udah, cepat!" Dengan tak sabar, kutarik tangan lelaki itu untuk mengikuti langkahku.

"Nanti ketahuan kalau jalannya berdiri. Kita harus mengendap-endap," bisik Taka padaku dan dengan gerakan refleks, menekan kepalaku agar tidak terlihat dari luar sana.

Kami pun berjalan membungkuk. Lelaki itu melepas sepatunya dan dengan gerakan kepala, dia memerintahku untuk melepas alas kaki juga. "Suara langkah sepatu kita bisa didengar oleh suami Non. Makanya, kita nyeker aja," bisiknya lagi dengan wajah tegang.

Kwak ... kwak ....

Aku menelan ludah, saat suara seperti burung Gagak terdengar melengking, tidak jauh dari tempatku bersembunyi.

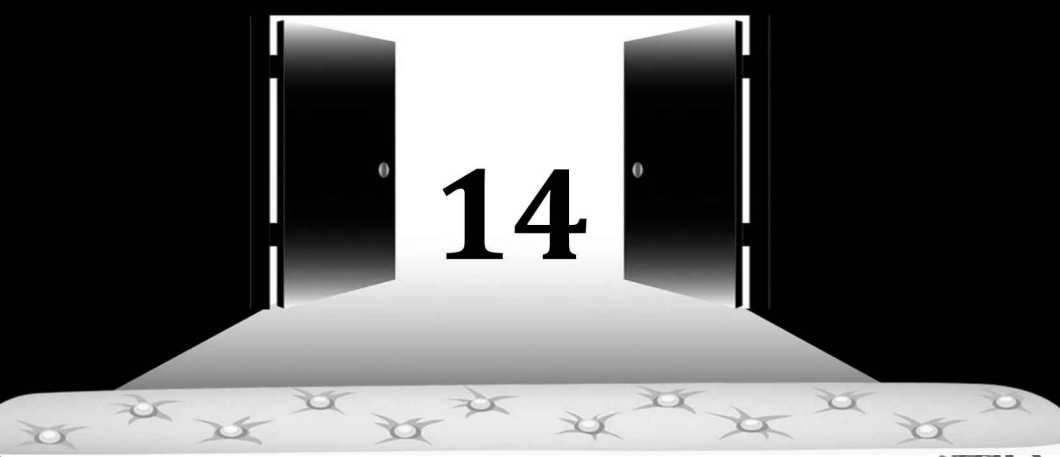
"Non, suami Non udah tidur kali. Kamarnya sepi. Sebenarnya, kita mau ngapain ke sini, Non?" tanya sambil berbisik. Aku meletakkan jari telunjuk di bibir, dengan gerakan mata, meminta lelaki itu untuk tidak banyak bicara.

"Aah ... ah ...." Suara desahan dari dalam kamar membuat air mata ini tak bisa kubendung lagi. Katanya tidak cinta, tetapi mereka berhubungan badan, seakan keduanya saling cinta. Aku merutuki diri sendiri.

"Non, suami Non punya asma? Napasnya sesek itu, Non," ujar Taka dengan wajah beloon. Aku yang menangis, menjambak rambut lelaki itu agar tidak tertawa terbahak-bahak. Lelaki g**a!

"Aah ... ah ... ah ...." Kali ini suara Kak Mira yang mendesah dan sangat menyayat hatiku.

"Non, cewek di dalam ada asma juga? Kok, sesek dua-duanya? Saya panggilkan dokter ya, Non. Kalau mati di dalam sana, bisa berabe, Non."



14

Ciuman Pertama Anes

POV Author

Anes masih tertawa terpingkal-pingkal karena ulah Taka. Ucapan pemuda polos itu membuat Anes yang seharusnya sangat terluka, mejadi tergelak tiada henti bagai orang gila. Taka hanya bisa menatap wanita aneh di depannya, tanpa tahu sebab. Dia tidak merasa ada yang salah dengan ucapannya, tetapi kenapa wanita di depannya ini sangat aneh?

Mereka sudah berlari sampai di bibir pantai. Tak ada yang memperhatikan keduanya karena semua orang sibuk dengan acara mereka masing-masing.

"Non, saya harus balik ke dapur, ya. Besok lagi aja dilanjutkan. Saya gak bisa lama-lama. Ini saja, saya bilangnya ijin buang air," terang Taka dengan wajah memelas. Anes yang

tertawa sampai membungkuk, akhirnya meluruskan tubuhnya. Kedua tangannya naik ke pipi, untuk memijatnya sekilas. Pipinya terasa pegal karena tertawa. "Kamu pemuda aneh!" Kembali Anes menggelengkan kepalanya.

"Ya udah, Non. Saya balik dulu, ya." Taka melangkah pergi, tetapi baru beberapa langkah, tiba-tiba saja, Anes menarik tangan pemuda itu dengan kuat, sehingga membuat Taka dan Anes hilang keseimbangan.

"Aduh!"

Refleks Taka mendekap kepala Anes, menarik tubuh nona majikannya agar tidak terjatuh di tanah berpasir pantai. Taka membiarkan tubuhnya yang membentur tanah dengan sangat keras, dengan posisi Anes tepat berada dalam pelukannya. Anes menjerit kaget saat tubuhnya jatuh tepat di atas tubuh Taka.

"Aduh," erang Taka saat merasakan sakit pada bokong, lalu menjalar ke punggung, serta kepalanya. Matanya terpejam rapat, bagaikan orang pingsan.

"Hei! Jangan pingsan! Duh, menyusahkan saja!" Anes menepuk pipi Taka dengan cukup kuat, berharap lelaki itu membuka mata. "Hei! Taka!" Anes kembali menepuk kedua pipi Taka dengan semakin kuat. Dia tidak sadar, posisi mereka masih saling bertindihan di atas pasir pantai.

"Aduh, Non. Depan belakang sakit kalau saya ditabok terus," erang Taka masih dengan wajah meringis menahan sakit. Anes mengepalkan tangannya dengan tiba-tiba, dia sadar dan mencoba bangun dari posisi yang sangat mesum seperti ini. Kedua telapak tangan dia letakkan di atas pasir, mencoba memberi tekanan, agar tubuhnya bisa bangkit dari atas tubuh Taka. Sayang sekali, kedua tangan itu tidak cukup kuat untuk melakukannya sehingga Anes kembali jatuh dan kali ini dalam posisi lebih mendebarkan. Bibir Anes menempel pada bibir

Taka. Pemuda itu melotot, begitu juga Anes. Taka tidak berani bernapas, Anes pun sama. Detak jantung keduanya bahkan lebih cepat dari larinya kereta api tercepat di dunia.

Taka merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya. Aroma parfum yang dipakai Anes membuat jiwa pejantannya terbangun dari tidur panjang. Bibir keduanya masih menempel. Entah setan apa yang ada di kepala wanita itu saat ini, sehingga dengan nekatnya mengulum bibir Taka yang terasa manis bak makan jeruk. Keduanya saling melumat untuk beberapa saat, lalu Taka tersentak, begitu pun Anes. Wanita itu mencoba manjatuhkan diri ke samping tubuh Taka, tetapi tidak bisa. Seperti ada yang tersangkut.

"Kenapa pakai gesper seperti ini? Jadinya tidak bisa dilepas! Mau sampai kapan saya di atas kamu seperti ini? Menyusahkan saja!" umpat Anes tiada henti. Ia sangat kesal dengan Taka yang jarum gespernya sudah rusak dan tersangkut di kancing bajunya yang juga terlepas.

"S-saya j-juga keberatan, Non. Saya jadi ikutan bengek juga seperti suami Non. Begini saja, saya lepaskan gesper, lalu pelorotin celana saya, biar kita bisa terbebas dari tindih menindih ini. Saya gak kuat. Non."

"Jika kamu berani melorotin celana di sini, aku bunuh kamu saat ini juga! Jangan aneh-aneh!" umpat Anes kesal. Walau kedua bibir mereka sudah tidak saling menempel, tetapi tubuh mereka begitu intim. Satu-dua orang yang kebetulan berlalu-lalang di depan mereka, tentu saja tersenyum melihat keduanya dalam posisi seperti ini.

"Ish! Mana dilihatin orang lagi!" Kali ini wajah Anes memerah. Dengan terpaksa, dia menyembunyikan wajahnya di dada Taka. Wanita itu tidak mau, sampai ada yang mengenalinya saat ini. Jantung Taka kembali berdetak. Kilatan malam panas yang seumur hidup baru kali itu dia lakukan bersama

Anes, muncul kembali di sana. Pemuda itu mengerjapkan mata beberapa kali, berharap ingatan yang tak sepantasnya itu sirna dari kepalanya. Namun sayang, saat Anes semakin membenamkan wajah di dadanya, Taka semakin tidak bisa membendung sesuatu yang saat ini bereaksi di bawah sana.

"Begini saja, Non. Non pakai dalaman baju, tidak? Kalau pakai, lepas saja baju kemeja Non. Hanya sebentar, biar kita terbebas." Anes mengangkat wajahnya, menatap Taka yang juga sama sedang memandangnya. Kedua mata mereka terkunci, dengan isyarat masing-masing. Aens merasa, ucapan Taka ada benarnya. Dengan gerakan cepat, Anes melepas kancing baju satu per satu.

"Duh, Non. Gerakannya jangan kayak ular India. Bisa mati saya nanti!" teriak Taka. Tentu saja tidak berani bersuara, lelaki itu menjerit dalam hati, saat yang ada di bawah semakin tidak karuan rasanya.

"Selesai!" Anes berhasil melepas pakaiannya. Menyisakan tangtop saja. Wanita itu segera bangkit dari posisinya. Taka pun ikut berdiri, kemudian melepas kaitan jarum gesper dari kancing baju Anes. Keduanya tampak menghela napas lega. Taka memberikan baju Anes kembali dengan membuang pandangan. Hanya tangannya saja yang terulur pada wanita itu.

"Menyusahkan saja!" umpat Anes lagi, lalu segera menjauh dari pemuda itu. Dengan bersungut-sungut, Anes memakai kembali bajunya dan langkah setengah berlari untuk ke arah kamarnya. Wajahnya sudah sangat merah karena malu pada Taka dan orang banyak.

Jika saja bisa menggali kubur sendiri dan menyembunyikan diri di sana, tentulah sudah dia lakukan. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Semoga Taka tidak mengingat ciuman menjijikkan yang lebih dahulu dia mulai. Ingin rasanya pindah *cottage*,

tetapi nanti akan semakin susah mengganggu acara bulan madu Julian. Anes terus saja mengumpat dirinya hingga malam semakin larut.

Semakin dipikirkan lagi olehnya, pasti ada campur tangan Tuhan pada takdirnya saat ini. Dahulu, saat masih berpacaran dengan Julian, kontak fisik yang paling dia berani lakukan adalah mencium pipi lelaki itu, memegang tangannya, atau bergandengan saat berjalan-jalan. Sang papa yang sangat menjaga dirinya, agar tidak larut dalam pergaulan bebas dan bisa selalu menjaga diri. Jangan lupakan sabuk hitam karate yang dia dapat saat usia lima belas tahun. Untuk itu, Julian tidak berani berbuat lebih padanya. Lelaki itu pernah mengatakan begitu menginginkan dirinya, sehingga buru-buru dilamar dan juga menikah agar tidak terjadi zina saat mereka lupa diri.

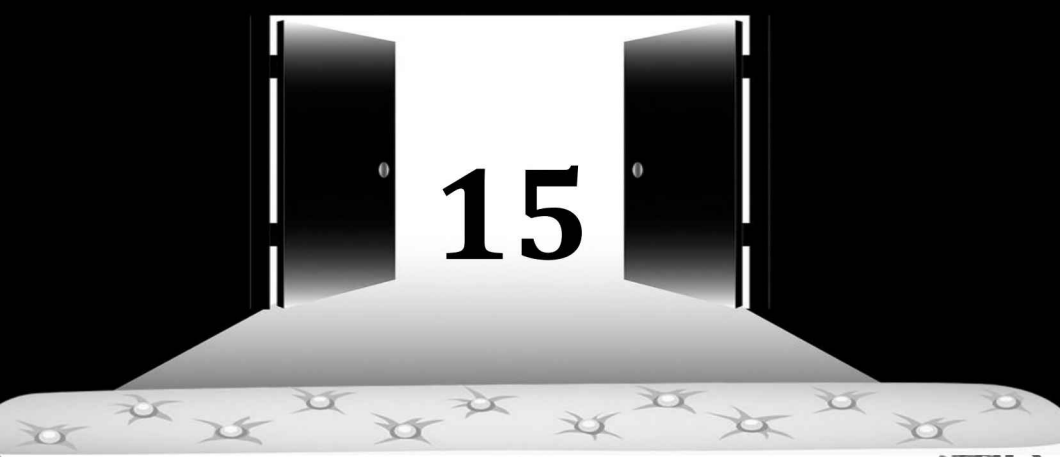
Hal yang terjadi saat ini adalah seorang Taka yang mengambil ciuman pertamanya. Pemuda itu juga yang mengambil kesuciannya yang begitu dia jaga dan di saat hormon kewanitaannya berarak, dia hampir saja melupakan apa status pemuda itu dan dirinya. Kurang belaian? Tentu saja. Anes menarik selimut tebal dan menyembunyikan seluruh tubuh hingga wajahnya di balik sana, berharap esok, semua yang baru saja terjadi hanyalah mimpi.

Sementara itu, Taka yang bertugas menjaga dapur malam ini, tengah duduk melantai, sembari meluruskan kakinya yang sangat sakit. Terutama di bagian paha. Pemuda itu memijatnya perlahan, sambil berdoa agar memar tulang pahanya tidak semakin parah. Saat dipenjara kurang lebih empat hari, Taka mengalami siksaan fisik dari narapidana lainnya yang ada di dalam sel. Tanpa bisa membela diri, Taka hanya bisa pasrah saat empat orang di dalam sana menghajarnya habis-habisan, terutama di bagian kaki. Mereka mengumpat kelakuannya yang

ditangkap karena kasus pemerkosaan yang sejujurnya, dia sendiri tidak menyadarinya.

"Wahai kaki, kamu yang kuat, ya. Kita harus sehat agar bisa terus cari uang untuk Teteh. Nanti, kalau aku sudah banyak uang, aku akan memeriksakanmu ke dokter. Plis, bantu aku untuk tetap kuat berjalan," gumam Taka dengan suara sangat pelan. Dia pun bangun dari duduknya, lalu berjalan pincang menuju kamar mandi untuk mengoleskan minyak gosok pada kedua paha dan juga kakinya yang sakit.

Terhempas dan tertindih tubuh Anes cukup lama, membuat luka bagian dalam kaki hingga pahanya yang belum sembuh, menjadi begitu nyeri.



15

Sedikit Perhatian

Matahari mulai terbenam dan sorot lampu menyinari ruang perawatan kelas tiga. Anes duduk di kursi penunggu pasien. Berjarak cukup jauh dari Taka yang saat ini masih terlelap di atas brankar. Wajah pemuda itu pucat dan Anes baru menyadari tubuh kurus milik pemuda itu. Dokter sampai menanyakan, apakah Taka berpuasa sepanjang hari?

Hal ini yang ketika Taka bangun, akan segera dia tanyakan. Pemuda yang semakin hari, membuatnya semakin yakin, bahwa dia tidak bersalah. Ada orang yang menjebak mereka berdua.

Saat Anes berbalik untuk membeli minuman di kantin rumah sakit, pemuda itu terbangun dan bergumam, “Di mana saya?” Suara serak yang dapat ditangkap jelas oleh telinga

Anes. Wanita itu menghentikan langkah, lalu berbalik manatap Taka.

"Di rumah sakit. Kamu pingsan saat kita memasuki Kota Surabaya, sehingga aku memutuskan untuk membawa kamu ke rumah sakit," terang Anes dengan suara datar. Wanita itu memilih berjalan mendekat pada Taka. Menatap kasihan pemuda yang berwajah sangat pucat itu.

"Apa kamu mau makan? Aku belikan bubur. Kata dokter, perut kamu kosong. Apa kamu puasa?" Anes bertanya dengan tak sabar. Sepahit apa sebenarnya hidup yang dijalani oleh Taka, sehingga wajahnya terlihat lebih tua dari usianya? Belum lagi dengan keadaan perut keroncongan.

"Tidak usah, Non. Saya baik-baik saja. Saya hanya ingin minum. Jika boleh, saya masih sangat lemas untuk—" Belum lagi Taka selesai mengucapkan keinginannya, Anes sudah bergerak cepat memberikan ujung sedotan air mineral yang ada di dalam gelas. Pemuda itu mengusap air bening itu tanpa napas dan dalam hitungan detik, gelas pun kosong.

"Terima kasih, Non," ucap Taka dengan napas lebih panjang. Anes mengangguk, lalu meletakkan kembali gelas di atas meja.

"Tunggu di sini, aku akan belikan makanan. Jangan sampai kamu innalilahi saat bersamaku, bisa-bisa aku yang dipenjara nanti. Tidak perlu menolak, karena ini untuk kebaikan bersama," tukas Anes sambil berlalu dari bilik itu. Taka hanya bisa mengulum senyum sangat tipis. Jauh di dalam hatinya sangat bersyukur, masih dipertemukan dengan orang baik seperti Anes. Padahal, masa depan wanita itu sudah dia hancurkan.

Pemuda itu berpikir lagi, apa yang bisa dia lakukan untuk menebus semua kesalahan yang tidak disengaja olehnya? Walau tidak bisa mengembalikan keadaan Anes seperti sediakala, tetapi paling tidak, dia mampu menemukan serta

membalas semua rencana jahat untuk merusak rumah tangga anak majikannya.

Anes masuk ke dalam bilik dengan membawa dua bungkusan. Satu berisi *box* makanan, satu lagi berisi dua *cup* teh. Wanita itu meletakkan di atas meja, lalu menatanya untuk segera dilahap.

"Kamu makan sendiri bisa, 'kan?" tanya Anes pada Taka yang masih terbaring sangat lemah.

"Saya tidak bisa menggerakkan kedua paha saya, Non. Jadi, tunggu beberapa saat lagi, setelah saya merasa lebih baik, maka ...."

"Tidak usah banyak bicara. Buka mulutmu!" sela Anes yang sudah terlebih dahulu duduk di dekat Taka, lalu meletakkan sendok bubur, persis di depan mulut pemuda itu.

"Jangan, Non. Biar saya saja, tetapi nanti ...."

"Buka mulut atau kamu aku tinggal di rumah sakit ini dan kamu akan benar-benar jadi gelandangan karena tidak mampu membayar biaya perawatan!" Anes tampak serius dengan ucapannya. Mata wanita itu tampak kesal dan Taka tidak mau menyulitkan Anes lagi.

Pelan Taka membuka mulut, menerima suapan demi suapan bubur yang diberikan oleh Anes. Mereka tak saling bicara, hanya suara helaan dan tarikan napas yang terdengar mengisi kekosongan ruang perawatan kelas tiga. Tidak ada pasien lain di dalam sana, sehingga cukup nyaman bagi Taka untuk beristirahat. Tentu saja, itu sesuai dengan permintaan Anes.

"Alhamdulillah, akhirnya habis juga. Makan yang banyak, biar kamu tidak terlalu kurus. Bagaimana mau mencari keadilan, jika untuk mengurus diri saja kamu tidak bisa?" Anes berjalan ke tempat sampah. Memasukkan *box* bubur milik Taka yang sudah habis. Setelah itu dia mencuci tangan, lalu kembali masuk ke dalam bilik.

“Istirahat saja. Aku mau makan dahulu,” kata Anes pada Taka. Pemuda itu mengangguk paham. Posisi kepala sudah lebih tinggi dari paru-parunya. Berbaring setengah duduk seperti ini dirasa cukup nyam baginya. Taka kembali memejamkan mata setelah perutnya benar-benar penuh.

“Permisi, cek tensi ya,” sapa perawat begitu menyingkap gorden bilik. Anes meletakkan bungkusan nasi Padang yang sedang dia santap. Memberi ruang pada perawat untuk memeriksa Taka.

“Tekanan darah sudah normal. Denyut nadinya juga. Istirahat yang banyak ya, Mas. Oh iya, Mbak. Suaminya tolong diperhatikan makannya. Itu kata dokter tadi dan soal tulang paha, nanti akan dirujuk ke dokter orthopedi. Semoga baik-baik saja. Saya permisi.” Anes hanya bisa mengangguk paham. Dia malas membantah ucapan perawat yang sok tahu soal dirinya dan Taka. Biar saja mereka beranggapan dirinya dan Taka adalah suami-istri, biar tidak ada pembicaraan buruk di depan sana.

Langit malam semakin pekat. Taka sudah tertidur setelah minum obat. Karena brankar di sebelah Taka tidak diisi oleh siapa pun, maka Anes memutuskan untuk berbaring di sana. Sebenarnya, bisa saja dia beristirahat di hotel yang tidak jauh dari rumah sakit, tetapi hati kecilnya berkata jangan. Taka bukanlah musuh yang harus dia jauhi. Anggap saja, saat ini dirinya tengah berbuat amal seperti biasanya.

“Teteh yang kuat, ya,” gumam Taka dalam tidurnya. Anes yang belum tertidur, segera menoleh ke samping kanan. Suara itu berasal dari Taka yang masih terlelap. Anes segera turun perlahan, lalu memperhatikan pemuda itu dengan rasa iba.

Dia kembali ke brankar kosong, lalu ikut memejamkan mata. Semoga esok, Taka lebih sehat, agar mereka bisa melanjutkan perjalanan kembali ke Jakarta.

Warna langit berubah cerah. Tanda malam sudah berganti pagi. Rasanya begitu cepat, padahal Anes baru saja terlelap. Benar-benar tidur berkualitas, padahal di ranjang rumah sakit. Anes bangun lebih dahulu, lalu turun dari ranjang. Berjalan ke toilet untuk menyikat gigi dan juga mencuci wajahnya.

"Lebih baik aku langsung saja mandi, mumpung Taka masih tidur," gumam Anes. Tubuhnya memang harus segera diguyur air dingin, agar lelahnya benar-benar pergi saat ini.

Selesai mandi dan berganti pakaian. Anes berjalan masuk ke bilik Taka. Pemuda itu masih terlelap dan Anes tersenyum di balik bibirnya. Tiba-tiba, Anes mencondongkan tubuhnya ke depan, mendekatkan jarak tubuhnya dan juga kedua kaki Taka. Tangannya terulur, lalu menyentuh selimut yang menutupi seluruh kaki, hingga dada Taka.

Dengan gerakan pelan, Anes mengusap selimut yang persis berada di atas kedua paha kecil pemuda itu. Sontak, Taka terkejut dengan membelalakkan mata.

"Ini aku. Seperti sedang didekati hantu saja," cibir Anes sembari meletakkan bokongnya di samping paha pemuda itu.

"A-ada apa, Non? Ini sudah pagi, ya?" tanya Taka dengan gugup. Pemuda itu salah tingkah, saat kedua bola mata Anes tidak berkedip menatapnya.

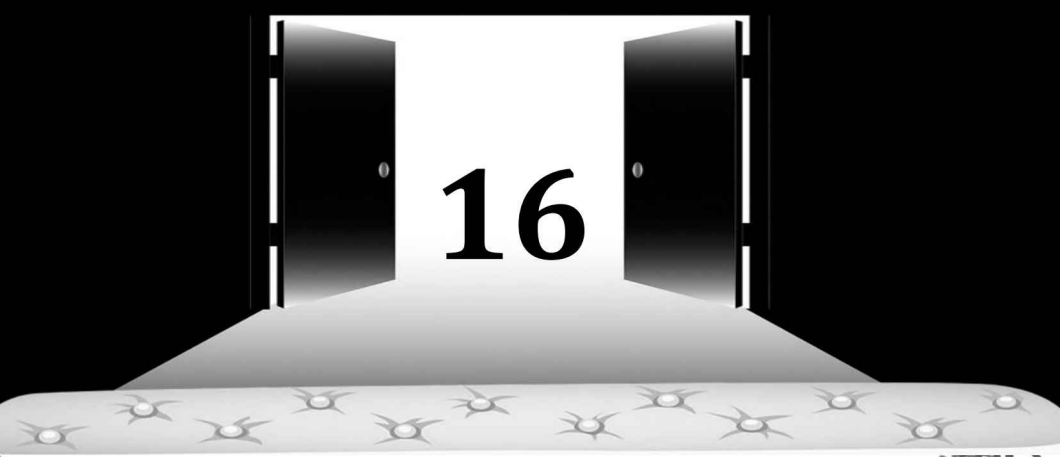
"Mm ... aku sudah putuskan, kita akan mengobati kaki kamu sampai sembuh dulu, baru kita melanjutkan rencana kita. Jangan dibantah! Aku tidak suka!"

"T-tapi, Non ...." Kedua mata Taka sudah berkaca-kaca. Dia benar-benar merasa tidak berguna, baik bagi Teteh dan juga wanita baik seperti Anes.

"Hei, kenapa kamu nangis? Cengeng!" Anes membuang pandangan. Jujur, dia pun iba dengan nasib Taka yang sedang tidak mujur.

“Saya tidak tahu harus berterima kasih bagaimana untuk kebaikan Non Anes.”

“Hiduplah dengan sehat dan baik. Bekerja keraslah, agar teteh kamu di kampung tidak khawatir. Aku akan membantu kamu sembuh, juga memberi pekerjaan nanti. Lalu, kamu membantu aku membalas Julian. Setuju?”



16

Kembali ke Jakarta

POV Anes

Hal yang belum pernah kulakukan selama hidupku adalah menunggui orang sakit yang tidak cukup kukenal. Saat Julian dirawat beberapa pekan sebelum kami menikah, aku pun tidak menungguinya, hanya menjenguknya sesekali. Saat Mas Doni dirawat karena operasi usus buntu, aku pun tidak menungguinya sepanjang hari karena sibuk dengan toko aksesoris rambut yang baru saja buka cabang di Mangga Dua.

Berkat buat Taka, seorang pengusaha muda dan cantik sepertiku, malah sedang menjaganya siang dan malam selama tiga hari ini. Bosan sudah pasti. Ingin tidur di ranjang besar di dalam rumah. Berenang di kolam dan *shopping* aneka barang.

Hidupku sangat rumit sejak menikah, untuk bernapas lega pun rasanya sulit.

Mata lelaki itu masih terpejam. Taka tidur setelah diberikan obat nyeri oleh dokter. Kondisi tubuhnya memang sudah lebih sehat, tetapi tidak untuk kedua pahanya yang masih perlu mendapat perawatan. Paling tidak, surat izin untuk keluar dari rumah sakit besok, sudah kudapatkan. Mobil yang akan membawaku pulang ke Jakarta juga sudah kuurus.

Ya, lebih baik rental mobil, daripada harus naik bus yang berdesakan dan bau pewangi bus yang membuatku sangat mual.

Drt ... drt ....

Papa

Aku cukup kaget dengan nama yang tercetak di layar ponsel. Sudah empat hari kami tidak berkirim kabar. Terakhir, aku sempat memberitahunya bahwa aku akan ke Bali bersama Julian.

"Halo, Pa. Asalamualaikum."

"Wa alaikumussalam. *Kamu apa kabar, Kak? Di mana sekarang? Sudah kembali dari Bali?*"

"Sehat, Pa. Nanti mau pulang. Mungkin besok sampai di Jakarta. Nanti Anes langsung ke rumah Papa."

"*Syukurlah semua baik-baik saja. Julian sudah tidak marah, 'kan? Kalian sudah ... mmm bercampur layaknya suami-istri?*"

Aku terdiam sejenak dengan pertanyaan papaku. Kenapa beliau mempertanyakan hal pribadi seperti ini? Sudah jelas Julian merasa jijik denganku, ditambah lagi sekarang ada Kak Mira yang bisa dia sentuh dengan bebas. Tentu saja suamiku itu lebih memilih istri keduanya.

"Mm ... Kenapa pertanyaan Papa seperti itu? Anes jadi malu."

"Jika kalian sudah bercampur sebelum kamu datang bulan, berarti rujuknya sah. Jika belum campur, rujuknya tidak sah dan harus akad ulang, karena Julian sudah menjatuhkan talak satu. Nanti akan Papa tanyakan lagi pada orang yang lebih ahli dalam hal ini. Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah. Baiklah, sudah dulu, ya. Salam Papa untuk Julian. Jika sudah mulai bekerja, Papa sepertinya akan memberikan saham hotel yang di Bogor padanya."

"Pa, jangan berikan apa pun pada Julian, selagi bukti bahwa ada kejahatan yang menjebak Anes dan Taka belum ditemukan."

"*Baiklah kalau begitu. Biar semuanya jelas saja. Papa sudah minta detektif untuk mengurusnya. Semoga segera ada kabar.*"

Papa memutus sambungan telepon. Dadaku penuh sesak dengan ide yang baru saja Papa utarakan. Julian tidak berhak sepersen atas hartaku dan orang tuaku. Aku akan buktikan dia salah, sekaligus membuat Julian miskin satu keluarga. Aku harus membalas sakit hati ini. Harus!

Napas yang terengah-engah dan posisi duduk yang gelisah, membuat Taka terbangun. Pemuda itu membuka matanya begitu tipis.

"Ya Allah, saya ketiduran." Taka bangun duduk, lalu menoleh ke arah dinding. Di mana jam sudah menunjukkan mendekati sore hari.

"Lebih baik kamu memang puas istirahat, agar nanti sampai di Jakarta, badan kamu sehat dan fit kembali untuk bekerja," kataku dengan senyuman tipis.

"Nona terlalu baik. Saya berjanji, akan menemukan orang yang menjebak kita. Saya berjanji," kata Taka dengan sungguh-sungguh. Aku mengangguk, lalu keluar sejenak dari bilik kamar perawatan. Menatap jalanan di bawah sana, sambil terus memikirkan bagaimana kehidupanku ke depan nanti.

Aku sudah memutuskan untuk tinggal di apartemen saja. Tidak mungkin aku kembali ke rumah Julian. Bisa-bisa aku dikurung oleh keluarganya. Tidak mungkin juga kembali ke rumah, anggota keluargaku pasti akan tahu, bahwa aku tidak benar-benar rujuk dengan Julian.

Menjelang Isya, aku dan Taka sudah berada di tol menuju Jakarta. Pemuda itu tampak lebih segar dan sehat. Dia memilih duduk di depan menemani sopir mobil travel, agar aku bisa lebih leluasa istirahat di bangku belakang tanpa rasa sungkan.

"Saya belum salat Isya. Jika berhenti di *rest area*, saya ijin salat ya, Non," katanya meminta izin. Aku tak menyahut, tetapi anggukan kepala ini membuat pemuda itu tersenyum, lalu mengucapkan terima kasih.

Kami berhenti di *rest area* pukul sembilan malam. Perutku lapar dan Taka perlu salat. Selagi menunggunya salat, aku pun memesan makanan. Tidak lama, hanya sepuluh menit, pemuda itu sudah muncul kembali dengan wajah lebih segar.

"Non, tidak salat?" tanyanya saat kami duduk saling berhadapan.

"Nanti saja, kalau sudah sampai Jakarta," jawabku salah tingkah. Walaupun aku muslim dan termasuk dalam keluarga taat ibadah, tetapi untuk kewajiban lima waktu itu, masih sering aku abaikan. Aku terlalu sibuk dengan urusan dunia. Mengembangkan usahaku. Lobi sana-sini, survey tempat untuk membuka pintu rezeki di tempat lain. Tanpa aku sadari, aku lupa akan mengetuk pintu Sang Pemilik Rezeki.

Senyumku semakin kaku, ketika Taka hanya tersenyum, lalu menyeruput tehnya. Tidak ada pembicaraan apa pun sampai kami selesai makan. Sopir sudah kutawari makan, tetapi pria dewasa itu menolak, dia lebih memilih uangnya saja daripada makanan. Sehingga kami makan hanya bersuat saja.

Selesai makan, perjalanan dilanjutkan kembali. Kali ini aku tertidur pulas, begitu pun Taka. Aku terbangun, saat mobil sudah berhenti di depan gang sempit, aku dan Taka terbangun.

"Ini sudah sampai di rumahmu?" tanyaku masih dengan kesadaran yang belum sepenuhnya terkumpul. Masih dengan mata menyipit, aku memperhatikan kanan-kiri, tempat kami berhenti. Taka turun dari mobil, lalu memintaku untuk membuka jendela.

"Ini rumah saya. Apa Non ingin mampir? Eh, bukan rumah saya. Ini rumah bude saya, tempat saya menitipkan Teteh yang sedang sakit," ujar Taka sambil menunjuk gang yang berada di depan taksi.

Otakku tentu saja langsung bekerja, jika ingin memastikan Taka tidak menjual iba dengan kisahnya, aku harus turun dan melihat keadaan yang terjadi sebenarnya. Aku pun mengangguk, lalu meminta sopir agar mau menunggu sebentar.

Kuikuti langkah Taka yang berjalan masih sedikit pincang. Gang Kenanga, plang yang sempat kubaca tadi. Jalanan sangat kecil, dengan deretan rumah kecil yang padat. Hanya bisa dilalui satu motor. Aspalnya juga tidak rata, melainkan berlubang dan penuh dengan becek.

Bau tidak sedap menyeruak menusuk hidung. Jujur aku tidak nyaman, tetapi mau bagaimana lagi? Aku harus mengikuti Taka dan berkenalan dengan keluarganya.

"Maaf, Non. Jalannya becek sekali. Beginilah keadaannya," ujar Taka sungkan. Aku hanya mengangguk, sambil tersenyum tipis. Langkahku sedikit jinjit, agar tidak terkena cipratan becek.

"Itu, Non. Rumah bercat biru," katanya lagi sambil menunjuk rumah kontrakan sederhana persis lima puluh meter di depan kami. Aku mengikuti langkahnya.

Tok! Tok!

“Asalamualaikum, Bude,” sapanya dari depan pintu.

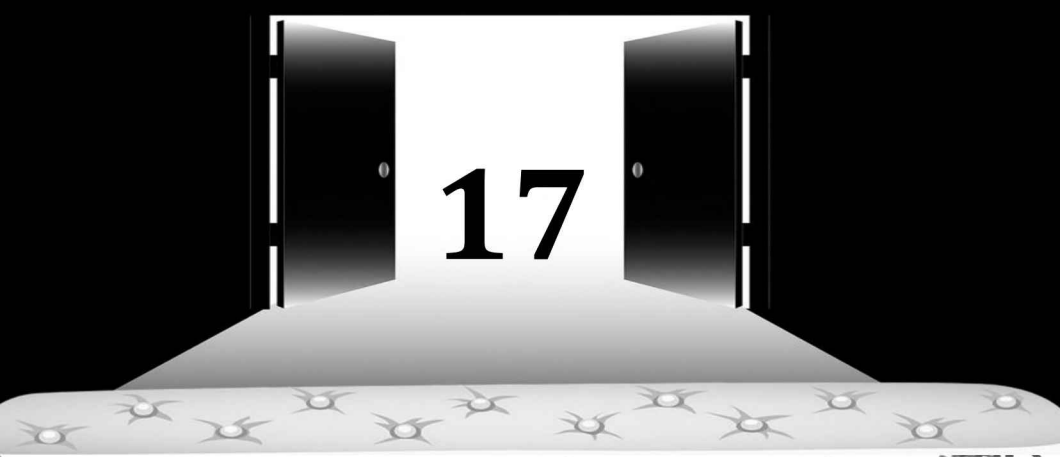
“*Wa alaikumussalam*, sebentar,” sahut suara wanita dari dalam rumah. Tak lama kemudian, pintu terbuka lebar dan seorang wanita bertubuh tambun dengan pakaian sangat sederhana memandang kami dengan sedikit terkejut.

“Taka ... eh, kok pulang? Bawa cewek lagi. Ayo, masuk!” Wanita itu mempersilakan.

“Mana Teteh, Bude?”

“Itu, di dalam, sedang membaca novel,” sahut wanita itu sambil menunjuk ruang tengah rumah yang tertutup gorden. Taka masuk ke sana dan aku pun ikut juga. Kain gorden disingkap dan tampak seorang wanita bertubuh lemah, sedang duduk bersandar di atas kasur tipis. Aku mengerutkan kening, wajahnya seperti tidak asing.

“Arum? Kamu Arum, 'kan? Ya Allah, saya Anes, Rum. Masih ingat, tidak?”



17

Siapa Arum?

Ketika bertemu Arum, saat itu usiaku tiga belas tahun. Arum adalah pedagang donat keliling yang selalu menjajakan donatnya keliling kompleks. Rasanya enak, empuk, dan tidak mudah keras bila lama didiamkan. Untuk itu, aku tidak pernah melewatkan jika Arum berteriak 'donat' di depan rumahku.

Semua adik-adikku suka, begitu juga kedua orang tuaku. Arum juga anak yang baik dan santun. Tidak pernah mau menerima kelebihan uang karena memang bukan haknya. Selama tiga tahun, kami berlangganan donat keliling pada Arum. Lalu, dia menghilang begitu saja. Tidak pernah muncul lagi di area kompleks. Banyak anak-anak kompleks yang menanti kedatangan Arum, tetapi hingga aku besar, Arum tidak pernah menampakkan diri lagi berkeliling.

Kini, wanita yang mungkin hanya berbeda usia setahun saja denganku, tengah terbaring lemah di atas kasur busa. Sebelah kakinya lumpuh dan tubuhnya begitu kurus. Seberat apa hidup yang telah dilewati kakak-beradik ini?

"Non, taksinya sudah saya suruh pergi. Uangnya juga sudah saya kasih. Ini, kembaliannya. Pakaian Non Anes ada di depan," ujar Taka sembari menyodorkan dua lembar kembalian lima belas ribu rupiah.

"Pegang saja kembaliannya!" Aku mendorong tangan itu agar menjauh.

"Saya sudah banyak dibantu sama Non Anes. Ini, ambil saja. Kalau terlalu banyak yang diberikan, saya khawatir tidak akan mampu membayarnya," kata Taka lagi dengan wajah serius. Aku menoleh pada Arum, bude mereka, lalu Taka. Dengan senyum tipis, kuterima uang kembali ongkos dari pemuda itu.

"Ayo, diminum Non!" Suara parau Arum membuatku iba.

"Kata dokter, kamu sakit apa? Kenapa bisa sampai seperti ini?" tanyaku lagi.

"Wanita yang dibutakan oleh cinta. Lalu, ditinggalkan begitu saja karena sudah tidak bisa mengurus diri. Jadinya, Arum seperti itu. Suaminya nikah lagi dan Arum stres."

"Bude ... maaf, Non. Seharusnya, tidak sejauh ini Non tahu, saya merasa benar-benar tidak enak hati." Taka menatap budenya dan juga aku secara bergantian. Dengan gerakan amat halus, Taka mendorong tubuh kakak dari ayahnya untuk keluar dari bilik tengah.

"Bude, saya pulang dari Bali, bawa sesuatu untuk Bude." Suara samar dari Taka, masih dapat ditangkap oleh telingaku. Pemuda itu menjauhi budenya, agar aku tidak tahu banyak tentang kesulitan keluarga mereka. Namun, aku terlanjur kepo dan tentu saja ingin membantu.

"Apa yang bisa aku lakukan untuk kamu, Arum?" tanyaku pada Arum yang masih diam saja, dengan senyuman tipis di bibirnya.

"Biarkan Taka bekerja. Apakah kamu punya toko atau apa saja agar adikku itu bisa mencari uang untuk membiayaiku?"

"Tentu saja. Nanti aku akan berikan pekerjaan pada Taka dan akan mengenalkanmu pada Mas Doni. Mungkin, kakakku bisa mengobati sakitmu, Arum."

Cukup lama kami berbincang, hingga malam semakin larut. Aku mulai merasa mengantuk dan sangat lelah, tetapi masih ingin berbincang dengan Arum. Aku yakin, wanita itu tidak tahu kalau aku adalah wanita yang menghabiskan malam pertama pernikahan bersama adiknya. Tidak sampai hati ini memberi tahu padanya karena kondisi kesehatannya yang belum baik.

Aku berpamitan setelah menghabiskan dua gelas teh dan berjanji, jika ada waktu, besok atau lusa, aku akan berkunjung kembali bersama Mas Doni. Tanpa mereka tahu, aku meletakkan sepuluh lembar uang merah di balik selimut wanita itu, lalu berpamitan.

Taka mengantarku sampai ke depan, menunggu sampai taksi *online* yang kupesan sampai. Tidak ada pembicaraan apa pun. Pemuda itu mungkin juga tidak menyangka, bahwa aku dan Arum berteman cukup baik semasa SMP. Walau hanya penjual dan pembeli, tetapi kami sering berbincang panjang lebar. Aku ingat, Arum pernah mengatakan, bahwa dia mempunyai adik lelaki yang bekerja sebagai tukang cuci piring di warung makan. Ternyata, dia adalah Taka.

"Terima kasih sudah mampir, Non. Besok, apakah saya sudah bisa ke hotel?" Aku menoleh, lalu mengangguk.

"Begitu sampai di resepsionis, kamu bilang tamuku dan disuruh ke lantai sepuluh, ya."

"Baik, Non. Terima kasih. Hati-hati di jalan." Taksi pun sampai dan Taka membantu menaikkan tas ke dalam mobil. Kami berpisah malam itu. Aku kembali ke apartemen untuk beristirahat sambil menyusun langkah apa yang harus segera aku ambil.

***

Entah jam berapa aku baru membuka mata. Rasanya sangat nyaman dan tidurku begitu berkualitas. Cacing di dalam perut ini berbunyi berkali-kali, untuk itulah kupaksakan membuka mata. Masih dalam keadaan samar, kulihat jam dinding yang sudah berada di angka sepuluh. Itu pertanda aku tidur selama sebelas jam. Pantas saja cacing di dalam perut protes.

Dengan malas, aku turun dari ranjang dan bergegas ke dapur untuk membuat secangkir teh dan juga roti bakar. Sarapan seadanya untuk mengganjal lapar. Nanti, begitu sampai di hotel, aku baru memesan nasi goreng terenak dari *chef* Rahman.

Non, saya sudah di lantai sepuluh.

Mataku terbelalak membaca pesan yang dikirimkan Taka. Kulihat kapan pesan itu dia kirimkan, ternyata sudah dari jam tujuh pagi. Itu tandanya, sudah tiga jam pemuda itu menungguku. Langsung saja kusambar kunci mobil, lalu mengambil tas selempang yang ada di atas meja. Tidak perlu mandi karena di dalam ruangan kerjaku ada kamar mandi, sekaligus lemari pakaian.

Aku baru bangun. Ini sedang di jalan. Tungguin.

Begitulah pesan yang kubalas pada Taka. Kunyalakan mesin mobil, memanaskan sebentar karena hampir tiga pekan mobil BMW favoritku ini tidak tersentuh. Kutekan gas, lalu melepas pelan kopling. Mobil melaju dengan kecepatan sedang menuju hotel.

Sudah ada Marsudi. Petugas parkir VIP yang siap memarkirkan mobilku di tempat biasa.

"Pagi, Bu," sapa Marsudi ramah, dengan mata terbelalak kaget. Seperti baru melihat hantu saja. Aku pun mengangguk tanpa senyuman. Jika di hotel terlalu mengumbar senyum, terutama pada karyawan laki-laki, *image*-ku sebagai atasan bisa ambyar.

"Di tempat biasa dan kunci berikan nanti pada Salma, sekretaris lantai sepuluh," titahku padanya sebelum masuk ke lobi dan langsung menuju lift khusus petinggi hotel. Beberapa karyawan yang betugas di f*ront desk* dan juga staf lainnya yang kebetulan ada di lobi, ikut menyapaku. Ada seorang pria berbadan tegap dengan seragam *security* hotel, berjaga di depan lift khusus dan membukanya untukku.

"Pagi, Bu. Selamat datang kembali di hotel," sapanya dengan ramah. Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Di dalam lift, aku baru sadar rambutku sangat berantakan, ditambah lagi sisir yang masih tersangkut di rambut ikalku. Untunglah mereka mengenaliku, jika tidak, bisa jadi aku diperlakukan seperti orang sakit jiwa.

Ting!

Bunyi lift yang sampai di lantai sepuluh. Pintu itu terbuka otomatis. Aku berjalan keluar sambil terus merapikan sisiran rambut yang sudah seperti singa.

"Pagi, Bu. Ada tamu yang sudah lama menunggu. Sepertinya, OB kita, Bu," sapa Salma dengan ramah. Wanita itu menunjuk sofa tunggu dan di sana sudah ada Taka yang duduk sampai terkantuk-kantuk.

"Dia adik teman saya. Suruh masuk saja. Saya duluan!" Aku lebih dahulu masuk karena terburu-buru ingin merapikan pakaian. Bukan, tepatnya ingin sekalian mandi. Aku masuk ke dalam ruang kerjaku, lalu melemparkan tas selempang di atas sofa. Kakiku berjalan ke kamar mandi dengan tergesa.

Menyalakan air *shower* hangat dan menikmati mandi dengan waktu tidak bisa lama. Cukuplah membuat badan ini segar.

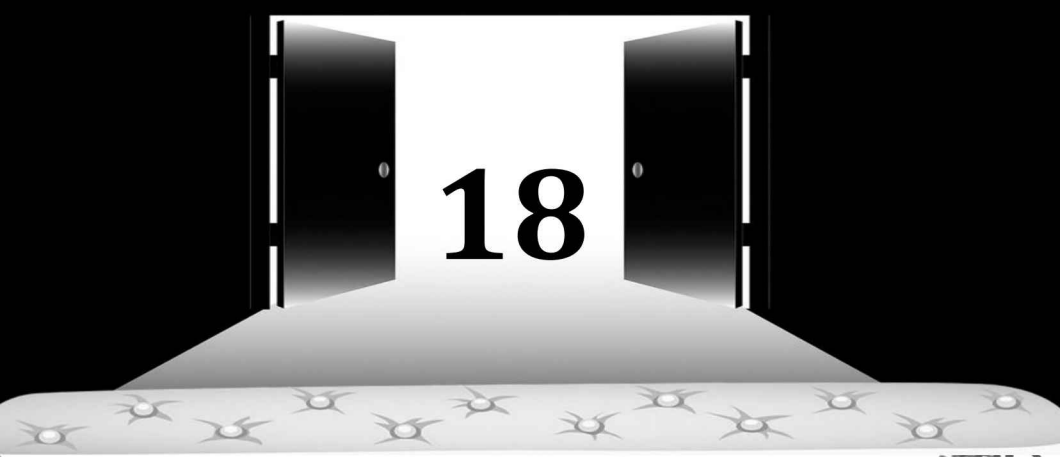
"Ya ampun, kenapa baju salin lupa kubawa masuk?" Kutepuk jidat dengan kuat. Semoga saja Taka masih di luar, itu harapku. Dengan melingkarkan handuk besar di sebagian tubuhku, pintu kubuka, lalu berjalan dengan perlahan dan hati-hati. Sayang sekali, kakiku tersandung karpet dan ....

Brugh!

"Aw!" pekikku kesakitan, saat jatuh terjerembap di depan pintu kamar mandi.

"Allahuakbar!" belum selesai keterkejutanku dengan sakit akibat jatuh, seorang Taka sudah ada di sana melihatku bagaikan setan. Sepertinya dia ingin menolong, tetapi urung. Pemuda itu lari tunggang langgang dan kudengar suara pintu terbuka, lalu tertutup.

"Aargh!" Aku berteriak histeris, saat tahu kenapa Taka berlari. Handukku terbuka dan dada ini dilihat olehnya.



18

Entah Musibah atau Berkah

Jika saja aku bisa menghilang saat ini juga, maka hal itu sudah kulakukan. Bagaimana bisa, hal memalukan lagi-lagi terjadi antara aku dan Taka. Ini memang bukan murni kesalahannya. Ini juga bagian dari kesalahanku yang tadi meminta Salma untuk mengizinkan Taka untuk masuk ke dalam ruangan.

Kenapa aku bukannya menahan dahulu sampai selesai mandi dan berganti pakaian. Jika sudah seperti ini, aku benar-benar tidak punya muka untuk bertemu Taka. Jika sebelumnya aku masuk ke kamar yang salah, hingga membawa petaka.

Lalu, di pinggir pantai malah mencium pemuda itu dan hari ini dengan begitu dermawannya, aku memperlihatkan bagian atas tubuh ini secara sukarela. Sungguh sangat memalukan.

Tidak, hari ini aku tidak bisa menemui Taka. Kami pasti akan sangat canggung. Setelah mengoleskan minyak urut pada dada dan juga perutku yang mencium lantai, aku pun mengambil ponsel, maksud hati akan meminta Taka datang beberapa hari lagi saja, dengan alasan aku sibuk.

Mataku terbuka lebar, saat pesan dari Taka lebih dahulu muncul di layar. Dengan jari gemetar, aku menekan layar yang bertuliskan *'baca'*.

Non, saya sedang ada keperluan. Harus menebus resep Kak Arum. Minggu depan saja saya baru ke hotel, ya. Mohon maaf sekali lagi, Non. Saya berjanji tidak akan bilang-bilang yang tadi itu.

"*Aarrgh*! Takaaa!" Aku berteriak histeris sambil mengentak-entakkan kaki dengan kuat. Kenapa dia harus menutup pesan dengan kalimat itu? Benar-benar menyesalkan saja!

Seharian ini aku tidak bisa bekerja. Tepatnya aku sangat malu pada Taka. Rencana berkunjung ke mal juga menjadi malas. Aku hanya berbaring di sofa malas dalam ruangan, sambil bolak-balik badan tidak jelas. Aku sendiri bingung maua melakukan apa setelah ini? Bisakah aku menampakkan wajah di depan Taka minggu depan?

Tok! Tok!

"Bu, ada Pak Doni!" seru Salma dari balik pintu. Aku segera duduk, lalu merapikan bajuku. Tumben Mas Doni ke hotel. Ada apa? Aku berjalan untuk membukakan pintu.

"Halo, Mas. Ayo, masuk!" Aku memberi ruang pada Mas Doni agar bisa masuk ke ruanganku. Lelaki itu masih tak bersuara.

Hanya senyum tipis yang dia berikan padaku. Jujur saja, walau kami saat kecil sering bertengkar, tetapi ketika sudah sama-sama dewasa, kami cenderung menjaga jarak. Bukan karena tidak sayang, tetapi karena sibuk dengan urusan masing-masing.

"Kamu kapan datang dari Bali?" tanyanya *to the point*.

"Kemarin, Mas. Dari mana Mas tahu? Dari Papa, ya?" tanyaku. Dia pun mengangguk. Dilepasnya jas yang melekat pada tubuh tinggi tegap miliknya, lalu dia simpan di tiang pakaian yang ada di balik pintu. Dengan gerakan elegan, Mas Doni menggulung lengan bajunya hingga siku. Kanan dan kiri bergantian.

"Tumben, Mas."

"Kenapa Julian masih di Bali dengan kakaknya yang bernama Mira? Ada apa ini? Apa yang kamu sembunyikan? Jika Papa, mungkin bisa kamu kelabui, tetapi Mas Doni tidak bisa." Aku terdiam sambil mencoba mengatur napas yang terasa sesak. Mas Doni tidak memaksaku berbicara, tetapi dia dengan sabar menunggu kalimat demi kalimat keluar dari bibirku.

"Anes, coba ceritakan yang sebenarnya terjadi pada kamu dan Julian. Mas akan dengan senang hati membantu. Ingat, semuanya dan tidak ada yang ditutupi." Aku menelan ludah. Baru kali ini kulihat wajah Mas Doni begitu tegang dan serius. Rahangnya mengeras, seperti sedang menahan amarah.

"Mas tapi harus janji, bahwa Papa, Bunda, dan Mama tidak boleh tahu hal ini," ujarku bernegosiasi. Aku tidak mau, berita memalukan keluargaku sampai terdengar ke telinga orang tuaku. Pasti mereka akan sedih dan bisa-bisa Papa akan jatuh sakit. Putri cerdasnya diperlakukan semena-mena oleh keluarga Julian.

"Iya. Ceritakan semuanya!" Penekanan pada kalimat itu membuat nyaliku ciut. Berkali-kali aku menelan ludah karena

gugup. Jangan sampai aku menyusun kalimat tidak tepat saat bercerita pada Mas Doni, bisa-bisa dia lebih murka daripada Papa.

"Jadi, saat Julian frustrasi dengan keadaan Anes yang tidur bersama wanita lain, Julian mabuk dan malah meniduri Kak Mira."

"Hahaha ... licik!"

Aku kembali menelan ludah saat Mas Doni tertawa, lalu mengumpat. Entah siapa yang dia katakan licik?

"Lanjutkan!" Aku kembali menelan ludah dan mulai mengatur napas agar tidak perlu mengeluarkan air mata untuk Julian. Yah, aku rasa perasaan ini pun sudah pergi saat Julian dengan teganya meninggalkanku di bandara.

"Julian menikahi Kak Mira. Yah, wanita itu menjadi maduku, Mas." Ekspresi kaget kutuangkan dari raut wajah Mas Doni. Punggungnya yang sedari tadi bersandar santai di sandaran sofa, menjadi kaku dan duduknya menjadi gelisah.

"Jadi, Julian menikahi dua wanita hanya dalam waktu satu pekan? Sungguh keterlaluan! Lihat saja nanti, Mas akan membuat perhitungan dengannya!"

"Mas, biarkan itu menjadi urusan Anes. Anes hanya minta tolong, Mas carikan informasi perihal Anes yang salah masuk kamar, begitu juga dengan Taka. Anes yakin, kami ini dijebak, Mas," kataku lagi dengan suara memohon. Pada siapa lagi aku meminta tolong, jika bukan dengan saudaraku sendiri? Meminta orang lain yang membantuku, tentu saja berisiko bocor ke muka umum.

"Baik, Mas akan meminta seorang teman untuk mencari informasi mengenai hal itu. Dalam waktu sepekan, Mas janji akan membawa laporannya. Jika terbukti ini semua akal-akalan Julian, maka lelaki itu harus bersiap mendekam di penjara. Sepertinya, dia lupa membalik kertas perjanjian kerja sama

Papa dan juga perusahaannya," ujar Mas Doni lagi membuatku mengerutkan kening. Aku tahu perihal kertas itu, tetapi isinya tidak sempat kubaca semua.

"Memang apa isinya, Mas?" tanyaku lagi dengan penasaran.

Mas Doni sudah bangun dari duduknya, lalu berjalan untuk memakai kembali jasnya. Dia tertawa sumbang, lalu berkata, "Kamu tidak perlu khawatir, serahkan saja pada masmu ini, yang jelas, jika terbukti ada scandal di pernikahan kalian, maka Julian akan kehilangan semua sahamnya di hotel Papa dan juga hotel ini. Apa kamu lupa, berapa utang keluarga Julian pada Papa? Heh, suami kamu benar-benar berani bermain api. Maka, sebentar lagi dia harus bersiap terbakar. Mas ke rumah sakit lagi, ya. Kamu jaga diri."

Aku terdiam dengan mengerjapkan mata beberapa kali. Sungguh, hal ini baru kuketahui. Pantas saja Julian ngotot ingin melangsungkan pernikahan denganku secepatnya. Apakah memang ada hubungan dengan utang orang tuanya?

Aku merasa kepala ini benar-benar berputar dengan semua masalah yang hampir sepuluh hari ini kuhadapi. Jika semua bisa kuulang dari awal, seharusnya kutunggu saja Julian berbincang dengan para tamunya, saat pesta pernikahan kami. Sehingga tidak perlu terjadi petaka seperti ini.

Tok! Tok!

"Bu, ada tamu yang tadi!" seru Salma dari luar pintu. Aku yang masih sangat sakit kepala, tidak begitu jelas dengan seruan itu.

"Masuk," jawabku sambil memijat pelipis dengan kuat.

"Non, maaf, saya balik lagi. Kunci saya kayaknya jatuh di sini." Aku melotot kaget saat mendapati Taka sudah berada di dalam ruanganku dengan wajah polos penuh permohonan. Aku sebenarnya gugup, panas di pipiku sepertinya bisa membuat telur mata sapi. Namun, aku harus memiliki harga diri dan

berusaha biasa saja. Berpura-pura tidak terjadi hal aneh sebelumnya.

"Cari saja," tukasku santai.

Taka mulai menyusuri karpet di dalam ruangan. Mencari kunci yang dimaksud, tetapi sepertinya tidak ketemu. Aku merasa jengah karena sedari tadi, Taka hanya bolak-balik di depanku. Berjongkok, menungging, tengkurap, dan entah pose apalagi yang dibuatnya saat mencari kunci.

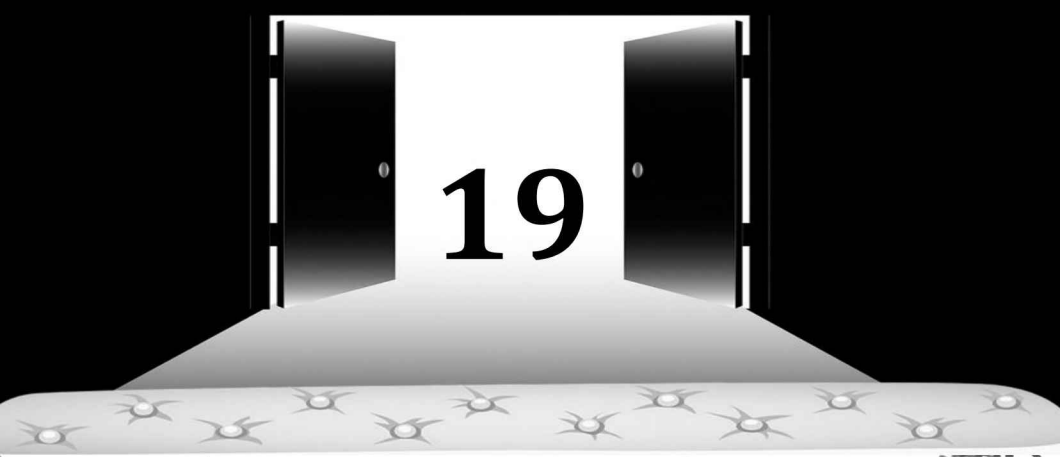
Aku duduk di kursi kebesaranku sambil melipat tangan di dada. Tiba-tiba saja, seekor hewan menjijikkan terbang dan hinggap di rambutku. Aku menjerit dan berlari dari kursiku.

"Kecoa! Kecoa! Kecoa!"

Brugh!

Aku kembali jatuh, tetapi tidak sakit karena tubuhku jatuh di atas tubuh Taka. Gila! Ya, aku gila! Karena lagi-lagi bibir ini berada tepat di atas bibir Taka.

"Anes, kenapa tidak bilang Papa kalau ...."



19

Membela Diri

"Jadi, bisa tolong diceritakan bagaimana bisa bibir kalian itu saling beradu di bawah tadi?" Kembali ludah ini terasa begitu pahit. Kututupi wajah ini dengan kedua tangan, agar Taka tidak melihat merahnya wajahku. Panas dan mungkin sebentar lagi akan terbakar.

Papa meminta penjelasan yang aku sendiri tidak tahu, kenapa bibir ini jadi selalu ada di sana? Mau membela diri? Membela seperti apa? Taka juga bungkam seribu bahasa. Aku tahu dia malu sekaligus ketakutan.

"Jika kamu bukan istri Julian, sudah Papa nikahkan kamu dengan Taka. Ini kamu masih berstatus istri, tapi ciumannya dengan orang lain. Jadi, Papa harus bagaimana?"

"Pa, maaf, itu tadi tidak sengaja. Anes tersandung dan Taka menahan tubuh Anes biar tidak jatuh. Jadi, mungkin ...." Aku bingung mau melanjutkan kalimat seperti apa. Terpaksa diam saja karena tidak punya bukti cukup untuk menghindar dari sebuah kesalahan.

"Papa lihat CCTV ruangan kamu!"

Deg!

Oh, tidak! Jangan sampai Papa lihat dan mengecek semua, termasuk adegan saat aku jatuh dan Taka ... *ish*!

"CCTV-nya rusak, Pa. Iya, rusak. Pa, Taka biarkan pulang saja, ya. Kita ada *meeting,* kan, jam sebelas. Taka, kamu pulang dulu, nanti jika sudah bisa mulai bekerja, aku akan kabari," ujarku dengan nada memohon. Taka yang berwajah pucat pasi dan berkeringat, langsung mengangguk dan berdiri bagaikan robot.

"T-t-t-tuan ...."

"Kamu gagap?"

"B-b-bukan, T-t-tuan ...."

"Sudah sana pergi! *Ck*, ada-ada saja!" Papa mengibaskan tangan, memberi kode agar Taka segera keluar dari ruanganku. Aku kembali diam tak bisa berkutik sampai suara pintu terbuka, lalu tertutup kembali.

Akhirnya aku dapat bernapas lega, sambil mengusap peluh di keningku. Tidak ada yang lebih horor daripada hari ini, bahkan rasa mencekamnya lebih menegangkan saat aku kepergok Julian tidur bersama Taka.

"Papa mau minum apa? Biar Anes minta Salma buatkan minuman," tanyaku pelan dengan senyuman teramat kaku. Lelaki paruh baya di depanku itu menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, lalu melonggarkan sedikit dasinya.

"Tidak usah! Kopi Papa masih ada di ruangan. Bukannya kamu tidak mau berurusan dengan Taka? Lelaki itu yang sudah merusak rumah tangga kamu." Papa mencondongkan tubuhnya, masih dengan wajah yang sangat kaku.

"Pa, Anes yakin, Taka juga pasti dijebak. Mas Doni akan membantu Anes untuk memecahkan misteri ini. Lagian, Taka tidak akan mungkin berani jika dia dalam keadaan sadar." Aku masih berusaha membela Taka walau tidak terlalu mencolok.

Tidak yakin Papa akan luluh, tetapi mencoba tidak menjadi masalah, kan?

"Ya ... karena emang yang berani begitu cuma kamu. Anak Papa. Lihat saja tadi! Bibir bisa seperti dilem gitu. Awas jatuh cinta!"

"*Ish* ... ya gaklah! Udah ih, Papa kalau cuma mau menggoda Anes, saatnya tidak tepat." Aku bangun dari duduk dengan wajah merona. Kenapa bisa merona? Aku pun tidak tahu. Tidak mungkin candaan Papa membuatku GR, kan? Oh, jangan sampai hati ini ikutan khianat seperti Julian.

"Baiklah, Papa hanya ingin melihat keadaan putri Papa yang sepertinya baik-baik saja. Meeting nanti mundur, jam satu dijadwalkan. Kita berangkat bareng. Papa ke ruangan dulu." Papa mendekat padaku, mencium pipi kanan dan kiri. Lalu berjalan menuju pintu keluar. Tiba-tiba Papa membalikkan tubuhnya, tersenyum miring dengan sejuta rahasia.

"Jaga hati ya, Nak! Ingat, kamu masih istri Julian." Aku terdiam sejenak. Luka hati yang masih menganga, bagai dipercikkan air cabai, hingga bertambah perih. Papa mengingatkanku akan hal yang tidak pernah aku dapati. Masih sebatas kertas saja. Papa tidak tahu, tidur seranjang dengan Julian pun aku tidak pernah. Malah dia sedang beradu asmara dengan istri mudanya. Istri muda yang berumur tua.

Mengingat Julian, membuat semangatku kendor lagi. Dengan langkah malas, aku kembali ke kursi kebanggaanku sambil memastikan tidak ada binatang menjijikkan itu lagi di sana.

"Salma, minta OB ke ruangan saya. Bawa disinfektan, ada kecoa tadi di sini," titahku melalui sambungan interkom.

Langit sore pun menyapa. Angin bertiup sedikit kencang dan awan mendung berpayung di atasnya. Aku menikmati langit sore di *roof top* hotel, ditemani segelas teh manis hangat.

Sendiri dan kesepian, itu yang kurasakan kini. Dikatakan istri, tidak juga. Dikatakan bukan istri, tetapi aku punya buku nikah. Sungguh hidup yang menyedihkan.

"Aku tahu kamu pasti di sini." Suara itu menyapa dari belakang tubuhku. Suara yang hampir saja tidak ingin kudengar lagi. Dengan leher kaku, aku mencoba membalik badan, meskipun sejujurnya enggan.

"Kamu masih istriku. Jangan lupa akan hal itu," bisik Julian saat tengah memeluk tubuhku dari belakang. Bahkan, embusan napasnya begitu terasa di leher ini. Napas beraroma *mint* yang selalu kusuka dahulu. Ya, catat! Dahulu.

"Mau apa?" tanyaku ketus, sambil mencoba melepaskan diri dari Julian. Sayang sekali, tidak bisa. Aku merasa begitu jijik dengan tingkahnya karena pasti dia pun melakukan hal yang sama dengan Mira. Egois sekali, ingin menikmati dua tubuh wanita. Walau memang sudah menjadi haknya, tetap saja bagiku tidak sudi diperlakukan sama.

"Aku sudah selesai dengan Kak Mira. Sekarang, aku ingin bersama istri tuaku. Apakah rasanya sama seperti Mira? Aku benar-benar penasaran!" bisiknya mengejek dan tangan nakalnya sudah meremas bokongku dengan santai.

"Lepas!" Aku berontak tidak suka. Julian mungkin lupa aku atlet karate. Dengan sekali entak, tubuh kami saling berjauhan. Aku mundur beberapa langkah sambil membuang muka. Kenapa lelaki ini datang di waktu yang tidak tepat?

"Baiklah, jika kamu masih marah, tapi nanti malam, aku tunggu di kamar kita, ya. Ingat, jangan salah kamar lagi." Lelaki itu kembali mengolok-olokku dengan tawa liciknya. Hati ini sungguh geram, seandainya saja melemparkannya dari lantai enam belas ini bukan sebuah kejahatan, maka sudah kulakukan daritadi. Pintu tertutup, Julian pergi dan aku tergugu dengan hati teramat sakit.

Apa aku akan datang ke kamar itu? Tentu tidak. Aku akan lebih memilih ke kuburan saja daripada harus meladeni nafsu gilanya. Tidak, aku tidak akan sanggup tidur dengan lelaki yang terus saja mencemoohku.

Pukul sepuluh malam aku sudah di apartemen. Ponselku berdering ratusan kali dan aku abaikan. Itu pasti Julian dan aku tidak mau bersamanya malam ini atau malam-malam berikutnya. Kuputuskan untuk mandi dan berganti pakaian. Hari ini adalah hari yang sangat berat dan memalukan.

Satu setel piyama Winnie the Pooh, dengan bawahan *hot pants* sudah kukenakan begitu nyaman di tubuh ini. Segelas air madu hangat sudah habis kuteguk, agar esok tubuhku terasa bugar kembali. Ponsel kembali berdering, tetapi kali ini nama Papa yang ada di layar.

"Halo, asalamualaikum, Pa. Ada apa?"

"*Papa di depan apartemen kamu. Tolong buka pintunya!*" Aku yang sudah berada di dalam selimut, meloncat turun saat Papa mengatakan ada di depan apartemenku. Ada apa? Keningku berkerut. Ini sudah cukup larut untuk seorang papa mengunjungi putrinya.

Klek!

"Loh, Julian?" Suaraku tercekat saat mendapati bukan Papa yang ada di sana, tetapi Julian. Lalu, ke mana Papa?

"Mana Papa?" tanyaku sambil menoleh ke kanan dan ke kiri mencari keberadaan Papa, tetapi tidak ada.

"Aku ketemu Papa di hotel. Lalu, Papa mengantarkanku kemari. Kata Papa, beliau ingin punya banyak cucu! Ayo, kita selesaikan tugas darinya!"

Brak!

Sekuat tenaga aku menahan pintu, tetapi tidak bisa. Julian sudah masuk ke dalam apartemenku dengan wajah penuh hasrat.

"Kamu gila, Julian! Pergi dari sini! Kamu bukan Julian lelaki yang aku cintai, kamu psikopat! Pergi!" Aku memakinya dan dia hanya tertawa, bahkan kedua tanganku sudah berada di atas kepala dan dalam kungkungannya. Napasnya terengah-engah, tanda sedang begitu dipenuhi hasrat.

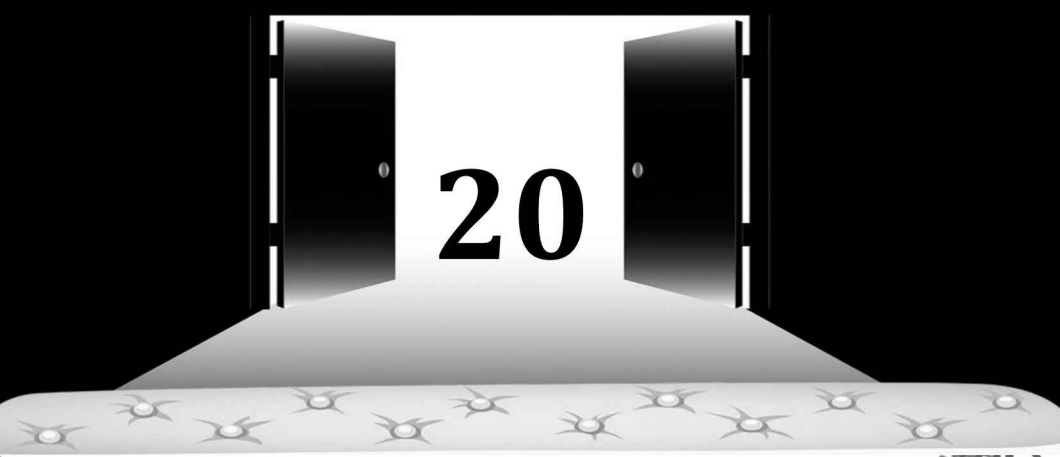
"Kamu harus menunaikan kewajibanmu, Sayang," bisiknya lagi hingga membuat kedua kakiku lemas. Bukan karena hasrat, melainkan karena ketakutan. Aku menggeleng keras sambil meneteskan air mata. Bukan seperti ini yang aku inginkan, bukan.

Srek! Srek!

Piyamaku ditarik paksa hingga teronggok di lantai. Tersisa bra dan *hot pants* yang masih menempel di tubuhku. Aku semakin mundur ketakutan, kedua kakiku benar-benar tidak berdaya untuk menendang Julian. Suamiku bukan suamiku. Dia berubah menjadi sosok yang lain.

"Waw ... sepertinya kencang sekali." Matanya menyipit ke arah dadaku. Cepat aku berbalik badan dan berjalan menghindar.

"Coba, rasanya manis seperti Mira atau justru kecut karena sisa Taka?" Langkahku terhenti dengan napas yang saat itu juga ditarik paksa dari paru-paruku.



20

Galau

POV Taka

Ingatan itu hadir lagi. Aku benar-benar tak ingin menyimpannya di memoriku. Ingin kubuang jauh, agar tidak membuat bulu tangan ini meremang. Sungguh sangat tidak sopan, jika aku terus saja mengingat ketidaksengajaan yang sudah terjadi antara aku dan Non Anes.

Tidak mudah memang karena itu pengalaman pertama bagiku. Normal bagi lelaki sepertiku, tetapi menjadi tidak normal, jika aku terus mengingatnya. Bahkan di mimpiku semalam, aku memegang dadanya. Ya ampun, mimpi mengesalkan!

"Kenapa, Ka? Kamu gak ke hotel? Bukannya kata Anes, kamu boleh bekerja lagi di sana?" tegur Teh Arum saat melihatku uring-uringan tidak jelas di kursi plastik, depan jendela kontrakan.

"Mm ... i-itu, Teh. Disuruh minggu depan saja ke sana," jawabku asal. Tidak mungkin aku menceritakan hal yang

sebenarnya pada Teh Arum. Bisa-bisa dia terkena serangan jantung.

"Oh, begitu. Kamu udah lama kenal Anes? Cantik ya orangnya? Udah nikah belum, sih?" cecar Teh Arum dengan wajah sedikit bercahaya. Yah, sejak dijenguk Non Anes dan ditinggalkan beberapa lembar uang merah di bawah bantalnya, Teh Arum menjadi lebih segar dan tampak sehat.

"Udah, Teh. Kayaknya udah mau satu bulan, kurang lebih, sih," jawabku setelah mengira-ngira hari di mana kejadian pertama kami. Bulu tanganku kembali meremang. Aku bangkit dari duduk, lalu bergegas keluar rumah.

"Mau ke mana, Ka?" tanya Teh Arum dengan berteriak. Aku sudah menginjakkan kaki di tanah beraspal dan bersiap untuk lari pagi menjelang siang.

"Olahraga!" jawabku sambil berlalu dari sana.

Yah, lari mengeluarkan keringat lebih baik, daripada aku di rumah, melamunkan istri orang. Selain dosa, hal itu juga membuatku menderita. Sengaja lari ini semakin cepat hingga napasku pun terasa sesak. Aku berhenti sejenak untuk minum air mineral gelas yang aku beli di warung kecil depan jalan raya.

Begitu air habis, aku pun kembali melanjutkan olahraga lari. Tidak kupedulikan tatapan aneh orang-orang yang memperhatikan gayaku yang tidak nyambung. Celana batik panjang, dengan kaus yang sudah lusuh warnanya, ditambah sandal jepit yang hampir putus.

Bukan mencerminkan seseorang yang sedang olahraga, tetapi sedang mengejar maling. Baju pun sudah basah kuyup dan aku baru sadar, saat mataku bertatapan dengan pemandangan gedung-gedung menjulang begitu tinggi.

"Non Anes," gumamku saat melihat wanita yang akhir-akhir ini ada di kepalaku. Dia sedang berada di dalam sebuah mobil

bersama suaminya. Dari mana aku tahu itu suaminya? Karena pria itu pernah mendatangiku ke penjara dan memaksaku untuk mengaku.

"Mereka sudah rujuk? Kalau begitu, tidak jadi acara mencari orang untuk menyelidiki kejadian salah kamar itu?" gumamku lagi dengan suasana hati sedikit kecewa. Entahlah, kenapa harus kecewa? Tidak mungkin karena cemburu. Bukankah seharusnya aku senang saat Non Anes sudah kembali berdamai dengan suaminya? Kenapa malah seperti tidak rela?

"Bodoh!"

Plak!

Aku memukul kepalaku dan menghardik diri ini agar segera sadar dari mimpi. Menjadi pebinor bukanlah pekerjaan baik dan tidak mungkin juga Non Anes mau denganku. Aku tidak boleh memiliki perasaan lebih padanya, selain sebagai atasan.

Kuputuskan pulang ke rumah dengan hati tak menentu. Mandi dan makan nasi hangat dengan telur mata sapi sepertinya sangat enak.

***

Seminggu benar-benar berlalu dan tidak ada sama sekali kabar dari Non Anes. Aku ingin ke hotel, tetapi ragu. Apakah masih dibutuhkan? Ingin mengirimkan pesan untuk menanyakan ini, tetapi sungkan. Apalagi jika memang dia sudah rujuk kembali dan sudah berhubungan baik dengan suaminya. Namun, aku butuh pekerjaan untuk makan sehari-hari dan menebus obat Teh Arum. Mau tidak mau, malu tidak malu, aku harus menemui Non Anes.

"Mau ke hotel, Ka?" tanya Teh Arum dari atas kasur barunya.

"Iya, Teh. Semoga saja, hari ini Taka bisa mulai kerja. Doakan ya, Teh," kataku meminta restunya. Kucium punggung tangan saudara perempuanku satu-satunya. Tersenyum hangat padanya, lalu kukecup pipinya dengan cepat.

"Teteh terlihat lebih segar. Bukan karena habis dijenguk Pak Joko, 'kan?" tanyaku meledeknya. Pak Joko adalah duda tanpa anak yang perutnya gendut dan rumahnya tidak terlalu jauh dari rumah kontrakan kami. Teh Arum tergelak, lalu mengibaskan tangannya mengusirku. Senyumnya manis jika dalam keadaan segar seperti ini. Jauh di dalam hatiku, aku berjanji, akan mencarikannya jodoh kembali, pria yang dapat membahagiakannya. Walau sebelum itu, aku harus menyembuhkan kakinya terlebih dahulu.

Dengan naik metromini, sampai juga kaki ini di depan hotel milik Tuan Arya. Kuatur napas yang mulai tidak karuan. Telapak tangan yang terasa dingin, kugosok kuat, agar keluar rasa hangat. Tersenyum dan menyapa petugas *front desk*, serta mengatakan kepentinganku datang ke hotel ini.

"Saya Taka, tamunya Nona Anes. Sudah ada janji untuk bertemu," kataku dengan lugas, disertai senyuman. Wanita cantik dengan rambut yang disanggul rapi itu pun menyambungkan telepon, lalu mengonfirmasikan kehadiranku.

"Bu Anes sedang ada tamu, tapi masnya disuruh naik saja," katanya memberi tahu. Aku pun mengangguk dan tak lupa mengucapkan terima kasih. Syukurlah jika Non Anes sedang ada tamu, sehingga aku bisa mengontrol napas, jantung, dan otak yang sesekali di luar kendali ini.

"Permisi, Mbak Salma, saya datang lagi," sapaku ramah pada sekretarisnya Non Anes. Wanita berkaca mata itu tersenyum, lalu mempersilakan aku duduk dan menunggu.

"Mau minum apa, Mas Taka? Biar saya buatkan," tawar Mbak Salma. Tentu saja aku menggeleng. Aku bukanlah tamu penting, hanya seorang calon karyawan OB.

"Tidak usah, Mbak. Saya sudah minum air segalon tadi di rumah," jawabku bercanda. Mbak Salma tertawa renyah sambil menggelengkan kepalanya.

"Baiklah kalau begitu, silakan duduk dan menunggu tamu Nona Anes, ya. Bukan tamu sih, tapi suaminya," ujar Mbak Salma dengan setengah berbisik. Aku pun mengangguk paham, dengan hati kembali menciut. Jangan bilang aku cemburu? Tidak mungkin hal itu berani aku lakukan.

Kuletakkan bokong ini di atas sofa kulit yang berada persis di depan ruangan Non Anes. Lima menit pun akhirnya berlalu dan belum ada tanda-tanda kalau suaminya keluar dari ruangan. Jika suami-istri lama di dalam satu ruangan, biasanya melakukan apa saja? Aku ingin mengusir rasa iri ini, tetapi kenapa sulit sekali? Jangan sampai aku benar-benar menyukai istri orang, jangan!

Krak ... blam!

Aku dan Mbak Salma tersentak kaget saat lelaki tampan dan kharismatik keluar dari ruangan Non Anes, sambil membanting pintu dengan wajah gusar, cenderung marah. Aku melonjak berdiri, begitu pun Mbak Salma. Pria itu tidak melihat kedatanganku dan mengabaikan tatapan Salma. Dia bergegas masuk ke dalam lift khusus petinggi hotel. Jantungku berdetak tidak karuan, tetapi aku mencoba untuk tenang dan mengatur napas. Kuputuskan untuk duduk kembali di sofa. Apakah kedatanganku tidak tepat?

"Sepertinya sedang ada masalah, saya lihat ke dalam dahulu, ya. Mas Taka tunggu di sini saja," ujar Mbak Salma padaku. Aku pun mengangguk patuh. Lagi-lagi perasaanku mendadak tidak nyaman.

"Allahuakbar, Bu Anes!" pekikan kaget Mbak Salma membuatku terlonjak bangun dan berlari untuk melihat keadaan di dalam sana. Mataku terbelalak, saat melihat keadaan ruangan yang berantakan. Kain kemeja yang dipakai Non Anes juga teronggok di lantai. Mbak Salma menutupi tubuh Non Anes dengan jas.

Kakiku melangkah ragu untuk mendekati keduanya.

"Mas Taka, bantu saya pindahkan Bu Anes ke sofa," pinta Mbak Salma. Sigap aku pun membantu keduanya. Meletakkan Non Anes di sofa. Meluruskan kakinya dan menatap wajahnya yang sembap.

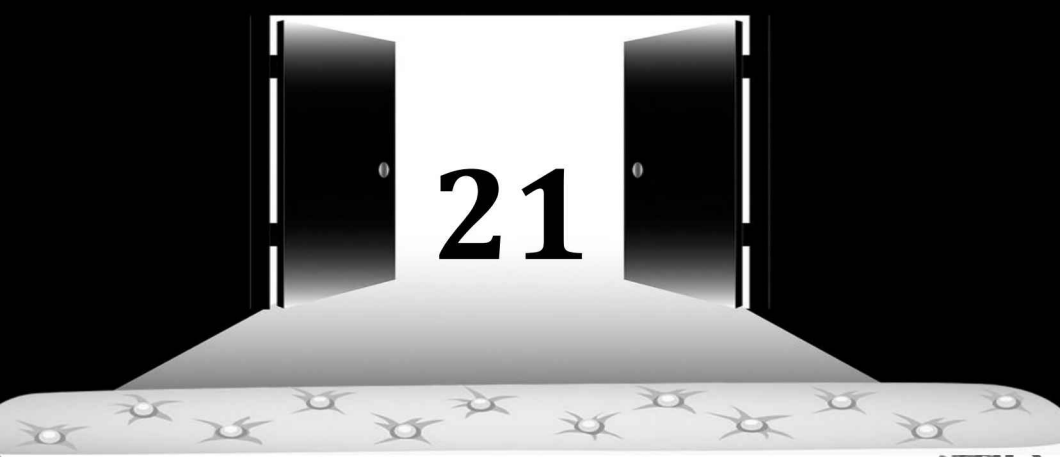
"Saya buatkan teh dulu. Mas Taka, ayo kita keluar!" ajak Mbak Salma. Aku pun mengangguk, lalu mengikuti langkah sekretaris itu.

"Taka, tunggu!" Suara serak Non Anes menahan langkahku. Aku berbalik dan memandangnya dengan iba. Wajahnya, rambutnya, *make up* tipis di wajahnya, semua berantakan. Dia sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.

"Ya, Non?" jawabku dengan canggung.

"Aku hamil dan sepertinya itu anak kamu."

"Hah? Apa?"



21

Kehamilan yang Tak Diharapkan

"Aku akan menggugurkannya saja," tukasku dengan tatapan kosong.

"J-jangan, Non," sambung Taka dengan gugup dan wajah teramat pucat. Dia masih berdiri di depanku dengan kedua kaki gemetar. Menunduk dan sama sekali tidak berani menatap ke arahku.

Kesialan yang sepertinya tidak pernah berujung dan kenapa harus aku? Aku menggigit kuku jari dengan tatapan kosong. Aku tidak tahu harus berkata apa pada kedua orang tuaku. Julian pasti membeberkan hal ini ke khalayak ramai. Bahwa

anak pemilik hotel Shangrila hamil dan bukan anak suaminya. Ke mana aku harus bersembunyi?

"Lalu, aku harus apa jika tidak menggugurkannya? Bayi ini tidak berdosa, tetapi kita yang membuatnya ada karena tidak memiliki pilihan. Dia tidak mungkin lahir, Ka. Tidak!"

"Non, saya mohon. Aborsi itu tidak baik. Selain menurut agama, dari segi kesehatan juga tidak baik untuk Non. S-sebaiknya kita pikirkan cara lain. Saya mohon, jangan menggugurkannya."

"Lalu, aku harus ikhlas dengan perut besar selama sembilan bulan membiarkannya hidup dalam rahimku? Iya? Terus kamu? Apa yang akan kamu lakukan? Bersikap cengeng, gugup, pemaksa, memandangku dari kejauhan dengan rasa bangga? Tidak, Taka. Aku akan tetap menggugurkannya. Jika semua orang tahu aku hamil bukan anak suamiku, maka tidak hanya aku yang menanggung malu sampai mati, tetapi juga orang tuaku."

"T-tapi, Non ...."

"Pergilah! Kamu bisa bekerja mulai sekarang, tapi jangan pernah menampakkan wajahmu di depanku. Urusan siapa di balik dalang semua ini, aku sudah minta Mas Doni yang membantuku. Tolong, pergilah!" Suaraku semakin serak. Selama sepekan aku menjadi bulan-bulanan Julian di atas ranjang dingin apartemen. Aku ingin menolak, tidak bisa karena aku adalah istrinya.

Lelaki itu pun berubah dan aku mencoba melupakan yang terjadi. Walau nyatanya, aku tetap harus dimadu. Namun, keadaan berkata lain. Sekarang aku malah hamil anak Taka dan Julian yang lebih dahulu mengetahuinya.

Taka masih diam di sana tidak bergeser sama sekali. Wajahnya yang penuh dengan keringat, diusapnya berulang kali. Jari tangannya saling memilin untuk mengusir rasa gugup.

Lalu, aku? Masih dengan air mata yang merembes, terus saja menyesali diri.

"Bu Anes, ini airnya!" Aku menoleh kaget pada Salma yang baru saja datang dengan nampan berisi teh hangat. Gadis itu menaruhnya di atas meja dengan gugup. Dia pun tidak berani menatapku yang dalam keadaan sangat kacau.

"Maaf, Bu, apa Ibu membutuhkan yang lain?" tawarnya padaku. Aku menggeleng lemah, lalu dengan gerakan tangan memintanya keluar.

"Salma, tempatkan Taka di dapur umum bawah, ya. Bukan untuk beres-beres kamar," kataku lagi. Walau hati ini masih sangat sakit dan gamang, tetapi rasa iba pada keadaan ekonomi Taka dan juga Arum membuatku tidak boleh egois. Biarlah pemuda itu masih bekerja di sini, sehingga dia bisa membantu biaya pengobatan Arum.

"T-terima kasih, Non. Saya permisi," ujar Taka dengan suara teramat lemah. Aku memalingkan wajah tidak ingin melihatnya. Perasaanku saat ini benar-benar tidak baik. Kepala ini pun terasa semakin berat. Keputusan untuk mencari klinik aborsi secepatnya agar janin yang baru beberapa minggu di dalam rahimku, bisa segera diangkat.

Begitu pintu ruanganku ditutup oleh Taka, segera aku bangun untuk mengambil ponsel yang ada di atas meja kerja. Mencari informasi secepatnya dan sedetailnya perihal klinik yang akan aku datangi.

Tidak banyak informasi yang kudapat, sehingga membuatku mau tidak mau bertanya pada Vera—teman kampus yang kutahu waktu itu pernah menggugurkan kandungan yang diakibatkan oleh gaya berpacarannya yang terlalu bebas.

Kutekan nomor kontak Vera yang masih kusimpan. Walau jarang bertemu, tetapi kami sesekali masih sering *say* halo.

"Halo, Vera. Ini gue Anes."

"*Hai, Nes. Ada apa? Tumben lo!*"

"Ini, Ver. Lu tahu alamat klinik aborsi yang aman, gak? Ini ada teman gue, adiknya hamil sama pacarnya, jadi mau digugurin karena masih SMA. Gue bilang, gue punya teman yang tahu info ini, jadi gue hubungi lu."

"*Oh, gitu. Nanti gue kirim alamat beserta* sharelock*-nya ya. Gue lagi mandiin anak.*"

"Wah, lu udah punya anak? Kapan nikahnya? Kok, gak ngundang?"

"*Udah, Nes. Anak gue kembar. Bapaknya gak tahu yang mana. Hahaha ... ya udah, nanti gue kasih alamat ke lu, ya.*"

Tut ... tut ....

Sambungan terputus. Aku sejenak tertegun. Mengingat kembali masa kuliah. Vera bukanlah tipe perempuan yang bisa duduk tenang di rumah mengurus rumah tangga. Dia lebih senang keluyuran sambil mencari mangsa pria kaya yang bisa dia manfaatkan untuk membiayai kuliahnya. Kini, mataku menatap *profile picture* milik Vera. Kenapa aku baru sadar, Vera terlihat sangat ibu-ibu dengan daster besar dan menggendong dua buah hatinya yang ternyata benar-benar kembar. Senyumnya tampak tulus dan penuh kegembiraan.

Vera yang dahulu liar, bisa berubah menjadi sangat keibuan setelah memiliki anak. Lalu, aku? Aku dahulu gadis baik dan tidak suka gonta-ganti pacar. Jalan pun tidak dengan sembarangan pria. Namun kini, aku merasa tidak lebih baik dari Vera karena nasib membawaku untuk menjadi sepertinya di zaman dahulu.

Kring!

Bunyi pesan masuk yang ternyata dari Vera. Segera kutekan layar baca dan memperhatikan alamat yang diberikan oleh Vera. Bekasi dan cukup jauh dariku yang saat ini ada di Jakarta

Pusat, tetapi tak apa. Niatku sudah bulat, bahwa hari ini juga aku harus menggugurkannya.

Kucuci muka dan merapikan sedikit riasan di wajah ini. Lalu, kupakai kembali blazer yang tadi sempat dibuka oleh Julian. Salma menatapku heran saat aku keluar dari ruangan dan berjalan menuju lift, tetapi dia tidak berani bertanya. Hanya berdiri dan menunduk sebagai tanda menyapaku.

"Kosongkan acara hari ini dan besok. Saya sedang ada urusan," kataku pada Salma sebelum pintu lift terbuka untukku.

Perjalanan ke Bekasi memang selalu macet. Walau aku sudah mengambil jalan lewat tol, tetap saja rutenya membuat perjalanan ini sungguh melelahkan. Dua botol air mineral sudah kuhabiskan karena dahaga yang tidak kunjung usai. Berhenti sejenak di toilet SPBU karena kebelet pipis sampai tiga kali.

Dengan bantuan Google Map, sampailah aku ke alamat yang diberikan Vera. Sudah ada tiga mobil parkir di sana dan juga beberapa motor. Aku memilih parkir tidak persis di depannya karena khawatir ada yang mengenali mobilku. Setelah parkir di minimarket sejuta umat, aku berjalan sambil menunduk menuju klinik. Tak lupa kacamata hitam untuk mengelabui penampilan.

"Permisi, saya mau melakukan abortus. Apa bisa?" tanyaku pada wanita berseragam hijau yang kuyakini adalah perawat di sana.

"Maaf, untuk tindakan harus dilakukan pemeriksaan dan konsultasi terlebih dahulu. Silakan isi formulir ini ya, Mbak." Perawat itu memberikan dua lembar kertas yang harus kuisi. Mulai dari nama, alamat, tempat tanggal lahir, usia janin, tanggal terakhir datang bulan, wali, dan juga lembar pernyataan persetujuan melakukan abortus.

Kuisi dengan cepat, agar semua ini segera berakhir hari ini juga. Kuserahkan kembali pada perawat, lalu dia menyuruhku untuk menunggu.

"Masih pusing, gak?" Seorang lelaki mencoba menenangkan wanitanya yang baru saja keluar dari kamar dan duduk lemah di sebuah sofa. Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari sana, tentu saja merasa sedikit ngeri. Sebenarnya, apa yang dilakukan saat abortus dan bagaimana cara dokter-dokter itu melakukannya?

"Jika masih pusing dan terasa mengantuk. Boleh, kok, tidur sebentar. Itu tehnya dihabiskan saja dulu, Mbak," ujar seorang perawat yang kebetulan lewat di depan keduanya. Aku masih memperhatikan semua gerak-gerik orang yang ada di dalam klinik. Tidak ada sedikit pun keraguan untuk melakukannya. Aku sudah siap dengan konsekuensinya, daripada harus hamil anak Taka.

"Nona, silakan masuk!" seru perawat berbaju hijau dengan postur tinggi langsing. Aku diminta untuk masuk ke dalam ruangan dokter.

"Selamat sore. Ada yang bisa saya bantu, Mbak?" sapa ramah dokter cantik yang kutaksir, usianya tidak beda jauh denganku.

"Saya mengandung bayi yang bukan anak suami saya. Jadi, saya mau menggugurkannya," tukasku tanpa keraguan. Dokter itu membaca formulir pendaftaran yang kuisi, lalu dia tersenyum.

"Masih sangat muda usia kehamilannya. Ayo, kita lihat apakah bisa dihilangkan. Silakan naik ke atas brankar, Mbak," ujar dokter itu memintaku berbaring. Dengan gerakan kepala, dia memberi kode pada perawat untuk mengukur tekanan darahku.

Aku pun berbaring dengan sedikit gugup dan jantung yang berdebar. Padahal, sebelumnya tidak apa-apa. Mungkin aku terbawa suasana ruangan tindakan yang sedikit menakutkan buatku.

"Cek tensi dahulu, baru kita USG, ya," kata dokter itu lagi dengan senyuman.

"Dok, ini seratus delapan puluh per seratus dua puluh," ujar perawat memberi tahu. Dokter itu tampak mengerutkan kening, lalu kembali mengukur tekanan darahku dengan tangannya sendiri.

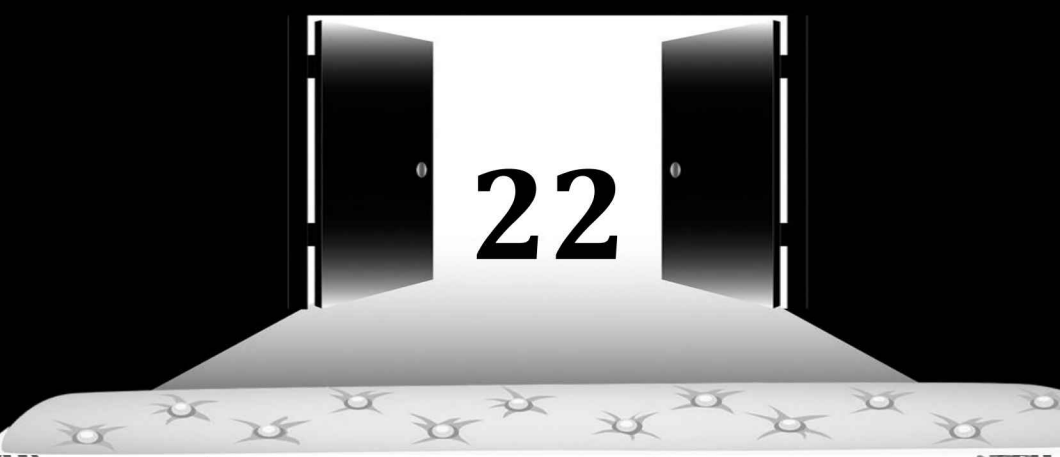
"Tinggi sekali. Mbak punya riwayat hipertensi?" tanya dokter itu padaku. Tentu aku menggeleng keras. Belum pernah seumur hidupku, punya riwayat darah tinggi. Apakah karena stres memikirkan kelakuan Julian dan juga kehamilan ini membuat tekanan darahku tinggi?

"Jadi bagaimana, Dok?" tanyaku dengan penasaran.

"Mohon maaf, kita normalkan dahulu tekanan darahnya, ya. Kalau dipaksakan tindakan, nanti nyawa Mbak dalam bahaya. Resiko itu sangat kami hindari."

"Jadi, saya gak bisa tindakan hari ini, Dok?"

"Mm ...."



22

Ngidam Taka

Jangan ditanya bagaimana perasaan ini. Sangat kesal dan kecewa. Bisa-bisanya tekanan darahku yang tidak pernah tinggi, mendadak melonjak, sehingga niatan untuk melakukan aborsi tidak bisa dilakukan. Aku tidak tahu harus marah kepada siapa lagi? Mungkin aku hanya bisa marah dan mengumpat diri sendiri karena tidak antisipasi sebelumnya. Aku sama sekali tidak ingat, jika saat itu aku benar-benar baru selesai datang bulan dan masuk masa subur. Jika sudah seperti ini, maka berteriak bagai orang gila pun percuma.

Mau tidak mau, aku pulang ke rumah dengan perasaan hampa sekaligus bingung. Ingin kembali ke apartemen, tetapi tidak berani. Aku terlalu takut Julian datang dan kembali menggauliku dengan tidak berperasaan. Jadi, keputuskan untuk kembali ke rumah Papa dan Bunda saja. Semoga mereka belum tahu keadaan sebenarnya dari Julian dan mereka juga tidak curiga padaku yang mulai pagi ini mulai *morning sick*.

Mang Darto membukakan pagar tinggi rumahku, saat bunyi klakson dari mobilku begitu dikenal oleh pria tua yang sudah

sangat lama bekerja di rumah. Aku masuk, seraya membuka jendela, lalu sedikit menyapanya.

"Selamat malam, Non," sapanya lebih dahulu dengan ramah. Aku tersenyum, lalu mengangguk.

"Selamat malam, Mang. Ada Papa?" tanyaku berbasa-basi.

"Ke Hongkong, Non, Nyonya. Diundang peresmian hotel salah satu relasi Tuan," terang Mang Darto membuatku bernapas lega, sekaligus berteriak hore di dalam hati.

"Oke, Mang. Saya masuk dulu. Jangan lupa kunci pintunya," ujarku sambil kembali menaikkan kaca mobil, lalu memarkir mobil di samping mobil Ferrari Mas Doni.

Bibi rupanya belum tidur, wanita setengah baya itu menyambutku di depan pintu dengan senyuman ramah. Aku pun tentu saja membalas senyuman tulus darinya. Keluargaku, tepatnya Bunda dan Papa sangat beruntung, sejak dahulu selalu mendapat asisten rumah tangga, penjaga rumah, sopir pribadi, atau tukang kebun, semuanya baik, setia, dan tidak banyak tingkah. Mereka sudah bagaikan keluarga sendiri di rumah ini.

"Bi, buatkan saya teh manis hangat ya, tapi jangan terlalu manis," pintaku saat kaki ini sudah berada di depan pintu kamar. Ruangan sejak aku kecil hingga dewasa dan merupakan tempat ternyaman.

"Baik, Non." Bibi bergegas ke dapur, sedangkan aku masuk ke dalam kamar. Suasana rumah sudah sepi, dua adik kembarku pasti sudah tidur, sedangkan Mas Doni mungkin masih sibuk di ruang kerjanya.

Aku teringat akan Arum. Besok pagi, aku berencana akan membicarakan keadaan Arum pada Mas Doni, siapa tahu Mas Doni dapat membantu wanita itu.

Mandi adalah hal yang pertama aku lakukan. Namun, ketika hendak menggosok gigi, rasa mual itu kembali datang.

"Uek! Uek!"

Makanan yang sempat masuk ke dalam mulutku tadi sore, terpaksa keluar lagi. Benar-benar rasanya nyeri sekali. Semua isi perut kumuntahkan, hingga hanya air liur saja yang tersisa di akhir. Air mata berlinang, air di hidung pun keluar. Aku benar-benar kepayahan. Dengan berpegangan pada mini bar yang ada di dalam kamar mandi, aku meraih handuk kimono, lalu memakainya di tubuhku yang tiba-tiba saja terasa begitu kedinginan.

Klek!

Begitu kubuka pintu, sudah ada Bibi yang tengah menaruh nampan di atas meja kecil di samping. Tatapannya aneh dan menyimpan tanya, tetapi sepertinya dia sungkan.

"Non, gak papa?" tanyanya dengan sedikit ragu.

"Eh, gakpapa, Bi. Masuk angin saja. Saya mau langsung tidur saja setelah minum teh. Besok juga sembuh," kataku dengan maksud begitu halus memintanya untuk segera keluar dari kamarku, sebelum rasa mual ini kembali mendera.

"Kalau perlu Bibi pijat, panggil saja ya, Non. Bibi di kamar belum tidur, sedang nonton Korea," katanya lagi membuatku melebarkan senyuman. Aku mengangguk dan Bibi berjalan keluar kamar, lalu menutup pintu.

Kuraih teh di dalam gelas, lalu perlahan menikmati rasa hangatnya untuk mengisi kekeringan tenggorokan yang baru saja memuntahkan banyak makanan. Rasa hangat itu menjalar hingga ke perut. Sungguh sangat nyaman. Kuletakkan kembali gelas yang telah kosong ke atas meja, lalu kupakai baju tidur yang masih ada tersimpan di dalam lemari.

Dengan tubuh meringkuk, aku berbaring merenungi diri. Memikirkan nasib ini ke depannya. Semoga saja, obat pemberian dokter tadi, mampu menetralkan tekanan darahnya,

sehingga minggu depan aku bisa melaksanakan niatanku untuk menggugurkannya.

Aku terbangun tengah malam. Jam di dinding sudah pukul satu dini hari. Hati ini gelisah, tidak tahu hendak melakukan apa. Tubuh ini bahkan tiba-tiba menggigil, padahal aku sudah menggunakan selimut sangat tebal.

Aku turun dari ranjang dan pergi ke dapur untuk mengambil air minum. Kubuka kulkas untuk mencari sesuatu yang mungkin bisa kulakan. Ada *box* besar *cake* brownies cokelat. Aku memotongnya menjadi tiga bagian, lalu kutaruh di piring dan membawanya ke kamar.

Duduk di pinggir ranjang sambil menikmati brownies dan juga segelas air putih hangat, mampu mengusir sedikit rasa resah dan laparku. Namun, mata ini masih enggan terpejam. Aku tidak tahu lagi harus melakukan apa. Akhirnya kuputuskan untuk membuka ponsel, lalu membaca status teman-teman dan relasi bisnisku. Tunggu, status WA milik Taka membuatku gemetar.

"Semoga kalian berdua baik-baik. Semoga Allah menjaga kalian. Walau aku hanya bisa memandang dari kejauhan."

Hati ini mendadak melow. Status Taka mengganggu pikiran dan hatiku. Apakah ini maksudnya status untukku dan bayi yang sedang kukandung? Kenapa rasanya begitu meyedihkan sekaligus penuh haru? Status yang baru lima menit dia ungguh, pertanda dia sedang *online* dan belum tidur.

Non, lagi apa?

Aku tertegun dengan pesan yang baru saja masuk darinya.

Jangan tidur terlalu malam ya.

Terbuat dari apa hati lelaki itu, hingga membuatku lagi-lagi meneteskan air mata. Hatiku gamang, hendak membalas, tapi tidak begitu yakin.

Iya.

Akhirnya kubalas juga. Dia pun kembali membalas dengan emot senyum.

Aku tidak bisa tidur.

Aku mengetik pesan kembali.

Kenapa? Apa dia rewel? Maaf ya, Non.

Lagi-lagi aku mengusap air mata yang merembes di pipi. Apakah ini yang dinamakan ibu hamil sensitif? Baru baca pesan begitu saja hatiku sudah sangat sedih.

"Aku tidak bisa tidur."

Kembali pesan itu yang aku kirimkan padanya. Sungguh konyol dan sangat aneh, tetapi aku merasa nyaman saat berkirim pesan dengan Taka.

Coba ambil air wudu, terus tidur.

Iya.

Aku meletakkan ponsel kembali ke atas meja. Lalu, turun dari ranjang untuk berjalan masuk ke kamar mandi. Saran dari Taka coba untuk kuturuti. Berharap setelah berwudu, mataku ini bisa terpejam.

Namun sayang, setelah melakukan saran Taka, aku tetap tidak bisa tidur, padahal ini sudah pukul dua malam. Kulihat

ponsel dan waktu terakhir Taka *online*, ternyata setengah jam yang lalu.

"Pasti dia sudah tidur." Mendadak hati ini sangat kesal. Dengan malas aku kembali naik ke atas ranjang, lalu merebahkan kepala di atas bantal super empuk, berharap bisa segera tidur, tetapi masih belum juga mengantuk.

Drt ... drt ....

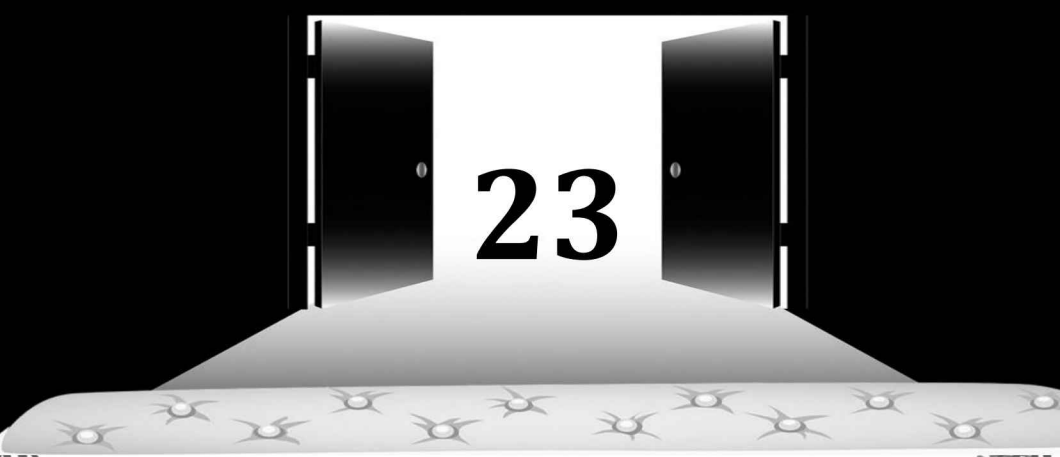
Keningku berkerut saat ponsel bergetar, tanda pesan masuk. Kuraih benda pipih di atas meja itu, lalu membuka kunci layar. Ada nama Taka di sana.

Non, saya di depan pagar. Coba dilihat dari jendela.

Mataku terbelalak kaget. Dengan tergesa aku turun dari ranjang dan berjalan cepat menuju jendela. Kain gorden kusingkap, lalu melihat ke bawah. Benar saja, Taka ada di bawah sana memakai hoodie hitam dan juga topi. Dia berdiri tidak jauh dari depan rumahku dengan sebuah sepeda di dekatnya. Pemuda itu naik sepeda ke rumahku? Tumben tidak ada satpam yang mencurigainya.

Sekarang tidur ya, Non. Saya akan pulang setelah Non bisa tidur.

Pesan itu bagaikan angin surga untukku. Dengan kepala begitu berat, aku mengangguk dari jendela. Dia tersenyum sangat tulus sambil mengusap perutnya.



23

Ngidam Part 2

POV Taka

Hati ini tak bisa dilukiskan bagaimana keadaannya, saat tahu bahwa aku akan menjadi seorang ayah. Ya, ayah dari istri orang. Aneh dan terdengar sangat menjijikkan. Aku bukan pebinor, apalagi pelakor. Jijay ....

Aku hanya kebetulan memiliki garis takdir dengan Anes. Wanita cantik, berpendidikan, dan mempunyai jabatan sangat bagus di kantor.

Sayangnya, dia istri orang dan aku terjebak dengannya hanya satu malam. Namun, satu malam itu aku yakin akan mengubah satu masa. Ingin sekali meringankan bebannya atas

masalah yang dia hadapi, tetapi aku tidak tahu harus mulai dari mana dan seperti apa. Segala tindak-tandukku begitu terbatas karena pekerjaanku hanya sebagai kacung hotel.

Malam ini aku masih setia jongkok di pinggir pohon sambil menahan sepeda agar tidak jatuh. Yah, sepeda tetangga yang kupinjam untuk pergi ke rumah Non Anes. Wanita itu sedang hamil anakku dan aku tahu, dia tidak bisa tidur. Aku jadi ingat saat Teh Arum hamil anak pertamanya yang berakhir keguguran. Semua yang dia minta dari suaminya tidak keturutan. Teteh menangis siang dan malam hanya ingin melihat dan memeluk suaminya.

Hhmm ... takdir bahagia memang tidak berpihak padanya karena setelah dia keguguran dan jatuh sakit, suaminya pun meninggalkannya.

"Taka, udah selesai belum? Jangan kelamaan di sini, gak enak kalau ada warga yang lihat," tegur Sapto yang ternyata adalah kakak kelasku saat SMA. Dia bekerja sebagai salah satu satpam kompleks di sini dan itu bagaikan sebuah angin surga untukku. Aku melihat jam di tangan, lalu bangun dari jongkok dan naik ke atas sepeda. Sudah empat puluh lima menit rupanya aku diam jongkok di sana.

"Udah, To. Makasih banyak lo udah bantuin gue. Ini, buat rokok!" Aku mengulurkan uang dua puluh ribu satu lembar untuk Sapto. Lelaki itu menerimanya dengan penuh suka cita.

"Goceng lagi dah, sebungkus dua lima harganya," ujar Sapto sambil membuka telapak tangannya. Aku hanya bisa mengulum senyum, lalu mengeluarkan lagi uang lima ribu dari saku celanaku.

"Makasih ya, To. Kapan lu dinas malam? Kabari gue, ya. Biar gue kemari lagi."

"Emangnya, pembantu mana yang sedang hamil anak lu?" tanya Sapto membuatku hampir saja meledak tertawa.

Memang saat di depan tadi, aku bilang menghamili pembantu di kompleksnya dan sedang ngidam ingin melihat wajahku yang tampan ini. Sehingga dia iba dan memberi izin.

"Ada deh, rahasia. Kalau gue bilang pembantu rumah yang mana, entar lu culik lagi. Pokoknya, kapan lu dinas malam, kabari gue, ya. Dah, gue balik dulu." Aku langsung mengayuh sepeda berwarna *pink* dengan keranjang belanja di depannya. Tanpa menoleh lagi pada Sapto yang masih berteriak memanggilku.

Tidak mungkin aku bilang, aku ayah dari anak nona rumah besar. Bisa-bisa geger satu kompleks. Lebih baik aku bilang, aku menghamili pembantu saja, itu lebih cocok untukku yang di bawah standar SNI ini. Lagian, Sapto takkan percaya jika aku bilang, aku menghamili Nona Anes. Dia pasti akan mengatakan bahwa aku gila.

Untunglah ada sepeda ini yang bisa kupinjam, milik Bu Rina—tetanggaku. Biar orang berkata apa melihat lelaki tampan sedang mengayuh sepeda Hello Kitty berwarna merah muda. Ingin sebenarnya aku membeli motor, tetapi uangnya belum ada. Saat ini fokusku hanya pada kesembuhan Teh Arum dan tentunya juga kehamilan Non Anes. Aku yakin, janin itu belum dia gugurkan.

Aku perkasa juga. Baru sekali, sudah langsung jadi anak. Enggak sadar pula, coba kalau sadar. Yah, bisa-bisa nyawaku melayang. Sepertinya, aku harus berterima kasih pada orang yang telah menjebakku karena dia, aku bisa menjadi seorang ayah.

Begitu sampai di rumah pukul tiga pagi, Teh Arum yang terbangun, heran melihatku yang baru saja kembali dari luar. Keningnya berkerut dalam sambil menyipitkan mata.

"Dari mana, Taka?" tanyanya.

"Ngepet, Teh," jawabku asal sambil menahan tawa. Suasana hatiku begitu gembira saat ini, sehingga ingin selalu berkelakar.

"Yang jadi babinya siapa?" balas Teh Arum menimpaliku. Kami berdua pun tertawa.

"Bersih-bersih dulu baru tidur," titahnya sebelum dia berbalik badan melanjutkan tidurnya.

Aku pun menurut, masuk ke dalam kamar mandi dan menyegarkan tubuh. Bukan hanya bersih-bersih, aku pun keramas sekalian, agar nanti tidak mandi lagi saat berangkat kerja.

Selesai mandi, aku pun tidur sebentar. Bukan lagi sebentar, aku kesiangan salat Subuh karena baru bisa membuka mata pukul setengah enam pagi. Lekas aku ambil wudu dan melaksanakan salat Subuh.

"Kamu sepertinya berbeda. Sedang jatuh cinta ya?" tanya Teh Arum saat dia tengah menyisir rambutnya dari atas tempat tidur. Aku terdiam sejenak dengan wajah membeku.

"Hahaha ... sama pembantu yang mana?" tawanya pecah sekaligus membuat hatiku patah. Pembantu, katanya? Jika Teh Arum tahu aku berhasil anu dengan Non Anes, tentulah Teh Arum terkena serangan jantung.

"Pembantu kompleks jauh, Teh," jawabku meneruskan kebohongan. Tidak apa berbohong demi kebaikan. Yah, walau aku tahu dosanya sama saja. Masih lebih baik daripada aku katakan yang sebenarnya.

"Alhamdulillah, akhirnya adik Teteh jatuh cinta juga. Cewek apa cowok pembantunya, Ka?"

"Teteh kalau udah agak enakan, konyol yak? Udah ah, saya mau cuci muka, mau berangkat kerja," balasku dengan wajah masam. Tega sekali Teh Arum menanyakan hal seperti itu. Mungkin karena dalam sejarah persaudaraan kami, aku sama

sekali tidak pernah dia lihat dengan wanita, sehingga muncul firasat buruk. Dih, amit-amit ya Allah.

Aku pun cuci muka dan menggosok gigi. Seragam baru pun kukenakan dengan sangat nyaman. Yah, ukurannya pas, tidak kebesaran. Sudah ada pisang goreng dan teh manis di atas meja, pasti Bude yang membuatkannya untukku dan juga Teh Arum. Segera kulahap dua potong pisang goreng dan menghabiskan satu cangkir teh manis.

"Teh, Taka pamit, ya. Teteh latihan gerakan kaki, jangan cuma gerakin tangan aja main HP," pesanku pada Teh Arum. Wanita itu terkikik geli sambil mengangguk.

Dengan perasaan gembira, aku keluar dari rumah dan berjalan penuh semangat. Satu-dua tetangga yang lewat kusapa ramah, tentu saja dengan senyuman lebar. Kupandangi langit dan awan yang seakan menyapa dengan aroma sejuknya. Beginikah rasanya jatuh cinta? Hari-hari serasa penuh dengan warna dan kehangatan.

Aku menoleh ke bawah. Pantas saja hangat, ternyata kotoran ayam menempel di kakiku yang hanya beralaskan sandal jepit. Secepat kilat aku berlari kembali ke rumah untuk mencuci kaki dan juga celana seragam yang terpaksa kuganti dengan celana bahan berwarna hitam.

"Kenapa, Ka? Kok, ganti celana?" tanyak Teh Arum keheranan.

"Kena telek ayam, Teh. Dah yak, saya berangkat." Tawa Teh Arum masih menggema di dalam rumah. Aku tidak bisa menanggapi karena sudah sangat terlambat. Semoga metro-mini yang akan aku tumpangi, datang dengan cepat.

Terlambat sepuluh menit dan aku harus siap ditegur oleh kepala *cleaning*. Baru beberapa hari bekerja sudah terlambat. Tidak apa, asal ibu dan bayiku di sana bisa tidur dengan

nyenyak. Aku sudah bertekad untuk menjadi lelaki pebinor siaga. Eh ....

Drt ... drt ....

Begitu aku masuk ke dalam dapur, ponselku bergetar kuat beberapa kali. Kepalaku menoleh ke kanan dan kiri untuk melihat apakah ada orang atau tidak. Ternyata masih sepi. Dengan cepat, aku mengangkat telepon dari Non Anes.

"H-halo, Non. Ada apa?"

"*Ke ruangan saya sekarang. Bawain nasi goreng pakai sosis. Harus pedas. Ingat! Pedas!*"

"I-iya, Non!"

Aku pun bergegas membuat nasi goreng sesuai pesanan Non Anes. Tidak, aku tidak membuat nasi goreng itu pedas karena ibu hamil tidak boleh makan pedas. Aku hanya memberikan sedikit cabai saja, agar tetap terasa segar di lidah saat memakannya.

Selesai membuat pesanan Non Anes, aku pun naik ke lantai sepuluh sambil membawa nampan berisi nasi goreng dan teh lemon. Aku tahu, jika wanita hamil pasti sangat suka menikmati sesuatu yang asam.

Mbak Salma mengangguk saat aku lewat di depannya.

"Sudah ditunggu Ibu, Mas," katanya dengan senyuman manis. Aku pun ikut mengangguk, lalu berjalan menuju ruangan Non Anes.

Tok! Tok!

"Permisi, saya Taka, Non."

"Masuk."

Aku membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Dia tersenyum dari kursi kebesarannya dan aku pun ikut tersenyum malu-malu. Hatiku berdebar tidak karuan, hingga nampan yang sedang kupegang, bergoyang seakan ada gempa.

"Kenapa, Ka? Kamu sakit?" Non Anes bangun dari duduknya, lalu menghampiriku.

"S-saya cuma gugup, Non. Ini, makanannya." Tanpa berani melihat ke arah Non Anes, aku meletakkan nampan di atas meja. Non Anes memperhatikan dengan saksama, lalu duduk di sofa.

"Kamu gak boleh ke mana-mana sampai saya selesai makan. Paham!"

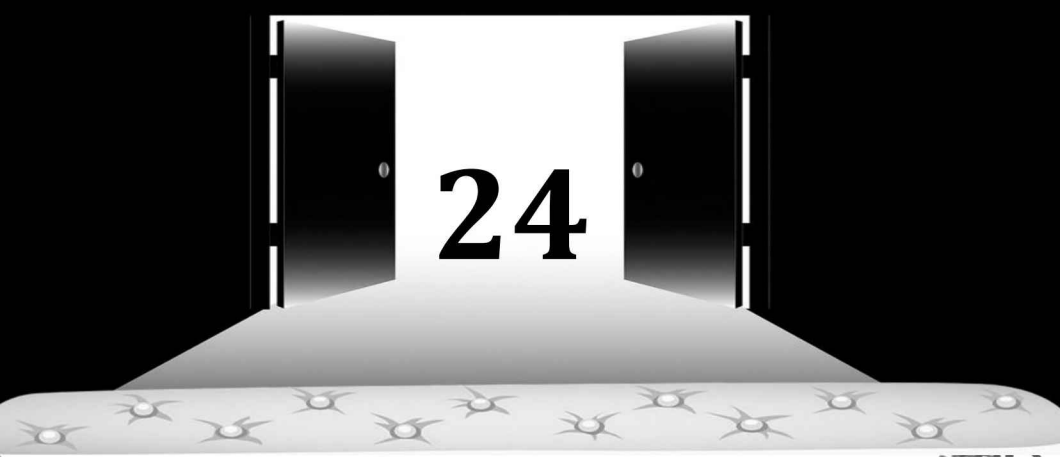
"P-paham, Non." Aku menjawab gugup.

"Suapi!" Aku tersentak dengan mata melotot.

"A-apa, Non? S-s-se- ...."

"Suapi. Kamu denger, gak?"

"Nggak, Non. Eh ... iya, dengar."



24

Julian dan Mira

POV Author

"Apa kamu yakin Anes hamil anak lelaki itu? Saat kamu pacaran dengannya, apa kamu dan Anes tidak pernah ...."

"Hentikan pertanyaan konyol seperti itu, Ra. Anes itu kolot. Aku cium pipinya saja ngambek. Heran juga, kenapa malah bisa hamil sama lelaki lain? *Ck*, tapi tenang saja, dengan kehamilannya, aku jadi bisa bernegosiasi," ujar Julian pada Mira. Lelaki itu menyesap kopi buatan istri mudanya dengan begitu nikmat, seakan tiada kopi lain yang seenak buatan Mira.

"Kopi buatan kamu selalu terbaik. Sedangkan Anes, masak mi instan saja bisa gosong," puji Julian sambil tertawa kecil. Ingatannya kembali pada masa pacaran bersama Anes. Waktu

itu berada di apartemen Julian dan Anes diminta untuk memasak mi rebus. Namun, yang terjadi adalah Anes membuat mi itu gosong.

"Serius? Memangnya Anes tidak bisa di dapur? Waktu akan menikahinya, kamu memujinya habis-habisan. Sekarang, kamu menjelekkannya. Tidak baik, Lian. Bagaimanapun, dia istri kamu juga, sama sepertiku," ujar Mira dengan wajah masam. Dia enggan menatap suaminya yang saat ini tengah memandangnya dengan penuh takjub. Menikah dengan wanita yang lebih dewasa ternyata pilihan yang tepat, walau awalnya karena keterpaksaan.

"Kamu tidak perlu khawatir, karena aku akan tetap menjadikan kamu yang pertama. Sini!" Julian menarik tubuh sang istri yang duduk jauh darinya. Awalnya Mira menolak, tetapi akhirnya dia pasrah karena tenaga Julian lebih besar darinya.

"Kapan aku hamil? Jaraknya tidak jauh dari peristiwa itu, 'kan? Harusnya aku juga sudah hamil, apalagi kamu tidak pernah absen nanam benih," tukas Mira dengan wajah masih saja masam. Jauh di dalam lubuk hatinya, ingin sekali seperti Anes yang bisa langsung hamil. Karena jika dia hamil, maka Julian akan benar-benar meninggalkan Anes dan menjadikannya satu-satunya istri kesayangan.

"Sabar, nanti kita buat lagi. Mm ... atau mau buat sekarang?" bisik Julian dengan suara berat. Tangannya sudah bergerilya membuka kancing baju Mira.

"Tunggu! Aku datang bulan. Baru tadi pagi." Mira menunduk lesu. Julian tersenyum, lalu memasang kembali kancing baju istrinya.

"Seminggu lagi bisa kita coba," balas Julian hangat.

"Dan selama seminggu, kamu berkunjung ke tempat Anes untuk memuaskan hasratmu? *Ck*, egois!" Mira bangun dari duduknya, lalu berjalan keluar kamar dengan hati begitu kesal.

"Dia juga istriku, Mira! Jangan lupakan itu!" seru Julian dengan bangganya. Pintu kamar sudah telanjur tertutup, tetapi Mira dapat menangkap seruan yang baru saja diucapkan suaminya. Wanita itu memutar bola mata malasnya, lalu mengambil ponsel dari saku.

Senyumnya terbit saat membaca pesan WA. Lekas dia menyambar kunci mobil, lalu melesat pergi dengan senyuman yang tak lekang tersungging di bibirnya.

Mobil yang dikendarainya berhenti di sebuah apartemen mewah di bilangan Jakarta Pusat. Dengan kacamata hitam dan juga *hoodie* hitam yang dia kenakan untuk menyamarkan penampilan. Sepertinya, wanita itu tidak mau ada yang mengenali dirinya di tempat seperti ini.

Ding!

Lift yang membawanya berhenti di lantai delapan. Begitu keluar dari kotak besi itu, Mira berbelok ke lorong sebelah kiri. Kamar 806 tidak tertutup rapat dan dengan mudahnya Mira mendorong pintu itu agar terbuka.

"Selamat datang, Tuan Putri. Saya sangat merindukanmu," ujar suara pria cukup berat pada Mira. Keduanya berciuman dengan sangat lapar, seolah sudah lama tak berjumpa.

"Mas datang di saat yang tidak tepat, aku sedang datang bulan," tukas Mira melepas pelukan pria itu, lalu berjalan menuju ranjang. Membaringkan tubuhnya yang begitu lelah. Pria itu menyusulnya, lalu kembali mencium Mira.

Sementara itu, Taka terkantuk-kantuk menunggui Anes yang masih asyik di depan laptop. Dia sama sekali tidak diperbolehkan keluar ruangan oleh wanita itu karena jika Taka

keluar, maka Anes akan mual. Taka harus duduk di dekatnya tanpa suara.

Sebentar kepalanya jatuh ke belakang. Sebentar jatuh ke menunduk. Sebentar terlempar ke samping kanan, tak lama juga terlempar ke samping kiri. Duduk diam tanpa melakukan apa-apa bagi seorang pria, tentu saja sangat membosankan, tetapi karena ini bawaan bayi dalam perut Anes, maka dia menurutinya.

"Non, saya ngantuk banget. Lagian, ini sudah zuhur. Saya mau salat. Gimana?" ujar Taka dengan perasaan sedikit tak nyaman. Lebih tepatnya, merasa begitu sungkan dengan Anes.

"Saya ikut," jawab Anes tanpa melepas pandangannya dari monitor laptop.

"Ikut salat? Kalau mau ikut, ayo!" ajak Taka yang sudah berdiri dari duduknya, lalu bersiap berjalan keluar dari ruangan Anes.

"Tunggu! Aku ikut!" seru Anes lagi dengan suara cukup keras.

"Kamu lupa ember pel. Ingat, kita masih bersandiwara, agar tidak ada kecurigaan di luar sana. Kamu lebih dulu keluar, baru saya." Taka mengangguk paham. Pemuda itu bergegas keluar dari ruangan Anes. Untunglah tidak ada Salma di sana. Jika tidak, bisa-bisa dia menjadi bahan *bully*-an Salma.

Taka berjalan lebih dahulu menuju lift karwayan. Anes menyusul di belakangnya, lalu dengan setengah berlari, berhasil menahan lengan Taka.

"Tunggu, sapu tangan kamu mana?" Anes membuka tangannya.

"Saya gak ada sapu tangan, Non. Gak punya," jawab Taka masih dalam keadaan kebingungan. Keduanya masih berdiri di depan pintu lift yang masih tertutup.

"*Ck*, buka baju kamu! Cepat! Aku salat di dalam ruangan saja. Kalau menolak, aku pecat! Ini bayi dalam perutku yang tidak bisa jauh dari bau badan kamu. Ayo, cepat!" Anes mengentakkan kakinya dengan manja. Wajahnya begitu menggemaskan bagi seorang Taka. Pemuda itu tak yakin, apakah dia bisa tidur malam ini setelah melihat wajah Anes yang sangat cantik dan memesona.

"Taka! Malah bengong! Cepat!" Taka menelan ludah. Lalu, dengan cepat membuka baju seragam kerjanya. Anes merasa malu karena tubuh Taka ternyata tidak dilapisi kain lagi di sana. Jelas tampak kotak-kotak di perut pemuda itu. Bulu-bulu halus juga tumbuh di sana.

"Bu, masa saya seperti ini turun salat, Bu? Bisa-bisa saya ditertawakan orang-orang nanti."

"Bodo amat! Lagian, ini gak bakal lama, kok. Tahan dulu aja, karena begitu darahku normal kembali, dia akan aku buang." Anes berbalik tanpa melihat ekspresi Taka yang membeku.

Pemuda itu mengunci mulutnya dengan tangan terkepal marah. Yah, dia marah dengan perkataan Anes barusan. Buang, katanya? Sesuatu yang ada dalam perutnya itu adalah makhluk hidup yang mampu berdetak dan juga bernapas. Janin itu bukanlah sampah. Apa karena itu anaknya, lelaki sampah, sehingga Anes pun memperlakukan bayinya seperti sampah? Dengan perasaan marah, Taka turun ke lantai bawah menggunakan tangga. Lalu, masuk ke dalam ruangan ganti. Untunglah dia memiliki baju simpanan di sana.

Pemuda itu mengganti pakaian, lalu bergegas ke musala yang ada di belakang.

Tak menangis saat menutup salatnya dengan doa. Pemuda itu berdoa dengan begitu memohon, agar Anes tidak jadi menggugurkan anaknya. Bayi itu tidak bersalah. Dialah yang bersalah saat ini. Dia yang membuatnya semakin rumit.

Selesai berdoa, Taka berjalan menuju dapur umum dan menikmati makan siangnya dengan tidak berselera.

"Dari mana aja lo? Gak turun-turun dari atas?" tegur Ferdi saat ikut duduk makan bersamanya.

"Ruangan Bu Anes kotor sekali. Ada bangkai tikus. Makanya bersihinnya lama," jawab Taka asal dengan suara malas.

"Bukannya lo sekarang di dapur? Kenapa jadi bagian bersih-bersih lagi?" tanya Ferdi masih penasaran. Taka menarik garis lengkung bibirnya dengan sangat tipis.

"Kita ini kacung, Fer. Disuruh A, ya ikut A. Disuruh B, ya ikut B." Taka merasa sudah tak bersemangat. Menurutnya, Anes sangat egois. Dia ingin sekali berteriak bahwa jangan gugurkan kandungan itu, tetapi apa haknya? Sekali pun itu benihnya, tetapi Anes-lah yang merasakan kehamilan itu.

"Lu mau naik lagi? Atau di dapur aja?" tanya Ferdi begitu keduanya sudah selesai makan.

"Di dapur saja. Aku sedang sakit kepala. Mau cuci piring saja dan menata serbet di laci." Taka berlalu dari hadapan Ferdi. Pemuda itu berjalan ke wastafel berukuran besar untuk menyelesaikan tugas mencuci piring yang amat banyak.

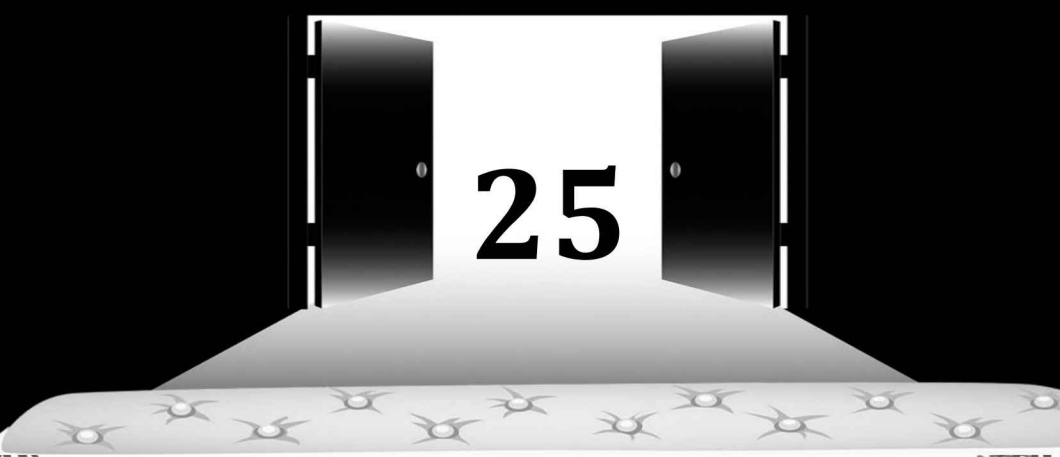
"Gue masih nyimpen serbuk yang waktu itu gue masukin ke dalam minuman untuk Taka. Lu ingat Taka anak atas, gak?"

Taka seperti mendengar perbincangan tentang dirinya. Dua orang wanita masuk ke dapur sambil berbincang dan keduanya tidak menyadari ada Taka di sana. Pemuda itu bersembunyi di balik lemari tempat menyimpan bahan makanan.

"Emangnya kenapa lu bikin kayak gitu? Gue denger, dia dipecat gara-gara tidur di kamar hotel. Disuruh kerja, malah tidur sampai tengah malam."

"Gue juga disuruh, Na. Kalau gak, ya gak berani gue kerjain si Taka yang polos itu."

"Siapa yang suruh Mbak Nana? Katakan pada saya!" Taka muncul dari balik persembunyian.



25

Ngambek

"Siapa yang suruh Mbak Nana? Katakan pada saya!" Taka muncul dari balik persembunyian. Dua wanita itu kaget dan bola mata bergerak liar karena takut. Bahkan, gadis yang bernama Nana, bersembunyi di balik punggung teman bicaranya tadi.

"Eh ... Mas Taka. Ada apa? Suruh apa? Saya tidak paham?" Ekspresi wajah gadis yang bernama Nana membuat Taka hampir saja meledak tawanya. Mirip sekali dengan hantu pasar malam yang kepergok tengah merokok saat pengunjung datang.

"Sudah, jangan berbohong. Saya tanya, siapa yang suruh Mbak Nana masukin serbuk minuman untuk saya?" tanya Taka lagi masih menahan emosi sambil mengepalkan tangan di belakang tubuhnya. Pemuda itu mendekat beberapa langkah, lalu Nana dan temannya mundur takut.

"Siapa?" tanya Taka lagi, kali ini dengan ekspresi sangat serius.

"Mm ... saya gak bisa bilang, Ka, sori." Nana berbalik badan dengan cepat. Untunglah Taka berhasil menahan lengan Nana dan menariknya dengan sedikit kasar.

"Apa saya pernah mengganggu Mbak? Apa saya pernah minta makan sama Mbak? Apa Mbak tahu, yang Mbak lakukan membuat saya dalam masalah besar dalam hidup saya. Terus, saya gak boleh tahu siapa dalang di balik ini? Mbak mau jadi penjahat?" cecar Taka hingga membuat Nana tak berani membuka mulut. Gadis itu menunduk takut, kemudian membuang pandangannya.

"Maaf, Ka. Kalau saya katakan siapa yang menyuruh saya, maka saya yang akan dipenjara. Cari saja sendiri, orangnya masih berkaitan dengan hotel ini!"

Kepalanya masih berusaha berpikir keras siapa dalang dari semuanya. Nana sudah pergi dengan berlari menghindarinya. Taka tidak bisa memaksa wanita itu untuk mengaku. Namun, Taka punya cara lain untuk mengetahuinya.

Ya, Taka harus mengikuti gerak-gerik Nana. Hanya dia satu-satunya orang yang tahu siapa dalang di balik ini semua. Memakai cara lebih halus, agar dia pun tidak dicurigai oleh orang lain.

Taka melanjutkan acara mencuci piring, lalu membereskan dapur. Menaruh panci-panci besar di dalam rak stainles dan menyusunnya berjejer rapi. Tak lupa menyapu serta mengepel. Apa pun dia harus lakukan demi sesuap nasi dan enam puluh butir obat kakaknya yang harus dia tebus setiap bulannya. Setelah beres semua, Taka izin salat Asar kepada kepala dapur yang dipimpin oleh Pak Anwar—pria setengah baya yang begitu tampak tegas dan juga jago memasak.

Sementara itu, Anes uring-uringan di ruang rapat. Duduknya gelisah dengan keringat bercucuran di dahi. Padahal saat ini, Anes tengah *meeting* menemani Papa dan juga relasi

bisnis hotel mereka. Kelakuan Anes yang tidak bisa diam dan berkali-kali memainkan pulpen dengan mengetuk-ngetuknya di atas meja, membuat Arya menoleh dengan kening berkerut.

"Ibu Anes, apa Ibu sakit?" tanya pria tampan yang merupakan relasi dekat mereka. Pria itu pun memperhatikan gelagat Anes yang tidak seperti biasanya.

"Eh ... saya cuma sedikit pusing. Sepertinya masuk angin," jawab Anes dengan wajah pias. Arya bangun dari duduknya, lalu mengecek dahi sang putri. Tidak hangat, tidak juga dingin. Arya merasa ada yang salah dengan Anes.

"Maaf, bapak-bapak, saya antarkan anak saya istirahat di ruangannya dulu, ya. *Meeting*-nya bisa kita lanjut nanti. Tidak lama, kok, hanya sebentar," ujar Arya merasa sungkan dengan tiga orang tamunya.

"Silakan, Pak Arya. Ibu Anes sedang kurang sehat sepertinya. Masih pengantin baru, 'kan? Begadang semalaman atau bisa saja Pak Arya bakalan jadi kakek," ujar salah satu dari tamu. Anes terdiam dan semakin pucat. Garis lengkung di bibirnya sedikit naik ke atas, lalu kepalanya menunduk sekilas tanda berpamitan.

Arya memapah Anes berjalan ke ruangannya. Salma yang kebetulan menoleh ke lorong, langsung bangun dan berlari untuk membantu dua bosnya.

"Salma, bagaimana makan Anes? Kenapa bisa sakit seperti ini?" tanya Arya pada Salma. Wanita itu tampak gugup dan mengerutkan kening.

"Makan nasi goreng tadi pagi, Tuan. Minumnya juga teh hangat. Makannya juga dihabiskan. Beberapa hari ini makannya bagus, Tuan," jawab Salma dengan sebelah tangan mendorong pintu ruangan Anes agar terbuka. Anes dibawa masuk, lalu didudukkan di sofa. Sekilas dia melihat jam di dinding, sudah pukul lima tiga puluh.

"Papa akan panggilkan dokter, ya."

"Jangan, Pa. Anes mau tidur aja sebentar. Setelah itu Anes akan pulang," jawab Anes sambil menggeleng kuat. Jangan sampai papanya membawa dokter untuk memeriksanya. Bisa-bisa kehamilannya ini diketahui oleh orang tuanya.

"Anes gakpapa, Papa Sayang. Papa kembali ke ruang rapat saja. Nanti kalau Anes tambah gak enak badan, Anes telepon Julian untuk jemput Anes." Anes berusaha tersenyum hangat pada Arya, sembari menahan rasa mualnya.

"Baiklah. Kamu istirahat, ya." Arya mengusap pucuk kepala putrinya, lalu berjalan keluar ruangan. Namun tiba-tiba, langkahnya berhenti sejenak. Anes pura-pura mengusap mulutnya, padahal saat ini dia mati-matian menahan mual. Digenggamnya potongan kain dari baju seragam yang dia minta pada Taka tadi.

"Papa berharap, sakit kamu ini karena memang sedang mengandung cucu Papa," ujar Arya dengan senyuman lebar. Pria itu langsung keluar dari ruangan Anes dan berjalan kembali ke ruang *meeting*.

"*Uek! Uek!*"

Anes sungguh tak tahan. Dia memuntahkan isi perutnya di lantai. Salma terbelalak kaget, sekaligus panik. Dengan gerakan cepat, Salma menghubungi OB untuk datang membersihkan muntahan Anes.

Napasnya tersengal dengan wajah amat berantakan. Begitu pintu dibuka, Anes menoleh dan berharap Taka yang datang, tetapi Anes salah karena bukan Taka yang datang untuk membersihkan ruangannya. Dengan tangan masih gemetar, Anes mengetik pesan untuk Taka dan meminta pemuda itu untuk naik ke ruangannya. Hanya ceklis satu. Anes menghubunginya dan tidak tersambung. Anes semakin kesal.

Wanita itu bangun dari duduknya, lalu berjalan menuju kamar mandi. Membersihkan bekas muntahan di kemeja dan juga mencuci wajahnya. Setelah selesai, Anes menyesap teh yang dibawa Salma dan langsung menghabiskannya.

"Ibu mau ke mana? Ibu masih lemas," tegur Salma saat Anes sudah bersiap pergi dengan membawa tas selempangnya.

Wanita itu menoleh, lalu berkata, "Saya tidak apa-apa. Sudah minum teh buatan kamu. Saya mau ke dokter saja. Kayaknya besok saya tidak ke kantor, ya." Salma mengangguk, mengikuti langkah Anes sampai depan pintu lift, lalu menekan tombol lantai dasar.

"Hati-hati di jalan, Bu." Anes mengangguk. Lalu berpegangan pada railing di dalam lift. Tubuhnya masih sempoyongan dan ini semua gara-gara mengandung benih Taka. Anes merasa benar-benar hampir gila dengan perasaan yang sangat tidak nyaman seperti ini. Ditekannya kembali tombol lantai satu. Tujuan utamanya adalah dapur umum. Dia akan menegur Taka karena tidak kembali ke ruangannya setelah selesai salat.

Anes celingak-celinguk di depan dapur. Dia melihat semua tengah sibuk dengan tugas masing-masing. Tidak ada yang menyadari kehadirannya. Namun, tidak ada Taka di sana. Anes masuk, lalu berpura-pura mengawasi dapur.

"Selamat sore, Bu. Waduh, maaf, Bu, dapurnya kotor," ujar Pak Anwar yang menyadari kehadiran bosnya.

"Tidak apa, Pak Anwar. Bagaimana dapur? Aman, 'kan?" tanyanya berbasa-basi.

"Aman, Bu. Alhamdulillah dapur selalu bersih dan rapi. Yah, tapi pasti bau masakan ada di mana-mana." Anes tidak menyahut lagi. Dia hanya mengangguk sambil mencari sosok Taka, tetapi tidak ada.

"Baiklah, selamat bekerja." Anes pun keluar dari sana dan langsung menuju parkiran mobil.

Tujuan keduanya adalah rumah Taka. Pasti pemuda itu sudah pulang karena memang jam kerjanya sudah selesai. Anes mencengkeram setir mobil dan merasa frustrasi dengan apa yang akan dilakukannya. Kenapa dia harus menjadi aneh gara-gara Taka?

"*Ck*!" Anes berdecih, lalu menyalakan mesin mobil.

Taka baru saja selesai salat Isya di masjid saat melihat ada tamu di rumah kontrakannya. Keningnya berkerut, apalagi melihat sepatu wanita yang sangat dia hafal pemiliknya.

"Mau ngapain lagi kemari?" gumam Taka kesal. Pemuda itu merasa sangat malas menghadapi Anes yang sangat keras kepala.

"Asalamualaikum."

"*Wa alaikumussalam*." Anes dan Arum menoleh ke pintu. Menyambut Taka dengan senyuman ramah. Taka bersikap biasa saja saat masuk ke dalam rumah.

"Eh, ada Non Anes. Sudah lama, Non?" tanya Taka malas.

"Baru saja," jawab Anes sama datarnya. Keduanya lebih mirip pasangan kekasih yang sedang merajuk. Arum sampai menautkan alisnya, menatap Taka dan Anes bergantian.

"Teh, saya ke rumah Pak RT, ya. Ada rapat." Taka hanya menyimpan peci di atas lemari, lalu berjalan keluar tanpa menoleh pada Anes. Wanita itu tahu, Taka sepertinya marah padanya.

"Arum, saya ada perlu sama Taka. Tunggu sebentar, ya." Tanpa menunggu anggukan kepala Arum, Anes sudah berjalan menyusul Taka yang kakinya baru saja menginjak lantai teras kontrakan.

"Tunggu! Kamu kenapa?" Anes menahan lengan Taka. Dengan malas Taka berbalik, lalu memutar bola mata malas-nya.

"Tidak apa-apa."

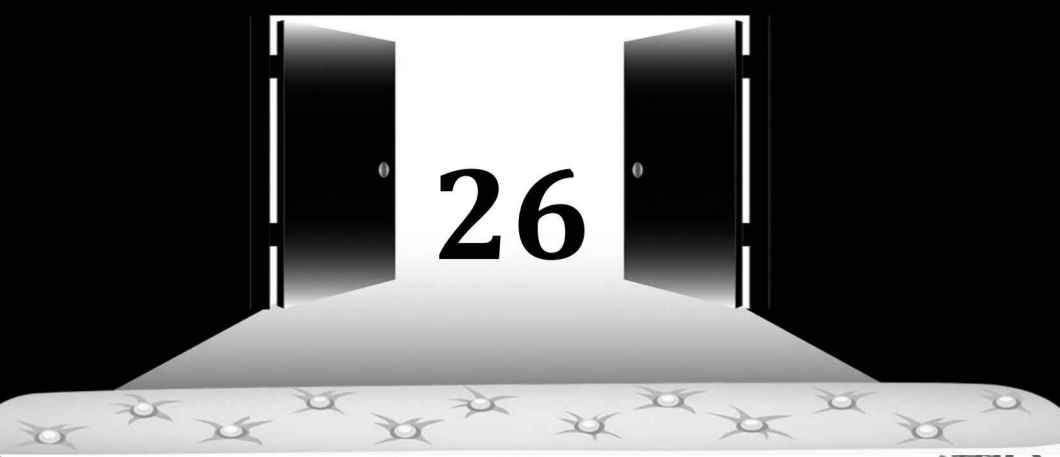
"Kenapa wajah kamu gitu?"

"Memang wajah saya gini. *Ndeso* dari sananya."

"Kok, kamu jadi marah?" Anes melotot pada Taka.

"Saya marah karena wanita yang sedang mengandung anak saya begitu keras kepala. Plis, Non, jangan digugurkan. Saya berjanji setelah Non melahirkan, saya akan membawanya pergi. Kami akan pergi jauh sehingga Non tidak perlu merasa terganggu dan bisa melanjutkan kehidupan Non seperti sediakala. Saya hanya meminta, tolong ... jangan gugurkan, Non." Taka merapatkan kedua telapak tangannya di dada sebagai tanda memohon. Mata pemuda itu berkaca-kaca. Anes sendiri menjadi gamang dan ikut merasa sedih.

"Ada apa ini? Siapa yang sedang hamil? Siapa yang akan menggugurkan kandungan? Taka, Anes ... ada apa dengan kalian berdua?"



26

Bukan Mauku, tapi Mau Anakmu

Arum memperhatikan Taka dan Anes yang duduk di depannya dengan saling membuang pandangan. Keduanya bungkam dan tidak berani meneruskan ucapan mereka. Arum yang sudah mulai bisa menyeret kakinya untuk berjalan, seketika penasaran saat mendengar ada kegaduhan di teras antara Taka dan juga Anes. Walau suara keduanya tertahan hingga tidak ada tetangga yang menyadarinya. Namun, wanita itu dapat mendengar dengan baik.

"Jadi, ada masalah apa antara kalian berdua? Siapa yang hamil?" tanya Arum dengan sorot mata tajam memperhatikan

keduanya bergantian. Taka dan Anes masih diam seribu bahasa. Masih saling membuang pandangan.

"Gak mungkin Taka yang hamil, 'kan? Saya lihat soalnya waktu Taka sunat. Lucu, deh, bentuknya." Kekonyolan yang diucapkan Arum, sontak membuat Anes merasakan hangat di pipinya, hingga memunculkan warna merah. Sedangkan Taka sudah melotot tidak percaya dengan apa yang barusan diucapkan Arum.

"Teteh ... bicara apa, sih?!" Taka pun merasakan malu yang luar biasa. Bahkan, dia sama sekali tidak berani melirik Anes.

"Ish, Teteh bicara fakta. Maksud Teteh, gak mungkin kamu yang lagi hamil karena kamu bukan alemong. Jadi, pasti Anes yang hamil. Terus, kenapa kamu bertengkar dengannnya jika dia hamil? Bukannya harusnya bersukur dan kenapa harus menjadi urusanmu?" cecar Arum pada keduanya. Keningnya masih saja mengerut dalam, tak paham dengan yang terjadi pada kedua orang dewasa di depannya.

"Saya mengandung anak Taka, Rum," tukas Anes sambil menunduk. Wanita yang dipanggil Arum tentu saja melotot tidak percaya. Lehernya terasa kaku dan kepalanya mendadak sakit. Anes hamil anak adiknya? Bagaimana bisa?

"T-tapi, kapan kalian menikah? Maksudnya ... kapan ...."

"Kasus yang kemarin saya ditangkap, Teh. Itu karena ada yang menjebak saya dan Non Anes di dalam kamar." Taka merasa malu menceritakan peristiwa memalukan itu kembali. Sebenarnya, dia ingin mengubur ikatan itu dalam-dalam, tetapi tidak bisa. Malam panjang yang dia lewati dengan Anes, tentu tidak dapat dia lupakan dengan mudah begitu saja.

Taka menceritakan hal yang sebenarnya terjadi Arum. Dari awal dia dibawa oleh polisi waktu itu, Taka sempat menenangkan tetehnya dengan memberi tahu bahwa dia difitnah, tetapi

tidak mengatakan yang sebenarnya. Sekarang, tetehnya tahu dan Arum masih bungkam.

"Sepertinya, saya tahu kesimpulan dari cerita ini. Anes, sebagai perempuan dan juga calon ibu, saya meminta kamu untuk memikirkan kembali niatan kamu untuk menggugurkan kandungan. Bagaimanapun, itu adalah bagian dari keluarga saya. Kami memang miskin, tetapi saya yakin, Taka akan menjadi ayah yang baik bagi anak kamu. Jika kamu tidak keberatan, ijinkanlah bayi itu tumbuh di dalam rahimmu." Arum meneteskan air mata. Wanita itu meraih tangan Anes, lalu membawanya ke dadanya.

"Berjanjilah, Nes. Jangan digugurkan!" Anes yang memang sedang dalam keadaan bingung, tak bisa menjawab apa pun. Dia hanya diam sambil terisak. Kepalanya menunduk dalam dengan bahu bergetar sangat hebat. Arum menoleh pada Taka yang juga sedang menatap Anes dengan iba. Dengan gerakan kepala, Arum mengangguk pelan.

Pelan dan hati-hati, Taka menggeser tubuhnya untuk duduk lebih dekat dengan Anes. Lalu, Taka itu memberanikan diri untuk memeluk Anes. Membawa wanita hamil itu ke dalam pelukannya. Tangis Anes pun pecah. Di atas dada bidang Taka, air mata tumpah dengan sangat banyak. Baju koko yang dikenakannya basah oleh air mata. Taka memberanikan diri mengusap rambut Anes.

"Sudah, jangan menangis. Saya berjanji akan menemani Non Anes melewati masa sulit selama hamil."

"Aku ... lapar, Taka. Anak kamu belum makan dari siang. Aku mau makan," cicit Anes dengan manjanya. Taka dan Arum saling pandang, lalu tertawa dengan hangat. Ada helaan napas lega dari keduanya, saat melihat reaksi Anes yang sepertinya setuju dengan usul mereka.

"Mau makan apa? Nanti saya belikan," tanya Taka dengan suara begitu lembut.

"Mau makan bubur ayam di pinggir jalan, gak?" tawar Taka, lalu Anes mengangguk.

"Ajak makan bubur ayam di Jalan X itu, Ka. Jangan lupa bawain Teteh, ya," pesan Arum sambil tersenyum. Taka dan Anes pun akhirnya keluar dari kontrakan dengan berjalan kaki sampai ke depan jalan raya. Gang masuk ke rumah kontrakan Taka tidak bisa dilalui oleh mobil, sehingga Anes terpaksa memarkirkan mobilnya di sebuah minimarket sejuta umat. Mereka berjalan tanpa bersuara, tetapi ada yang membuat Taka merasa hatinya membuncah gembira, saat Anes menggandeng lengan Taka.

"Saya tidak akan pergi ke mana-mana, kenapa pegangannya kencang sekali?" tanya Taka menggoda Anes. Bukannya malu atau tersipu, Anes malah semakin erat memeluk lengan pemuda itu.

"Bukan mauku, tapi anak kamu yang mau. Jika dia tidak ada, aku juga ogah pegangan sama kamu." Bibirnya mencebik. Taka terkekeh pelan. Dia merasa, sepertinya mungkin inilah yang dinamakan jatuh cinta. Sayang sekali, jatuh cintanya pada istri orang. Jika saja mereka dipertemukan dalam keadaan berbeda dan Anes belum menikah, mungkin saja dia nekat melamar Anes saat ini.

Sampai di sebuah warung kopi pinggir jalan yang juga menyediakan bubur ayam dan juga bubur ketan hitam, Taka dan Anes duduk cukup dekat karena kursi dipenuhi oleh pengunjung yang lain. Taka berusaha mengusir rasa gugupnya karena jarak mereka yang terlalu dekat.

"Mbak, bubur ayam dua," pesan Taka pada pelayan warung.

"Satu saja, Mbak," sela Anes cepat. Kening Taka berkerut. "Kenapa cuma satu? Saya juga lapar, Non. Mau ikut makan juga.

Saya yang traktir, deh," ujar Taka masih dengan tatapan heran pada Anes.

"Kata anak kamu, makannya satu mangkuk berdua. Ingat, bukan mauku, tapi mau anak kamu!"

"Anak kita, Non. Terima kasih sudah mau memikirkan ucapan Teh Arum." Pemuda itu berbisik. Taka tidak tahu apa yang dirasakan oleh hatinya, saat mengatakan 'anak kita'. Seperti sesuatu yang tampak memiliki hubungan cukup erat secara emosional. Padahal, dirinya dan Anes bukanlah siapa-siapa dan tidak saling kenal sebelumnya.

Selanjutnya, hidangan mereka pun sudah siap. Taka menyuapi Anes makan dengan lahap. Meniup perlahan sendok berisi bubur ayam dengan irisan cakwe goreng dan juga kerupuk. Perutnya sudah kenyang hanya dengan melihat ibu dari anaknya makan dengan sangat cepat. Dalam sekejap, bubur ayam pun habis.

"Aku tidak tahu, apa yang membuat rasa mual ini hilang saat berdekatan denganmu," ujar Anes tiba-tiba, setelah menghabiskan satu gelas teh manis hangat.

Taka menoleh, lalu tersenyum dengan penuh bangga. "Masa sih? Mungkin saja dia tahu, saya ayahnya,"balas Taka sejurus kemudian.

"Tetapi membuatku jari kerepotan, karena harus selalu dekat dengan kamu. Kalau tidak, maka aku akan muntah lagi. Jadi, malam ini aku mau menginap di kontrakan kamu, ya?" Anes menatap Taka dengan wajah penuh memohon. Matanya mengerjap beberapa kali dengan bibir sedikit maju beberapa senti.

"Mau tidur di mana, Non? Rumah saya sempit," kata Taka sembari menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Di mana saja, asal dekat sama kamu." Anes membuang wajah malu-malunya.

Taka menyentuh pundak wanita itu yang menempel dengan lengannya. "Non, jangan buat saya jatuh ... mm ... gak jadi, deh!" Taka menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Biarlah untuk malam ini dia menumpang di rumah Bude, sedangkan Anes menemani Arum di kontrakan.

"Yuk, kita pulang!" ajak Taka yang lebih dahulu bangun dari duduknya. Anes pun mengikuti langkah Taka untuk keluar dari warung. Berjalan dengan pelan menikmati angin malam, sambil menggandeng kembali lengan pemuda itu. Lalu-lalang kendaraan di jalan raya masih cukup ramai karena msih pukul sembilan malam. Jakarta adalah ibu kota yang tidak akan pernah benar-benar sepi.

"Taka ...."

Srek!

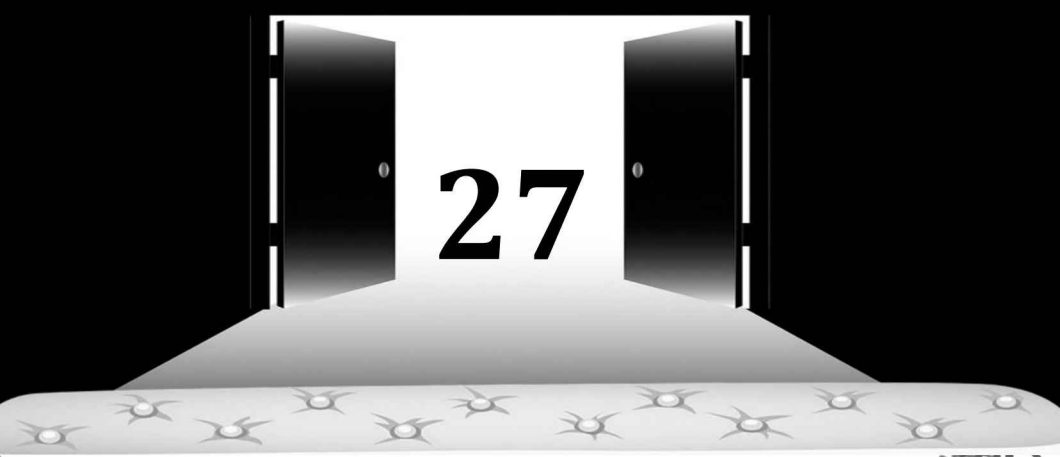
Bugh!

Wajah Anes pias. Dia menarik Taka bersembunyi di balik tembok sebuah apotek. Keduanya berdiri dengan sangat dekat. Dengan napas Anes yang terengah-engah. Detak jantungnya pun tidak beraturan. Taka bingung melihat sikap Anes. Ada apa sampai mereka harus bersembunyi di balik tembok gelap seperti ini?

"Ada apa, Non?" Taka mengintip keluar. Sigap Anes menarik tubuh lelaki itu lagi.

"Ada apa sih, Non?" Taka semakin heran. Jelas dapat dirasakannya detak jantung Anes yang tidak beraturan, bagai orang ketakutan.

"Kak Mira dan mertua saya. Mereka ...." Anes menelan ludah dengan mata terbelalak.



27

Kissing

"Pinjam ponsel kamu, cepat, Ka!" bisik Anes tak tak sabar. Taka mengeluarkan ponsel dari saku, lalu membuka kunci layar dengan cepat.

"Duh, lama, deh!" gerutu Anes yang langsung menyambar ponsel dari tangan Taka.

Pemuda itu hanya bisa tersenyum dalam diam, sambil bergumam, "Ibu hamil galak banget!"

Ceklek!

Ceklek!

Ceklek!

"Loh, ini kok gak bisa kameranya? Gimana, sih?" omel Anes saat tak bisa memotret dua orang yang akan masuk ke dalam mobil mewah.

"Kamera belakang rusak, Non. Bisanya *selfie* aja," sahut Taka sambil menahan tawa. Anes melotot dengan bibir maju beberapa senti. Dia terpaksa mengambil potret dengan pose selfie pada objek fotonya. Lumayanlah, daripada tidak dapat sama sekali.

Anes menghela napas lega dan di saat yang sama, dia baru sadar, wajahnya tepat di dada Taka. Semburat merah di wajahnya kembali muncul. Keduanya diam tak bergerak.

"Non, kita mau nginep di balik tembok gini atau mau pulang?" bisik Taka dengan wajah menunduk. Maksud hati ingin melihat wajah Anes, tetapi siapa sangka, di saat yang sama, Anes pun mengangkat wajah. Lagi-lagi, pandangan keduanya saling mengunci.

"Non ...." Perasaan Taka menjadi enak, saat Anes dengan sendirinya berjinjit dan menempelkan bibirnya di bibir pemuda itu. Taka melotot tidak percaya. Kakinya gemetar saat kecupan yang sangat terasa begitu nyata. Anes bahkan mengalungkan tangannya di leher Taka. Mencium bibir lelaki itu dengan lapar. Mereka berciuman tanpa menyadari para tikus dan kecoa sedang ada di dekat mereka.

Anes tersadar, lalu dengan wajah malu-malu, merenggangkan tubuhnya dari tubuh Taka. Napas keduanya masih tersengal. Lekas Anes berlalu dari hadapan pemuda itu. Berjalan lebih dahulu, tanpa mengindahkan panggilan Taka.

"Non ... jangan bilang yang tadi mau bayi kita juga?" tanya Taka saat langkahnya bisa menyusul Anes. Wajah Anes kembali merona. Dia tidak berani menatap Taka atau sekadar menghentikan langkahnya. Taka tentu saja merasa begitu bahagia, saat Anes lagi-lagi berlaku agresif padanya. Tidak ada lelaki di muka bumi ini yang menolak wanita agresif.

"Iya, itu mau bayi kamu, bukan mauku. Udah, jangan dibahas lagi!" Anes semakin mempercepat langkahnya, meninggalkan Taka yang terkekeh pelan di belakang tubuhnya.

Malam ini, Anes menginap di rumah Taka. Tepatnya di kontrakan bersama Arum. Sedangkan Taka menginap di rumah Bude. Wanita itu tidak bisa tidur karena tidak bisa mengendus aroma tubuh Taka. Tubuhnya yang tidur di atas kasur lipat

tipis, hanya bisa berbalik kanan dan kiri dengan gelisah. Melihat hal itu, Arum yang tidak benar-benar bisa tidur, menoleh pada Anes dan merasa begitu tidak enak hati. Nona kaya yang selalu tidur di kasur empuk, terpaksa tidur di kasur tipis malam ini.

"Nes, gak bisa tidur, ya? Kasurnya terlalu tipis, ya? Sini, kamu di kasur saya saja, biar saya di sana," ujar Arum dengan perasaan tidak enak. Anes yang mendengar pertanyaan Arum, langsung bangun duduk sambil menoleh pada Arum.

"Bukan begitu, Rum. Mm ... saya tidak bisa tidur, itu ... boleh pinjam baju Taka yang habis dipakai, tidak? Saya mual kalau tidak mengendus baunya." Anes menunduk malu. Sedangkan Arum terkekeh geli melihat kelakuan Anes. Hanya karena tidak mencium aroma tubuh adiknya, Anes sampai gelisah seperti itu? Sungguh, pelet apa yang dipakai Taka untuk membuat wanita seperti Anes tidak bisa berkutik?

"Kamu lucu sekali, Nes. Itu, di balik lemari ada baju tidur Taka semalam. Sedep aroma ketiaknya. Ambil saja!" Arum menunjuk lemari dengan dagunya. Anes bangun, lalu berjalan untuk mengambil baju yang disebutkan Arum. Wanita itu membaui aroma asem dan sedikit kecut, tetapi begitu sedap diendus oleh indra penciumannya. Lagi-lagi Arum terkekeh geli sambil menggelengkan kepala.

Anes kembali ke kasurnya, lalu membentang baju kaus Taka di atas tubuhnya, hingga menutupi hidung.

"Nanti tidak bisa napas, loh, Nes. Jangan nutupin hidung!" Arum memperingatkan.

"Justru aku akan kehabisan napas, jika jauh dari aroma asem ini," sahut Anes cuek. Wanita itu memejamkan mata. Jemari Arum bermain di layar ponselnya, lalu mengambil beberapa foto Anes yang baru saja terlelap berselimutkan baju kaus adiknya. Foto itu dia kirimkan pada Taka dengan tulisan

'*Istri orang tidak bisa tidur sebelum mencium bau asem ketek kamu, Ka. Oh, Teteh mah jijik dah!*' Pesan itu terkirim, tetapi belum dibuka oleh Taka, hingga Arum pun ikut terlelap bersama Anes.

Bukannya Taka sudah terlelap, tetapi pemuda itu sedang sibuk meraba bibirnya yang sedikit merah karena ciuman panasnya dengan Anes. Mungkin bagi sebagian orang tidak suka dengan yang saat ini dia alami, tetapi dia tidak peduli. Rasa ini dia akan biarkan tumbuh subur di hatinya. Persetan ke depannya seperti apa, yang penting hatinya dan bayi yang ada dalam rahim Anes, ikut merasakan kegembiraan yang dia rasakan.

Anes tidak masuk kantor. Dia pulang ke apartemen setelah menginap di rumah Taka. Baju kaus pemuda itu dia bawa, sehingga dia tidak perlu lagi merasa kepayahan saat berjauhan dengan pemuda itu. Pintu apartemen sudah terbuka. Keningnya berkerut. "Apakah Julian ada di dalam?" gumamnya. Anes masuk, lalu menutup pintu rapat.

Benar saja, Julian sedang menikmati sarapan di dapur apartemen istrinya.

"Kamu dari mana? Kenapa tidak pulang semalam?" tegur Julian dengan suara datar. Lelaki itu masih menyantap mi goreng di atas piringnya. Wajahnya pun tidak menoleh sama sekali pada Anes. Tanpa menyahut, Anes berjalan ke arah lemari es, lalu mengeluarkan jus jeruk yang dia buat kemarin. Dituangkannya ke dalam gelas, lalu ikut duduk di depan Julian.

"Apa kamu mendadak bisu? Kamu itu masih istriku, kenapa tidak jawab kamu dari mana semalam?" Suara Julian meninggi, diikuti entakan sendok di atas piringnya. Anes menatap Julian dengan remeh. Dia menikmati jus masuk ke dalam tenggorokannya hingga minuman itu tandas seketika.

"Apa pedulimu? Bukannya selama ini tidak pernah menganggapku ada, selain untuk bergelut di ranjang? Kamu itu lucu, Julian. Apakah istri muda rasa tuamu tidak pulang juga semalam? Hahaha ...." Anes terkekeh geli. Dia bangun dari duduknya, lalu berjalan ke arah kamar.

"Berhenti! Apa maksud kamu?" Julian menahan lengan Anes, hingga wanita itu terpaksa berbalik badan, menatap suaminya dengan malas.

"Ah ... iya, aku lupa, apa kamu sudah menggugurkan kandunganmu? Ingat, itu bukan anakku, tetapi anak Taka. Jika kamu membiarkannya hidup di sana, maka seluruh anggota keluarga Arya Jovan akan mendapat malu." Julian memandang perut Anes yang masih rata.

"Jauh-jauh datang kemari, hanya mau menanyakan itu? Sudah aku gugurkan. Puas?" Anes melepas cengkeraman tangan Julian, lalu berjalan masuk ke dalam kamar. Lelaki itu menyusul masuk dan memeluk tubuh Anes dengan tiba-tiba. Hingga wanita itu memekik kaget. Anes berusaha menghindar, tetapi tidak bisa, Julian terus saja menciumi istrinya dengan sangat berhasrat.

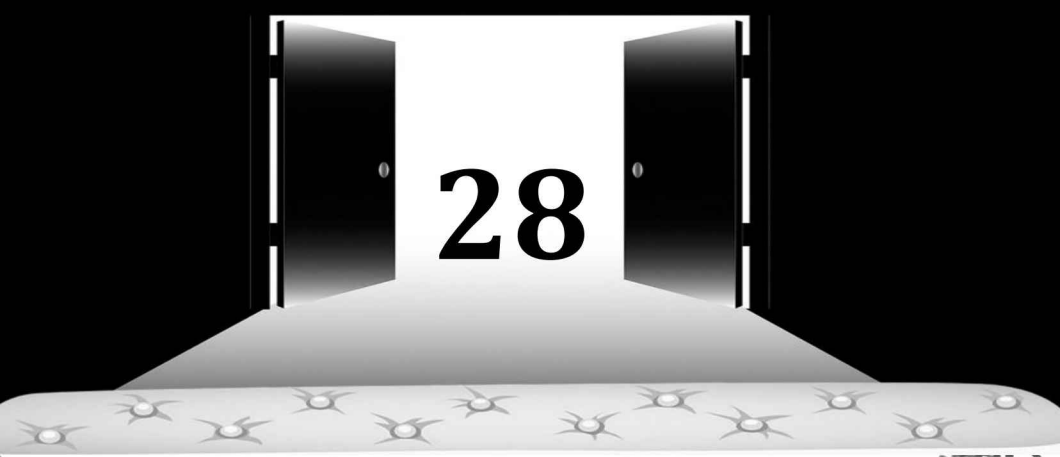
"Mm ... apa kamu begini juga dengan Mira? Wanita tua yang kamu cintai sepenuh hati?" sindir Anes. Julian menghentikan aksinya. Wajahnya berubah tidak suka dengan sindiran yang dilayangkan Anes.

"Nes, aku mencintai kalian berdua. Plislah, jangan sebut dia jika sedang bersamaku," ujar Julian tampak tak senang. Lelaki itu berjalan ke arah ranjang, lalu merebahkan dirinya di sana. Anes merasa begitu jijik dengan hadirnya Julian. Apakah ini bagian dari protes bayi Taka? Entahlah, yang jelas dia tidak suka Julian berbaring di ranjangnya.

"Oh, jadi kamu mencintai wanita itu juga. Lalu dia?"

“Anes! Apa-apaan sih kamu? Apa maksud bicaramu?” Julian bangun dari duduknya, lalu menatap Anes dengan marah. Anes bersikap santai, sambil mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, dia berjalan mendekat pada Julian, lalu memberikan benda pipih itu pada suaminya.

“Sepertinya, Mira lebih mencintai papa kamu.”



28

Skandal

"Apa ini?" Julian menatap foto yang tidak terlalu jelas di dalam ponsel milik Anes.

"Lihat saja. Masa kamu tidak mengenali postur tubuh istri dan juga papa kamu?" Anes duduk di samping Julian. Membiarkan suaminya memperbesar gambar. Memang tidak begitu jelas, mengingat ponsel yang digunakan untuk mengambil potret itu adalah ponsel Taka. Ponsel jadul yang bentuknya seperti roti kopi yang banyak dijual di mal.

"Tidak mungkin! Papaku sangat mencintai Mama. Dan ... Kak Mira ...." Julian mentransfer foto dari ponsel Anes ke ponselnya. Dengan wajah gusar, Julian bangun dari duduknya dan berjalan keluar dari kamar.

Ya, lelaki itu pergi dengan rasa marah yang menggumpal di dadanya. Lalu Anes? Wanita itu tersenyum puas. Puas akan takdir Tuhan yang menetapkan tangannya tidak perlu dikotori untuk mencari bukti siapa dalang di balik ini semua.

"Ah ... akhirnya Tuhan yang membuka kebenaran itu. Tidak perlu kucari lagi, karena sudah pasti ini skenario yang diciptakan oleh mertuaku sendiri. Huh, dasar kakek tua yang

tidak tahu malu!" Anes mengumpat, tetapi sedetik kemudian dia tertawa. Tawa yang penuh kelegaan karena akhirnya dia bisa membela diri di hadapan Julian.

Hari ini dia memang sudah izin tidak ke kantor. Maka, setelah mandi dan sarapan ditemani baju kaus Taka, Anes melanjutkan tidurnya yang tidak terlalu nyaman di rumah Taka. Bayi di dalam perutnya memang seperti mengajaknya untuk terlelap kembali.

Suara ketukan pintu kamar, membuat Anes memaksa membuka mata dengan perlahan. Kepalanya menoleh pada dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Ketukan pelan berubah menjadi ketukan keras.

"Siapa?" tanya Anes sambil menurunkan kedua kakinya untuk menginjak lantai marmer yang terasa begitu dingin. Otaknya mengingat kembali, siapa saja yang memiliki akses masuk ke dalam apartemen. Julian, Papa, dan juga Mas Doni.

"Nes."

Anes mengenali suara familiar itu dan langsung membuka pintu kamar dengan lebar. Dia tersenyum pada lelaki dewasa yang kini tengah berdiri di depannya sambil membawa bungkusan yang sepertinya berisi makanan.

"Mas Doni, tumben!" Anes keluar dari kamar, lalu mengekori langkah sang kakak yang berjalan menuju dapur. Aroma makanan yang masuk ke hidungnya, membuat perutnya minta diisi.

"Mas kebetulan memeriksa teman yang sakit di lantai tiga. Jadi, Mas ingat kamu. Kata sekretaris kamu, kamu ijin, jadi Mas langsung ke sini. Karena Mas yakin, kamu gak mungkin ada di rumah suami kamu," ujar Doni sambil membuka bungkusan yang ternyata berisi mi ayam yang masih hangat.

Tanpa mengomentari ucapan Doni, Anes langsung saja mengambil sumpit dan mulai melahap makan siangnya dengan begitu bernafsu.

"Makan pelan-pelan," ujar Doni mengingatkan adiknya.

"Enak, Mas beli di mana?" tanya Anes.

"Di resto bawah. Mas tahu kamu pasti lapar. Oh iya, Mas punya info soal Julian dan Mira, untuk itu Mas ke sini." Anes menghentikan suapannya, lalu menatap Doni dengan penasaran.

"Info apa, Mas?"

"Teman yang Mas minta untuk menyelidiki Mira dan Julian menemukan bukti lain. Bahwa ada keterlibatan mertua kamu, papa dari Julian atas musibah yang menimpa kamu dan Taka. Sepertinya, kakak yang sangat dicintai Julian itu punya *affair* dengan ayah asuhnya," ujar Doni dengan tenang. Tak ada raut keterkejutan dari Anes karena dia sudah tahu. Sekarang, dia tinggal membuktikan pada Julian bahwa dia dan Taka tidak bersalah. Dia juga bisa membersihkan namanya dan juga nama Taka.

"Mira itu bukan hanya kakaknya, tetapi juga sudah menjadi istrinya, Mas."

"Apa? Maksud kamu? Mira dan Julian menikah? Kapan? Terus kamu? Udah dicerai atau bagaimana?" cecar Doni kebingungan. Pria itu bahkan berpindah duduk menjadi di samping Anes.

"Julian rakus, Mas. Dia mau kami berdua jadi istrinya. Cih! Tentu Anes tidak mau. Anes akan menceraikan Julian dan membuat lelaki itu dan orang tuanya malu dan miskin seketika. Lihat saja nanti!" Anes tampak bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

"Dasar baji**an! Lelaki itu benar-benar mempermainkan keluarga kita. Kamu tenang saja. Kamu urus Julian dan Mas

akan urus Mira dan juga Tuan Permana," ujar Doni tak kalah serius.

Sementara itu, Julian tengah mondar-mandir di dalam rumahnya. Sudah setengah jam dia menghubungi Mira dan juga papanya, tetapi tidak ada yang mengangkat telepon darinya. Julian juga sudah menghubungi sekretaris sang papa, tetapi kata Mbak Dian sekretarisnya, papanya belum ke kantor sejak pagi.

Semakin kuat kata hati Julian, bahwa ada sesuatu antara Mira dan juga sang papa. Hati lelaki itu sakit memikirkannya dan jauh di lubuk hatinya, dia tidak percaya ucapan Anes, sebelum dia sendiri bertanya pada papa dan juga mamanya.

"Mama, ya ... sebaiknya aku menelepon Mama," gumamnya.

Julian pun menekan kontak sang mama. Untuk beberapa saat belum diangkat juga. Julian semakin resah.

"Halo, Ma. Mama di mana? Apa Papa bersama Mama?"

"*Eh ... eh ... ada apa ini? Napas kamu sesek gitu? Papa ada sama Mama di Malang. Kenapa? Ada acara sore ini. Anak teman Papa nikah, jadi Mama dan Papa ke sana*."

"Mira bagaimana, Ma? Apa Mira ikut bersama Mama?"

"*Tidak. Mira bukannya sama kamu?*"

"Ya sudah kalau begitu." Julian menutup teleponnya. Diremasnya rambut dengan kasar. Jika sang papa bersama dengan mamanya, lalu ke mana Mira?

Klek!

Pintu terbuka dan tampak Mira berdiri di sana sambil tersenyum. Senyuman yang sedikit aneh dalam pandangannya.

"Loh, kamu gak ke kantor, Mas?" tanya Mira berpura-pura heran dengan hadirnya sang suami siang hari di kamar.

"Kamu dari mana semalam? Katakan!" Julian menarik kasar tangan Mira, hingga kepala wanita itu membentur dada suaminya.

"Aw! Sakit! Apa-apaan ini, Julian? Kamu kasar sekali!" Mira mengusap keningnya yang terasa sedikit sakit. Julian mencubit dagu Mira, membawa wanita itu menatap matanya yang merah menahan marah.

"Kamu ada hubungan apa dengan Papa? Jujur! Aku tidak suka dibohongi!" Julian menekan suaranya. Mata Mira terbuka lebar dan pias seketika. Kakinya juga tampak gemetar hebat. Hanya saja, Julian tidak sadar dengan kegugupan Mira.

"Aku dari rumah Bude Asma. Menginap di sana karena marah dengan kamu. Bukannya disusul, kamu malah bermalam di rumah Anes."

"Aku bukan tanya itu! Aku tanya, kamu ada hubungan apa dengan papaku? Kalian menjalin asmara di belakangku dan juga Mama? Iya!" bentak Julian dengan mengguncang tubuh Mira. Wanita itu tertawa untuk menutupi rasa gugup dan juga takutnya.

"Siapa yang bilang? Kamu tidak bisa memfitnah seperti ini." Mira berusaha melepas cengkeraman tangan suaminya, tetapi tidak bisa. Tenaga Julian sangat kuat.

"Sakit, Lian! Kamu menyakitiku!" pekik Mira tertahan karena sakit di kedua lengannya.

"Katakan! Ada hubungan apa kamu dengan Papa? Jangan bohong, karena aku punya foto kamu sedang berciuman dengan papaku." Wajah Mira benar-benar pucat. Apalagi Julian menunjukkan bukti foto di depan matanya. Walau samar, tetapi baju yang dikenakannya saat ini, sama persis dengan baju wanita yang ada di dalam foto. Plat mobilnya juga jelas. Mobil dari mertua lelakinya.

"Sst ... *aarrggh*!" Mira memekik kesakitan memegang perutnya. Wajah Julian yang tadi marah, berubah khawatir. Lelaki itu panik saat Mira terjatuh pingsan di kakinya.

"Bibi! Bibi!" teriak Julian berlari keluar dari kamar memanggil pembantu rumah tangganya. Lekas Mira membuka mata, lalu berlari keluar kamar tanpa alas kaki. Dengan tangan gemetar, dia mengirimkan pesan pada Tuan Permana.

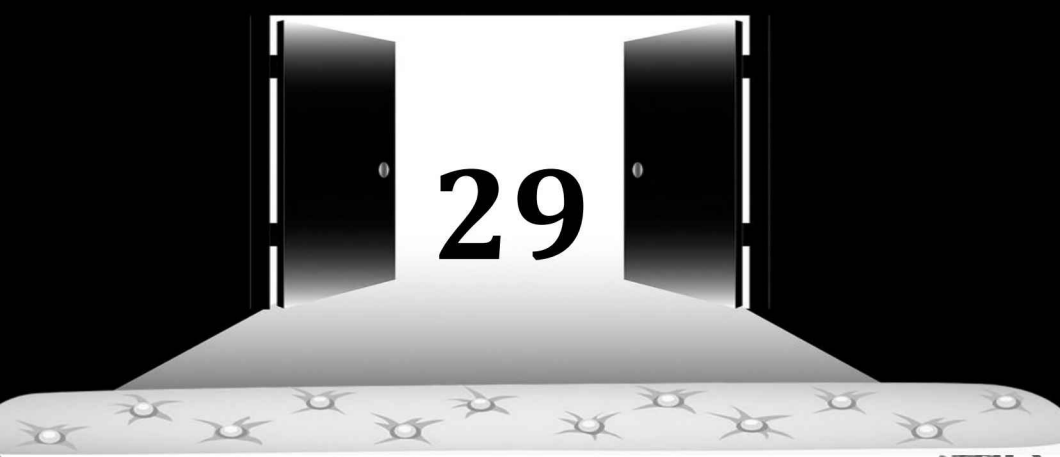
Julian mengetahuinya.

Mira bersembunyi di balik guci besar saat Julian berlari naik tangga bersama Bibi. Mira berlari keluar dari rumah dan dengan cepat menyalakan mobil. Pintu gerbang rumah besar itu masih terbuka. Mira merasa kali ini Tuhan berpihak padanya.

"Mira! Berhenti!" teriak Julian dari balkon kamar. Terlambat! Mira sudah melesat pergi dengan mobilnya.

Segera sembunyi, Sayang. Aku akan membereskan masalah Julian.

Isi pesan dari ayah asuhnya, sekaligus kekasihnya membuat Mira bisa bernapas lega.



29

Ada Apa dengan Julian?

Lelaki itu terdiam di kursi kerjanya. Wajahnya berantakan begitu juga dengan pakaiannya. Entah sudah berapa bungkus rokok dia habiskan dalam lima jam ini. Jangan ditanya bagaimana keadaan kantornya. Semua barang dirusak, bahkan semua dokumen penting perusahaan dirobek hingga menjadi sampah di dalam ruangannya.

Bau alkohol juga begitu menyengat memenuhi isi ruangan. Tidak ada siapa pun yang berani menegurnya, termasuk sang

sekretaris yang sudah kembali ke rumahnya karena ketakutan oleh sikap Julian.

Pintu ruangan lelaki itu dikunci dari dalam. Terkadang dia tertawa terbahak-bahak. Terkadang juga menangis dan meracau tak menentu. Dia marah pada takdir Tuhan. Dia kecewa dengan orang tuanya dan patah hati dengan Mira. Wanita yang juga sangat dia cintai setelah mamanya, lalu Anes.

Sekarang, semua berubah dan berbalik menghukumnya. Istrinya bermain api dengan papanya. Istri yang dia banggakan dan sangat dia sayangi. Meskipun wanita itu tidak mengatakan apa-apa, tetapi Julian tahu, bahwa memang ada *affair* antara papa dan juga kakak angkatnya.

"Hei, Mira! Apa kurangku, Bangs*t! Kamu selalu berteriak enak di bawahku, tapi mungkin di kepalamu membayangkan papaku! Das*r murahan! An**ng! Kalian akan kubalas. Lihat saja, akan aku balas! Ya Tuhan, aku membela wanita murahan dan meninggalkan berlian seperti Anes. Yah ... Anes ... Anes ... di mana kamu? Sini, Anes ... sini tidur bersamaku. Ya ampun, bisa-bisanya terjadi gempa saat aku sedang gila seperti ini. Anees! Miraaa! Dua-duanya mengecewakanku! Sial! *Arrgh*!"

Brugh!

Brugh!

Julian terjatuh di lantai. Sebelumnya, kepalanya membentur ujung meja yang ada di dalam ruangan. Lelaki itu pingsan dan tidak ada yang mengetahuinya.

Anes benar-benar menikmati hari liburnya. Selain tidur seharian berselimutkan baju kaus Taka, dia juga menyempatkan diri pergi ke salon. Sekadar perawatan rambut dan juga wajah. Salon yang terletak di lantai dasar apartemennya.

Pukul delapan malam, perutnya kembali merasa keroncongan. Anes memutuskan untuk memesan makanan melalui aplikasi *online*. Setelah makanan datang, dia melahapnya

sendirian. Pikirannya sudah lebih tenang karena takdir yang menguak semuanya tanpa perlu dirinya yang bersusah payah mencari.

Layar ponselnya kelap-kelip. Ada pesan masuk. Anes memang sengaja tidak mengaktifkan dering karena tidak mau diganggu.

Taka

Non sedang apa? Apa dia rewel hari ini?

Anes mengulum senyum saat membaca pesan dari Taka. Ada sesuatu di dalam hatinya yang begitu senang, saat pemuda itu menanyakan keadaannya dan juga janin yang dia kandung.

Sedang makan. Dia tidak rewel. Hari ini dia bisa bekerja sama dengan baik. Kamu lagi apa? Sudah pulang bekerja?

Wah, coba dia rewel. Saya pasti bisa melihat kalian lagi. Hehehe ... tapi sukurlah kalau kalian baik-baik saja. Ya udah, saya mau bawa Teh Arum kontrol dulu ya. Hari ini jadwal dokternya malam.

Oke. Salam untuk Arum. Kalian hati-hati.

Anes memperbesar foto profil kontak WA Taka. Wajah pemuda itu bersih dan selalu tampak segar. Walaupun hidupnya selalu berada dalam kesusahan.

"Hei, kamu ... coba lihat dia. Apakah nanti kalian akan mirip?" gumam Anes sambil meletakkan ponsel di depan

perutnya. Ada air bening yang menggenang di pelupuk mata wanita itu.

"Dasar bodoh! Malah senang hamil anak lelaki lain!" Anes merutuki dirinya sendiri.

Diambilnya remot TV, lalu memilih *channel discovery* untuk menghibur matanya yang belum mengantuk. Sepi sekali. Anes sampai sekarang belum berani kembali ke rumah orang tuanya karena khawatir akan mual dan muntah untuk waktu yang lama, sehingga nanti bisa-bisa mereka salah persepsi.

Jika dia harus mengandung anak Taka, dia tidak akan membiarkan kedua orang tuanya tahu. Dia akan pergi mengungsi sampai bayi di perutnya lahir. Setelah bayi itu dia serahkan pada Taka, maka dia bisa kembali menjalani kehidupan normalnya kembali.

Nes, Mas Doni udah telepon Pak Bahar. Pengacara yang akan mengurus perceraian kamu dan Julian. Besok dia ada waktu jam sepuluh siang. Bagaimana?

Anes membaca pesan dari kakak lelakinya. Niatnya memang sudah bulat untuk benar-benar melepas Julian. Walau rasa cinta itu masih tersisa sedikit untuk lelaki itu, tetapi berpisah lebih baik.

"Aku akan memulai semuanya dari awal kembali." Anes mengirimkan pesan 'oke' pada Doni.

Anes menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Sudah pukul sembilan malam dan matanya mulai mengantuk. Cukup libur untuk hari ini. Besok, dia akan memulai hari dengan semangat. Tentu saja dengan perbekalan baju kaus milik Taka. Jika tidak ada itu, dapat dipastikan dia akan kembali mual dan muntah-muntah.

Kring ... kring ... kring ....

Anes tersentak saat ponselnya berdering. Dia menoleh ke meja kecil yang berada di samping ranjang. Lalu, meraih benda pipih berlogo apel digigit miliknya. Kening wanita itu berkerut, saat nomor yang menelepon bukanlah nomor yang dia kenal dan sepertinya nomor kantor. *Bisa saja orang iseng,* pikir Anes.

Hingga dering itu berhenti, Anes tidak mau mengangkatnya.

Kring ... kring ... kring ....

"*Ish*, siapa, sih?" Dengan kesal, Anes kembali meraih ponselnya, lalu menggeser layar terima.

"Halo, siapa ini?"

"*Halo, Bu. Saya Kinanti, sekretaris Pak Julian. Mau memberi tahu bahwa Pak Julian sedang dirawat di rumah sakit XX. Bisa Ibu ke sini sekarang?*"

"Hah? K-kenapa?"

"*Saya juga tidak tahu, Bu. Pak Julian ditemukan sudah pingsan lama di dalam ruangannya. Cepat ke sini ya, Bu. Saya tunggu!*"

"*Ish*, menyusahkan saja! Kenapa bukan si Mira itu yang ditelepon?" Anes kesal, tetapi dia turun dengan cepat dari ranjang. Dengan hanya memakai *sweater* besar dan juga mengganti celana pendeknya dengan celana panjang. Anes pergi menuju rumah sakit yang telah diberitahu oleh Kinanti.

Jalanan licin karena gerimis yang sudah berlangsung lama. Syukurlah jarak rumah sakit tidak terlalu jauh dari apartemennya. Hanya butuh waktu lima belas menit.

Anes berjalan cepat menuju IGD rumah sakit karena Kinanti sudah menunggu di sana.

"Bu Anes!" seru Kinanti melambaikan tangan pada Anes. Di sampingnya sudah ada pria berseragam petugas keamanan kantor milik Julian. Anes tersenyum tipis, lalu berjalan mendekat.

"Bagaimana?" tanya Anes biasa saja. Tidak ada raut kekhawatiran sama sekali.

"Sedang diperiksa di dalam, Bu. Mari!" Anes mengikuti langkah Kinanti. Benar saja, Julian tengah diperiksa oleh seorang dokter. Mata lelaki itu masih tertutup. Wajahnya sungguh berantakan dengan bau alkohol yang sangat menyengat. *Pasti gara-gara Mira dia sampai seperti orang gila*. Anes bermonolog.

"Dok, ini istri Tuan Julian," seru Kinanti memperkenalkan Anes pada dokter yang baru saja selesai memeriksa Julian.

"Malam, Dok. Saya Anes. Bagaimana keadaan suami saya?"

"Benturan di kepalanya cukup serius. Itu tanda biru legam di dekat anak rambutnya. Sepertinya kepala Tuan Julian terbentur benda sangat keras. Saya harap tidak ada yang serius. Begitu beliau sadar, besok akan langsung kami periksa lebih lanjut dan mungkin akan diarahkan pada dokter saraf ya, Bu." Anes mengangguk tanpa banyak komentar. Suaminya terlalu lebay, baru terbentur saja sudah membuatnya susah.

Malam ini, Anes terpaksa menemani Julian di ruang perawatan. Lelaki itu masih terlelap karena obat yang diberikan dokter. Mama mertuanya juga baru saja kembali ke rumahnya, setelah mendapatkan kabar Julian dirawat. Beliau datang sebentar hanya untuk membawakan baju ganti. Ya, tubuh Julian sudah dibersihkan oleh seorang perawat agar bau alkohol yang menyengat itu tidak mengganggu orang lain.

"Anes." Suara Julian membuat Anes yang tengah berbaring di sofa, langsung terperanjat bangun duduk.

"Anes, kamu di sini, 'kan, Sayang?" Anes mencebik. Dahulu, dia akan sangat tersipu jika dipanggil seperti itu oleh Julian, tetapi hari ini, panggilan itu sangat menjijikkan.

"Iya," jawab Anes cepat. Dia kembali berbaring. Sama sekali tidak penasaran dengan keadaan suaminya.

“Kepalaku sakit, Nes. Aku ingin minum,” rengek Julian. Anes terpaksa bangun kembali, lalu berjalan mendekat ke arah suaminya. Mengambilkan air, lalu menaruh ujung sedotan ke dalam mulut Julian yang setengah terbuka.

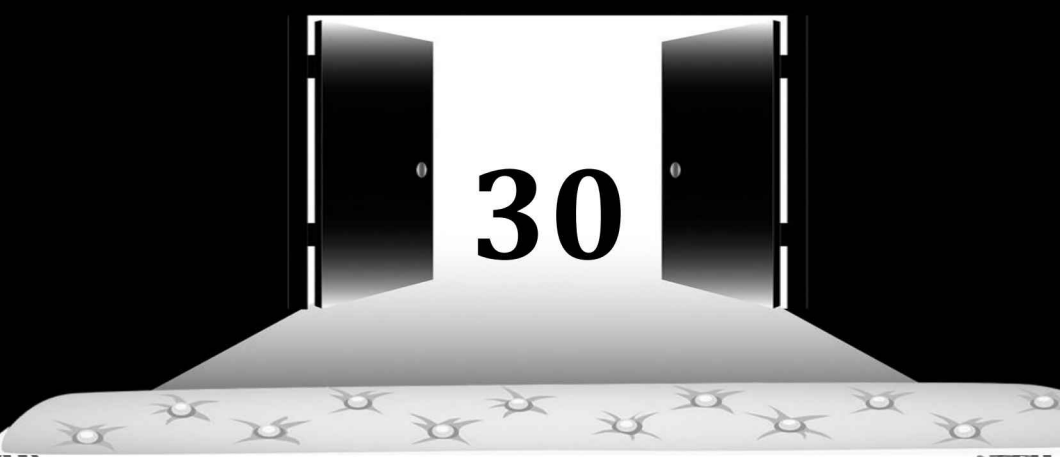
“Maafin aku ya, Sayang. Kita tidak jadi malam pertama. Malah bermalam di sini. Semua tamu sudah pulang semua, 'kan? Bagaimana aku bisa pingsan saat hari pernikahanku? Maafin aku ya, Sayang.”

Anes menutup mulutnya tidak percaya. Jantungnya berdetak dengan sangat cepat. Tidak! Ya Tuhan, apa yang terjadi dengan Julian? Jangan sampai Julian hilang ingatan. Dia tidak hilang ingatan! Anes menggelengkan kepala mengusir firasat buruknya.

“K-kamu ingat apa yang terjadi sebelum pingsan?” tanya Anes hati-hati.

“Aku bertemu dengan teman-teman dan relasi kantor. Sedangkan kamu diantar Mama ke lift untuk lebih dahulu ke kamar yang sudah kita pesan. Memang aku sedikit mabuk, Sayang, tapi aku gak tahu kenapa bisa pingsan?”

Anes terduduk lemas di kursi. Julian tidak mengingat apa pun selain hari pernikahan mereka. Lalu, bagaimana?



30

Julian Hilang Ingatan

Julian sudah kembali terlelap di brankarnya. Lelaki itu benar-benar tidak mengingat kejadian apa pun, selain hari pernikahannya dengan Anes. Kepalanya yang tiba-tiba sakit, membuat Julian akhirnya terlelap lagi dan membiarkan Anes tengah kebingungan sekarang.

Julian yang dia kenal pertama sekali, muncul lagi. Sikap manis dan sangat lembut bertutur kata padanya. Lalu, bagaimana bisa dia tiba-tiba menceraikan suaminya? Tunggu, bukankah dengan hilangnya ingatan Julian, pertanda semua masalah selesai dan Juliannya kembali padanya seperti sediakala?

Dokter mangatakan,bahwa cedera kepala dan stres menjadi salah satu penyebab terjadinya amnesia pada seseorang. Benturan yang terjadi pada kepala Julian contohnya. Lelaki itu

akan sulit mempelajari informasi baru setelah terjadinya amnesia. Serta kesulitan mengingat peristiwa masa lalu dan informasi yang sebelumnya diingat.

Kebanyakan orang dengan amnesia memiliki masalah dengan ingatan jangka pendek. Bisa dibilang, mereka tidak dapat atau sulit menyimpan informasi baru. Ingatan yang baru ini kemungkinan besar akan hilang, sementara ingatan atau memori yang lebih lama mungkin akan tertanam. Dia akan menjadi orang baru dengan ingatan lamanya dan Anes tidak akan tahu, sampai kapan Julian yang kejam padanya setelah hari pernikahannya, kembali ke ingatan setelah mereka menikah. Jika seperti ini, maka akan sulit baginya untuk berpisah dari lelaki itu dan hatinya pun tidak akan tega.

Julian bangun lebih dahulu dibanding Anes. Lelaki itu berbaring setengah duduk dengan cukup nyaman. Mata teduhnya memandang Anes yang tidur di sofa. Kenapa tidak tidur di dekatnya? Seperti waktu dahulu mereka belum menikah. Anes pernah menemaninya malam hari dan tertidur di dekatnya.

"Anes, bangun, Sayang. Matahari sudah naik." Suara yang begitu familiar di telinga Anes, membuat wanita itu tersentak dari tidurnya. Dia menoleh ke arah brankar dan mendapati Julian tengah tersenyum di sana. Senyuman selamat pagi.

"Pagi, istriku. Tidakkah ingin menyapa suamimu yang sedang sakit ini dengan ciuman? Ah, ya Tuhan ... aku bahkan belum memberikan malam panas untukmu, aku malah sudah terbaring di sini. Ayo, sini!" Julian berkata sangat manis. Dahulu, jika tidak ada kejadian salah kamar, maka pipinya akan merona merah hingga ke telinga saat Julian berkata-kata begitu intim. Namun sekarang, Anes merasa ngeri dengan suaminya sendiri.

"Hei, kenapa diam saja? Ayo, sini! Kita sudah halal. Mau ngapain aja udah sah dan dapat pahala," seru Julian lagi sembari menepuk sisi brankarnya yang kosong. Anes menelan ludah. Di kepalanya sedang memikirkan alasan apa yang tepat untuk menghindari ciuman dengan Julian. Tidak, rasanya tidak sanggup untuk berciuman dengan suaminya di saat hari-harinya hanya mengingat Taka.

"Aku ke kamar mandi dulu. Bau mulutku tidak enak. Nanti kamu malah tambah sakit kepala," seloroh Anes sembari berjalan cepat menuju kamar mandi. Di dalam sana, dia mengirimkan pesan pada Doni agar bisa segera ke rumah sakit karena Julian cedera dan tidak mengingat kejadian salah kamar. Anes meminta bantuan Doni untuk mengukur waktu.

"Anes ... kenapa lama sekali?" seru Julian dengan setengah berteriak.

"Aku susul ke kamar mandi, ya. Aku rasa, jarum infus ini tidak akan menjadi masalah." Julian tentu saja berpikir intim. Tidak ada salahnya mencoba memuaskan sang istri dalam keadaan darurat. Karena memang kepalanya yang sakit, sedangkan bagian bawah tubuhnya sehat dan bugar.

"Jangan, Lian! Aku sedang BAB. Aku rasa, aku masuk angin karena tidur di sofa. Jangan masuk, aku malu!" Anes terpaksa berbohong. Wanita itu hanya bisa mondar-mandir di dalam kamar mandi, sampai Doni datang.

Cepat, Mas!

Pesan itu dia kirimkan kembali pada Doni. Anes mendekatkan telinga di pintu, mencoba mendengar suara percakapan di luar sana. Sepertinya, ada perawat yang datang dan memeriksa keadaan suaminya. Lekas Anes keluar kamar

mandi dan menghampiri dua perawat yang tengah mengecek tekanan darah suaminya.

"Apakah pagi ini ada nyeri lagi, Pak?" tanya perawat itu pada Julian.

"Tidak ada, Sus. Hanya saja kepala saya serasa berputar, bukan sakit, sih. Jadi, seperti sempoyongan," jawab Julian sembari memijat pangkat hidungnya.

"Baik, tensi darah masih tinggi, ya. Nanti akan saya laporkan ke dokter. Mungkin siang ini, dokter akan visit dan mengecek kondisi Tuan Julian. Ini obat nyerinya diminum setelah makan ya, Mbak. Usahakan minum dan istirahat yang banyak."

"Baik, Sus. Terima kasih banyak," ujar Julian dan Anes bersamaan.

"Aku antar perawat dulu, sekalian membeli makanan di bawah. Kamu tunggu sebentar, ya." Tanpa menunggu persetujuan dari suaminya, Anes sudah melesat pergi menyusul dua perawat tadi. Dia bahkan melupakan kain baju kaus milik Taka yang dia tinggal di atas meja.

Julian turun dari brankar, lalu berjalan pelan menuju sofa. Niatan pertamanya ingin menyalakan TV dengan mengambil remot yang ada di atas meja, tetapi pandangannya malah jatuh pada baju lusuh yang berada di dekat Anes, saat wanita itu tertidur semalam.

Julian mengangkat baju itu, lalu dengan kening berkerut mencoba mengingat, apakah ini adalah baju kausnya? Sepertinya tidak, karena sudah amat sangat jelek dan juga sedikit lebih kecil dari ukuran bajunya. Lalu, ini milik siapa? Alisnya masih saja berkerut.

"*Uek*!" Julian merasa mual saat membaui aroma tak sedap dari baju itu. Lelaki itu memegangnya dengan jijik, lalu memasukkannya ke dalam tempat sampah. Tidak lama kemudian, petugas kebersihan kamar datang, dan mengangkut

sampah dari kamar Julian. Petugas juga menyapu lantai kamar dengan cepat dan bersih.

"Terima kasih," kata Julian pada petugas itu. Pintu kembali tertutup dan Julian kembali duduk di brankar sambil menyalakan TV. Perutnya yang keroncongan, memaksanya untuk melahap bubur ayam yang disajikan sebagai menu sarapan.

"Anes ke mana? Kenapa lama sekali?" Julian mencari-cari di mana letak ponselnya, tetapi tidak ada. Dia ingin menghubungi istrinya untuk menanyakan keberadaan wanita itu.

Klek!

Wajahnya sudah semringah saat ada yang membuka pintu. Ternyata, papa dan mamanya yang datang.

"Pa, Ma ... kalian datang. Maaf atas kekacauan yang Lian bikin. Untung saja Anes juga memaafkan Lian karena sudah mengacaukan malam pertama dan bulan madu kami." Tuan Permana dan istrinya saling pandang. Mereka terheran dengan kalimat Julian yang terdengar sangat aneh.

"Mm ... tidak apa-apa, Pa. Lian hanya sakit kepala. Entah, Lian juga tidak ingat bagaimana bisa Lian pingsan di gedung acara pernikahan dan membuat semuanya menjadi repot," ujar Julian lagi hingga membuat kedua orang tuanya menghela napas kasar.

"Anakmu sepertinya amnesia, Ma. Baguslah!" bisik Tuan Permana pada istrinya. Lelaki itu tersenyum sumbang pada wanita yang sepertinya memang belum tahu kenyataan yang sebenarnya antara suaminya dan Mira.

"Amnesia kok bagus!" tukas Erlita—mama dari Julian. Wanita paruh baya itu mendekat ke brankar anaknya, lalu tersenyum hangat. Semalam, saat dia mengantarkan pakaian ganti, anaknya masih terlelap dan Anes tidak mengatakan apa pun.

"Ke mana Anes?" tanya Erlita sambil menoleh ke sana-kemari mencari keberadaan menantunya.

"Beli sarapan, Ma," jawab Julian. Lelaki itu berhasil menghabiskan sarapannya sampai mangkuk itu bersih. Erlita meletakkan nampan di depan pintu ruang perawatan, lalu kembali duduk di dekat Julian.

"Oh iya, Ma. Kak Mira mana? Kenapa tidak datang?" tanya Julian polos. Tuan Permana semakin tersenyum senang di dalam hatinya. Keadaan ini benar-benar menguntungkannya sesaat. Namun, harus sampai kapan? Karena mau tidak mau, Julian akan mengingat tanggal sekarang yang sudah jauh sebulan berlalu dari hari pernikahannya.

"Kak Mira sedang pergi ke luar kota, tapi Papa sudah mengabarinya kalau kamu sakit. Bukan begitu, Pa?" Tuan Permana mengangguk. Erlita semakin iba menatap anak lelakinya. Julian bahkan tidak ingat dia bukan hanya menikahi Anes, tetapi juga Mira.

"Pagi, Ma, Pa. Kapan sampai?" Anes berusaha bersikap biasa. Berpura-pura tidak tahu kelicikan yang dilakukan oleh ayah mertuanya. Wanita itu mencium punggung tangan kedua mertuanya dengan penuh takzim.

"Baru saja. Kamu beli sarapan apa?" tanya Erlita berbasa-basi. Wanita paruh baya itu sebenarnya enggan berbincang dengan Anes, bila mengingat peristiwa salah kamar itu. Namun, hari ini, dia harus berakting bagus di depan Julian.

"Nasi campur." Anes mengangkat bungkusan yang hanya dia beli satu bungkus.

"Maaf, Pa, Ma, saya hanya beli satu. Tidak tahu kalau Papa dan Mama mau datang," ujar Anes lagi dengan berpura-pura bersikap tak nyaman.

"Tidak apa, makanlah!" sela Julian sambil tersenyum hangat pada istrinya. Mata Anes mencari sesuatu. Ya, ke mana pergi-

nya kaus Taka? Anes bahkan sibuk membuka lemari dan juga pergi ke kamar mandi. Wanita itu ingat, dia tidak membawa kaus Taka saat masuk ke kamar mandi. Lalu, ke mana kaus itu?

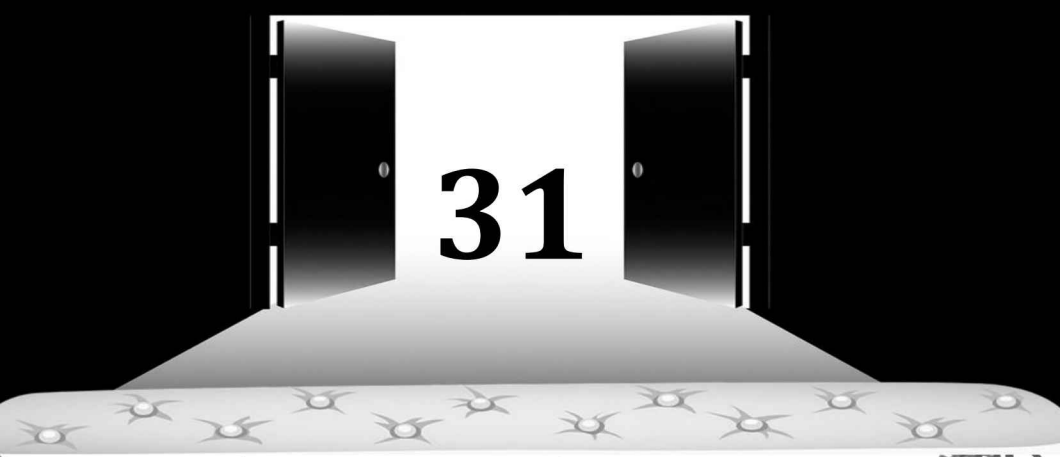
"Kamu cari apa, Sayang?" tegur Julian saat melihat Anes yang sepertinya panik sambil mencari sesuatu.

"Kamu lihat baju di atas sofa ini, Lian? Tadi masih ada," tanya Anes pada suaminya.

"Itu baju kamu bilang? Bukannya kain lap? Warnanya saja jelek, bau pula. Kenapa kamu mencari pakaian tak layak seperti itu? Nanti aku belikan yang baru dan bagus. Baju itu sudah aku buang ke tempat sampah dan sampah itu sudah diangkut petugas." Anes berbalik dan menatap Julian dengan melotot.

"Apa hak kamu membuang barang yang bukan milikmu? Kamu harus tanggung jawab dan kembalikan baju itu! Sekarang!" pekik Anes dengan suara melengking. Tidak hanya Julian, Tuan dan Nyonya Permana sampai terlonjak kaget dengan kemarahan menantu mereka hanya karena sepotong baju.

"Lian! Kamu dengar, tidak? Cari baju itu!" pekik Anes lagi sambil menunjuk ke arah pintu.



31

Merindukan Anes

Ketiganya bergantian menatap Anes dengan pandangan bingung. Terutama Julian, lelaki itu membuka sedikit mulutnya seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi diurungkan. Anes berubah pemarah. Itu yang ada dalam pikiran Julian. Apa karena belum malam pertama dengannya?

"Julian, kenapa kamu diam saja? Aku bilang cari baju kaus yang sudah kamu buang itu!" Anes kembali menggeram kesal. Tuan Permana dan istrinya sampai terlonjak kaget dengan emosi Anes yang benar-benar berubah.

"Sayang, nanti kita bisa beli yang baru dan masih bagus. Lagian, ada apa dengan baju itu? Kenapa terlihat begitu berharga untuk kamu?" Julian mengiba. Wajah pucatnya belum hilang. Lemas dan tidak bercahaya.

"Aku tidak mau tahu, pokoknya harus dicari. Kalau tidak ...." Ketiga orang yang sedang memperhatikan Anes, memandang sengit sekaligus penasaran dengan lanjutan ucapan kalimat yang akan keluar dari bibir Anes.

"Kalau tidak, kita bercerai!"

"Hah?" Julian melotot kaget. Lalu, dengan cekatan turun dari ranjang sambil menarik tiang infus. Berjalan mendekat pada Anes yang sedang duduk membuang pandangannya, sambil melipat tangan di dada.

"Sayang, masa baru sehari menikah, sudah mau cerai? Kalimat apa itu?" Julian menyentuh pipi istrinya, tetapi Anes menghindar.

"Siapa yang bilang sehari. Ini tanggal 25 bulan Juni. Itu tandanya, sudah satu bulan kita menikah. Dan kamu ...." Anes menunjuk Julian dengan gemas. Raut wajah kaget Julian begitu tercetak jelas. Bahkan, lelaki itu terpaksa merebut ponsel Anes untuk memastikan ucapan dari istrinya. Benar saja, ini sudah tiga puluh lima hari setelah tanggal pernikahan mereka berlangsung. Lagi-lagi, bibir itu setengah terbuka ingin mengutarakan sesuatu.

"Kenapa? Kaget? Sudahlah, aku mau kamu cari baju kaus itu sampai ketemu, kalau tidak, kita bercerai!" tukas Anes dengan tatapan sengit. Dia bangun dari duduknya dan berjalan keluar kamar perawatan. Langkah lebar Tuan Permana menyusul Anes keluar ruangan juga. Anes tidak tahu, jika ayah mertuanya mengikuti dirinya.

"Tunggu, Anes!" Tuan Permana menahan tangan Anes. Wanita itu berbalik badan dengan malas dan menatap ayah mertuanya dengan enggan.

"Jangan kekanakan. Kamu tahu Julian tidak ingat kejadian selama kurang lebih sebulan ini, bukan? Dia amnesia. Saya tahu

itu," ujar Tuan Permana dengan nada bijak. Tangannya sudah melepas lengan Anes dengan perlahan.

"Papa harusnya merasa terbantu dengan amnesia yang diderita oleh anak lelaki Papa, karena jika tidak, bisa saja Papa hari ini tinggal batu nisan. Saya tidak mau bernegosiasi apa pun. Saya akan tetap menggugat cerai Julian," tukas Anes sengit.

"Tidak bisa! Hakim tidak akan mengabulkan gugatanmu karena suami kamu sedang sakit ingatan. Kamu bayar seratus juta pun, perceraian itu tetap tidak akan terjadi. Jadi, saran saya, bersabar dengan Julian dan bantu dia mengingat semuanya. Jika masih belum ingat juga, bukankah lebih baik untukmu? Karena dia tidak akan ingat pernah menikahi Mira. Kamu akan menjadi satu-satunya istrinya." Tuan Permana masih terus membujuk Anes dengan kalimat penyemangat.

"Yah, dan Papa akan dengan tenang menikmati tubuh istri dari anak sendiri. Sungguh menjijikkan!"

"Anes!"

Wanita itu sudah berjalan cepat menuju pintu lift yang tengah terbuka. Dadanya naik-turun karena kesal dengan sikap Tuan Permana. Tanpa diingatkan pun dia tahu, proses perceraiannya dengan Julian tidak akan terjadi jika Julian masih belum ingat peristiwa yang terjadi selama sebulan ini.

"Lalu, bagaimana aku bisa menyembunyikan kehamilanku nanti?" gumam Anes yang tengah berada di dalam lift yang berisi empat orang. Keempat orang itu menoleh pada Anes. Mereka mendengar gumaman Anes yang terdengar mencurigakan. Anes tersenyum samar, lalu menekan tombol selanjutnya.

Ting!

Pintu lift terbuka dan dia memilih keluar dengan cepat sebelum tatapan itu seperti tengah menghukumnya dengan

berat. Kakinya tidak tahu mau melangkah ke mana karena mual dan pusing kembali mendera. Dia memutuskan untuk pergi ke kantin dan menikmati es jeruk di pagi hari untuk mengatasi mualnya.

Drt ... drt ....

Non, mau saya bawakan sarapan apa ke atas?

Pesan manis yang dikirimkan Taka membuat wanita itu mengulum senyum.

Saya sedang tidak ke kantor. Sore ini saya akan mampir ke kontrakan, nanti saya cerita.

Apa Non baik-baik saja? Apa bayinya rewel.

Tidak. Kami baik-baik saja. Aku sedang minum es jeruk karena mualnya datang dan pergi begitu cepat. Kamu yang semangat ngaduk penggorengannya ya. Hahaha ....

Anes tergelak sendiri dengan akhir pesan yang dia kirimkan pada Taka. Sekarang masih jam kerja padat untuk pegawai dapur seperti Taka. Lelaki itu pasti mengendap-ngendap mengirimkan pesan padanya. Bisa saja, Taka saat ini tengah bersembunyi di ruang penyimpanan sayur. Sehingga dia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada lelaki itu, jika ketahuan bermain ponsel di saat jam kerja. Kepala dapur sangat disiplin. Anes sangat paham.

Wanita itu menghabiskan minumannya, lalu berjalan ke parkiran mobil. Pulang sejenak ke apartemen sepertinya

pilihan baik. Dia akan tidur sebentar, sebelum kembali lagi ke rumah sakit untuk menjaga Julian.

Sudah pukul delapan malam. Taka sampai berlari bagai dikejar setan begitu turun dari bus kota. Dia berharap sudah ada Anes di rumah kontrakannya. Hatinya seharian resah karena ini hari kedua tidak melihat wajah ibu dari anaknya. Namun, harapannya sia-sia saat tidak menemukan sandal atau sepatu bagus milik Anes. Hanya ada sandal jepitnya dan sandal jempit Teh Arum yang hampir putus. Bahunya turun dengan tidak semangat. Martabak telur yang dia beli di jalan tadi, kini diletakkannya begitu saja di atas rak sandal yang kosong.

"Taka, kamu sudah pulang?" seru Arum dari dalam rumah.

"Asalamualaikum." Taka membuka pintu, lalu menutupnya kembali dengan wajah cemberut. Dengan gerakan malas, Taka menggantung tas selempangnya di paku yang tertempel di tembok ruang depan.

"*Wa alaikumussalam*. Kamu kenapa? Pacar pembantu kamu selingkuh?" tanya Arum dengan tatapan selidik. Sayang sekali, Taka sedang tidak ingin berseloroh. Pemuda itu mengangkat bahu, lalu berjalan masuk ke dalam kamar mandi. Arum mengerutkan kening. *Ada apa dengan Taka?* pikirnya.

Di dalam kamar mandi, juga tidak terdengar tanda-tanda orang sedang mandi. Tidak ada suara apa pun di dalam sana. Untuk sepuluh menit lamanya, Arum semakin kebingungan.

"Taka, kamu gak papa, 'kan? Mandi apa tidur? Udah sepuluh menit kamu di kamar mandi. Awas dicubit setan, kalau terlalu lama di kamar mandi!" seru Arum menakut-nakuti adiknya.

Byur! Byur!

Suara air mengguyur tubuh terdengar nyaring. Arum bernapas lega sambil menggelengkan kepala. Tidak lama kemudian, Taka keluar dengan tubuh yang lebih segar dan juga

harum. Pemuda itu menuangkan air ke dalam gelas kaleng hijau, lalu meneguknya hingga tandas.

"Non Anes tidak ke sini ya, Teh?" tanyanya dengan malas.

"Ke sini, tadi sore," jawab Arum santai. Taka yang menunduk lemas, menjadi semangat dan mendongak melihat ke arah Arum dengan tatapan antusias. Wajah masamnya mencair, dengan senyuman tipis yang siap melebar sebentar lagi.

"Oh, mau ngapain?" tanya Taka dengan sikap berpura-pura cuek. Dia tidak bisa memperlihatkan betapa dia senang dengan kabar bahwa Anes jadi datang, meskipun dia tidak bisa menemuinya karena sedang bekerja.

"Ambil baju kamu yang butut lagi. Jika setiap hari dia ke sini hanya untuk ambil baju kamu, Teteh yakin, tidak lama lagi, kamu bekerja cuma pakai cangcut doang sama kaus kutang. Hahaha ... Semoga saja baju kamu bukan untuk lap jendelanya yang berdebu," tukas Arum masih tengan tawa renyahnya.

Hati pemuda itu membuncah senang. Tidak dapat dilukiskan dengan kalimat, bahkan bagi seorang pujangga sekalipun. Wajahnya tersipu malu hingga memunculkan rona merah di kulit pipi hingga telinganya.

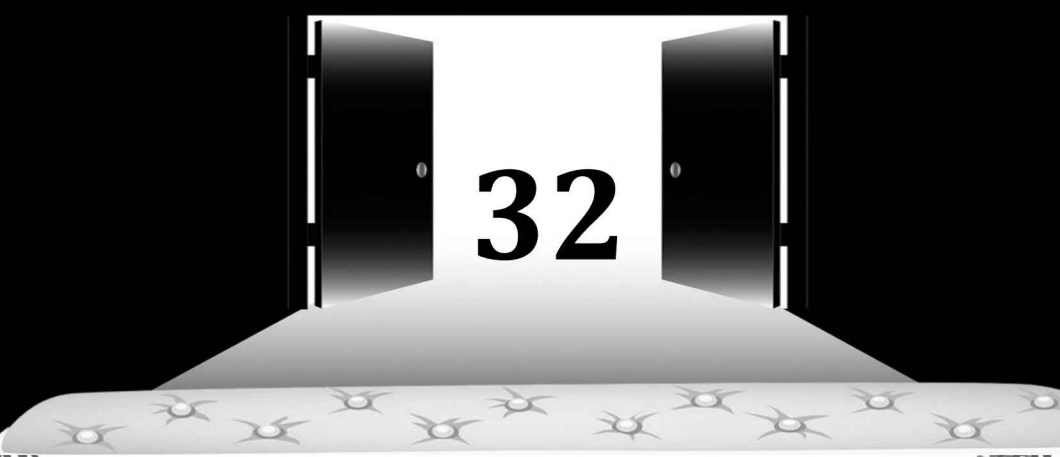
"Kurang ajar sekali kamu, memakai alasan pacaran sama pembantu, padahal wanita yang kamu sukai itu istri orang! Ka, jangan jadi pelakor!"

"Pebinor, Teh. Saya bukan alemong, jadi pebinor ... bukan pelakor." Taka memberengut kesal. Arum terkekeh pelan. Wanita itu juga tahu sebutan yang tepat, hanya saja dia ingin menggoda sedikit adiknya.

"Apa kamu benar-benar menyukai Anes?" Pertanyaan yang membuat wajahnya kembali merona dan kepala itu akhirnya menunduk malu.

"Buang perasaan itu, Ka. Anes adalah istri Julian. Walau saat ini dia tengah mengandung bayimu, bukan berarti dia juga suka padamu dan meninggalkan suaminya hanya karena kamu. Kita harus berkaca. Apa kamu butuh cermin yang besar? Orang kaya tidak akan mungkin memilih orang miskin seperti kita untuk menjadi pasangannya." Taka tidak bisa menyangkal apa yang dikatakan Arum karena semua benar. Dia memang harus tahu diri dan berkaca. Kedekatan ini hanya karena ada bayi dalam perut Anes, bukan karena ada perasaan cinta dari keduanya.

"Julian cedera di bagian kepala dan amnesia. Dia hanya ingat hari pernikahannya dengan Anes. Jadi ... berhentilah bermimpi, adikku. Kita jalani hidup dengan takdir kita, bukan masuk ke dalam takdir orang lain. Sabar, ya. Teteh yakin, suatu hari kamu akan menemukan wanita yang bisa menerima kamu dan anak kamu nanti."



32

Taka Cemburu

Taka melamun memandang rintik hujan di jendela metromini yang sedikit retak. Segalanya berlangsung begitu cepat selama kurang lebih empat puluh hari ini. Rangkaian peristiwa yang membawanya bertemu dengan Anes. Membuat masa depan wanita itu rusak dan sekarang mengagumi, bahkan menyukainya layaknya kekasih. Apakah dia termasuk lelaki tidak tahu malu? Haruskah dia benar-benar melupakan wanita itu? Wanita yang tengah mengandung anaknya. Walaupun bukan buah cinta antara mereka, tetapi bayi itu ada karena takdir Tuhan yang mempertemukan keduanya.

Pantaskah saat ini jika dia egois? Ingin melihat wanita itu setiap hari, sebelum lelaki yang menjadi suaminya cedera. Kini, dia tidak bisa memandang wanitanya, bahkan dari jauh sekalipun. Pesan darinya juga sudah tidak dibaca. Bisa saja mungkin langsung dihapus. Taka merasa ada yang hilang pada sebagian dari dirinya. Dia kehilangan semangat bekerja karena Anes.

Apa kabarnya dia? Apakah baik-baik saja? Taka mengusap embun yang menutupi pemandangannya di jendela metromini. Membentuk huruf 'A' besar yang menandakan dia merindukan seseorang dengan inisial itu.

Sudah lama dia tidak pernah jatuh cinta. Karena memang tidak ingin merasakan sakitnya ditinggalkan. Dahulu sekali, semasa SMP, dia pernah jatuh cinta pada gadis pemilik toko kelontongan besar di daerah Cilincing. Sayang sekali, cintanya tidak bersambut. Gadis itu memilih lelaki yang sesuai dengan kastanya. Mungkin, Anes pun akan sama. Memilih suaminya yang memang masih suaminya sampai saat ini. Bayi itu akan dia lahirkan, lalu diberikan padanya. Di dalam dirinya, memang harus menyiapkan masa itu, masa di mana Anes akan dengan sungguh-sungguh tidak akan menatapnya kembali.

"Kiri, Bang!" seru Taka sambil berdiri. Bus besar berwarna oranye itu pun berhenti tepat di halte bus. Taka turun, lalu berteduh sejenak di sana. Sudah ada beberapa orang yang juga berteduh karena gerimis turun dalam jumlah banyak. Taka melirik jam di tangan lelaki yang tengah berdiri di sampingnya. Sudah pukul tujuh dan masih ada waktu setengah jam lagi, sebelum jam kerjanya dimulai.

Taka memutuskan untuk menunggu hujan sedikit reda. Dia lupa membawa payung dan tumben juga tidak ada ojek payung yang biasanya berkeliling memberikan tumpangan payung besar mereka pada pegawai kantor atau mahasiswa yang kebetulan tidak membawa payung seperti dirinya.

Taka mendongak melihat lahir gelap. Tiada awan maupun matahari. Udara terasa dingin. Keadaan yang sama persis dengan hatinya. Dengan Anes, jangankan jatuh cinta, memikirkan wanita itu saja, dia seharusnya tidak boleh. Anes masih istri Julian dan dia bukan siapa-siapa.

Kedua tapak sepatu kets-nya yang basah berada di atas keset yang terbuat dari bahan karet. Kaus kaki yang dia kenakan juga terasa dingin karena memang ada bagian yang berlubang di ujung sepatunya.

"Pagi, Bro," seru Husain teman dapurnya yang baru sampai dan masih mengenakan jaket motor.

"Pagi, Sen. Baru sampai juga lu?" tegur Taka berbasa-basi.

"Iya. Yuk, masuk!" Husain berjalan masuk terlebih dahulu, disusul Taka yang langsung menuju wastafel cuci piring. Sudah ada banyak tumpukan perabotan dapur yang harus segera dia bersihkan. Kemampuan di bidang teknik, sama sekali tidak terpakai saat ini. Malah, kelihaiannya mencuci dengan cepat, begitu dipuji.

"Ka, ada pesanan nasi goreng sosis ke ruangan Bu Anes. Pesan dua piring, katanya," ujar Neta yang sepertinya sudah lebih dahulu sampai dibanding dirinya.

Taka mengangguk cepat. Lelaki itu bersorak di dalam hati. Dia akan membuatkan kembali nasi goreng kesukaan Anes dan mungkin akan makan bersamanya di atas nanti. Ya, mereka sudah tidak bertemu beberapa hari dan sepertinya wanita itu juga merindukannya. Lebih tepatnya, anak mereka yang merindukan kehadirannya.

Taka langsung mengenakan apron cokelat berbahan *waterproof*. Bumbu nasi goreng yang sudah halus dan ditumis, disimpan dalam wadah besar di dalam lemari pendingin. Taka tinggal mengeluarkannya sebentar. Membiarkan embun dingin itu keluar, sambil dia mengiris bakso dan juga sosis.

Taka memasak dengan penuh semangat dan totalitas. Hingga hanya dalam waktu lima belas menit, hidangan nasi goreng sudah tertata rapi di atas piring yang siap dibawa naik ke lantai sepuluh.

"Neta, biar saya yang bawa ke atas, ya? Sekalian saya ada perlu dengan sekretaris Bu Anes," ujar Taka dengan wajah malu-malu. Untunglah Neta yang asyik menggoreng kerupuk tidak terlalu memperhatikan raut wajah Taka.

"Ya sudah, sana! Tapi, jangan lama-lama. Kita banyak pekerjaan," pesan Neta sambil menoleh sekilas pada Taka. Lelaki itu mengangguk antusias, lalu berjalan dengan hati-hati membawa nampan berisi menu sarapan pesanan Anes. Tak lupa bonus es jeruk segar untuk ibu hamil itu.

Ting!

Lift terbuka tepat di lantai sepuluh. Taka keluar dari sana dengan detak jantung yang tidak beraturan. Ada Salma yang tengah fokus pada komputernya.

"Selamat pagi, Mbak Salma. Saya bawa sarapan untuk Ibu," sapa Taka dengan begitu ramahnya.

"Oh, iya Mas Taka, bawa aja masuk. Ibu dan Bapak sudah menunggu dari tadi," jawab Salma sambil memberikan senyuman pada Taka.

Bapak? Apakah Nonanya ada di dalam bersama Pak Arya, ayahnya? Walau muncul keraguan dan rasa tidak nyaman di hatinya, Taka tetap melangkah pelan menuju ruangan Anes. Pintu tidak tertutup rapat.

Tok! Tok!

"Masuk!" Suara pria mempersilakan Taka untuk masuk. Lelaki itu semakin gemetaran karena tidak enak hati. Pelan didorongnya dengan lengan pintu ruangan itu, lalu sedikit kaget dengan sosok Julian yang tiba-tiba muncul dari dalam sofa. Di dekatnya sudah ada Anes yang sedikit terkejut dengan kehadirannya. Sepertinya, pasangan bos ini tengah bermanja-manja sambil menunggu sarapan datang.

"Saya taruh di mana, Bu?" tanya Taka mendadak sangat canggung. Wajahnya merah antara malu dan juga cemburu.

"Di meja sini saja, Mas. Biar bisa langsung dimakan istri saya," sahut Julian dengan suara ramah. Taka mengatakan pada dirinya, bahwa dia pasti bisa melewati ini semua. Dia bisa menganggap beberapa pekan lalu yang dia lalui bersama Anes, hanyalah penggalan dari kisah hidupnya yang tidak boleh menjadi mimpinya.

Taka meletakkan nampan dengan hati-hati di atas meja, tanpa berani menatap Anes maupun Julian. Dia tidak mau melihat wajah senang Anes yang mungkin saat ini adalah masa yang dia tunggu-tunggu saat menjadi istri dari Julian.

"Terima kasih, Mas ...."

"Saya Taka, Pak. Mari permisi." Taka berjalan cepat keluar dari ruangan. Hatinya hancur lebur berkeping-keping. Katakanlah dia cengeng karena harus menumpahkan air matanya di dalam kamar mandi dapur. Keran air dia nyalakan deras, agar suara isakannya tidak terdengar. Dia sudah menempatkan hatinya pada posisi yang salah. Dia harus bangun dari mimpi indah dan juga angannya.

Anes adalah bos dan wanita yang kebetulan mengandung benihnya. Tidak lebih dan tidak kurang. Taka harus tahu diri dan tidak boleh berharap lebih. Semua harus kembali pada porsinya. Benar kata Teh Arum, dia harus bercermin di kaca yang besar dan memastikan kembali siapa dia di mata Anes.

Katakanlah Taka cengeng. Lelaki itu bahkan menghapus kontak Anes dan juga riwayat *chat* mereka. Tak ada satu pun yang berkaitan dengan Anes dia simpan. Dia harus mengikhlaskan Anes kembali pada suaminya. Itu lebih baik. Taka menonaktifkan ponselnya sekalian. Dia benar-benar bocah yang tengah patah hati dengan sangat berat.

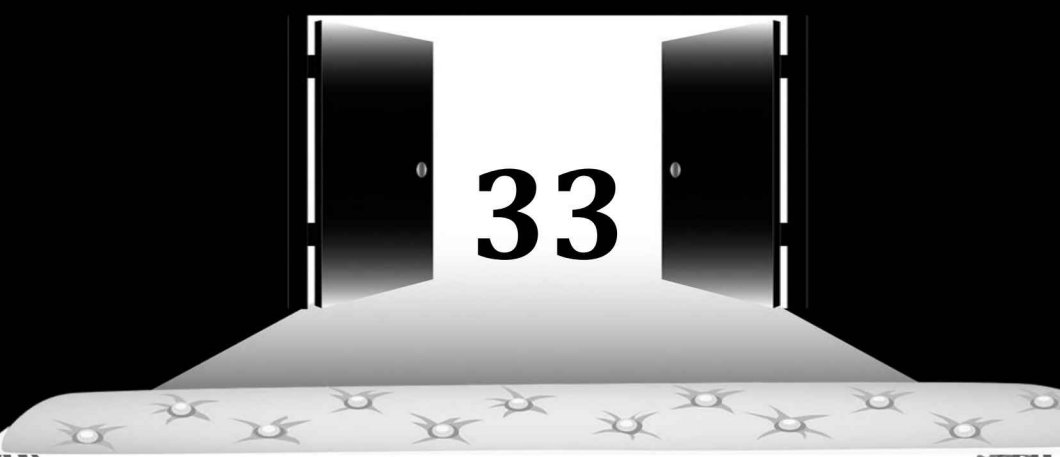
Pukul delapan malam, Taka sampai di rumah dengan tidak semangat. Pemuda itu tidak banyak bicara seperti biasanya.

Hanya sesekali saja saat Arum menanyainya tentang pekerjaan, baru Taka menyahut.

"Kamu sakit? Wajah kamu merah," tanya Arum sambil memperhatikan adiknya yang tampak lemas.

"Masuk angin saja kayaknya, Teh, tapi saya sudah minum tolak angin, kok," jawab Taka sembari meletakkan kepalanya di atas bantal kapuk yang cukup keras. Dia teringat akan Anes yang sempat tidur di atas bantal ini. Pasti rasanya sakit dan tidak nyaman. Taka serasa tertampar dengan kenyataan. Bahwa dia memang tidak pantas untuk Anes.

"Ya sudah, istirahat saja. Mudah-mudahan besok kamu sembuh. Oh iya, Taka ... mm ... Anes sepertinya akan kembali pada suaminya," cicit Arum dengan suara tertahan.



33

Julian yang Baru

"Kepala kamu masih sakit, Lian?" tanya Anes pada suaminya, saat mereka tengah menyantap sarapan. Lelaki itu tersenyum, lalu menggeleng.

"Aku baik-baik saja dan aku rasa, akan lebih cepat sembuh jika aku bisa ... yah ... bercumbu, mungkin," sahut Julian dengan senyuman lebar. Jika dia adalah istri yang sedang dimabuk cinta pada suaminya, tentulah saat ini dia akan menarik paksa lelaki itu untuk masuk ke dalam kamar, tetapi kenyataannya, perasaan cinta itu mengikis perlahan. Dia bertahan sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Begitu Julian sembuh, maka dia akan meneruskan keputusannya. Sembuhnya kapan? Hanya Tuhan yang tahu karena sampai saat ini, isi di kepala Julian bahwa mereka pengantin baru.

"Aku tidak mau kamu sakit lagi dan pingsan untuk waktu yang lama hanya gara-gara bercumbu. Sabar dulu saja. Sudah, tidak perlu terlalu memikirkannya, makanlah dengan banyak biar kamu lekas sembuh," ujar Anes lagi dengan senyuman tipis. Tangannya cekatan mengambilkan nasi putih hangat dan juga sayur sop bakso untuk sarapan hari ini. Tak lupa bakwan jagung dan telur balado sebagai menu tambahan.

Julian diam saja dan tersenyum kecut. Lelaki itu tak menyahut lagi. Dia hanya menerima dengan pasrah penolakan dari sang istri yang masih belum mau disentuh. Walau ucapan Anes ada benarnya karena memang dia masih sering sakit kepala tiba-tiba dan tentu pasti mengganggu jika mereka sedang bermesraan.

"*Uek! Uek!*"

Anes berlari ke wastafel dapur untuk memuntahkan isi perutnya. Padahal, baru empat suapan nasi yang mengisi lambungnya. Itu pun menu sesuai dengan permintaannya.

"*Uek! Uek!*"

Rasa mual itu tidak kunjung hilang. Julian berlari menyusul Anes, lalu dengan gerakan refleks memijat tengkuk istrinya dengan pelan.

"Kamu sakit?" tanya Julian khawatir. Anes menggeser tubuhnya, agar Julian tidak menyentuhnya terlalu lama. Ada rasa tidak nyaman sekaligus risi.

"Aku baik-baik saja." Anes mencuci mulutnya. Matanya berair karena muntah-muntah terus sedari subuh. Jika subuh tadi dia masih bisa menahan suara muntahannya dan menutupi dari Julian, tetapi pagi ini tidak. Anes pun menyadari tatapan aneh dari suaminya.

"Minum teh dulu, biar enegnya hilang." Julian menyodorkan cangkir berisi teh pada Anes. Wanita itu duduk kembali di kursi makannya, lalu menyesap teh manis hangat yang tidak terlalu

manis itu perlahan. Dari balik kepulan asap yang berisi di atas cangkir, Anes melirik wajah Julian yang menurutnya menyimpan kegundahan. Setelah perutnya mulai terasa baikan, Anes kembali menurunkan cangkir tehnya kembali.

"Kamu masuk angin?" tanya Julian masih dengan ekspresi kekhwatiran yang sama.

"Iya dan aku butuh istirahat. Sepertinya hari ini tidak bisa ke hotel." Anes bangun dari duduknya, lalu berjalan naik ke lantai dua, menuju kamar. Julian hanya bisa memandang Anes dengan menghela napas berat. Lelaki itu tahu, Anes seperti menjaga jarak dengannya. Sekeras apa pun dia mengingat hal yang terjadi selama sebulan dia pingsan, dia tidak bisa menemukan apa pun. Julian yakin, pasti terjadi sesuatu pada Anes selama dia tidur, sehingga istrinya menjadi pribadi yang sangat aneh kini.

Julian merasa kondisinya sudah baikan dan dia memutuskan untuk pergi ke kantor. Mungkin dengan bekerja, dia bisa mengalihkan sedikit kekhawatiran akan sikap Anes yang berubah. Baju kemeja dan celana panjang bahan berwarna biru gelap sudah disiapkan Anes di gantungan dekat meja rias.

Julian yang meminta, setelah dia keluar dari rumah sakit, mereka pulang ke rumah yang sudah mereka beli sebelumnya. Rumah yang dingin dan seperti lama tidak diisi, saat pertama kali Julian menginjakkan kakinya di sana. Dia ingin bertanya lebih, tetapi memilih bungkam karena tidak mau membuat istrinya marah.

"Kamu yakin mau ke kantor? Kalau tiba-tiba sakit kepala, bagaimana?" tanya Anes saat Julian baru saja selesai memakai ikat pinggang.

"Jangan khawatir. Aku bawa obatnya." Julian berjalan mendekat pada istrinya yang tengah duduk bersandar di punggung sofa sambil membaca novel misteri.

"Ada apa?" tanya Anes sambil mengernyit heran. Novel di tangannya, dia letakkan di atas bantal, lalu kembali memandang suaminya.

"Boleh aku menciummu?" tanya Julian meminta izin. Pertanyaan yang sangat konyol untuk seorang suami, tetapi karena Anes menjaga jarak dengannya, maka alangkah lebih baik lelaki itu meminta izin. Anes terdiam sesaat. Dia tahu, cepat atau lambat, semua ini pasti akan kembali dia alami bersama Julian.

"Kalau diam, berarti aku anggap setuju."

Cup!

Julian secepat kilat mendaratkan bibirnya pada bibir istrinya. Mengulumnya pelan dan begitu lembut. Anes merasa ada penolakan dalam hatinya. Bibirnya bahkan tak sanggup membuka, menerima ciuman dari Julian. Dia terlalu takut pada lelaki itu, mengingat terakhir mereka bercumbu beberapa pekan lalu, Julian sempat menggigit bibirnya, hingga dia mengalami sariawan. Ingin dia berteriak menolak, tetapi tidak mungkin. Semua terlalu membingungkan baginya.

Anes menepuk pundak Julian saat hampir kehabisan napas. Julian melepas pagutannya. Lalu, sedikit mengurai jarak di antara mereka. Napas Anes tersengal-sengal, begitu pun Julian. Lelaki itu mengusap bibir sang istri dengan ibu jarinya. Lalu, tersenyum tipis.

"Kenapa aku merasa, kamu bukan Anes yang aku kenal? Atau hanya perasaanku saja?" tanya Julian dengan senyuman yang dipaksakan. Anes membuang pandangan, lalu kembali mengambil novel yang tadi sempat dia letakkan di atas bantal.

"Perasaan kamu saja. Berangkatlah, nanti terlambat. Hati-hati di jalan." Anes mengambil tangan Julian, lalu mencium punggung tangan lelaki itu. Julian tak bicara lagi, dia beranjak keluar dari kamar dengan sejuta pikiran di kepalanya.

Begitu mobil suaminya menghilang dari balik pagar, Anes bergegas mengganti pakaiannya. Mengikat rambutnya tinggi, lalu memoles bedak tipis pada pipinya. Tak lupa lipstik nude yang dia sapukan di atas bibirnya. Warna merah yang disebabkan oleh Julian benar-benar tidak ingin dia pandang lama.

Disambarnya tas selempang dan juga kunci mobil yang tergeletak di atas meja riasnya. Dengan berjalan cepat, Anes keluar kamar dan langsung masuk ke dalam mobil. Bibi memperhatikan dari balik jendela dengan pandangan aneh.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Tujuan utamanya adalah hotel tempatnya dinas setiap hari. Sebenarnya, dia tidak ingin masuk hari ini karena masih mual dan sedikit lemas, tetapi ada orang yang harus dia temui. Taka, ya ... bayi di dalam perutnya, sepertinya sudah menahan rindu terlalu lama pada lelaki itu.

"Pagi, Bu," sapa beberapa karyawan yang kebetulan berpapasan dengan Anes. Wanita itu mengangguk, lalu tersenyum tipis. Kakinya langsung menuju dapur hotel dan matanya sibuk mencari sosok Taka.

"Pagi, Bu ... ada yang bisa saya bantu?" sapa Neta yang kebetulan ada di sana tengah sibuk menata sayuran.

"Ah tidak, saya hanya meninjau saja. Apa teman-teman yang lain rajin masuk? Dan selalu absen tepat waktu?" tanya Anes berbasa-basi.

"Alhamdulillah, semua bertanggung jawab untuk tugas masing-masing, Bu. Hanya si tukang nasi goreng yang suka memasak untuk Ibu, Taka tidak masuk hari ini."

"Oh, pemuda itu, ya." Anes berpura-pura bersikap biasa saja. "Ke mana? Baru saja mau pesan nasi goreng ikan asin padanya," tanya Anes lagi berpura-pura.

"Biar saya yang memasak untuk Ibu. Kemarin Taka ijin tidak masuk karena sakit. Jadi, mungkin hari ini pun masih sakit, Bu," jawab Neta.

"Oh, begitu ... baik. Terima kasih, Mbak. Saya masih ada *meeting*, permisi," ujar Anes sambil beranjak pergi dari sana. Langkahnya membawa ke tempat parkir. Hatinya gundah saat mendengar Taka sakit sudah dua hari. Tidak mungkin lelaki itu sakit karena dirinya?

Mobil melaju dengan cepat menuju tempat tinggal Taka, seperti biasa, Anes memarkirkan mobil Sedannya di sebuah minimarket sejuta umat.

"Asalamualaikum," ujar Anes pelan di depan pintu rumah kontrakan Taka yang tertutup.

"*Wa alaikumussalam*," jawab suara wanita dari dalam. Kening Anes semakin berkerut saat dia tidak mengenali wanita yang membukakan pintu untuknya.

"Cari siapa, Mbak?" tanya wanita setengah baya itu heran.

"Maaf, Bu. Setahu saya, ini rumah Arum. Apakah orangnya pindah?" Anes merasa detak jantungnya akan berhenti sebentar lagi. Perasaannya mengatakan ada yang tidak beres dengan semua ini.

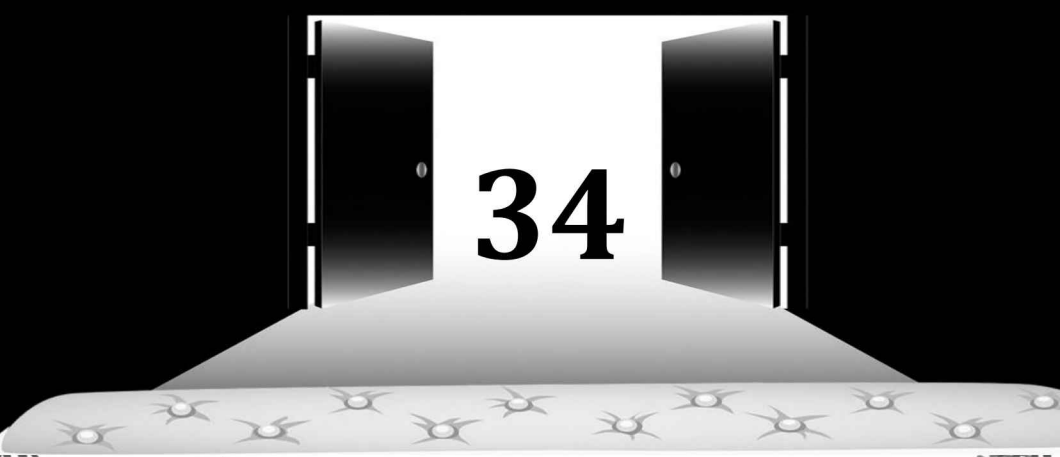
"Oh, Arum yang sakit kakinya? Iya, udah pindah semalam sama adiknya dan Bude yang di sebelah juga sudah pindah."

Deg!

Anes terhuyung, hingga harus berpegangan pada tembok rumah.

"Mbak gak papa? Mbak ... Mbak ...."

Mata Anes menggelap.



34

Mencari Taka

Malam kian beranjak semakin larut, mengantar mata-mata lelah untuk sampai ke peraduan. Bercumbu dengan selimut dan mimpi. Begitu hening dan tenang. Angin malam juga seakan malu-malu untuk bertiup, mengisi malam yang penuh keheningan. Dari jauh, masih terdengar suara kendaraan dan klakson yang nyaring. Namun, tak mampu membuat mata lelah seorang Anes untuk terbuka.

Dia lelah menangis seharian. Taka dan Arum pergi tidak tahu ke mana. Ponsel pemuda itu juga tidak aktif. Menurut informasi yang dia terima, Taka sudah mengundurkan diri dari hotel. Anes tidak bisa menyembunyikan kesal, kecewa, dan sedihnya, hingga dua *pack* tisu habis berserakan di dalam kamar.

Betapa kaget bukan kepalang, Julian masuk ke dalam kamar dalam keadaan berantakan. Bukan hanya kamarnya, tetapi juga istrinya. Mata wanita itu sampai tinggal segaris, dengan pupil membengkak. Julian berlari menghampiri Anes, ikut duduk di dekat istrinya.

"Anes, kamu kenapa?" tanya Julian panik.

"Apa kamu sakit?" tanya pria itu lagi sembari mengecek tubuh istrinya dengan memperhatikannya dengan saksama. Rambut, lengan, hingga kaki dia telusuri apakah ada luka? Ternyata tidak ada. Hanya penampilan Anes yang seperti orang depresi.

"Ada apa, Sayang?" tanya Julian dengan lembut, sambil membelai rambut sang istri. Anes membuka mata yang sangat bengkak itu. Lalu, memejamkannya kembali.

"Aku sedang tidak ingin bicara dengan siapa pun," tukas Anes dengan datar. Dia kembali menutupi seluruh badan hingga kepalanya dengan selimut tebal. Julian menghela napas kasar, lalu beranjak dengan malas masuk ke dalam kamar mandi. Pria itu mandi dengan cepat, lalu membereskan semua kekacauan yang telah dibuat oleh istrinya.

Setelah kamar rapi, Julian pergi ke dapur untuk menyeduh mi instan. Karena saat lelaki itu membuka tudung saji di atas meja makan, tidak ada apa pun di sana, kecuali teko air mineral dan buah jeruk di atas wadah buah. Dia makan dengan hening, sambil mengutak-atik ponselnya. Keningnya mengerut, saat memperhatikan isi ponselnya. Terutama galeri. Di dalam sana, dia mencari foto-foto dirinya saat masih berpacaran bersama Anes, tetapi yang ada hanyalah fotonya dengan Mira yang sepertinya sedang berlibur.

Julian berusaha keras mengingat semuanya. Hingga nyeri itu kembali datang.

"*Ssst* ...." Julian mendesis memegang ujung kepalanya yang terasa nyeri. Awalnya tidak terlalu sakit, tetapi kelamaan semakin menjadi, hingga dengan tergopoh dia berjalan ke kamar dan mencari obat pereda nyeri yang diresepkan oleh dokter. Diminumnya dengan cepat obat itu, lalu dia pun ikut berbaring di samping Anes. Sudah tak sanggup rasanya untuk

menghabiskan mi instan yang dibuatnya. Tidak lama meletakkan kepala di atas bantal, Julian pun terlelap.

Merasa tidak ada pergerakan dari suaminya, Anes pun turun dari ranjang dan berjalan menuju kamar mandi. Dia mencuci muka dan menyisir rambutnya. Tanpa menoleh ke ranjangnya, Anes keluar dari kamar. Malam ini, dia akan mencari keberadaan Taka. Tidak peduli sudah jam berapa, yang penting dia tahu ke mana lelaki itu kini berada. Walaupun harapan dapat menemukan Taka sangat tipis. Namun, dia tidak mau berhenti mencoba.

Pukul sebelas malam, jalanan memang sudah lengang. Anes mengendarai mobil dengan kecepatan pelan menyusuri jalanan ibu kota. Air matanya masih terus menganak sungai dan tidak bisa dihentikan. Anes meraung bagaikan anak kecil mencari keberadaan Taka dan Arum.

"Papa kamu ke mana, sih, Dek? *Hiks* ... kenapa pergi tiba-tiba?" racau Anes sambil menyentuh perutnya.

"Baru mau Ibu kasih lihat foto kamu yang masih sekecil upil ini ada di dalam perut Ibu, tapi ... tapi ... *hiks* ...." Anes menatap sedih hasil pemeriksaan USG kehamilannya yang baru siang tadi dia peroleh.

Sementara itu, Taka yang masih dalam keadaan belum terlalu sehat, masih meringkuk di balik selimut. Obat penurun panas sudah dia minum dan juga sudah dikerok oleh Arum, tetapi pemuda itu masih saja belum menunjukkan tanda baikan.

"Kamu pasti kelelahan karena pindahan rumah dalam keadaan sakit. Lagian, kenapa harus pindah, sih? Di sana, kan, enak. Dekat juga dari tempat kamu kerja. Ini kita pindah jauh, mana tempatnya juga kecil. *Ck*, kalian berdua ini, entah apa yang ada di kepala kalian?" Bude Asih masih terus saja mengomel karena sebenarnya dia enggan pindah kontrakan.

"Iya, Bude. Kita memang harus pindah. Biar saya juga gak ngontrak dua rumah, lebih mahal. Jadi satu rumah, walau sangat sederhana, tetapi biayanya tidak terlalu mahal. Listriknya juga masih model lama, sehingga bisa bayar bulanan. Sabar ya, Bude. Begitu saya sembuh dan dapat pekerjaan layak, saya akan carikan rumah yang lebih layak untuk Teh Arum dan Bude," sahut Taka dengan suara begitu lemah.

Arum memandang sedih pada Taka. Adiknya sakit karena patah hati, sekaligus menahan rindu dengan dua orang. Anes dan juga bayi yang dikandung wanita itu. Arum tidak ingin terlalu menyalahkan Taka atas perasaannya itu karena cinta datang tanpa bisa diprediksi. Sekeras apa pun kamu menolak, jika memang hatimu condong padanya, maka dialah orangnya. Begitu pun sebaliknya, sekeras apa pun kita berusaha mendapatkan dan berdoa pada Tuhan untuk mendapatkan cinta, jika Tuhan belum berkehendak, maka tidak akan terjadi.

"Taka, istirahatlah. Biar besok kamu sembuh. Kasian Bude jika harus punya dua pasien di rumah ini." Taka mengangguk. Pemuda itu masuk ke dalam kamar kecil yang sekarang menjadi kamarnya. Tidak ada ranjang empuk di sana, hanya kasur busa tipis dengan sehelai selimut tipis.

Taka berbaring terlentang, menatap langit-langit kamar yang disinari cahaya lampu temaram. Air mata menggenang di sudut matanya. *Ya Tuhan, ijinkan saya melupakan mereka. Wanita dan juga bayi yang saya cinta. Ijinkan saya mengikhlaskan mereka bahagia,* gumam Taka dalam hatinya. Mata itu pun dia paksakan terpejam.

Anes masih berkeliling hingga pukul dua belas malam. Namun, tidak dia temukan Taka dan Arum di mana pun. Mobil sengaja dia parkir di depan gang sempit, lalu dia masuk untuk bertanya pada bapak dan ibu yang ada di sana. Memberikan

foto Taka dan Arum, siapa tahu mereka pernah melihat dua orang itu. Ternyata nihil. Hingga kepalanya berat dan mulai terasa lelah, Anes belum menemukan keberadaan Taka dan juga Arum.

Pandangannya samar, Anes baru akan menepikan mobilnya, saat dari arah belakang sebelah kiri, ada mobil lain menyerempet mobilnya.

Tiiin! *Tiiin*!

"*Aaargh*!"

Bugh!

***

Julian tersentak dari tidur saat ponselnya berdering dengan nyaring. Matanya mencari sosok Anes, tetapi tidak dia temukan. Dengan cepat, Julian melompat turun dari ranjang untuk melihat Anes ke kamar mandi, tetapi tidak ada. Ponsel masih berdering nyaring. Sempat berhenti sebentar, lalu berbunyi kembali. Julian bergegas mengambil ponsel dari atas meja, lalu menggeser layar terima.

"*Halo, selamat malam.*"

"Ya, malam. Siapa ini?"

"*Maaf, Pak. Saya dari rumah sakit XXX ingin memberi tahu, bahwa istri Bapak yang bernama Anes sedang berada di rumah sakit. Diharapkan, Bapak bisa segera ke sini.*"

"A-apa? Istri saya di rumah sakit?"

"*Iya, Pak. Segera ya.*"

Tut ... tut ....

Julian menyambar kunci mobil dan dompetnya. Dia pergi menyusul Anes ke rumah sakit yang sudah diinformasikan oleh perawat tadi. Lelaki itu mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi. DIa begitu khawatir dengan keadaan Anes, sekaligus

bertanya-tanya. Apa yang dilakukan istrinya tengah malam seperti ini di jalanan, hingga terjadi kecelakaan?

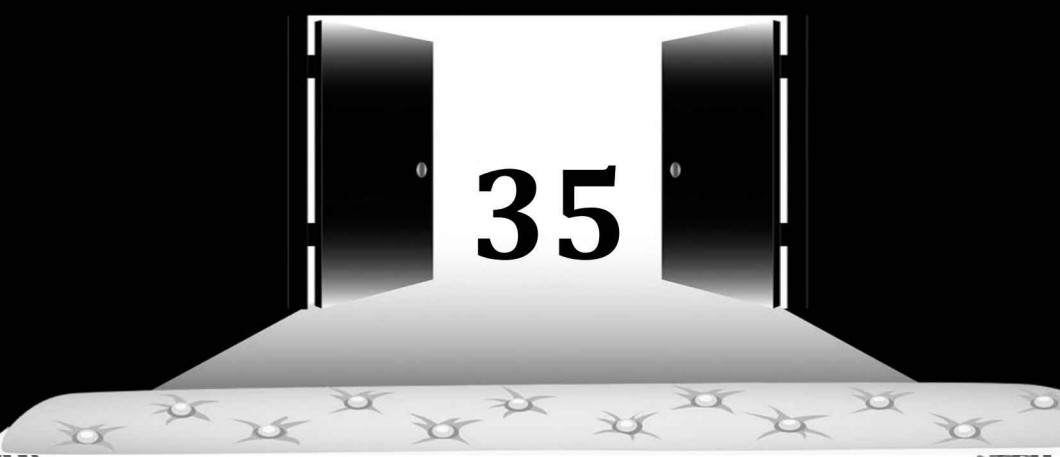
Mobil parkir persis di lobi IGD karena kebetulan lahan parkirnya sedang sepi. Julian berlari ke IGD dan benar saja, Anes tengah memejamkan mata di atas brankar. Tak sadarkan diri. Seorang dokter jaga tengah memeriksa keadaan istrinya. Julian mendekat, lalu memandang sedih, sekaligus khawatir wajah istrinya yang sangat pucat. Ada lebam biru di kening istrinya.

"Bagaimana istri saya, Dok?" tanya Julian pada dokter yang baru saja selesai memeriksa Anes.

"Dengan Pak Julian?" tanya perawat pada lelaki itu. Julian mengangguk cepat.

"Mmm ... hanya cedera biasa karena kaget. Luka lebam di keningnya semoga tidak apa-apa. Hanya saja, kenapa Bapak membiarkan istri Bapak yang tengah hamil ini menyetir sendirian tengah malam?"

"A-apa? Hamil?" Wajah Julian pias.



35

Kenyataan

"Jstri Bapak hamil lima minggu." Kalimat itu masih terus terngiang-ngiang di telinga Julian. Pria itu duduk di kursi tunggu samping brankar istrinya. Bungkam sambil menahan emosi yang berkecamuk. Jika dia saja belum menyentuh sang istri, lalu siapa yang menghamili Anes?

Apa istriku berselingkuh di belakangku? Kalimat itu yang terus saja berputar di telinganya.

Klek!

Pintu ruangan terbuka. Tampak Arya dan juga Laili—istrinya datang dengan wajah panik. Keduanya berjalan cepat mendekat pada brangkar yang ditempati Anes.

"Pa, Ma," sapa Julian dengan senyuman tipis.

"Bagaimana keadaan Anes? Papa khawatir sekali tengah malam gini dengar kabar Anes kecelakaan tunggal. Memangnya apa yang dia lakukan di luar sana? Kenapa kamu tidak tahu istri kamu keluar rumah saat tengah malam?" cecar Arya pada Julian. Lelaki itu hanya bisa menunduk dengan perasaan bersalah. Dia ingin membela diri, sekaligus menanyakan

tentang empat puluh hari dia koma di rumah sakit, tetapi waktunya belum tepat karena Anes masih terbaring lemah.

"Julian, ayolah ... Papa bertanya pada kamu? Begini, jika memang kamu sudah tidak mau dengan Anes, lebih baik ceraikan saja anak Papa ini. Papa ikhlas, daripada dia terus saja menangis saat bersama kamu," tukas Arya dengan sorot mata tajam menatap Julian. Lelaki itu tentu saja semakin bingung, apa maksud dari ucapan mertuanya? Memangnya Anes terus saja menangis karena sedih dia koma atau bagaimana?

"Pa, maksud Papa apa? Kenapa saya harus menceraikan Anes?" Julian mengerutkan kening. Tatapannya lurus memandang mertuanya bergantian.

"Duh, Julian ... kamu jangan berakting, sekarang Papa minta, kamu bicara baik-baik dengan Anes, lalu ...."

"Papa, Bunda," panggil Anes lirih. Arya menggantung kalimatnya, lalu berjalan mendekat pada putrinya.

"Papa di sini. Apa yang sakit, Sayang?" tanya Arya begitu perhatian menyusuri tubuh Anes dari ujung kepala sampai kaki. Luka lebam biru di kening cukup membuat matanya tidak nyaman.

"Anes baik-baik saja," jawab Anes masih memejamkan mata. "Ini jam berapa?" tanya wanita itu lagi.

"Jam tiga pagi. Apa yang kamu lakukan saat tengah malam berkendara sendiri?"

"Papa ...." Laili menyela pertanyaan suaminya. Dengan gerakan kepala menggeleng tipis, Laili memberikan kode pada suaminya untuk tidak menanyakan hal itu sekarang.

Anes kembali menangis. Sesak di dadanya belum sembuh, malah semakin nyeri bila mengingat Taka tidak bisa dia temukan di mana pun. Semua orang yang ada di sana merasa kebingungan dengan isakan Anes.

"Bagian mana yang sakit, Sayang?" tanya Julian dengan lembut. Arya dan Laili langsung menoleh kaget. Mereka ingat bagaimana perlakuan Julian saat mendapati Anes bermalam pertama bersama pria lain. Sungguh aneh jika menantunya ini berubah manis.

"Aku tidak ingin bicara dengan siapa pun. Aku ingin tidur. Aku baik-baik saja." Anes menekan suaranya. Sekuat tenaga dia bertahan agar tangis itu tidak pecah. Kesal dengan keadaan dirinya yang sangat emosional dan juga mudah menangis.

"Bagaimana bisa ibu hamil terus-terusan menangis dikatakan baik-baik saja?" ujar Julian dengan penuh perhatian. Sontak ucapan itu membuat Anes terlonjak kaget, begitu juga dengan Arya dan Laili.

"Kata dokter, kamu hamil lima minggu. Kurang lebih beberapa pekan setelah kita menikah. Kamu sangat subur, Sayang," ujar Julian berpura-pura bahagia dengan kabar kehamilan Anes. Wanita itu mengunci mulutnya. Bagaimana bisa Julian tahu kalau dia hamil? Lalu, apakah nanti bayinya harus berakhir di kamar aborsi?

"Selamat, Anes. Akhirnya kamu jadi ibu!" seru Laili senang. Arya masih terdiam dengan mulut setengah terbuka. Dia ingin mengatakan sesuatu, tetapi sangat sulit untuk memulainya. Anes memucat, wajahnya pias bagaikan mayat. Bayangan bayinya tidak akan diterima oleh Julian dan membayangkan kemarahan Julian nanti, membuat Anes semakin ketakutan.

Anes melirik sang papa dan seolah berkata, "Ini bukan bayi suamiku, Pa. Ini bayi lelaki itu." Arya menutup mulutnya tidak percaya. Kakinya mendadak lemas dan pria paruh baya itu memilih untuk duduk di sofa sambil mengurut keningnya yang terasa pening.

Sekarang, Anes benar-benar tidak punya keberanian untuk jujur pada suaminya. Wanita itu tahu, Julian menyimpan beribu

pertanyaan di kepalanya dan dia harus segera tahu yang sebenarnya.

***

Sepulang orang tuanya dari rumah sakit, Anes kembali berusaha memejamkan mata, tetapi tidak bisa. Pikirannya melayang-layang dengan Taka dan juga Julian. Bagaimana bisa dia mempunyai hubungan serumit ini dengan dua lelaki dan dalam waktu yang sangat tidak tepat?

"Jika kamu belum bisa tidur, apakah sebaiknya kita bicara jujur. Ada apa dengan semua ini? Plis, Anes. Beri tahu aku yang sebenarnya!" Julian memohon pada istrinya. Anes mau tidak mau, akhirnya membuka mata dan menatap Julian yang tengah menunduk.

"Bisakah besok saja? Aku benar-benar ingin tidur. Kamu tahu, kan, aku hamil dan butuh istirahat? Jadi, mengertilah!" Anes menarik selimut hingga leher, lalu memejamkan mata, tanpa menunggu jawaban suaminya.

Julian menarik napas berat, lalu beranjak dari kursi dan berjalan menuju sofa. Tak lupa, Julian mematikan lampu utama dan membiarkan lampu tidur menyala.

Pagi hari, Julian sudah duduk di sofa sambil menonton televisi. Di depannya sudah ada cangkir kopi yang uapnya masih mengepul cukup banyak. Sesekali dia menoleh pada brankar sang istri yang masih diam tidak bergerak. Anes masih tidur dan tampak begitu kelelahan. Julian membiarkan istrinya tidur lebih lama, sedangkan dia dengan sabar menunggu Anes bangun dan siap menceritakan yang sebenarnya.

Suara derit brankar membuat Julian menoleh, lalu berdiri dengan cepat dan menghampiri Anes.

"Kamu sudah bangun? Mau ke mana?" tanya Julian.

"Aku mau ke kamar mandi. Tidak perlu dibantu, aku bisa sendiri," kata Anes lagi tanpa melihat Julian. Sepertinya tenaga wanita itu sudah pulih karena air mukanya lebih cerah. Anes turun dengan lancar dan langsung berjalan menuju kamar mandi dengan membawa botol infus yang dia gantung di tiang infus.

Julian merapikan kasur yang ditiduri Anes, lalu dia kembali duduk di sofa. Di luar dugaannya, Anes yang baru saja keluar dari kamar mandi, langsung berjalan ke sofa untuk menghampiri suaminya. Julian menyambut Anes dengan senyuman.

"Teh dari rumah sakit sudah dingin, jadi aku membelikan teh baru yang masih hangat," ujar Julian berbasa-basi.

"Terima kasih," sahut Anes cepat. Tangannya meraih cangkir, lalu menyesap teh itu dengan perlahan. Tenggorokan dan perutnya seketika merasa hangat. Anes menurunkan kembali cangkir teh di atas meja, lalu menoleh pada Julian.

"Sebenarnya, kamu amnesia, Lian. Sehingga, kamu tidak ingat kejadian setelah kita menikah sampai kamu cedera di kantor sepekan yang lalu. Ada kejadian yang buruk yang menimpaku pada saat hari pernikahan kita. Peristiwa yang mengubah jalan hidup kita dan juga Kak Mira."

"Kak Mira? Apa hubungannya?" Julian menggeleng tidak mengerti.

Anes mulai menceritakan semuanya dari awal hingga akhir. Mulai dari bermalam dengan Taka dan Julian malah ikut menikahi Kak Mira karena frustrasi dengan dirinya. Walaupun tidak menceritakan secara keseluruhan, tetapi Anes memaparkan poin penting, termasuk keadaan dirinya yang hamil anak pemuda yang tidur bersamanya saat malam pertama.

Julian bungkam. Dia tidak tahu harus berekspresi seperti apa, yang jelas semua ini begitu mengagetkan untuknya.

Ditambah pernikahan yang dia lakukan dengan Kak Mira. Berarti, saat ini dia memiliki dua istri. Julian merasa kepalanya kembali sakit.

"*Sst* ... aww ...." Julian membungkuk memegang kepala dengan kedua tangannya.

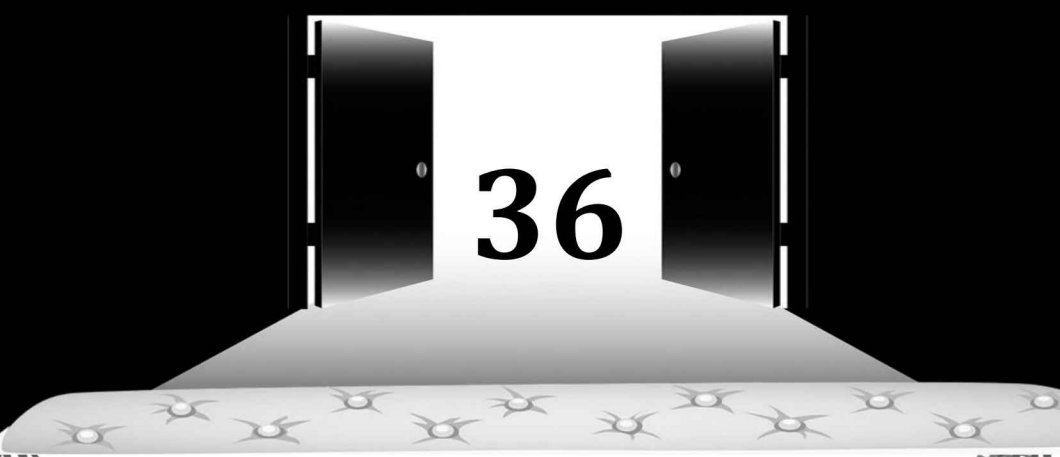
"Jangan dipaksakan untuk mengingat, jika kamu tidak bisa. Aku harap, ingatan kamu yang sebenarnya segera pulih, agar masalah kita bisa diselesaikan dengan cepat," tukas Anes dengan tegas. Cinta? Dia rasa perasaan itu sudah terkikis, saat pertama kali Julian tidak mau mendengar penjelasan tentang malam petaka itu.

"Apa hal ini yang membuatmu sedih beberapa hari ini? Lalu, ke mana ayah bayi itu?" Mata Anes kembali berkaca-kaca. Dia menunduk sedih bila membayangkan wajah Taka dan lembar USG yang harusnya dia tunjukkan pada pemuda itu.

"Anes, jikalau ingatanku kembali, aku tidak akan menceraikan kamu. Dengar, ijinkan aku menjadi ayah dari bayi yang kamu kandung. Aku akan ikhlas, anggap saja itu semua sebagai penebus dosaku. Baik aku yang sekarang, maupun aku yang dulu, aku tidak akan pernah menceraikanmu."

"Lalu, Mira? Apa kamu mau kami berdua menjadi istrimu? Ya Tuhan ... egois sekali kamu, Lian! Apa kamu tidak khawatir, jika saat ini Kak Mira juga tengah mengandung anakmu? Kamu berbulan madu ke Bali bersamanya dan meninggalkan aku di bandara sendiri. Mau percaya atau tidak, tapi itu kenyataannya."

"Kamu hanya punya dua pilihan, pilih aku atau pilih Kak Mira!"



36

Hati yang Patah

"Kita tidak bisa menentukan kapan harus jatuh cinta, tetapi kita bisa memutuskan, kapan harus meninggal-kan cinta. Kamu lihat Taka, itu di sana ada Anes bersama suaminya." Arum menunjuk pemandangan jauh di depan mereka dengan dagunya. Seorang lelaki sedang mendorong wanita di atas kursi roda dalam keadaan perut yang cukup besar. Dialah Anes—wanita yang sudah enam bulan tidak ditemui oleh adiknya.

Hari ini adalah jadwal Arum fisioterapi untuk kakinya. Semenjak ikut program pemerintah seperti BPJS, Arum sudah mulai rutin untuk latihan berjalan. Kakinya sudah lebih baik, walau masih terseret-seret untuk berjalan. Siapa sangka, di rumah sakit ini, mereka bertemu dengan Anes. Wanita yang tengah mengandung anak Taka.

Anes baru saja keluar dari lobi sambil didorong oleh seorang pria yang dia yakini adalah Julian dan satu orang wanita paruh baya lainnya, tetapi Arum tidak mengenalinya.

"Besarkan hatimu dan kembali pada niat pertama kamu, muncul saat Anes melahirkan anaknya dan ambil bayi itu. Jangan biarkan Anes kesusahan karena mengandung anakmu," ujar Arum dengan suara bergetar. Taka tidak mengeluarkan sepatah kata pun, lelaki itu masih memandangi punggung wanita yang dia rindui begitu dalam. Matanya selalu tiba-tiba berair jika mengingat momen manis saat bersama wanita yang kini mengandung anaknya.

Namun, yang dikatakan tetehnya adalah benar. Dia yang harus bisa memutuskan kapan harus meninggalkan cinta dan ini adalah keputusan yang tepat. Membiarkan Anes bahagia bersama suaminya.

"Ayo, kita masuk sekarang. Jadwal Teteh lima menit lagi," ujar Taka sambil mendorong kursi roda Arum. Keduanya masuk ke dalam lift untuk menuju lantai empat, tempat biasa Arum melakukan fisioterapi secara gratis sepekan dua kali.

Arum masuk bersama perawat setelah Taka menginformasikan pendaftaran mereka. Sesi terapi dilakukan selama setengah jam, maka selama itu Taka menunggu dengan sabar. Semenjak berhenti jadi karyawan dan memutuskan untuk berjualan *online* di rumah, Taka mempunyai waktu lebih fleksibel. Usahanya yang hanya bermodalkan ponsel dan sedikit stok pakaian, membuat kehidupannya lebih baik. Walau hanya bekerja dari rumah.

Enam bulan bukan waktu yang singkat baginya karena menggantungkan semua kebutuhannya dari berjualan. Lalu, dari mana dia mendapatkan modal? Melalui sebuah aplikasi, Taka mendapat uang yang bisa dia belanjakan produk pakaian yang banyak dipakai oleh kaum wanita. Pada awalnya, Taka

hanya menjadi *reseller*, setelah mempunyai modal cukup untuk stok barang, yaitu dengan cara membelinya lewat aplikasi, maka sekarang, dia pun memiliki satu buah toko dari aplikasi belanja oranye itu dan juga berjualan *offline* di kontrakannya.

Utang yang diperolehnya juga rajin dia cicil setiap bulan, agar suatu saat nanti, jika dia butuh modal kembali, maka aplikasi itu bisa membantunya.

"Kak, daster aku kapan dikirim?" Taka membaca ponsel dari salah satu langganannya. Pemuda itu tersenyum, lalu mengetik balasan.

"Sore ya, Kak. Siang ini saya masih di rumah sakit."

"Oke, saya tunggu. Jangan lupa resinya. Makasih Nesashop, sudah melayani kustomer bawel sepertiku."

Taka kembali tersenyum, lalu men-*screenhoot* pesan dan dia jadikan status WhatsApp, Instagram, Facebook, dan juga ulasan yang dimasukkan ke salah satu produk dasternya.

Beginilah sehari-hari Taka, Arum, dan Bude yang selalu mau membantunya untuk berjualan *online*. Kedua wanita itulah yang membuatnya semakin semangat menjadi wirausaha yang sukses, walau hatinya sedang tidak baik-baik saja. Enam bulan baginya bagaikan seabad, menahan rindu pads Anes. Ia ingin sekali menjumpai wanita itu, tetapi tidak yakin akan diterima dengan baik. Ada setitik rasa syukur di balik kegundahannya, yaitu Anes mau tetap mengandung buah hatinya. Itu baginya sudah cukup. Kita tidak pernah bisa memaksakan cinta. Tidak akan.

***

Sementara itu, ini adalah bulan kelima bagi seorang Mira mengalami mual dan muntah. Wanita itu pun tengah hamil anak Julian. Tinggal sendiri di rumah mewah yang dibelikan

oleh Tuan Permana. Dia berharap cintanya pada ayah angkatnya bisa bersambut dengan hadirnya si buah hati, tetapi Tuan Permana lagi-lagi menolak jika yang dikandung Mira adalah anaknya. Sudah dua bulan juga Tuan Permana tidak pernah menemuinya lagi dan dia dilarang muncul di rumah Julian.

Mira tidak bisa begini terus. Wanita itu tidak ingin mati di dalam rumah besar tanpa ada yang tahu tentang keadaannya. Maka, Mira memutuskan untuk ke rumah Julian sore ini. Semua baju sudah dia masukkan ke dalam koper. Begitu juga dengan peralatan lainnya. Tekadnya sudah bulat, dia akan pergi ke rumah Julian dan tinggal di sana.

Suara mobil berhenti di depan pagar rumahnya. Anes dan Julian yang tengah menikmati pisang goreng buatan Bibi, menghentikan sejenak aktivitas mereka. Julian berdiri dan sedikit berjinjit untuk melihat siapa tamu yang datang. Matanya mengecil karena hanya mampu melihat ujung kepalanya saja.

"Siapa?" tanya Anes pada Julian. Walau dia berdamai dengan lelaki itu, tetapi Anes masih menjaga jarak. Ingatan Julian belum sepenuhnya pulih, sehingga dia masih harus bersabar menjadi istri yang baik di mata Julian.

"Tidak tahu. Apa kamu ada janji dengan seorang teman?" tanya Julian balik. Anes tentu menggeleng cepat. Mata keduanya lebar, saat Mira berhasil menggeser pagar hingga ke ujung, lalu masuk ke dalam mobil untuk menyalakan mesin dan masuk ke pekarangan rumah mereka.

Beberapa kali mata Anes mengerjap. Dia hampir tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Mira keluar dari mobil dalam keadaan perut yang hampir sama besar dengan perutnya. Wanita itu tersenyum ramah, lalu berjalan mendekat.

“Halo, Julian, Anes,” sapa Mira sambil mengulurkan tangannya. Anes menyambutnya dengan gugup, begitu pun Julian. Lelaki itu mengalihkan pandangannya pada Anes yang masih membisu.

“Apa ibu hamil ini tidak diijinkan duduk?” tanya Mira lagi masih dengan senyuman yang sama. Bukankah sebuah kesempatan yang baik, saat Julian masih belum bisa mengingat semuanya, termasuk perkara dirinya yang bermain api bersama papa Julian?

“Silakan, Kak. Ayo!” Julian memberikan kursinya untuk Mira.

“Terima kasih, suamiku,” ujar Mira begitu lembut. Dia berharap Anes cemburu, tetapi sepertinya tidak. Ekspresi Anes biasa saja.

“Bi ... buatkan air teh satu lagi!” seru Julian dari teras. Lelaki itu masih berada dalam posisi berdiri di antara Anes dan Mira. Dia bingung mau bertanya atau berbasa-basi apa pada Mira.

“Rumah kalian besar. Aku boleh tinggal di sini juga, 'kan?”

“T-tapi ....”

“Aku rasa, bayi akan tumbuh dengan sehat di dalam rahim sang ibu, bila ada ayahnya di sampingnya. Bukan begitu, Anes?” Sebuah sindiran telak untuk Anes.

“Jika itu memang a-anak s-saya, kenapa Kak Mira baru muncul sekarang?” tanya Julian dengan ragu. Mira tersenyum, lalu berdiri sejajar dengan suaminya. Bahkan, dengan agresifnya, dia memeluk pinggang Julian dengan mesra di depan Anes.

“Aku rindu. Anak kamu juga rindu.” Julian tidak bisa melukiskan bagaimana perasaannya saat ini. Satu istrinya tengah hamil, tetapi bukan anaknya. Sedangkan satu lagi istrinya hamil anaknya, darah dagingnya. Haruskah dia tega pada Mira?

“Aaw ... sakit ..., Lian, aku mau istirahat. Masih ada kamar kosong, 'kan?” Julian mengangguk kaku.

“Aku antar Kak Mira ke dalam dulu, ya.” Anes mengangguk. Dia juga masih istri Julian, tentu saja dia cemburu, tetapi dia bisa apa? Karena sampai saat ini, dia belum bisa menemukan Taka. Tidak ada lelaki yang bisa dipegang ucapannya, termasuk Taka. Lelaki itu berjanji akan menemaninya hingga bayi ini lahir, tetapi buktinya dia menghilang. Lari dari tanggung jawab dan membiarkannya mati perlahan menahan rindu.

Anes memandang Julian yang mengantarkan Mira ke dalam kamar tamu, tepat saat Bibi datang dari dapur membawa minuman. Wanita setengah baya itu memandang majikan lelakinya dengan heran. Lalu, dia menoleh pada Anes.

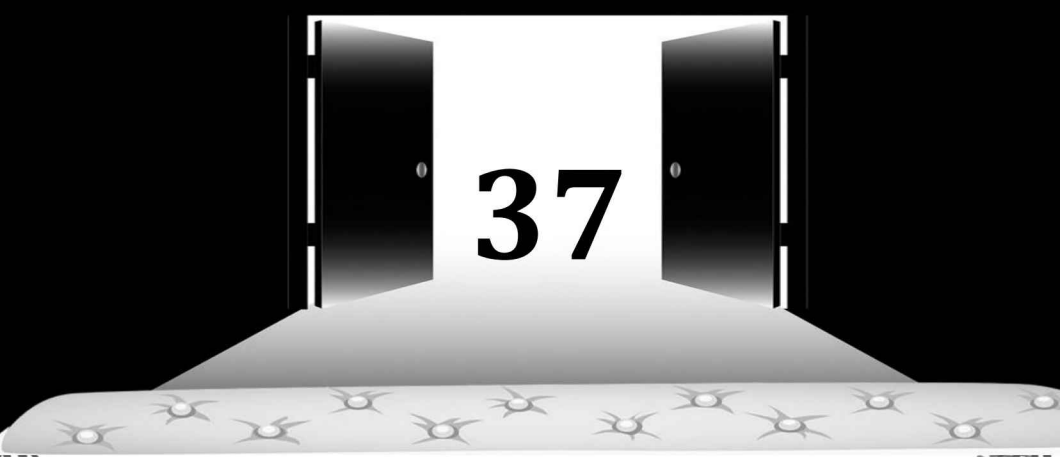
“Itu siapa, Non?” tanya Bi Asri, sambil menurunkan cangkir teh di atas meja.

“Istri muda suami saya. Mulai hari ini, Bu Mira tinggal di sini. Posisi kami sama dan dia juga sedang hamil. Perlakukan kami sama ya, Bi,” ujar Anes, lalu ikut masuk ke dalam rumah.

Bi Asri tercengang dengan ucapan dari majikannya. Mulut wanita itu setengah terbuka karena kagetnya. “Istri muda datang ke rumah istri tua dan istri tua tidak bereaksi apa-apa? Si Non Anes sehat tidak, sih? Kalau saya jadi Non Anes, sudah buru-buru asah pisau.”

Anes tergelak mendengar ocehan pembantunya. Lalu, dia hanya menggeleng dan berjalan masuk ke dalam kamar.

“Ayolah, Sayang ... aku ingin di atas.” Anes menelan ludah saat mendengar obrolan mesum Julian dan Mira di dalam kamar. Matanya kembali berair, tetapi segera dia usap dengan punggung tangan. Keputusannya sudah bulat. Bahwa lelaki hanya bisa memberikan janji, bukan bukti, dan dia tidak akan pernah percaya lagi dengan kaum lelaki, kecuali papa dan abangnya.



37

Taka

Aku sangat menyukai angin, tetapi dia selalu berubah-ubah. Kadang dingin, kadang panas. Kadang ada, kadang pergi. Hingga aku sadar beberapa hal hanya cocok untuk bertemu, tidak untuk dimiliki.

Taka masih menatap sendu layar ponsel yang menampilkan pesan mutiara di sebuah aplikasi. Bersama angin yang menerpa wajahnya sore ini, dia mengingat wajah Anes. Sedikit pun takkan pernah bisa dia hapus dari ingatan. Bagaimana hidung mancung wanita itu, kulitnya yang putih bersih dan pernah dia sentuh. Lekuk wajah, tangan, bahkan kakinya begitu terpatri di ingatannya.

Kedua sepatunya basah karena angin membawa hujan menerpa dedaunan yang memberi tumpangan untuk berteduh bagi burung gereja yang tidak ingin basah. Dia persis di bawah pohon, di dekat halte kampus. Berteduh dari hujan cukup deras karena tidak membawa mantel hujan. Taka baru saja kembali dari mengantar tiga puluh paket kepada pelanggannya.

Sebenarnya, bisa saja dijemput oleh kurir, tetapi Taka memilih mengantar sendiri. Karena apa? Karena dia bisa

mencuri waktu sedikit, untuk sekedar lewat di depan hotel milik Anes.

Jauh di dalam hatinya, ingin sekali bertemu, tetapi nyalinya tidak setinggi keinginannya. Hingga hanya dengan menatap bangunan tinggi dan megah dari balik kaca helmnya, dia merasa cukup. Seakan di atas sana, di dalam gedung itu ada Anes yang tengah memandanginya. Lantai sepuluh. Dia takkan pernah melupakan tempat itu.

Drt ... drt ....

Ponselnya berbunyi. Taka membuka tas selempangnya, lalu mengambil ponsel pintar yang dia beli secara kredit untuk melihat siapa yang menelepon.

"Halo, asalamualaikum, Teh. Ada apa?"

"*Taka, kamu di mana? Lakban cokelat habis dan plastik bening juga habis. Jangan lupa mampir di toko plastik, ya.*"

"Oh, baik, Teh. Tunggu, ya. Taka sedang berteduh, tadi lupa bawa jas hujan."

"Dasar kakek! Ya udah, cepetan!"

Sambungan terputus. Taka mendongak menatap langit yang masih gelap, tetapi hujan sudah sedikit reda. Taka memasang kembali helm, lalu naik ke atas motornya. Di-*starter*-nya mesin motor dan kendaraan roda dua itu pun melaju dengan kecepatan tinggi.

Berhenti di persimpangan lampu merah, Taka harus menunggu tiga puluh detik, agar lampu berubah waran hijau. Kepalanya menoleh ke kanan, melihat jejeran mobil bagus dan mahal yang sudah berbaris rapi mengantre di depan lampu merah.

Seketika, pandangannya berhenti ke sebuah mobil taksi biru yang membawa seorang penumpang wanita yang sepertinya sangat dia kenali. Tunggu! Taka mengusap embun air di helmnya untuk mempertegas pandangan.

Di dalam taksi, Anes sedang menangis. Walau tidak terlalu jelas jaraknya sekitar lima puluh meter, dihalangi oleh badan motor lain yang ada di sampingnya. Taka dapat melihat bahu Anes naik-turun, seperti sedang terisak. Berulang kali juga, Anes mengusap pipinya dengan tisu.

Bukankah wanita itu sudah bahagia dengan suaminya? Lantas, kenapa dia menangis? Ayolah, Taka ... jangan terlalu GR, Bung. Anes bukan menangisi dirimu yang pengecut! Kata hati itu menyentil Taka begitu dalam. Benarkah dia pengecut?

Mobil perlahan maju dan Taka tersadar di atas sana, lampu sudah berubah dengan warna hijau. Taka tidak jadi mengambil jalan lurus sesuai dengan tujuan awalnya, tetapi memilih mengekori mobil taksi yang ditumpangi Anes.

Untunglah, taksi tidak melaju kencang, sehingga Taka dapat mengekorinya dengan baik dan tidak terburu-buru. Hatinya berkata untuk tidak meneruskan mengikuti Anes. Bahwa wanita itu sudah bahagia dengan suaminya dan dia tidak boleh merusak kebahagiaan itu, tetapi raganya membiarkan stang motor untuk terus berada di belakang taksi Anes. Taka seperti mengingat jalan ini. Jalan yang dia lalui ini adalah jalan menuju kontrakan lamanya. Mau apa Anes ke daerah ini? Taka terus mengekori mobil dengan hati-hati.

Sementara itu, Julian baru saja bergulat di ranjang bersama Mira. Julian yang memang sudah ingin melakukan aktivitas panas bersama Anes sejak mengalami amnesia, terpaksa dia tahan berbulan-bulan karena Anes menolak. Ditambah lagi, kondisi Anes yang sedang hamil anak lelaki lain. Julian sendiri sempat merasa ngeri ingin menyentuh Anes.

Dengan hadirnya Mira pagi ini, membuat Julian bisa menyalurkan hasrat terpendamnya yang sudah menumpuk, bagaikan gunung berapi yang siap meletus. Walau Mira juga

sedang hamil, tetapi wanita itu cukup tangguh menghadapi Julian yang terus menggempurnya hingga sore.

Awalnya memang dia menolak, tetapi akhirnya, Julian luluh. Pemandangan wanita hamil tanpa busana, begitu seksi di depan penglihatannya. Walau hati kecilnya merasa sedikit tidak nyaman, tetapi nafsu berbulan-bulan lebih mendominasi.

"Bagaimana? Apa kamu puas?" bisik Mira sembari memainkan jari telunjuknya dengan gerakan berputar di sekitaran pu***ng Julian. Hingga lelaki itu kembali memejamkan mata, menikmati sensasi sentuhan jemari Mira. Ah ... seandainya saja Anes yang memperlakukannya dengan nakal seperti ini, sudah pasti dia akan melupakan dan memaafkan semua kesalahan wanita itu.

"Ehm? Bagaimana?" Mira kembali menggoda dada suaminya.

"Apa sebelumnya kita juga ... mm ... seperti ini?" tanya Julian dengan malu-malu. Mira tertawa, lalu mencubit gemas pipi Julian.

"Lihatlah papamu, Sayang! Dia tidak ingat bagaimana caranya membuat kamu ada di perut Bunda!" seru Mira berbicara pada perutnya. Ada gerakan dari atas sana. Julian terpana dan sangat kaget dengan gerakan di dalam perut Mira.

"A-apa dia bergerak?" tanya Julian sembari meletakkan telapak tangannya di atas perut Mira.

Wanita itu kembali tertawa. "Ya, dia protes karena papanya lupa bagaimana caranya hingga dia ada di sana," ujar Mira sembari mengeratkan pelukan di pinggang Julian.

"Aku tidak pernah diijinkan Anes untuk memegang perutnya." Julian berkata seperti gumaman, tetapi Mira dapat mendengar dengan jelas.

"Karena itu bukan bayi kamu, Sayang. Itu bayi lelaki lain. Yang ada di dalam perutku ini yang sudah pasti anakmu," ujar

Mira dengan senyuman. Dia sendiri ragu, apakah ini bayi Julian atau papanya Julian? Lelaki tua itu benar-benar membuatnya gila sekaligus cinta setengah mati.

"Aku ke kamar mandi dulu." Julian beranjak dari tempat tidur, lalu berjalan menuju kamar mandi. Mira menghela napas lega. Amnesia yang dialami oleh Julian, sangat membantunya untuk mendapatkan tempat yang lebih nyaman dari rumah besarnya. Kebutuhan seksualnya juga terpenuhi bila berdekatan dengan Julian.

"Tuhan Maha Baik," gumam Mira sembari menatap seluruh isi kamar. "Rumah ini pun sebentar lagi akan menjadi milikku, beserta isinya," gumam Mira dengan jemawa.

Drt ... drt ... drt ....

Mira beranjak turun dari ranjang, dengan membungkus tubuhnya menggunakan selimut.

"Aww!" Organ intimnya terasa tebal, setelah bertempur sengit dengan suaminya. Jalannya sedikit payah untuk meraih ponsel yang masih ada di dalam tas selempangnya, belum sempat dia keluarkan tadi.

Hubby.

Mira menelan ludah. Ada nama Tuan Permana yang dia tulis nama kontaknya menjadi 'Hubby'. Lelaki itu yang memang sudah lama dia tunggu kabarnya. Tentu saja, dengan cepat dia geser tombol terima.

Mira bergeser menjauh ke arah balkon. Dia rasa, tidak akan ada yang memperhatikan dirinya di balkon saat langit mulai gelap seperti ini.

"Halo, Sayang ... ke mana aja, sih?"

"*Kamu di mana? Papa di rumah.*"

"Saya di rumah suami saya. Selingkuhan tua saya sedang ngambek, sehingga saya kembali pada suami saya saja."

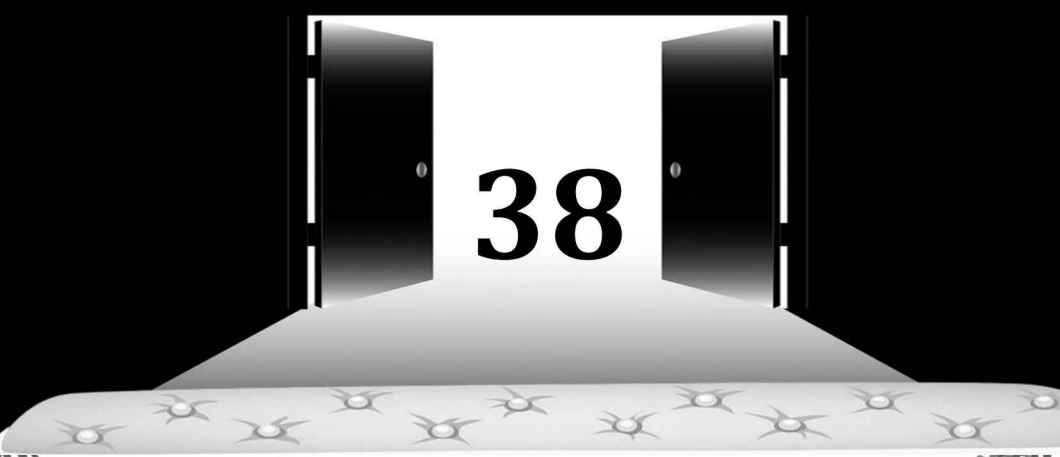
"*Jangan sembarangan kamu, Mira! Apa yang kamu lakukan di rumah Julian?*"

"Tentu saja menghangatkan ranjang saya yang beku bak nugget *frozen*. Lagian, anak saya butuh papanya di dekatnya. Yah, walau papa kandung belum bisa memberikan kasih sayang yang sebenarnya."

"*Mira, berapa kali Papa bilang, bayi itu memang bayi Julian. Dengar, kamu tidak akan bisa mendapatkan anak dari Papa, karena Papa sudah vasektomi. Tahu, kan, itu apa?*"

"Apa? Jadi, ini benar anak Julian?"

"Memangnya kamu berharap itu bayi siapa, Mira?" Suara berat Julian tiba-tiba menggema di belakang tubuh wanita itu. Wajah wanita itu pucat pasi bak kapas.



38

Perjumpaan

"Katakan padaku, Mira! Kamu sedang berbicara dengan siapa?" Julian maju perlahan mendekati istrinya. Wanita itu sudah mematikan ponsel, lalu menatap Julian dengan ketakutan. Mulutnya sungguh ceroboh mengatakan apa pun yang sebenarnya tidak boleh meluncur dari bibirnya.

"Ini, tadi Mama menelepon, menanyakan kabar kehamilanku. Kata Mama, aku harus bertahan di sini karena aku yang lebih berhak atas kamu, karena di dalam perutku ini adalah keturunan keluarga Permana. Makanya, tadi Mama sedikit keras padaku untuk memberi tahu kamu, Lian," ujar Mira berbohong. Wanita itu tidak berani menatap mata suaminya. Dia berujar dengan mata yang gelisah. Julian tahu, ada yang disembunyikan Mira, meskipun apa yang dikatakan wanita itu tetap masuk akal.

"Hum ... ya sudah, ayo masuk. Ini mau magrib, pamali ibu hamil berada di luar seperti ini." Julian menarik masuk Mira ke dalam kamar, lalu menutup serta mengunci pintu balkon.

Tanpa diketahui oleh Julian, Mira sudah terlebih dahulu mematikan ponselnya.

"Ponselku mati, nih, *lowbatt*. Aku *charge* dulu," ujar Mira sambil berjalan ke arah tas yang dia taruh di meja rias. Diambilnya kabel charger, lalu mengisi daya pada ponselnya. Hal itu hanya bentuk pengalihan sementara karena Mira khawatir Julian akan membuka isi ponselnya yang belum sempat dia reset ulang.

"Kamu mandi saja dulu, aku mau menemui Anes." Setelah mengatakan itu, Julian menutup pintu kamar dan Mira merasa jantungnya kembali normal. Segera dia menyalakan ponsel, lalu mereset data di dalamnya. Semua foto dan *chat* mesumnya dengan papa Julian—Tuan Permana dia hapus. Termasuk riwayat panggilan telepon. Dia benar-benar harus menghapus jejak dengan Tuan Permana.

Setelah selesai, Mira masuk ke dalam kamar mandi, lalu bergegas membersihkan diri.

Sementara itu, Julian berkeliling di dalam rumah mencari keberadaan Anes, tetapi tidak dia temukan. Bibi sedang salat Magrib saat lelaki itu menghampiri Bibi di kamarnya. Kamar utamanya dengan Anes juga kosong. Anes pergi ke mana? Julian berjalan ke ruang TV untuk menghubungi ponsel Anes. Berkali-kali menelan tombol panggilan, maka berkali-kali juga tidak tersambung.

"Tuan tadi cari saya?" tanya Bibi ketika sudah berdiri di depan majikannya. Julian mengangkat wajah, lalu mengangguk.

"Ke mana Anes? Apa dia bilang sama Bibi pergi ke mana magrib seperti ini?" tanya Julian.

"Mungkin Non Anes sedang cemburu. Setahu saya, tidak mungkin istri tua dapat dengan mudah menerima istri muda berada satu atap dengannya, Tuan. Mohon maaf jika saya lancang, tetapi sepenglihatan saya, Nona Anes memang pergi

sementara dari rumah, untuk memberi waktu pada Tuan dan istri muda Tuan." Julian tidak menyahut apa pun. Lelaki itu mengangkat tangan, lalu mengibaskan cepat. Bibi pun paham dan segera beranjak dari sana.

"Kenapa semua wanita di rumah ini sangat aneh?" gumam Julian sambil menggelengkan kepala. Dia mengetik pesan pada Anes.

Kamu di mana? Kabari biar aku jemput.

Send

Hanya ceklis satu. Itu tandanya, ponsel istrinya memang belum aktif. Julian memutuskan kembali naik ke kamarnya untuk menjumpai Mira kembali. Ada beberapa hal yang harus dia tanyakan pada wanita itu.

Sementara itu, Taka semakin keheranan saat taksi yang ditumpangi Anes berhenti di depan gang kontrakannya. Dalam jarak lima puluh meter, Taka memarkirkan motornya di sebuah toko yang menjual alat-alat listrik. Dia turun, lalu meletakkan helmnya di spion motor.

Langkahnya lebar masuk ke dalam gang yang sempat menjadi tempat tinggalnya kurang lebih satu bulan. Anes berada tidak jauh di depannya dan wanita itu masih belum menyadari kehadiran Taka yang mengekorinya dari belakang.

Tok! Tok!

"Permisi," sapa Anes di depan pintu kontrakan Taka yang lama. Tidak lama berselang, pintu terbuka dan keluar seorang wanita setengah baya menatap Anes dengan keheranan.

"Loh, Mbak yang pingsan waktu itu, ya? Udah sehat, Mbak? Ayo, masuk. Silakan duduk di dalam saja," sapa si ibu ramah dengan senyuman lebar pada Anes.

"Terima kasih, Bu. Saya di sini saja. Waktu itu, saya belum sempat mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan bantuan Ibu yang telah membawa saya ke rumah sakit. Terima kasih ya, Bu."

"Eh ... tidak apa-apa, Mbak. Maaf, saya langsung pulang, karena ada anak saya yang sedang kurang sehat. Bagaimana, Mbak, udah sehat?" Si ibu tersenyum sangat ramah.

"Udah, Bu. Bayi saya juga sehat alhamdulillah."

"Oh, syukurlah. Ayo, Mbak masuk aja. Waktunya magrib ini, Mbak. Ibu hamil pamali di luar gini," ujar si ibu mengingatkan. Anes tersenyum canggung, lalu dengan langkah pelan masuk ke dalam teras rumah kontrakan. Duduk sejenak di kursi plastik yang ada di sana. Kursi milik Taka dan Arum yang tidak mereka bawa serta saat pindah rumah.

"Bu, saya hanya mau tanya, apakah Taka atau Arum ada mampir ke sini? Atau Ibu pernah dengar kabar dari mereka?" tanya Anes dengan suara tertahan. Ya, dia menahan agar tangisnya tidak pecah saat mengucapkan nama Taka.

"Wah, maaf, Mbak. Sejak mereka pindah dari rumah ini, saya tidak pernah dengar kabar apa pun lagi. Memangnya, ada urusan apa Mbak, kalau saya boleh tahu?" tanya si ibu dengan sedikit sungkan.

"Bayi saya merindukan ayahnya, Bu." Si ibu tercengang dengan pernyataan tamunya. Ayah bayi? Taka? Bukankah Taka belum menikah? Si ibu merasa napasnya berhenti sejenak.

"Baik, Bu. Saya permisi. Jika ada kabar dari Taka atau Arum, tolong hubungi saya ya, Bu. Ini nomor telepon saya. Nama saya Anes." Anes memberikan kertas kecil pada ibu yang menempati kontrakan Taka. Wanita itu menerima kertas dari Anes, lalu tersenyum dengan kaku.

Anes keluar dari teras, lalu berjalan kembali ke depan gang. Air matanya kembali menggenang di pelupuk mata. Kedua

tangannya berada di atas perutnya yang tiba-tiba saja, bayi di dalam sana bergerak sangat lincah.

"Hei, maafkan Bunda, ya. Kita masih belum bisa menemukan Ayah, tapi Bunda janji, saat kamu lahir, Ayah Taka ada di dekat kita," gumam Anes sambil terisak.

Luluh sudah pertahanan seorang Taka. Dia muncul dari balik tembok rumah warga dan berdiri tepat di belakang Anes. Pemuda itu mendengar semuanya. Semua yang keluar dari bibir wanita itu, dapat dia dengar dengan baik.

"Non," panggil Taka dengan napas tercekat. Langkah Anes terhenti sejenak. Suara itu bagaikan halusinasinya. Anes menggelengkan kepala agar dia tersadar. Wanita itu enggan menoleh ke belakang. Dia kembali melanjutkan langkahnya dengan perlahan, sambil mengusap sayang perutnya.

"Non Anes, saya di sini." Suara Taka terdengar lebih jelas. Sontak Anes kembali menahan kaki kanannya yang sudah terangkat di udara. Pelan dia meletakkan kembali kaki itu, lalu berbalik badan.

"Saya di sini, Non. Saya di sini." Taka tersenyum penuh haru.

"T-Taka," gumam Anes dengan ludah begitu kelu. Dia masih tidak percaya dengan pemandangan di depannya saat ini. Matanya sampai mengerjap beberapa kali, bahkan Anes sengaja menggosok kedua matanya, untuk memastikan penglihatannya tidak salah.

Anes membeku di tempatnya. Sedangkan Taka sudah berjalan cepat untuk menghampiri wanita yang sangat dia rindukan. Kini, Taka sudah ada di depan Anes. Pemuda itu meraih tangan Anes dengan cepat, menggenggamnya erat, lalu membawa tangan itu ke pipinya.

"Ini saya, Taka. Non Anes tidak sedang bermimpi." Anes menangis. Kedua tangannya bergetar saat berada di pipi kanan dan kiri pemuda itu.

"K-kamu jahat." Anes tidak sanggup berkata-kata. Hanya kalimat singkat itu yang sanggup keluar dari tenggorokannya.

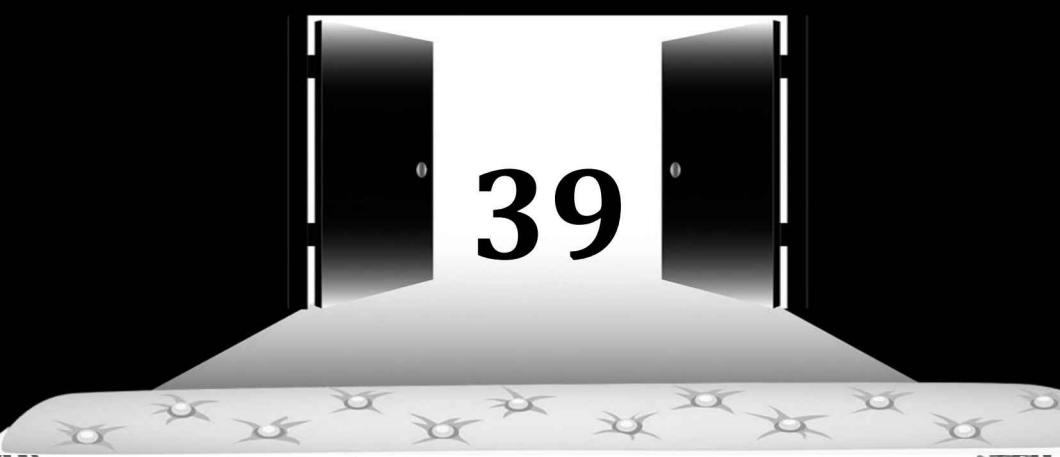
"Iya, saya jahat. Saya jahat sekali pada Non Anes dan bayi kita. Hukumlah saya, Non. Saya ikhlas. Tampar saya, ayo tampar saya, Non!" Taka melayangkan tangan Anes untuk menampar pipinya, tetapi wanita itu menahannya kuat. Anes memegang kedua pipi Taka, lalu dengan berjinjit, mendaratkan bibirnya di atas bibir pemuda itu.

Ciuman kerinduan yang tidak bisa diungkapkan dengan kalimat kiasan. Tak bisa dilukis dengan pena penyihir dan tidak tergambarkan rasa bahagia membuncah dari dua hati yang mungkin saat ini sudah bertaut atas nama cinta.

Anes melepas pagutannya pada bibir Taka. Mengatur napas yang terengah-engah, dengan wajah yang menunduk malu.

"Inikah hukuman saya?" bisik Taka dengan berani menarik pinggang Anes, hingga perut besar Anes beradu dengan perut rata milik Taka. Pemuda itu kini sedikit menunduk, lalu kembali mencicipi manisnya bibir sang pujaan hati. Anes mengalungkan tangannya pada leher Taka. Membiarkan pemuda itu mengecupnya dengan penuh kerinduan. Taka melepas ciumannya, lalu dia berjongkok dengan bibir tepat berada di depan perut Anes.

"Halo, adakah yang rindu dengan Ayah Taka?"



39

Kasmaran

Langit benar-benar gelap, tetapi rintik hujan belum juga reda. Taka membawa Anes masuk ke dalam minimarket sejuta umat, untuk membeli jas hujan. Jika hanya dia sendiri yang naik motor, tidak masalah kegerimisan, tetapi ini ada wanita yang tengah mengandung anaknya ingin ikut serta dan tidak mau bila naik mobil. Anes bersikeras ingin ikut Taka naik motor, pulang ke rumah kontrakan pemuda itu. Anes tidak mau dia sampai kehilangan jejak Taka untuk kedua kalinya.

Anes memeluk pinggang Taka terlalu keras, sehingga pemuda itu kesulitan bernapas, tetapi dia tidak akan protes, dia akan membiarkan Anes melakukan apa pun yang wanita itu inginkan.

Motor berhenti di sebuah warung bakso. Jika Anes tidak bicara apa pun mengenai perut besarnya yang lapar, maka Taka tahu persis apa yang diinginkan wanita itu saat ini. Bola mata Anes berbinar saat di depannya terpampang jejeran bakso yang tertata di etalase.

"Saya lapar, temani saya makan, ya?" Taka membukakan jas hujan Anes, lalu membawa wanita itu masuk ke dalamnya.

Kursi paling ujung yang jauh dari kipas angin besar yang dipasang di ruang tengah warung bakso cukup besar itu.

"Di sini saja. Non mau pesan apa?" tanya Taka saat sudah memegang buku menu.

"Baso telur dengan mi kuning saja." Anes menunjuk tulisan di dalam buku. Taka mengangguk. "Lalu, minumnya?" tanya Taka lagi.

"Gak usah minum, aku sudah kenyang sama air hujan," sahut Anes dengan maksud berseloroh. Taka tertawa, lalu mengusap pucuk kepala Anes dengan gemas. Jauh di dalam hatinya, semoga dia tidak menemui siapa pun yang mengenal mereka. Semoga Tuhan memihaknya kali ini. Memberikan waktu padanya dan juga Anes untuk bersama beberapa saat.

"Saya pesan dua baso telur dengan mi dan sayuran, juga dua teh manis hangat, tapi jangan terlalu manis."

"Baik, Mas. Ditunggu, ya," sahut pelayan sambil mencatat pesanan Taka. Setelah pelayan warung bakso pergi, Taka menoleh pada Anes yang tengah menggosok kedua telapak tangannya dengan kuat. Wanita itu kedinginan. Begitu juga dengan bayi yang ada di dalam perut mereka. Adegan berciuman di dalam gang tadi di bawah rintik hujan, membuat baju wanita itu basah oleh air hujan.

"Baju Non basah. Tunggu di sini ya, saya ke motor dulu."

"Ikut!" Anes sudah ikut berdiri menahan tangan Taka.

"Sebentar saja. Saya tidak akan kabur. Mau ambil baju kering di dalam jok motor." Taka berlari keluar warung bakso untuk membuka jok motornya. Baju kering yang dimaksud adalah beberapa *sample* setelan daster batik yang harusnya dia antar malam ini pada seorang teman, tetapi tidak jadi karena temannya mendadak pergi. Ada empat model dengan empat motif. Semua pakaian itu dia bawa masuk ke dalam warung.

“Pakai ini, Non. Ganti bajunya,” kata Taka sambil memberikan setelan baju daster batik pada Anes. Wanita itu mengernyit, sambil memandangi plastik bening berisi kain batik.

“Apa ini? Kain batik?” tanyanya sambil membolak-balik plastik itu.

Taka menggeleng. “Bukan, Non. Itu daster. Ganti dengan itu, saya rasa, ukurannya pas dengan Non yang perutnya belum terlalu besar. Bajunya longgar, kok,” kata Taka lagi sembari menarik tangan Anes untuk pergi ke kamar mandi.

“Kalau aku ganti baju, kamu tidak akan kabur, 'kan? Apa kamu temani saya ganti baju di dalam?” Taka tergelak. Jika saja saat ini dia adalah suami Anes, bukan lagi masuk ke dalam kamar mandi warung bakso, tetapi masuk kamar mandi hotel.

“Nanti kita diarak warga, Non. Udah sana, ganti baju dulu! Biar gak masuk angin.” Anes mengangguk patuh. Taka kembali ke tempat duduknya, lalu menyesap teh yang begitu pas rasa manis dan hangat di tenggorokan.

“Seperti ini? Aku seperti ibu-ibu, ya?” Anes berdiri di depan Taka dengan wajah malu-malu. Di tangannya sudah memegang plastik hitam berisi pakaiannya yang basah. Taka tersenyum sangat lebar. Jika saja bukan istri orang, ingin rasanya dia membawa Anes naik ke ranjang saat ini. Tidur mengenakan daster produk jualannya, sambil memeluknya erat.

“Hei, kok, bengong?” Anes mengayunkan lima jarinya di depan wajah pemuda itu.

“Cantik sekali istri orang, ya Allah,” puji Taka tulus. Bukannya senang, Anes malah cemberut. Pujian Taka seakan menyindirnya secara halus, walau secara tidak langsung. Anes memberengut kesal. Dia duduk kembali dengan wajah ditekuk.

"Kenapa? Apa saya salah bicara? Oh ... apa karena ucapan istri orang tadi?" Taka tergelak. Lalu, dengan manjanya pemuda itu malah meletakkan kepalanya di pundak Anes.

"Tidak mungkin saya bilang, cantiknya istri saya. Nanti non tidak bisa tidur, saya pun juga. Sabar ya, semoga ada jalan keluar dari semua masalah ini." Taka meletakkan telapak tangannya di atas perut. Ada sapaan dari dalam sana. Taka terlonjak kaget.

"Dia menendang saya. Dia bergerak, Non!" seru Taka dengan antusias.

"Lihatlah, anakmu saja tidak setuju untuk bersabar." Anes mulai menyendokkan kuah bakso ke dalam mulutnya. Dia tidak protes saat Taka tetap meletakkan tangan kiri di atas perutnya, lalu tangan kanan menyantap bakso dengan lahap.

Arum bolak-balik melihat jam di dinding yang sudah pukul sembilan malam. Ponsel Taka tidak aktif, padahal tadi saat menelepon Taka sore hari, ponselnya masih aktif. Kakinya yang sudah mulai bisa digerakkan, membuat Arum sebentar duduk, sebentar berdiri, sambil menatap ke jendela. Dia khawatir ada orang jahat yang mengganggu adiknya. Tahu sendiri, angka kejahatan di Jakarta semakin tinggi.

Mulai dari begal motor, merampas motor dengan hipnotis, dan masih banyak kejahatan lainnya di luar sana yang membuat Arum khawatir akan adiknya.

"Kamu duduk bangun terus, nanti kaki kamu sakit lagi. Taka tidak ke mana-mana. Hujan begini, paling dia mampir makan baso. Tadi siang dia tidak berselera makan," tegur Bude yang sedang menonton acara sinetron Indonesia.

"Justru itu, Bude, kalau Taka mampir beli baso, saya mau titip juga," sahut Arum sambil menyeringai.

"Minta si dia aja bawain baso," goda Bude lagi sambil terkekeh. Rona merah muncul di pipi Arum. Ada rasa hangat di

sana, setelah sekian lama tidak merasakan debaran seperti ini lagi.

"Orangnya kerja, Bude. Lagian, jauh juga dari sini," sahut Arum sambil meletakkan bokongnya kembali di atas kursi kayu di ruang tamu.

Brem ... brem ....

Suara motor Taka masuk pekarangan rumah. Arum menoleh ke arah jendela, lalu menyingkap gorden. Matanya membulat sempurna saat melihat Taka datang bersama Anes. Wanita itu dengan cepat bangkit dan membukakan pintu untuk Taka dan juga Anes.

"Asalamualaikum!" seru Taka dari depan pintu.

Ceklek!

Arum membuka pintu lebar.

"*Wa alaikumussalam*. Kalian ...." Arum kaget dengan kedatangan Anes. Dia sampai mengucek kedua matanya, memastikan bahwa pemandangan di depannya tidak salah.

"Kenapa? Apa Teteh berharap saya membawa wanita lain ke rumah? Mana bisa, orang udah jatuh cintanya sama istri orang ini," ujar Taka dengan memperlihatkan seringainya. Anes terdiam sesaat. Wanita itu menelan ludah dan seketika itu juga bersikap canggung dengan Arum.

"Halo, Rum. Kaki kamu sudah lebih baik, ya? Syukurlah."

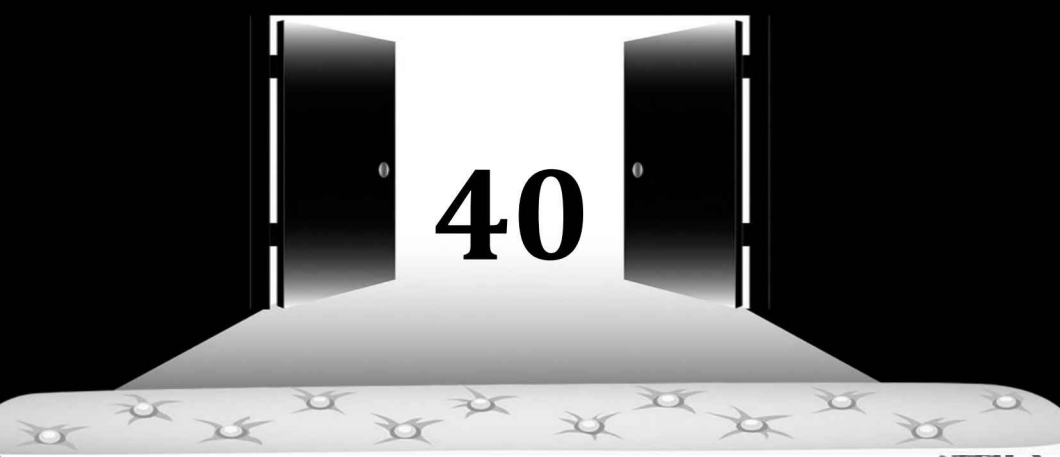
"Eh ... tamu kok di luar, dingin loh ini. Ayo, Nak Anes, mari masuk," ajak Bude pada semua orang yang masih saja berdiri di depan pintu.

"Permisi, apa Arumnya ada?" Semua orang menoleh pada sumber suara.

"Anes?"

"Mas Doni?"

Jraang ... Jreeng ....



40

Tebak-Tebakan Tersangka

Uap kopi mengepul di udara. Aroma biji kopi yang sudah diseduh dengan air panas mendidih, begitu sedap, menggoda kerongkongan untuk segera mencicipinya. Ditambah lagi cuaca di luar masih gerimis tipis-tipis. Menonton TV, menikmati film kolosal ditemani sang terkasih, sangat cocok dilewati malam ini. Namun, berbeda keadaan yang sedang cukup mencekam di rumah tamu kontrakan Taka. Anes duduk berdampingan dengan sang kakak, sedangkan di depan

mereka, duduk Taka dan juga Arum. Dua pasangan yang sepertinya menyimpan banyak kejutan dalam kehidupan percintaan mereka.

Wanita yang biasa mereka panggil Bude, tentu saja merasa heran dengan keadaan di depannya, belum ada satu orang pun yang bersuara memulai percakapan, padahal wanita paruh baya itu tahu, ada banyak pertanyaan bersarang di kepala dua pasang adik-kakak ini.

"Ehm ... Bude merasa, di rumah sedang tidak ada orang. Kenapa sepi sekali?" sindir wanita itu sambil menghidangkan potongan kue bolu yang dibawa oleh Doni.

"Jadi ...." Arum dan Doni sama-sama hendak memulai obrolan. Keduanya saling pandang, lalu tersenyum malu. Taka menoleh pada Teteh dan juga kakak dari Anes. Apa pria ini yang membuat Teh Arum-nya belakangan ini tidak mau diantar ke rumah sakit olehnya? Pasti mintanya ditemani Bude.

Alis Taka berkerut dalam, lalu pandangannya beralih kepada Doni. "Saya yang mulai bertanya deh, ya. Maaf, Mas, apakah sudah kenal lama dengan teteh saya?" tanya Taka.

"Ya pasti sudah lama, Taka. Sama seperti aku mengenal Teh Arum, saat berkeliling berjualan donat," sela Anes memotong jawaban kakaknya.

"Oh iya, ya. Terus, kapan bertemu lagi?"

"Pasti di rumah sakit. Ya, kan, Mas?" sahut Anes lagi membuat smeua orang di sana menoleh pada ibu hamil yang sangat menggemaskan dengan baju daster batiknya.

"Bumil nyahut terus, deh. Apa yang tadi kurang?" sindir Taka dengan senyuman miring. Sontak Anes menunduk malu. Sungguh peristiwa amat konyol yang dilakukan olehnya dan Taka di dalam gang. Berciuman tanpa kenal tempat, sampai-sampai ditegur oleh warga yang baru bubar dari salat Magrib di masjid.

"Tunggu, jika saya memang sudah mengenal Arum lebih dahulu, lalu kalian?" Kali ini Doni yang kebingungan dengan adiknya dan juga adiknya Arum. Sepertinya, keduanya sangat dekat. Doni tahu arti tatapan adiknya pada pemuda yang bernama Taka. Tatapan tidak biasa. Sama seperti Anes jatuh cinta pada Julian saat pertama kali. Anes melirik Taka, memberikan kode dengan gerakan mata, agar pemuda itu menjawab pertanyaan kakaknya. Taka menautkan alisnya, sambil menggerakkan kepala.

"Apa ada yang menjawab pertanyaan saya? Ada hubungan apa antara Anes dan Taka?" Mulut Arum sudah setengah terbuka untuk memberikan jawaban, tetapi suara Anes sudah lebih dahulu terdengar mengisi keheningan di ruang tamu.

"Taka adalah lelaki yang bemasalah padaku, Kak. Yah ... malam pengantin itu, malah aku habiskan dengan bocah tengil ini, hingga jadilah perutku seperti sekarang." Doni terdiam sesaat. Otaknya belum benar-benar bisa mencerna dengan baik jawaban dari Anes. Dia memang ingat kasus Anes, bahkan sampai sekarang dia masih mengumpulkan informasi akurat tentang siapa dalang di balik kejadian buruk yang menimpa adiknya.

"Jadi, Taka dalah ayah bayi yang kamu kandung dan kamu sudah jatuh cinta dengan pria ini? Betul seperti itu?" todong Doni tanpa memperhatikan ekspresi Anes yang tengah terbelalak tidak percaya dengan ucapan sang kakak. Bisa-bisanya sang kakak mengatakan hal seperti itu tanpa rasa berdosa sama sekali. Jangan tanyakan bagaimana rona wajahnya saat ini, yang pasti, Anes sangat malu. Berbeda halnya dengan Taka yang saat ini jantungnya berdetak tidak keruan, tak sabar menunggu jawaban keluar dari bibir Anes.

"Sudahlah, Mas, bukankah kita sama? Ngapain Mas malam-malam ke rumah Teh Arum bawa kue bolu segala? Setahu saya,

Mas tidak pernah pulang ke rumah di atas jam sembilan. Lagian, ini sudah terlalu malam untuk berkunjung ke rumah seorang wanita. Kalau bukan karena rindu, apa lagi yang membuat Mas Doni ada di sini malam-malam?" cecar Anes dengan wajah memberengut kesal. Bukannya tersinggung, Doni malah tertawa renyah melihat wajah kesal Anes. Dia tahu, Anes pasti sangat malu saat ini, saat ditodong soal perasaan olehnya.

"Begini saja, jadi adiknya dengan adiknya. Kakaknya dengan tetehnya. Cocok, Bude setuju. Cukup satu pelaminan untuk dua pasang pengantin. Sekarang sudah malam, Non Anes dan Dokter Doni, bukannya saya ngusir, tapi tidak enak dengan tetangga. Besok lagi saja berkunjung kemari, kalau perlu *double date*." Bude yang mendengar perdebatan di ruang tamu, memutuskan untuk menengahi. Sungguh, takdir itu benar-benar mempermainkan hidup manusia. Tadinya menikah dengan siapa, malah jatuh cintanya dengan siapa. Aneh, bukan?

"Saya mau menginap di sini, Bude. Anak saya masih rindu dengan ayahnya," ujar Anes dengan mengiba. Rindunya belum tuntas. Masih ingin berlama-lama bersama Taka. Rasanya dia tidak akan bisa tertidur jika tidak di dekat Taka malam ini.

"Jangan konyol, Nes. Kamu masih istri Julian. Bagaimanapun, kamu harus kembali ke rumah suamimu," tukas Doni dengan tegas.

Mata Anes akhirnya berkaca-kaca. Dia kembali terisak dalam dengan bahu bergetar. "Mira juga ada di rumahku, Mas. Bagaimana aku bisa tidur dengan nyenyak, sedangkan di sebelah kamarku terdengar desahan laknat mereka berdua? Mira sengaja membuatku tidak berdaya. Aku benar-benar menyerah dengan Julian. Besok, aku akan mengajukan gugatan cerai."

Doni terdiam. Lelaki itu menghela napas berat, lalu mengusap lembut kepala Anes. "Baiklah, jika kamu tidak mau kembali ke rumah Julian, maka kamu bisa pulang ke rumah Papa. Pasti mereka sangat senang dengan kehadiran kamu. Papa juga sepertinya sudah tahu dalang di balik semua ini," tukas Doni sambil menyesap kopi yang sudah mulai dingin. Semua mata menatap Doni dengan penasaran.

"Siapa?" tanya ketiganya serentak, membuat Doni kaget dan menyemburkan air kopi dari mulutnya.

"Kalian ini mengagetkanku saja." Doni mengusap bibirnya, lalu menerima tisu dari tangan Arum.

"Terima kasih, Rum," katanya dengan suara berubah begitu lembut di depan Arum.

Anes akhirnya ikut pulang bersama Doni ke rumah orang tuanya. Drama menangis karena tidak rela berpisah dari Taka, sempat membuat Doni memijat pelipisnya. Sungguh, emosi wanita hamil benar-benar susah dikendalikan. Jika tidak keturutan, maka air mata yang mengambil peran. Sama sekali dia tidak marah dengan adiknya. Doni tahu perasaan itu karena dia juga banyak bertemu dengan wanita yang mungkin kadar emosionalnya saat hamil, lebih tinggi dari adiknya. Anes bahkan masih memegangi ujung baju Taka saat sudah masuk ke dalam mobil. Benar sangat kekanakan.

"Taka, jika bayi kalian lahir dan Anes sudah bercerai dari Julian, tolong segera lamar adik saya, ya. Nampaknya dia sangat kesepian dan kurang kasih sayang. Malam juga gak ada yang peluk. Masa peluk guling terus?" ledek Doni dengan sengaja.

Tangis Anes semakin kencang. Dengan gemas dia memukul-mukul lengan Doni dengan kencang, hingga Doni mengaduh kesakitan.

"*Ish*, Ibu hamil labil banget, sih! Udah, ayo kita pulang!" Doni menyalakan mesin mobilnya dan bersiap menginjak gas.

"Taka, tunggu!"

Cup!

Anes mencium bibir Taka kembali dengan cepat, lalu menekan jendela mobil agar segera tertutup.

"Dasar adik mesum! Mas jadi tidak percaya jika kamu digagahi Taka, jangan-jangan kamu yang telah memperkosa Taka. Ya ampun, mengerikan sekali adikku."

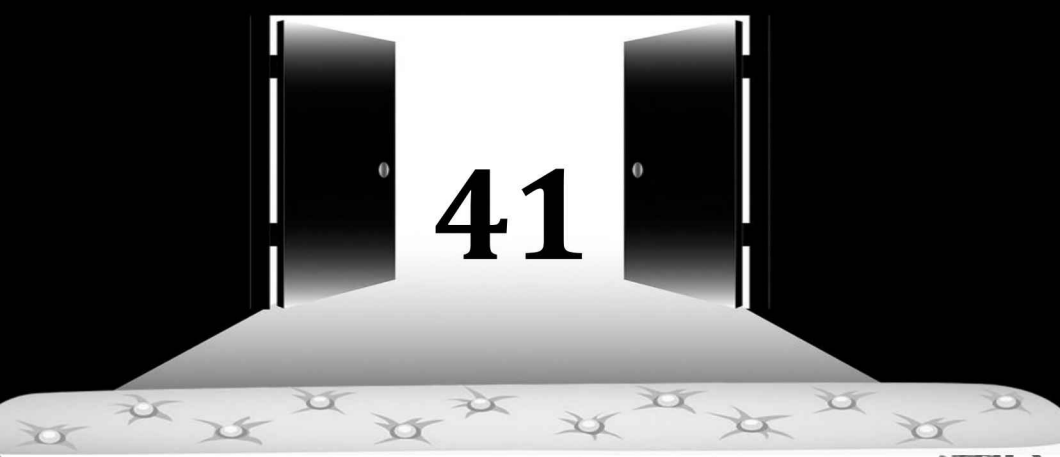
Bugh! Bugh!

"Aw! Sakit, Nes!" Doni mengusap pundaknya yang lagi-lagi menjadi tempat sasaran pukulan Anes. "Eh, tapi Mas sudah tahu siapa dalangnya dan besok Papa akan memprposesnya ke kantor polisi."

"Siapa, Mas? Pasti nenek lampir Mira!" tebak Anes. Sayang sekali Doni menggeleng.

"Julian?" Doni kembali menggeleng.

"Siapa, dong? Tuan Permana?" lagi-lagi Doni menggeleng. "Lah, siapa, dong?"



41

Julian Tidak Mau Bercerai

Doni dan Anes sampai di rumah orang tua mereka sudah pukul sebelas tiga puluh malam. Seisi rumah telah sepi. Semua orang sudah bergelung di balik selimut, berharap bertemu dengan mimpi indah yang mampu membuat pagi mereka lebih indah.

Di lantai dua rumah mereka, Doni berbelok ke kanan untuk menuju kamarnya, sedangkan Anes berbelok ke kiri untuk masuk ke kamarnya. Sedangkan kamar dua adik kembar mereka ada di bawah, di dekat kamar orang tuanya.

Anes menguap beberapa kali sampai matanya berair. Lekas dia mencuci wajahnya dan mengganti pakaian. Mandi malam bukan pilihan yang tepat, mengingat udara di luar sangat dingin. Bahkan, sampai masuk ke dalam kamar, udara dingin itu masih menembus pori-porinya. Anes memutuskan tidak

menyalakan AC. Dia sudah cukup puas hanya dengan udara dingin dari alam.

Kamu di mana? Ini sudah malam.

Anes membaca pesan dari Julian saat baru saja hendak memejamkan mata.

Aku menginap di rumah Papa. Tidak mungkin aku tidur di kamar yang bisa mendengar desahan nikmat dari kamar sebelah, 'kan?

Oke, besok aku jemput.

Tidak perlu. Aku akan diantar Mas Doni.

Aku jemput, Anes dan jangan membantah.

Anes mencebik. Giginya menggertak saling beradu karena rasa kesal. Lekas dia tekan lama tombol samping ponselnya, lalu setelah lampu di layar ponsel mati, Anes pun melemparkan ponselnya ke atas sofa. Dia terlalu lelah dan benar-benar ingin terlelap dengan nyenyak.

Anes membuka mata setelah merasa tidurnya terlalu kenyang. Dia menarik tubuh turun dari tempat tidur, lalu berjalan dengan setengah terhuyung menuju kamar mandi. Dia memilih mandi dan langsung berwudu.

Anes melaksanakan dua rakaat kewajiban sebagai seorang muslim. Setelah salam, dia berzikir, lalu mengangkat kedua tangan untuk memohon segala hajat dan keinginannya agar dimudahkan oleh Allah SWT. Termasuk saat dia melahirkan nanti.

Anes menyalakan kembali ponselnya, lalu membaca beberapa pesan yang masuk. Wanita itu tersenyum sangat lebar, saat ada nama kontak Taka di *chat* paling atas.

Taka

Selamat pagi. Assalamualaikum. Bagaimana tidurnya? Mimpiin saya tidak?

Anes tergelak masih lengkap dengan mukenanya.

"Pede sekali Anda, Tuan Taka," gumam Anes sambil membalas pesan lelaki itu.

Pagi, Pak Taka. Saya tidak mimpi siapa-siapa tuh, tapi tidur saya sangat nyenyak. Seperti ada Pak Taka yang sedang memeluk saya sepanjang malam.

"Gue gila!" Anes menghardik dirinya sendiri. Lalu, tertawa dengan renyah. Sambil menunggu balasan pesan dari Taka, Anes membuka mukena, serta merapikannya. Masih belum juga ada balasan dari pemuda itu.

"Anes, kamu sudah bangun, belum?" Mendengar suara Doni memanggil dirinya, Anes kembali meletakkan ponselnya di atas nakas.

"Sudah, Mas. Tunggu sebentar, nanti saya turun!" seru Anes dengan suara setengah berteriak. Segera dirapikannya pakaian, serta menyisir rambutnya. Baju daster model terusan hingga betis dari Taka, dipakainya dengan begitu nyaman. Padahal, dia bukan tipe wanita berdaster, tetapi saat diberikan oleh pemuda yang dia sukai lima buah daster, maka dia akan mencoba untuk nyaman mengenakannya.

"Pagi, Bun. Pagi, Pa." Anes mencium pipi kanan dan kiri kedua orang tuanya secara bergantian.

“Aduh, perut kamu udah gede banget, Nes. Isinya dua atau satu? Jangan-jangan dua seperti Bunda?” tebak Laili, ibu sambung Anes. Wanita itu menggeleng.

“Satu, Bund.” Anes berjalan ke dapur untuk mengambil jus jeruk yang biasanya selalu tersedia di lemari es. Dituangkannya air berwarna kekuningan itu ke dalam gelas, lalu meneguknya secara perlahan-lahan.

“Jadi, mungkin sekarang kalian berdua. Kamu Doni dan kamu Anes, kenapa bisa pulang bersamaan dari rumah Taka? Tunggu, jangan bilang kalian berdua tidak kenal Taka dan Arum.”

Gelas kopi Doni menggantung di udara sebelum sempat menyentuh bibirnya. Begitu juga dengan Anes yang tiba-tiba saja merasakan jus jeruk berubah rasa menjadi kecut. Kedua adik dan kakak itu saling pandang. Lalu, menoleh pada papanya.

“Kenapa tatapannya seperti itu? Papa hanya bertanya,” tanya Arya sambil menyeruput kopinya. Anes beralih menatap Doni. Lelaki itu mengendurkan bahunya, sebagai isyarat, dia juga sama bingung dan kagetnya seperti Anes.

“Tidak ada yang mau menjawab?” tanya Arya lagi pada putra-putrinya.

Pria paruh baya itu menghela napas sembari meletakkan kembali cangkir kopinya di atas meja.

“Papa akan bertanya langsung pada Taka dan Arum saja.”

“Jangan!” seru Doni dan Anes bersamaan. Arya tertawa hingga matanya hanya tinggal segaris. Pria paruh baya itu merasa sangat lucu dengan kedua anaknya yang sedang dimabuk asmara dengan dua kakak-beradik.

Anes dan Doni akhirnya ikut melebarkan garis bibirnya. Tentu saja wajah mereka juga merona merah karena malu.

"Tampaknya, Papa akan kembali menyebarkan dua undangan untuk kakak-beradik sekaligus. Doni dengan Arum dan Anes dengan Taka. Bukan begitu?" goda Arya sambil menyeringai.

"Ada apa ini, Pa? Kenapa Anes harus menikah dengan Taka? Anes istri saya, Pa. Meskipun dia hamil bukan anak saya, saya tidak akan menceraikannya." Julian muncul di saat yang tidak tepat. Semua mata memandangnya dengan kaget. Tanpa terkecuali Anes. Dia memang kaget, tetapi tidak lama. Dia malah memutar bola mata jengah saat melihat Julian berlagak peduli dengan kehamilannya.

Arya sudah duduk di sofa ruang keluarga. *Meeting* yang harus dihadiri olehnya pukul sembilan nanti, terpaksa dia *cancel*, demi membereskan semua urusan keluarganya. Di depannya sudah ada Anes yang duduk berdampingan dengan Julian. Keduanya masih bungkam dan tidak tahu ingin memulai percakapan seperti apa.

"Kamu bukannya sudah kembali pada Mira? Kenapa tetap mau menyiksa anak saya sebagai istri tua? Apa kamu tidak tahu apa yang kamu lakukan pada anak saya dahulu? Saya sebagai ayah, tidak akan mudah melupakan hal itu begitu saja. Oh, apa kamu takut saham di hotel berpindah ke tangan Anes? Saya tidak selicik itu. Saya tidak seperti Permana dan kamu. Jadi, pikirkanlah kebahagiaan Anes, bukan hanya kebahagiaanmu saja." Arya menatap tajam Julian. Jika saja dia masih gagah seperti sepuluh tahun yang lalu, ingin rasanya dia melayangkan tinju pada wajah Julian yang dibuat seperti orang tidak paham.

Julian masih saja menggeleng. "Saya tidak akan menceraikan Anes, Pa. Sampai saya mati, Anes akan tetap menjadi istri saya. Selagi ingatan saya belum pulih, pengadilan tidak akan meluluskan gugatan Anes. Saya berharap, ingatan

saya tidak perlu kembali lagi, agar Anes tetap bersama saya. Katakan saya egois. Saya memang egois. Papa dulu juga punya dua istri, 'kan? Bahkan, hampir kehilangan nyawa dari salah satunya. Saya tidak seperti itu, Pa. Saya akan menggauli istri saya dengan baik."

"Maksud kamu saya yang tidak baik? Ya Tuhan, kenapa saya bisa memberikan anak gadis saya pada manusia tidak sopan seperti kamu?" Arya berusaha menahan emosinya yang sudah mencapai ubun-ubun. Dia tidak ingin gegabah mengambil keputusan karena dia punya cara lain untuk menghukum Julian dan juga keluarganya yang licik.

"Maaf, Pa. Bukan seperti itu. Hanya saja, saya mencintai Anes, Pa. Saya juga mencintai Kak Mira." Kalimat yang terdengar memuakkan di telinga Anes.

"Kalau begitu, kamu harus pilih, Anes atau Mira?" ketus Arya lagi tidak mau kalah.

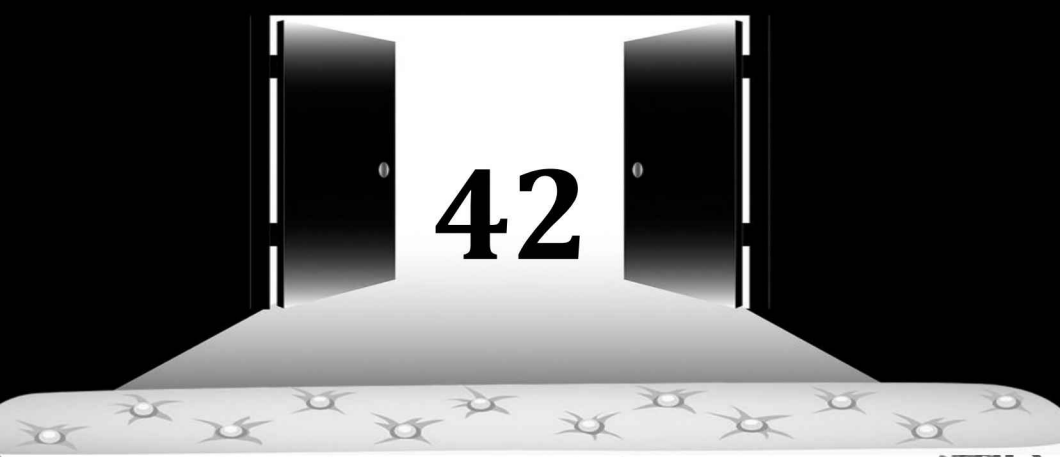
"Saya tidak bisa menceraikan Kak Mira, Pa. Kak Mira sedang mengandung anak saya. Saya tidak mau jadi lelaki yang tidak bertanggung jawab." Julian masih bersikeras membela diri.

"Yakin itu anak kamu, bukan anak papa kamu?" Arya memberikan tab yang ada di tangannya pada Julian. Ada beberapa foto panas sang papa dengan Mira. Bahkan, saat perut Mira sudah mulai terlihat membuncit. Julian menggeleng keras. Dia tidak percaya dengan bukti yang ditunjukkan oleh Arya padanya. Mira makan malam dengan papanya, bahkan dengan baju begitu seksi. Ada juga foto berciuman panas papanya dengan Mira di sebuah pantai di kota Bali.

Prak!

Tab terlepas dari tangannya. Julian memegang kepalanya yang seketika itu terasa sangat sakit, bagai ditusuk.

"*Ssstt* ... *aarrggh* ... sakit, Nes ... *aarrggh* ... tolong saya!"



42

Julian Koma

"Julian koma." Napas Anes tertahan saat dokter mengatakan bahwa Julian koma. Bukan hanya tak sadarkan diri sesaat, melainkan menutup mata sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan. Setelah Julian kembali mengeluh sakit kepala hingga berakhir pingsan di ruang keluarga rumah orang tuanya, kini dokter malah mengatakan suaminya itu koma.

Anes tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana. Matanya terasa sangat panas dan nyeri. Ingin sekali dia menumpahkan air matanya saat ini. Bukannya sedih atas komanya Julian, tetapi merasa kesal dengan jalan takdirnya. Dia yang tadinya merasa semua akan cepat berakhir dengan perceraiannya dengan Julian, tetapi lelaki itu malah koma. Lalu, apakah boleh jika dia berharap Julian mati saja?

Anes memang kejam, tetapi tidak akan sekejam itu pada Julian. Karena bagaimanapun, lelaki itu pernah menjadi orang yang penting dalam hidupnya.

Suara entakan cepat sepatu yang menyusuri lorong rumah sakit, membuat Arya dan Anes menoleh. Di sana sudah ada

papa dan mama Julian. Ada juga Mira yang memasang wajah khawatirnya. Anes hampir saja meledak tawanya saat melihat ekspresi yang terlalu dibuat-buat oleh seorang Mira.

"Bagaimana keadaan Julian?" tanya Permana pada Arya.

"Julian koma." Singkat, padat, dan jelas. Arya bahkan mengucapkannya dengan ekspresi datar.

"Apa? Bagaimana bisa terjadi seperti ini? Bukankah Julian berangkat dari rumah kami baik-baik saja dan dia malah pingsan di rumah istri tuanya dan sekarang malah koma?" cecar Mira dengan wajah tidak terima. Lagi-lagi, Anes merasa muak dengan tingkah wanita hamil di depannya ini. Jika saja sedang tidak hamil, ingin rasanya Anes menjambak rambut merah Mira yang sangat kampungan.

"Mana yang kamu bilang rumah kami? Itu rumahku! Pakai keringat dan dakiku untuk membeli rumah itu secara *cash*. Walau memang patungan dengan Julian, tetapi aku tidak suka kalimat rumah kami itu meluncur dari mulutmu, Kak. Cukup kamu rakus dengan dua lelaki yang memiliki hubungan darah. Jangan sampai harta bendaku kau ikut mengurusinya juga," cecar Anes benar-benar dengan emosi tidak tertahan.

"Sayang." Arya menarik mundur pelan tubuh Anes. Tidak pernah ada yang tahu, jika tiba-tiba satu tamparan melayang ke pipi putrinya, bukan? Mira bungkam dengan menahan sejuta kesal, sedangkan Permana hanya bisa menghela napas kesal sambil memalingkan wajah.

Anes merasa sedikit aneh dengan ibu dari Julian. Setelah Anes melontarkan kalimat yang secara tidak langsung mengisyaratkan perselingkuhan suaminya, ekspresi Bu Erlita biasa saja. Apakah wanita itu memang tahu kelakuan busuk suaminya? Anes memijat keningnya dengan kuat.

"Kamu lihat secara langsung saja bagaimana kondisi Julian di dalam. Anak lelakimu pingsan setelah aku mengatakan

bahwa dia harus segera menceraikan Anes. Pernikahan mereka tidak bisa diteruskan. Bukan begitu, Tuan Permana? Satu lagi, perjanjian dua perusahaan, terpaksa saya batalkan. Saham saya juga tarik mundur. Saya rasa itu cukup adil untuk membayar kesedihan anak perempuan saya. Ayo, Anes, kita pulang. Sudah ada istri tercinta dan juga orang tuanya di sini. Sebaiknya kita pulang." Arya menarik tangan Anes untuk berjalan menjauh dari keluarga Julian. Tuan Permana tidak mampu menghentikan langkah besannya karena mendapat tatapan sengit dari sang istri.

Erlita memandang suaminya dan Mira bergantian. Wanita paruh baya itu seperti ingin mengucapkan sesuatu, tetapi urung dia lakukan. Kakinya melangkah masuk ke ruang ICU untuk melakukan konfirmasi pada perawat, agar dia diizinkan masuk untuk melihat kondisi Julian.

"Aku tidak tahu kenapa bisa jatuh cinta dengan anak sambungku sendiri? Dan sekarang, aku sepertinya harus bersiap untuk menjadi gembel." Setelah mengucapkan kalimat sarkas di depan wajah Mira, Permana beranjak dari sana. Kakinya melangkah lebar keluar dari koridor utama. Mira hanya bisa menghela napas berat sambil menunduk. Semua menjadi sangat rumit. Lebih rumit daripada mencari jarum dalam jerami.

Permana sudah berada di dalam mobil. Dengan tangan gemetar, dia mengetik pesan untuk seseorang.

Sudah waktunya bergerak. Kamu harus segera habisi dia.

Send

Sementara itu, Anes sudah kembali pulang ke rumah orang tuanya. Tinggal di apartemen sendirian, bukanlah pilihan yang baik, apalagi dalam keadaan hamil besar seperti ini. Anes yang

merasa bosan berdiam diri di dalam kamar, memutuskan untuk mengirimkan pesan pada Taka.

Lagi apa?

Pesan hanya ceklis satu. Itu tandanya ponsel Taka tidak aktif. Anes cemberut, lalu melemparkan ponselnya dengan kasar ke samping. Ingin sekali pergi ke mal memantau toko aksesoris rambut miliknya, tetapi tidak diperbolehkan oleh papanya. Anes kembali menghubungi Taka, tetapi ponselnya masih tidak aktif. Wanita itu semakin resah. Anes memutuskan untuk memesan taksi *online*. Dia harus bertemu dengan Taka. Bersyukurlah dia, di rumah sedang tidak ada orang. Hanya Bibi dan dirinya saja.

"Non Anes mau ke mana?" tanya Bibi saat melihat Anes memakai sepatu di teras rumah.

"Ke rumah teman saya, Bi. Saya jalan dulu, ya!" seru Anes sambil tersenyum. Bibi mengangguk, lalu mengantar anak majikannya ke depan pagar. Taksi *online* sudah menunggunya di depan. Anes naik dengan hati-hati. Perutnya yang semakin besar, membuat langkahnya tidak bisa segesit dulu.

Saya sedang ke pasar, Non.

Anes tersenyum, sekaligus bernapas lega setelah mendapat balasan pesan dari Taka.

Aku mau ke rumah. Bukan mauku, tapi anakmu yang mau.

Taka di seberang sana tengah tersenyum di depan ponselnya. Anes selalu saja memakai alasan bayi mereka untuk melakukan hal yang sebenarnya maunya sendiri. Pemuda itu

menoleh sekilas ke depan teras rumah kontrakannya. Sudah ada Doni—kakak dari Anes yang duduk berbincang dengan Teh Arum.

"Sepertinya, akan ada *double date* lagi hari ini," gumam Taka sambil tertawa dalam hati.

Hati-hati di jalan. Kalau sudah sampai depan gang, kabari saya, ya. Biar saya jemput.

Taka melanjutkan kembali pekerjaannya. Orderan daster dari aplikasi masuk lima puluh unit dan Taka sangat bersyukur untuk ini. Tetehnya sedang pacaran di depan sana, dia memaklumi. Untungnya, masih ada Bude yang bisa membantunya *packing* barang dan menandai pesanan. Hingga satu jam berlalu, Anes belum juga sampai. Taka bangun dari duduknya, lalu berjalan menghampiri Arum dan juga Doni.

"Mas Doni, satu jam lalu Anes bilang mau ke sini, tapi kok belum sampai, ya?" tanya Taka pada Doni.

"Mampir ke toko roti kayaknya, Ka. Tahu sendiri ibu hamil, sebentar-bentar lapar," sahut Doni sambil tersenyum. Taka mengangguk paham, lalu berjalan masuk kembali ke dalam rumah. Sedangkan Doni dan Arum kembali melanjutkan obrolan.

Taka kembali fokus menyelesaikan pesanan, hingga waktu beranjak satu jam lagi. Taka mengirimkan pesan pada Anes, tetapi hanya ceklis satu. Taka juga menelepon wanita itu, tetapi tidak aktif. Tiba-tiba saja perasaannya menjadi khawatir. Taka kembali menghampiri Doni di teras. Tampak lelaki itu seperti ingin pulang karena sedang memakai jaket motornya.

"Anes gak jadi kemari, Ka? Kok, lama?" Kali ini Doni yang bertanya pada Taka. Pemuda itu mengedikkan bahu dengan wajah pucat.

"Ada apa?" tanya Arum.

"Saya takut Anes kenapa-napa, Teh," lirih Taka dengan suara amat cemas. Telunjuknya kembali menekan tombol panggilan Anes, tetapi masih tidak tersambung.

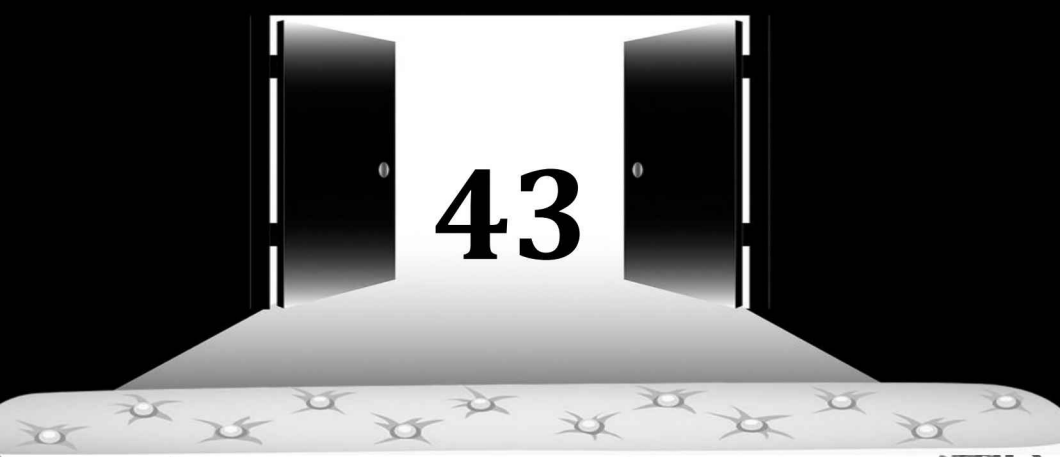
Kring ... kring ....

Telepon Doni berdering. Lelaki itu melihat nama papanya yang ada di layar.

"Halo, Pa, asalamualaikum. Ada apa, Pa?"

"*Doni, cepat ke rumah sakit XXX, Anes kecelakaan.*"

"Innalillahi ... A-Anes kecelakaan." Doni menoleh pada Taka yang sama terkejutnya dengan dirinya.



43

Nyonya Erlita

Anes membuka mata perlahan saat hidungnya mencium aroma menyengat dari obat-obat dan disinfektan. Awalnya memang samar, tetapi setelah dia mengerjapkan matanya beberapa kali, barulah pandangannya jelas. Ada Mama, Papa, Doni, dan juga Taka di sana. Anes menggerakkan kepalanya ke samping untuk memastikan dia ada di ruangan apa. Selang infus yang menggantung di samping kananya membuatnya yakin bahwa dia tengah berada di kamar perawatan rumah sakit.

"Ma, Pa." Anes merasa tenggorokannya amat kering hingga terasa sakit untuk mengeluarkan kata-kata. Semua yang ada di sana menoleh dan ada tatapan penuh syukur saat melihatnya membuka mata.

Ririn berjalan cepat mendekat pada anaknya, lalu memberikan air mineral. Anes menyeruputmya dengan sedotan karena tubuhnya masih sangat lemas untuk bergerak. Kepalanya juga terasa amat pening. Anes memegang pelan perban yang melilit di kepalanya. Matanya membulat

sempurna, saat ingat satu hal, perutnya. Pandangannya menunduk perlahan untuk melihat perutnya yang membuncit.

"Ma, Pa, apakah Anes sudah melahirkan? Kenapa perut Anes kempes?" Pertanyaan polos itu meluncur begitu saja dari bibir Anes. Ririn tersenyum getir sambil menahan air matanya.

"Tapi ... bayi lelaki itu ...." Ririn menangis. Dia memilih mundur dan menarik tangan Taka untuk berbicara pada putrinya. Taka pun tampak menahan tangis. Wajahnya teramat merah dengan urat-urat yang menonjol dari balik kulit tulang rahangnya.

"Ada apa ini, Taka? Mana bayi kita? Dia lahir lebih awal. Apakah dimasukkan dalam incubator?" tanya Anes masih dengan suara lemah dan ketidakpahamannya tentang kehamilan. Selama hamil, Anes bahkan baru dua kali saja ke rumah sakit untuk memeriksakan janinnya. Lelaki yang bernama Taka duduk di kursi, lalu menggenggam tangan Anes.

"Dia sangat cantik. Persis bundanya ...." Suara Taka bergetar.

"Benarkah? Alhamdulillah. Ayo, bawa aku untuk melihatnya, Ka. Pakai kursi roda. Aku bisa, kok." Anes mencoba untuk bangun, tetapi kemudian berbaring kembali karena rasa peningnya semakin hebat saat dia mencoba untuk duduk.

"Saya beri nama Shahinaz, artinya putri yang cantik." Taka berusaha menyembunyikan kepedihannya, tetapi tidak bisa. Air mata yang sedari tadi dia tahan, akhirnya tumpah juga.

Anes memandang bingung semua orang yang ada di sekelilingnya, termasuk Taka. Apakah karena bayi yang dia lahirkan mungkin saja cacat sehingga mereka sedih?

"Ada apa? Kenapa wajah kalian semua sedih? Apa anakku cacat?"

"Tidak, Nona. Shahi sangat cantik dan sempurna. Hanya saja ...," sela Taka sambil menarik masuk oksigen sebanyak-banyaknya ke dalam paru-paru.

"Shahi terlalu kecil dan sangat lemah. Allah mengambilnya kembali dan ...."

"Tidak! Jangan bilang bayiku meninggal, Taka. Jangan!" Anes menggeleng kuat dengan tubuh gemetar.

"Non ...." Taka mendekap Anes dan ikut menangis bersamanya.

"Mobil ... mobil itu dari belakang menabrak taksiku, Taka. Aku terhempas dan perutku ... *arrgh* ... tidak! Anakku masih ada, dia tidak mati!" Taka masih mendekap Anes hingga akhirnya sesaat kemudian, wanita itu kembali tak sadarkan diri.

***

Arya memotong pir menjadi potongan-potongan kecil. Dengan sedikit memaksa memasukkan potongan buah itu ke dalam mulut Anes menggunakan tusuk gigi. Sudah sepekan anaknya keluar dari rumah sakit dan dinyatakan sudah baik-baik saja, tetapi Anes tidak mau makan dan juga bicara. Segala cara mereka lakukan, termasuk mendatangkan Taka setiap sore untuk menghibur anaknya. Namun, Anes sepertinya amat terluka atas kehilangan bayinya. Bayi yang tadinya dia akan gugurkan, kini sudah berhasil membawa separuh jiwanya ikut terkubur. Dokter kejiwaan ikut memeriksa keadaan wanita itu dan masih rutin terapi ke psikiater. Hanya saja, kondisi Anes masih sangat memprihatinkan.

Tok! Tok!

"Permisi, Tuan, ada tamu ibu-ibu di depan!" seru Bibi dari depan pintu kamar Anes yang tidak tertutup rapat.

Arya menoleh, "Siapa?" tanyanya.

"Namanya Erlita, ibu dari Mas Julian," jawab Bibi.

"Teruskan memberi buah ini pada Anes, Bi. Biar saya temui tamunya dulu. Setelah itu baru buatkan teh." Bibi mengangguk paham. Arya keluar dari kamar untuk menenui tamunya di ruang tamu. Hari ini, Laili sedang tidak ada di rumah karena sedang mengontrol usaha mereka di beberapa mal di Jakarta. Hanya ada Arya, Bibi, dan juga dua anak kembar mereka yang sedang belajar di kamar. Arya menghampiri Erlita yang tengah duduk di kursi tamu sambil memainkan ponselnya.

"Sore, Mbak. Apa kabar?" Arya mengulurkan tangan untuk berjabat.

"Sehat, Mas. Bagaimana kabar Anes? Apa sudah mau makan?" tanyanya berbasa-basi.

"Belum. Masih seperti itu." Arya tampak menghela napas kasar. "Lalu, Julian? Apa masih belum sadarkan diri?"

Erlita tampak tersenyum sangat tipis, lalu wanita paruh baya itu menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, ada perlu apa datang kemari?" tanya Arya *to the point*. Dia tidak sudi berlama-lama dengan keluarga Julian. Semua orang yang memiliki hubungan dengan Julian, membuatnya sangat muak dan Arya pun yakin ada keterlibatan keluarganya dalam kecelakaan Anes.

"Saya mendapat informasi bahwa orang suruhan Permana yang telah menabrak taksi yang ditumpangi Anes. Saya benar-benar minta maaf, Mas."

"Apa?! Jadi ...." Tebakan lelaki itu benar, bahwa ada keterlibatan keluarga Permana dalam kecelakaan yang dialami oleh anaknya. Sekali lagi Erlita mengangguk. Wanita itu menunduk malu dan tidak tahu mau berkata apa lagi.

"Kalian keluarga baj***n! Aku akan membawa ini ke ranah hukum. Permana harus dipenjara dan Julian harus bercerai dari Anes."

"Saya pun setuju. Ini nomor kenalan pengacara saya. Mas bisa menghubunginya jika Mas mau mengurus perceraian Julian dan Anes. Lelaki yang telah menabrak Anes baru saja mati dan itu dilakukan juga oleh orang suruhan suami saya yang lain. Saat ini, semua aset perusahaan atas namanya sudah saya bekukan, begitu juga dengan semua rekening Permana. Mas juga jangan khawatir, Mira pun akhirnya baru saja kehilangan bayinya. Saya sudah urus semuanya. Saat ini, Permana tengah dicari polisi, sedangkan Mira sedang berbaring di rumah sakit.

"Saya terlalu bersabar untuk lelaki tua seperti Permana yang menginjak-injak saya. Ia tidak tahu dari mana dulu ia berasal, dan siapa orang yang membuatnya berhasil meraih pendidikan hingga S2 dan sukses sampai sekarang. Mas tidak perlu repot mengotori tangan Mas untuk Permana. Cukup saya saja. Sayang sekali, kita tidak bisa berbesan lama dan saya harap, Anes bisa berhasil meraih kebahagiaan bersama Taka. Ah ... iya ... saya sampai lupa memberi tahu, maaf juga saya baru menyampaikannya. Kecelakaan yang dialami Anes di kamar hotel adalah ulah saya."

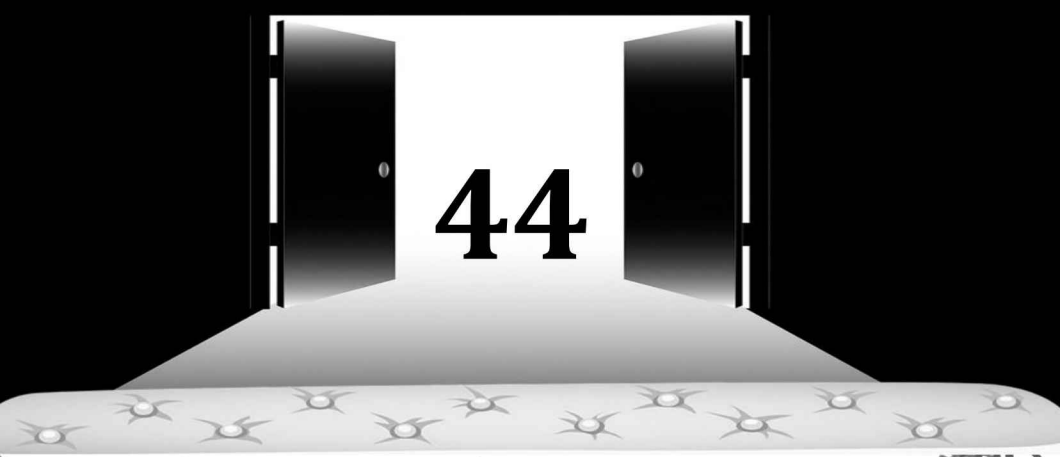
"Apa?" Arya diberondong berbagai kejutan mencengangkan sore ini. Lelaki paruh baya itu selalu bersyukur dia mempunyai jantung yang sehat, jika tidak pasti sudah terkapar pingsan mendengar semua hal mengerikan dari mulut seorang Erlita.

"Tunggu, Mas. Maksud saya ingin memberikan minuman pada Julian, agar malam pertama mereka panas dan langsung menghasilkan bayi, tetapi Mira membawa gelas yang salah, malah minuman itu dia berikan pada Anes. Sehingga Anes yang meminumnya. Lalu, Taka? Ada karyawan hotel yang menjebaknya agar dipecat jadi OB di hotel, karena ketahuan tidur di kamar VVIP, sehingga memberikan obat yah ... mungkin kurang lebih sama seperti Anes. Dan ... Tuhan

mengatur takdir ini. Saya benar-benar minta maaf, Mas." Erlita menangkup kedua tangannya di dada sebagai permohonan maaf.

Arya lemas di sofa. Sungguh, tidak ada yang lebih mencengangkan dari ini semua. Pantas saja sekian lama dia mencari informasi tentang kecelakaan Anes di malam pertama, tetapi tidak juga ketemu titik terang. Ternyata Permana memiliki istri yang lebih pintar, cerdik, dan sepertinya lebih kejam.

"Tuan ... tolong! Non Anes mau lompat dari balkon!"



44

Anes Mencoba Bunuh Diri

"Anes, Sayang ... turun, Nak ... jangan seperti ini." Arya merayu putrinya agar tidak nekat loncat dari balkon. Anes sama sekali tidak menoleh ke belakang. Pandangannya melihat ke bawah, di mana hamparan rumput hijau menghiasi pekarangan rumah orang tuanya yang asri.

Arya sangat merasa ngeri karena Anes sudah berdiri di atas tembok. Kedua kaki anaknya juga tampak sedikit bergoyang ke kanan dan ke kiri, mencari keseimbangan.

"Anak Anes kasihan, Pa. Anes harus menemaninya," gumam Anes dengan suara bergetar. Arya tak kuasa menahan tangis. Sebelah tangannya mengubungi Taka, melakukan *video call*. Beruntung Taka sedang *packing* barang dan ponsel ada di dekatnya. Melihat nomor siapa yang memanggil, dengan cepat Taka menggeser layar terima panggilan video.

Ponsel diarahkan kepada Anes yang sudah berdiri di tembok balkon. Terdengar pekik dari Taka di seberang sana.

"Bicaralah pada Anes. Cepat!" Arya menyalakan *speaker* ponselnya agar Anes mendengar suara Arya.

"*Non, turun! Mau apa berdiri di situ? Saya menuju rumah Non, ya. Kita makan baso dan es kelapa di tempat yang waktu itu. Saya punya daster baru untuk Non pakai. Kalau Non jatuh, baju ini mau saya berikan pada siapa? Non, saya Taka. Turun, ya ....*"

Anes menutup telinganya saat mendengar kalimat yang diucapkan Taka melalui *video call*.

"*Non ... kalau Non seperti ini, nanti Shahi akan sedih. Dia pasti mau ibunya menjadi wanita kuat. Jangan tinggalkan saya, Non. Cukup Shahi yang pergi, Non jangan. Saya mohon. Tunggu saya. Saya akan ke sana. Saya mencintai Non Anes, jadi tolong jangan tinggalkan saya.*"

Sambungan terputus. Tampaknya Taka sudah berada dalam perjalanan menuju rumah Anes. Pemuda itu berkeringat dingin dan merasa sangat mulas di perutnya. Berkali-kali dia mengusap wajahnya dengan kasar sambil beristigfar beberapa kali. Dengan menumpang pada ojek pangkalan, Taka meminta pengemudi itu mengebut agar cepat sampai di rumah Anes.

Untung juga ada Erlita di rumah Arya. Wanita itu membantu Bibi untuk mengangkat kasur berukuran besar yang ada di kamar tamu, lalu meletakkannya di atas rumput, tepat di bawah tubuh Anes. Wanita itu juga sudah melakukan panggilan pada petugas pemadam kebakaran agar membantu mengamankan wanita yang akan melompat dari balkon yang cukup tinggi.

Lantai dua rumah keluarga Arya dengan tangga granite yang memutar, membuat ukuran tinggi tanah dengan lantai dua

cukup jauh. Tidak mungkin akan baik-baik saja, jika ada orang nekat lompat dari atas balkon sana.

"Sayang, kamu dengar kata Taka tadi. Ayo turun, Nak. Papa janji akan mengabulkan apapun yang kamu minta. Papa janji, Anes. Tolong jangan seperti ini." Air mata Arya sudah banjir. Mobil Laili masuk ke dalam pekarangan, tepat dengan berhentinya ojek yang ditumpangi Taka.

Ibu sambung Anes itu memekik ketakutan dan sangat kaget, melihat Anes yang bersiap melompat dari lantai dua. Mata Anes terpejam dan tubuhnya perlahan membungkuk hendak menjatuhkan diri.

"Anes jangaaan! Ya Allah, tolooong!" Taka berlari dengan sekuat tenaga agar dapat menangkap tubuh Anes.

Brugh!

Napas Taka terengah-engah dengan wajah pias bak kapas. Lelaki itu berhasil menangkap tubuh Anes yang tepat jatuh sebelum kasur. Wanitanya pingsan dengan keadaan sangat menyedihkan. Taka memberikan kode pada Laili, agar membuka pintu mobil dan segera membawa Anes ke rumah sakit.

Arya, Laili, dan juga Taka masih berjaga di sana. Langit sudah berubah sangat gelap, tetapi Anes masih belum sadar. Dokter mengatakan bahwa Anes sangat depresi karena kehilangan bayinya. Semua orang termasuk keluarga dan orang terkasihnya harus bisa membantu Anes bangkit dari masa terburuknya.

Sakit Anes lebih pada kondisi psikologis yang sangat sensitif. Obatnya hanya berisitirahat dan tidak banyak pikiran. Selain itu, orang di sekitarnya wajib membuat Anes terhibur sekaligus memberi motivasi untuk tetap semangat.

"Tuan, Nyonya ... biar saya di sini menjaga Non Anes. Ini sudah malam. Pasti Nyonya dan Tuan lelah dan mengantuk.

Besok pagi kita bergantian. Malam ini biar saya temani Non Anes dahulu. Siapa tahu, saat berduaan dengan saya dan sedikit rayuan, bisa membuatnya kembali tersenyum," ujar Taka dengan senyuman tipisnya. Arya menoleh pada sang istri yang nampaknya sudah lelah. Meminta persetujuan. Laili tersenyum tipis, lalu mengangguk. Hari ini adalah hari yang luar biasa untuknya dan juga suaminya. Pulang dari mal memantau usaha, malah mendapati anak perempuannya ingin melompat bunuh diri.

"Ayo, Pa. Biarkan Taka di sini menjaga Anes. Hitung-hitung belajar menjadi suami sesungguhnya. Taka pasti punya obat alami yang bisa menyadarkan Anes dari pingsan. Ayo, kita jangan mengganggu," ujar Laili sambil melirik Taka yang menunduk malu.

"Kami pulang dulu, ya. Kabari saya kalau Anes butuh sesuatu." Arya menepuk pundak Taka, lalu menggandeng tangan istrinya untuk keluar dari kamar perawatan VVIP itu.

Lampu utama sudah dipadamkan oleh Taka. Dia pun sudah bersih-bersih sebelum menemani Anes yang masih belum sadarkan diri. Taka memilih duduk di ujung kaki Anes, lalu memijat kedua kaki wanita itu dengan sabar. Lima belas menit berlalu dan Anes masih belum ada respons.

"Non, saya boleh tidur di sini, gak? Kalau tidur di sofa, dingin. Kalau di sini sepertinya hangat. Boleh, ya?" Taka mengajak bicara Anes yang masih belum sadarkan diri. Tentu saja wanita itu tidak akan menjawab pertanyaannya. Taka berbaring tepat di samping Anes.

Tanpa rasa berdosa sama sekali, Taka menjadikan tubuh Anes bak guling hidup. Tangannya memeluk tubuh Anes, menyalurkan rasa hangat di antara keduanya. Lalu, bagaimana dengan tanggapan orang lain? Taka takkan memedulikannya. Fokus utamanya saat ini hanya pada kesembuhan Anes dan dia.

berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan membiarkan Anes berbuat nekat seperti tadi lagi.

"Taka ...." Suara Anes setengah berbisik, membuat Taka yang baru saja memejamkan mata, menjadi melotot kaget.

"Alhamdulillah, Non udah sadar?" Taka bangun duduk untuk memastikan keadaan Anes, tetapi tubuhnya kembali berbaring, Anes yang menarik tangan Taka dan membuat lelaki itu kembali memeluknya.

"Apa benar kamu mencintai saya?" bisik Anes dengan suara bergetar.

"B-benar, Non. Kalau saya tidak cinta, mana mungkin saya ada di sini. Saya tidak suka perbuatan nekat Non yang tadi. Non tidak lihat, betapa kasihan Mama dan Papa Non. Mereka sangat khawatir. Untung saja Tuan Arya memiliki jantung yang sehat, kalau tidak, bisa-bisa Tuan Arya terkena serangan jantung."

"Aku sedih." Isakan Anes kembali terdengar. Taka meletakkan kepala bertumpuk pada tangannya yang sedikit ditekuk. Posisinya miring ke kanan menghadap Anes yang menangis sedih. Tangan Taka mengusap air mata yang membasahi pipi wanita yang sangat dia cintai.

Cup!

Satu kecupan di pipi kiri Anes dan wanita itu masih saja menangis.

Cup!

Satu kecupan lagi dan tangisan Anes malah semakin menjadi. Taka tak tahu apalagi yang bisa menghentikan suara tangisan itu karena khawatir suster datang ke kamar dan melihat Anes menangis hampir seperti orang histeris. Taka menggeser wajah Anes untuk menoleh ke arahnya dan dengan berani, Taka mendekatkan bibirnya pada bibir Anes. Taka yakin, cara seperti ini pasti mampu membungkam isakan Anes yang nyaring.

Benar saja, kecupan lembut dan penuh cinta yang disematkan Taka di bibir kekasihnya, membuat wanita itu menghentikan tangis, berganti dengan suara cecapan bibir yang penuh rindu saling beradu. Entah untuk berapa lama waktu yang mereka butuhkan untuk saling mengungkapkan kepedihan hati. Saat suster membuka pintu pelan untuk memeriksa tekanan darah pasiennya, pemandangan di depan mereka masih sangat menggelora.

"Syukurlah, Mbak Anes sudah sadar. Ternyata obatnya cuma bibir suaminya," celetuk suster yang berkacamata sambil menutup pintu kembali pintu ruang perawatan.

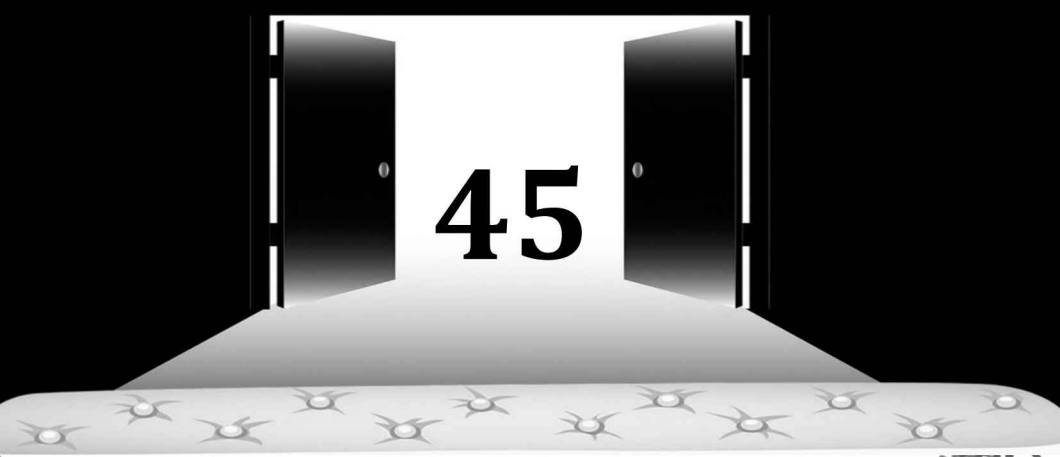
"Itu bukan suaminya, itu pacarnya. Suaminya sedang koma," sahut perawat yang satunya lagi.

"Oh, jadi Mbak Anes selingkuh dengan pria tadi?"

"Entahlah." Perawat itu mengangkat bahunya.

Sementara itu, Erlita tengah berada dalam sebuah rumah besar di Kota Bogor. Bukan rumah layaknya tempat tinggal, tetapi lebih seperti gudang. Dengan angkuhnya dia duduk di sofa yang sangat empuk, sedangkan di depannya sudah ada Mira yang tengah bersimpuh di atas kedua lututnya.

"Aku tidak menyangka kamu mengkhianati kasih sayangku dan juga cinta anakku dengan bermain api dengan suamiku. Ayah angkat yang menyayangimu dengan sepenuh hati. Aku tidak bisa menyalahkan kamu sepenuhnya, karena Permana juga sangat bersalah dan bajingan. Tapi sepertinya, aku harus memberimu sedikit hukuman, agar kamu tidak nekat menggoda pria beristri lagi."



45

Kejutan untuk Permana

Flashback

Seorang Nyonya cantik baru saja turun dari perjalanan bisnisnya. Kacamata hitam bermerek yang membingkai matanya, dengan tas jinjing super mahal yang baru saja dia beli di London. Menambah keanggunan wanita yang bulan depan berusia genap lima puluh tahun.

Dialah Erlita Mahira—istri dari pengusaha terkenal Permana dan ibu dari Julian dan juga anak sambung mereka Mira. Dengan tangan kanannya, dia menarik koper yang mungkin ditaksir seharga motor *matic* keluaran terbaru. Wanita itu tampak cerdas dan berkelas.

"Selamat datang, Nyonya," sapa sopir yang menjemputnya. Lelaki muda itu setengah membungkuk memberi hormat.

Erlita tidak menyahut, hanya anggukan kecil dengan kepalanya sebagai tanda ikut menyapa. Koper mahal itu berpindah pada tangan sopirnya, sedangkan Erlita sudah naik ke dalam mobil Mercy terbaru miliknya yang sudah dibuka terlebih dahulu oleh lelaki itu. Erlita duduk dengan nyaman di kursi penumpang belakang. Mobil berjalan pelan dan sangat elegan. Siapa pun yang memandang Erlita tadi, pasti mengiranya istri pejabat.

"Apa Julian sudah sadar?" tanya wanita itu pada Fadli—sopirnya.

"Masih seperti itu, Nyonya," jawab Fadli sambil setengah menoleh ke kiri.

"Suami saya dan Mira? Apa kamu sudah melakukan seperti apa yang saya katakan?" tanya Erlita lagi dengan suara tegas.

"Sudah, Nyonya. Mbak Mira bersembunyi di sebuah apartemen, sedangkan Tuan Permana ada di rumah sambil sesekali menjenguk Tuan Muda Julian."

"Saya ingin, besok kamu membawa Mira ke hadapan saya. Jangan disakiti, cukup bawa saja seperti biasa. Perihal Permana, biar Gery yang mengurus."

"Baik, Nyonya." Fadli mengangguk paham. Bos wanitanya tidak tampak kejam. Wajah ayunya yang mulai menua, tidak mencerminkan sama sekali kegarangan dalam dirinya. Namun, siapa sangka, Erlita bahkan lebih berbahaya dari Yakuza. Usaha jastip barang *branded* yang sering dipesan oleh para artis dan istri pejabat padanya, membuat Erlita lebih tenar dari suaminya. Belum lagi beberapa toko barang *branded preloved* yang benilai ratusan, bahkan miliyaran rupiah yang ada dalam genggamannya, membuat Erlita tidak terlalu memperhatikan kelakuan suaminya yang menjijikkan di luaran sana.

Erlita menumpu siku di atas kemudi sambil memperhatikan jalanan ibu kota yang selalu saja padat. Di kepalanya sedang

memikirkan hukuman apa yang kiranya pantas bagi dua orang yang dia sayangi, tetapi mengecewakannya dengan begitu telak.

"Kita ke rumah sakit dulu. Saya ingin menjenguk Julian." Fadli mengangguk paham. Lalu, mengambil jalur kiri untuk keluar dari pintu tol. Rumah sakit Julian memang rumah sakit cukup besar dan terletak di pusat kota. Jika memilih jalan melewati tol, tentu saja cepat sampai. Mobil berhenti di lobi utama dan Fadli membukakan pintu untuk bos wanitanya.

Wanita itu berjalan dengan anggun melewati petugas keamanan rumah sakit yang tengah berjaga di pintu masuk. Kakinya melangkah cepat menuju lift untuk kemudian menekan tanda panah naik pada tombol yang ada di sisi kiri tembok. Rumah sakit masih saja ramai mendekati waktu magrib seperti ini.

Erlita sampai di lorong di mana Julian masih terbaring tidak sadarkan diri. Padangannya bertemu dengan Permana yang kebetulan juga sedang menoleh ke arah lorong.

"Kapan Mama sampai?" tanya Permana kaget dengan kehadiran istrinya. Lelaki berusia lima puluh lima tahun itu berdiri untuk menyambut sang istri, tentu dengan senyuman lebar. Permana memajukan sedikit tubuhnya, berharap seperti biasa saat Erlita kembali dari perjalanan bisnisnya. Cium pipi kanan dan juga pipi kiri. Sayang sekali, Erlita menolak dengan menahan tubuh suaminya dengan begitu elegan.

"Saya baru saja sampai dan belum sempat berganti pakaian," ujar Erlita pelan. Permana mengangguk paham. Lelaki paruh baya itu membiarkan istrinya masuk ke dalam dengan mengenakan baju protektif pembesuk terlebih dahulu.

Permana yang kehabisan uang *cash*, memilih pergi untuk menarik tunai di sebuah pusat anjungan tunai mandiri yang terletak di lantai dasar rumah sakit. Dia juga harus mentransfer

sejumlah uang pada Mira karena wanita itu terus merengek kekurangan uang dalam beberapa hari ini. Betapa kagetnya Permana, saat rekeningnya tidak bisa dibuka dan dia diharuskan menghubungi *call center* bank. Kalut bukan main, Permana menukar kartu ATM yang berwarna *gold* itu dengan yang berwarna biru. Mencoba kembali menarik uang dari sana. Namun, lagi-lagi gagal. Permana menyugar rambutnya kasar sambil menggigit bibir. Kenapa semua ATM-nya tidak bisa dipergunakan?

Lelaki itu menghubungi *call center*, lalu bertanya perihal uangnya yang tidak bisa ditarik. Permana diminta untuk menunggu sebentar karena operator sedang mengecek laporan.

"Maaf, Pak, di sistem kami terbaca bahwa rekening Bapak sudah dibekukan."

"Apa? Saya tidak pernah melakukan pembekuan apa pun."

"Bapak sebaiknya mendatangai langsung bank terdekat untuk lebih jelasnya, ya. Karena di layar sistem muncul keterangan uang Bapak tidak bisa ditarik lagi." Tangan itu terkulai lemas sambil menggantung ponselnya. Permana tidak pernah membekukan uang ratusan juta yang ada di tiga rekeningnya. Hanya ada satu orang yang mampu melakukan itu dan orangnya adalah Erlita. Dengan tergesa, Permana naik kembali ke lantai empat untuk menanyai hal ini pada Erlita. Untung saja, wanita itu juga baru saja keluar dari ruang ICU.

"Ma, apa yang Mama lakukan pada rekening Papa?" tanya Permana sambil mencengkeram tangan istrinya. Erlita memandang dengan masa bodoh, lalu manarik tangannya agar terlepas dari cekalan Permana.

"Saya membekukannya." Dengan begitu mudahnya Erlita menjawab tanpa ekspresi sama sekali. Wanita itu berjalan

menuju toilet yang ada di lantai yang sama, guna merapikan riasannya.

"Tunggu!" Permana kembali mencekal tangan Erlita. "Kenapa kamu bekukan?!" tanya Permana dengan suara penuh emosi.

"Aku tidak sudi uang yang kamu peroleh dengan usaha keluargaku, kamu gunakan untuk mendesah bersama wanita lain. Ah ... sebut saja namanya Mira. Uang itu juga kamu sudah gunakan untuk mencelakakan orang lain, bahkan dengan wajah tanpa rasa bersalah, kamu sudah memerintahkan orang untuk membunuh. Aku rasa, sebaiknya aku ambil lagi semuanya, sebelum kamu lebih nekat dari ini. Aku tahu semua pergerakanmu, Tuan Permana. Satu hal yang harus kamu ingat, kamu ada di sini dalam keadaan seperti ini karena siapa? Ya ampun, biasa saja matanya. Tidak perlu melotot seperti itu." Erlita tertawa licik. Tangannya sudah memegang kenop pintu toilet dan siap mendorong pintu itu.

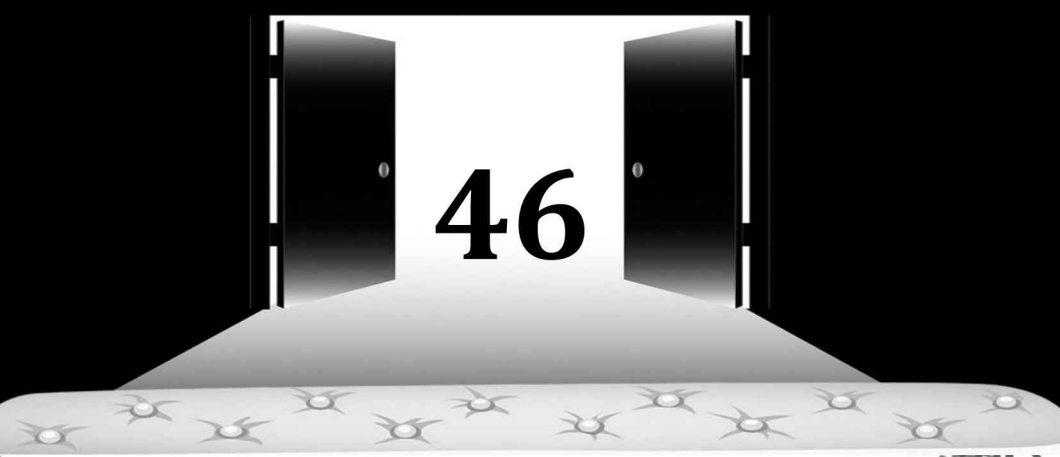
"Aku sarankan kamu pergi sejauh mungkin, sebelum kesabaranku habis dan jangan pernah kamu datang kembali pada wanita yang bernama Mira." Permana terdiam dengan kaki mematung. Bukan hanya kedua kakinya yang tiba-tiba terasa nyeri, jantungnya saja serasa berhenti berdetak. Permana merasa kekurangan oksigen. Kenyataan bahwa Erlita mengetahui semua perbuatan bejatnya, membuat lelaki itu bungkam tidak bisa mengucapkan pembelaan apa pun.

Erlita mengeluarkan air mata di dalam bilik toilet. Lalu dengan cepat, dia hapus dengan tisu. Tangannya gemetar mengetik pesan untuk seseorang.

Buat seakan benar kecelakaan. Jangan tinggalkan jejak apa pun.
Bawa Mira ke gudang biasa bersama Fadli. Sekarang.

Ponsel semi android yang dia gunakan untuk mengurus semua masalah dengan Permana dan juga Mira, sudah dia pecahkan layarnya dengan membenturkan benda pipih itu ke dinding, dan kini sudah berada di dalam tempat sampah. Tak lupa dia mencabut baterai dan juga melepas *casing*-nya. Begitu keluar dari toilet, Erlita sudah tidak menemukan Permana lagi. Lelaki paruh baya itu tentu sudah berlari sejauh mungkin yang dia bisa. Lima belas menit berselang, ponsel utamanya yang lain berbunyi, tanda pesan masuk. Erlita membuka pesan itu.

Sudah, Nyonya. Sudah beres. Duaaar ... seperti yang Nyonya inginkan.



46

Balasan untuk Mira

"Ma, Mira mohon, maafkan Mira." Wanita itu bersimpuh dengan amat menyedihkan di bawah kaki sang ibu angkat. Erlita adalah wanita yang baik hati telah mengangkatnya menjadi anak sejak berusia belum genap lima tahun. Erlita mengadopsi Mira dari panti asuhan dan menyayangi wanita itu dengan sepenuh hatinya. Padahal, saat itu dia tengah mengandung Julian.

Sayang sekali, kasih sayangnya selama puluhan tahun dibalas kepahitan oleh Mira. Hingga Erlita harus berobat ke psikiater karena tidak bisa memejamkan mata. Apa dia terlihat rapuh? Tidak. Erlita pantang mengeluarkan air mata untuk kepedihan hidup yang dialaminya.

"Apa saat kamu mendesah di bawah suamiku, kamu mengingatku? Tentu saja tidak. Jika kamu mengingatku, tentu

hal seperti ini tidak terjadi. Aku sangat menyesal sudah memungut sampah busuk yang menyebabkan keluarga besarku tercemar penyakit darimu. Hapus saja air mata itu, aku tidak akan pernah iba dengan air mata buaya wanita pelakor sepertimu." Erlita beranjak dari duduknya, tetapi Mira mencengkeram pergelangan kaki Erlita hingga wanita itu hampir saja jatuh terjerembap.

"Mira! Apa yang kamu lakukan?!" Erlita menyentak kakinya hingga sepatunya terlepas. Dengan gerakan kepala, Erlita meminta Fadli membawa Mira pergi dari hadapannya.

"Ma, maafkan Mira. Mira janji tidak akan mengganggu Papa lagi atau Julian. Biarkan Mira pergi, Ma. Jangan seperti ini," isak pilu Mira saat ditarik paksa keluar ruangan oleh Fadli. Tangan lelaki itu membekap mulut Mira dengan sapu tangan yang sudah diberi cairan, agar wanita itu pingsan.

"Bawa sejauh mungkin, sampai nyamuk pun tidak akan bisa mencarinya." Erlita menahan tangis. Dia tidak mau melihat Fadli dan Pedro yang membawa wanita itu pergi. Hatinya masih sangat sakit dikhianati seperti ini. Jika dia dengan mudah meluapkan kekesalan dengan suaminya yang mungkin saat ini sudah mati terbakar, tetapi dengan Mira, tidak semudah itu karena dia masih menyayangi Mira. Walau hatinya sudah dibuat hancur berkeping-keping.

Dengan punggung tangannya, Erlita mengusap air mata dan menyusul keluar rumah. Semua masalah sudah dibereskan dengan mudah, tersisa mengembalikan kesadaran Julian. Dia bertekad, akan membawa Julian pergi jauh dari Indonesia agar anak lelakinya itu tidak pernah lagi mengingat siapa Mira ataupun Permana.

***

Anes sudah pulang ke rumah. Kondisinya sudah lebih baik dan lebih ceria. Semua karena Taka. Pemuda itu dengan sabar dan penuh kelembutan mengurus Anes saat di rumah sakit. Tidak pernah sekali pun dia meninggalkan Anes, kecuali sedang buang air dan mandi. Anes memang manja. Taka tidak diperbolehkan menutup pintu saat mandi atau buang air kecil, dengan alasan, wanita itu tidak mau ditinggal sendirian.

Taka meletakkan tas jinjing di depan kamar Anes. Dia tidak berani masuk ke dalam kamar wanita yang belum sah menjadi istrinya. Kakinya mematung sejenak, lalu berbalik untuk segera turun ke lantai dua.

"Mau ke mana?" Anes memegang pergelangan tangan Taka. Lelaki itu menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Mau ke bawah, Non. Non istirahat duluan, ya. Saya ijin pulang dulu kalau boleh. Jualan sudah sangat lama saya tinggalkan. Kasihan Teh Arum kalau tidak saya bantuin," ujar Taka merasa begitu tak nyaman berdiri berdua saja di kamar Anes.

"Ada dokter penyakit dalam yang sudah membantu Teh Arum *packing* daster," sahut Anes sambil bersungut. Tangannya memegang kenop pintu, lalu menekannya. Pintu kamar pun terbuka dan Anes masuk ke dalamnya. Dia langsung duduk di pinggir ranjang, lalu tersenyum begitu manis pada Taka.

"Sini!" Anes menepuk sisi kosong ranjangnya. Taka menelan ludah. Kenapa istri orang selalu membuat detak jantungnya tidak waras? Pemuda itu menggeleng kaku. Anes malah melotot hingga Taka akhirnya menurut. Pemuda itu menoleh ke kanan, lalu ke kiri, untuk melihat apakah ada yang melihatnya jika masuk ke dalam kamar Anes? Tuan Arya dan istrinya sedang berada di luar, sebentar lagi pulang. Setan di dalam diri Taka mengatakan, tidak apa-apa icip sedikit. Namun,

jin baiknya mengatakan jangan dan Taka tidak boleh melewati batas.

"Taka, ih!" Anes merasa sangat kesal dengan Taka karena lelaki itu tak kunjung masuk ke dalam kamar.

"Mau masuk sendiri atau aku yang tarik?" ujar Anes dengan wajah masam. Taka memantapkan diri. Pemuda itu meraih pegangan tas, lalu mengangkatnya masuk ke dalam kamar. Meletakkannya di dekat kaki Anes, lalu berbalik badan dan segera melesat turun ke bawah. Mulut Anes terbuka lebar, untuk sesaat napasnya berhenti berembus karena cukup kaget dengan kelakuan konyol Taka.

Ternyata setan itu kalah. Anes tidak akan pernah mau salah pilih pria lagi dalam hidupnya. Taka bisa menjaganya dengan baik, maka dia harus bisa menahan diri sampai masanya mereka dihalalkan. Walau setan selalu berbisik untuk tidak melepaskan Taka.

Kenapa lari? Takut aku perkosa?

Send.

Taka menelan ludah saat Anes mengirimkan pesan yang aneh. Pemuda itu tertawa kecil sambil memegang gelas teh dengan tangan kanannya. Sudah satu cangkir penuh yang membasahi tenggorokannya, tetapi dia merasa sudah kehausan lagi.

Saya pamit ya, Non. Besok saya kemari bawa cincin.

Anes yang rupanya sudah terlelap sejak meletakkan kepalanya di atas bantal favoritnya, tentu tidak membaca pesan dari Taka. Bahkan, sampai langit gelap berganti terang kembali, Anes baru membuka mata dan mendapati tubuhnya

amat ringan. Diliriknya ponsel yang dalam keadaan mati di bawah bantalnya. Anes lupa mengisi daya ponsel berlogo apel digigit miliknya. Segera dia turun dari ranjang, lalu mencari *charger* untuk mengisi daya.

Matanya yang masih sangat lengket, terpaksa dia gosok dengan cukup kuat agar bisa berjalan dengan benar untuk sampai ke kamar mandi. Kebiasaan Anes selalu tersandung karpet kamarnya karena berjalan ke kamar mandi dalam keadaan mengantuk. Anes mengambil handuk, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Sudah lama dia tidak berendam di *bathup*. Air hangat yang langsung mengisi bak besar itu mengeluarkan busa dan juga aroma terapi yang sangat membuatnya rileks. Anes melihat jam di dalam kamar mandi. Sudah pukul setengah enam pagi. Dia masih bisa berendam setengah jam. Untunglah masih datang bulan, sehingga waktu salat yang tertinggal tidak dia hiraukan.

Puas berendam, keramas, dan menggosok tubuhnya, Anes pun keluar kamar mandi dengan handuk kimononya. Tubuhnya benar-benar segar dan begitu rileks.

"Bunda." Anes tersenyum saat mendapati ibu sambungnya sudah duduk di bibir ranjang sambil membawakan nampan berisi sarapan untuknya.

"Kata Papa biar kamu gak turun-naik, makanannya dibawa saja ke atas. Kata Papa lagi, kamu tidak boleh sendirian di kamar. Oh iya, jendela balkon sudah dipaku mati oleh tukang, sehingga kamu tidak bisa berdiri di balkon lagi. Kenangan buruk itu masih terus menghantui Papa hingga dia tidak bisa tidur nyenyak," ujar Laili dengan senyuman tipis.

Anes ikut duduk di samping ibu sambungnya, lalu mengambil punggung tangan wanita yang usianya mungkin tidak begitu jauh berbeda darinya.

"Maafkan Anes, Bunda. Anes janji tidak akan berbuat aneh-aneh lagi. Asal Taka ada di sisi Anes." Anes menunduk malu.

"Kamu sangat mencintainya?" tanya Laili lagi.

"Eeem ... Taka itu, nampak sekali muka susahnya, Bun. Susah untuk diusir dari hati Anes." Laili tergelak mendengar perkataan lebay seorang Anes.

"Itulah namanya cinta, kita tidak tahu kapan dia akan datang dan kapan dia bisa pergi. Kita hanya bisa berdoa pada Tuhan agar cinta yang kita miliki dengan orang itu, bisa selalu terawat dan tumbuh subur hingga hanya maut yang memisahkan. *Aamiin*."

"*Aamiin*," sambung Anes sambil mengangkat tangannya seperti orang sedang berdoa.

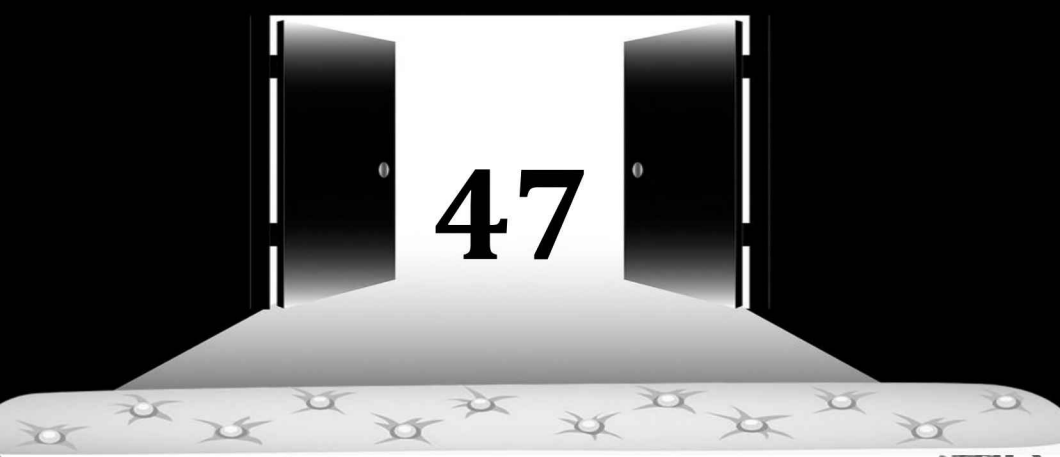
Tok! Tok!

"Nyonya, Non Anes, maaf, di bawah ada banyak orang, bawa topeng monyet segala."

"Apa? S-siapa, Bi?" Anes dan Laili berlari ke jendela untuk melihat siapa tamunya. Mata Anes terbuka lebar, saat mendapati tulisan dalam baliho cukup besar yang dipegang oleh dua orang pria.

Ada pepatah mengatakan, selama janur kuning belum melengkung, aku akan berusaha mendapatkanmu. Tapi saat janur kuningnya sudah melengkung, maka akan kusetrika biar lurusnya hanya untukku.

Taka



47

Kutunggu Jandamu

Semua penghuni rumah Anes keluar begitu mendengar suara gaduh di depan rumah. Arya mematung dengan mulut setengah terbuka melihat ada pertunjukan topeng monyet di pekarangan rumahnya. Baliho berukuran sedang yang berisi kalimat pengungkapan isi hati seorang yang tengah dilanda mabuk asmara, membuat Arya yang tengah berdiri di teras, ikut tergelak.

Sama halnya dengan Arya, Anes dan Laili pun tertawa terpingkal-pingkal dengan atraksi topeng monyet yang sangat menghibur. Jika biasanya mereka hanya tampil lima menit untuk satu pertunjukan, kali ini, hampir setengah jam topeng monyet itu beratraksi. Dua adik kembar Anes yang sedang duduk di bangku SMP pun ikut tergelak menonton topeng monyet.

Atraksi selesai. Taka mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya, lalu diberikan pada dua orang dalang topeng monyet. Baliho yang membentang sudah dilipat kembali oleh Taka. Sungguh pemandangan yang sangat konyol bagi keluarga Arya. Doni pun ternyata ada di sana membantu Taka memberikan kejutan untuk Anes. Di samping Doni berdiri, ada Arum yang tampil sangat anggun dengan kerudung dan baju panjangnya.

"Ayo masuk, monyetnya udah selesai, 'kan?" seru Laili sambil menggerakkan tangannya memanggil tamu anaknya. Lengan Laili dengan iseng menggoda lengan Anes, lalu tersenyum nakal sambil mengigit bibirnya.

"Jika dulu ayahnya dapat perawan ting-ting, maka anaknya dapat perjaka tulen," ledek Laili sambil terkekeh geli. Arum dan Taka berjalan dengan menundukkan pandangan. Tampak Arum sangat gugup karena baru kali ini berhadapan dengan orang tua Doni. Dia belum pernah setegang ini saat bertamu. Ditambah lagi kakinya yang belum sembuh total, masih terseok-seok berjalan untuk segera masuk ke rumah orang tua Doni.

"Tidak apa, Arum. Papa dan bundaku orang baik. Mereka sudah mengerti pada siapa hati anaknya ini berlabuh," ujar Doni memberikan semangat pada Arum. Wanita itu menoleh pada Doni, lalu mengangguk kaku.

"Ayo, Rum!" seru Anes lagi sambil menarik tangan calon kakak iparnya. Taka dan Doni menyusul di belakang Arum dan juga Anes.

Arum duduk berdampingan dengan Taka, sedangkan Anes duduk berdampingan dengan Doni. Lalu Arya, duduk di samping Laili. Ruang tamu keluarga mereka memang sangat besar, jadi wajar saja sofa tamunya juga bukan lagi model 'L', tetapi model keliling.

Bibi datang dengan membawa nampan di tangannya, lalu meletakkan beberapa cangkir teh untuk tamunya. Lalu, kembali pamit masuk kembali ke dapur. Tatapan Arya melirik pada Anes, kemudian Doni. Belum ada yang memulai pembicaraan, hingga membuat Arya sedikit heran.

"Jadi, maksud kedatangan Nak Taka kemari hanya ingin menghibur anak kami dengan topeng monyet?" tanya Arya dengan suara tegasnya. Pemuda yang bernama Taka menoleh, lalu mengangguk pelan.

"Saya mau memberikan ini juga, Tuan." Taka menggeser ritsleting ranselnya, lalu mengeluarkan beberapa step baju daster batik produk jualannya untuk diberikan pada Anes dan Laili. Sedangkan untuk Arya dan Doni mendapatkan celana batik asli dari Yogyakarta.

"Ini buat saya?" tanya Laili dengan mata berbinar. Dengan tak sabar dia membuka bungkus pakaian yang diberikan Taka, lalu tersenyum senang. "Terima kasih, Taka. Saya suka dasternya," ucap Laili tulus.

"Sama-sama, Nyonya. Semoga suka dan untuk Non Anes, saya bawakan ini juga," sambung Taka sambil mengeluarkan kotak beludru kecil dari saku celana *jeans*-nya. Anes menerima dengan gugup kotak pemberian Taka, lalu membukanya dengan detak jantung yang berdebar hebat. Sebuah cincin bulat polos berhiaskan batu batu kemerahan di bagian tengahnya, membuat hati wanita itu membuncah bahagia.

"Saya ke sini bersama teteh saya, ingin ... ingin ... melamar istri orang. Eh ... melamar Anes, Tuan, Nyonya." Anes mencebik dengan kalimat yang sengaja diplesetkan oleh Taka.

"Kamu nekat sekali mau melamar anak saya. Anes ini masih ada suaminya, loh," tukas Arya. Taka menelan ludah. Suasana kekeluargaan yang baru saja tercipta, kini berubah bak di tengah sidang putusan hakim. Taka mencoba mengatur

napasnya yang tiba-tiba saja sesak, sebelum melanjutkan lagi ucapannya.

"Papa ...." Anes melotot pada sang papa. Arya hanya mengangkat bahu. Kondisi yang sebenarnya memang seperti itu. Anes masih memiliki suami sah yang sedang terbaring sakit di ICU. Walau lelaki itu sudah zalim dengan anaknya, tetapi hukum agama dan negara masih menguatkan hubungan keduanya. Arya tentu tidak bisa memihak begitu saja pada Taka karena dia tidak mau juga kecolongan untuk yang kedua kalinya.

"Maafkan kelancangan saya, Tuan. Saya hanya tidak bisa mengendalikan rasa sayang dan cinta saya yang tulus untuk Non Anes. Memang hal ini konyol, mungkin pun tidak ada lelaki seperti saya yang nekat datang melamar wanita yang sudah bersuami seperti Non Anes. Di sini, saya hanya ingin mengungkapkan bahwa saya tulus dengan Non Anes. Inginnya saya segera menghalalkan Non Anes menjadi istri saya, tetapi itu juga kalau status Non Anes sudah jelas." Arya masih mendengarkan dengan saksama apa yang disampaikan oleh Taka. Anak muda yang sangat berani menurutnya, tetapi sekali lagi, dia sebagai orang tua tidak boleh salah dalam melangkah.

Arya tahu Anes pun juga memiliki perasaan yang sama pada Taka. Keduanya sudah berani berciuman sepanjang malam saat di rumah sakit. Informasi itu Arya dapatkan dari perawat yang memergoki Anes dan Taka berciuman di atas brankar rumah sakit.

"Mohon maaf sekali, Taka, saya tahu kamu dan Anes saling mencintai, tetapi saat ini, anak saya masih berstatus istri sah dari Julian dan lelaki itu masih koma di rumah sakit sana. Saya tentu tidak tega jika harus berlaku tidak adil padanya. Jika kamu masih bisa bersabar sampai Julian sadar dan menceraikan Anes, itu lebih baik. Kamu paham, kan, maksud

saya?" Taka menoleh pada Arum yang masih bungkam. Ada yang menggenang di kedua mata wanita itu.

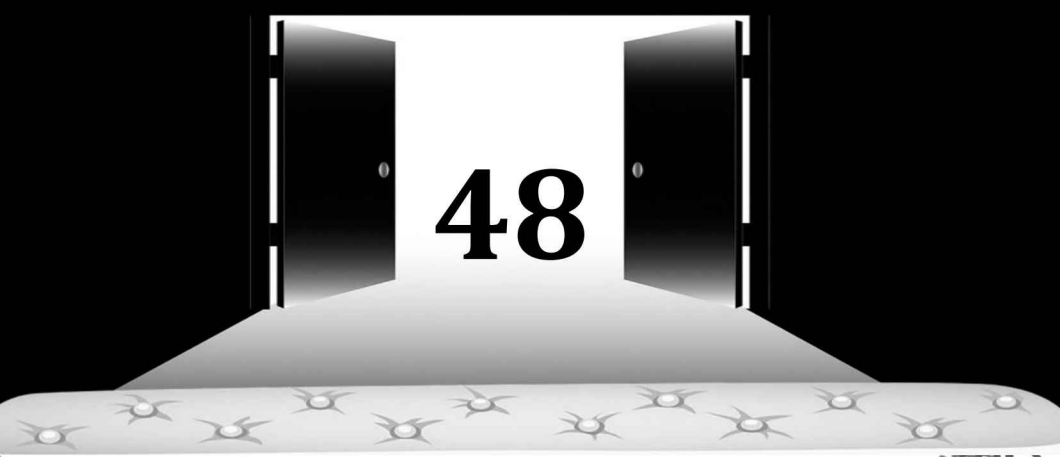
Arum sudah memperingatkan Taka sejak semalam, bahwa hal bodoh yang Taka lakukan hari ini pasti berdampak buruk dan tidak akan diterima begitu saja oleh keluarga Anes. Wanita yang masih memiliki suami sah, sangat tidak pantas menjalin hubungan dengan lelaki lain, di saat sang suami tengah berbaring sakit di sana. Namun, Taka sangat keras kepala dan tetap meneruskan niatannya. Lihat yang terjadi sekarang. Ingin rasanya Arum melempar adiknya ini dengan isolasi besar, agar otaknya sadar. Paling tidak, tahan sampai Anes benar-benar sudah berpisah dari suaminya.

"Pa ... tapi, saya juga mencintai Taka," cicit Anes tanpa berani menoleh pada papanya. Arya menghela napas panjang, lalu menoleh pada sang istri. Laili tengah memberikan senyum miring dengan mata melotot. Arya kembali menghela napas berat. Jika Laili sudah melotot, maka lebih baik diluluskan, daripada dia harus tidur di luar kamar malam ini.

"Begini saja, Nak Taka. Kalian masih bisa tetap berteman dengan baik, sampai nanti Anes bercerai dari Julian. Keduanya saya pastikan bercerai karena tidak mungkin hidup berumah tangga dengan orang yang tidak kita cintai. Tapi, saya mohon bersabar sedikit lagi ya, Nak Taka. Kalau kata orang mah 'kutunggu jandamu'. Kami bukannya tidak setuju, tetapi lebih karena status pernikahan Anes. Semoga Nak Taka mengerti." Laili menengahi. Dia tersenyum sangat hangat pada Taka dan juga Arum. Kakak-beradik itu pun mengangguk paham.

"Saya bawa lagi kalau gitu cincinnya, Non. Nanti kalau sudah ACC, saya kasih lagi," ujar Taka dengan polosnya hendak meraih kotak beludru dari tangan Anes. Wanita itu memberengut kesal, sedangkan yang lainnya tergelak melihat kelakuan Taka.

"Saya hanya bercanda. Jangankan cincin, hidup saya aja saya rela berikan untuk Non Anes. Kutunggu jandamu, Non. Awas aja kalau gak jadi janda."



48

Restu untuk Doni, Tidak untuk Anes

"Lalu ... bagaimana dengan Doni, Pa? Apakah hubungan Doni dengan Arum harus ditunda juga sampai urusan dengan Julian selesai?" tanya Doni dengan takut-takut. Keringat sudah membanjiri kening dan juga baju kaus kemeja yang dia pakai. Sungguh, bagaikan tengah ditanya oleh malaikat maut jika seperti ini. Detak jantungnya semakin tidak karuan saat melirik Arum yang juga sama basahnya seperti dirinya.

"Memangnya yang mau bercerai dari Julian itu kamu?" balas Arya sambil menahan gelak tawanya. Laili dan Anes pun hampir pecah tawanya mendengar jawaban sang suami. Wajah garang Arya sudah mencair. Lelaki paruh baya itu memang tidak ada masalah dengan hubungan Doni dan juga Arum. Walau wanita yang dicintai putranya itu memiliki keterbatasan, dia sama sekali tidak keberatan.

"*Ish*, Papa! Memangnya Doni alemong?" Semua kembali tertawa dan suasana kembali bersahaja. Arum juga akhirnya bisa bernapas lega dengan respons yang diberikan keluarga Doni. Mudah-mudahan niatan keduanya untuk membina rumah tangga, mendapat restu dari orang tua kekasihnya.

"Silakan kalian tentukan hari. Papa, mama, dan bunda kamu pasti setuju saja demi kebahagiaan anaknya." Doni tersenyum begitu lebar pada papanya. Lelaki itu bangun dari duduknya, lalu memberikan pelukan hangat untuk pria yang paling bijak dalam hidup. Padahal, Doni sendiri bukanlah anak biologis Arya, tetapi kasih sayang Arya tidak pernah berbeda dengan semua anaknya.

"Papa memang terbaik! Terima kasih, Pa," ujar Doni sembari mengeratkan pelukannya.

Siang itu juga, Arum dan Taka diantar pulang oleh Doni dengan mobilnya. Wanita itu duduk di depan sambil berpegangan tangan dengan pengemudi pujaan hati, sedangkan Taka harus puas sebagai obat nyamuk saja. Kemesraan tetehnya dan juga Doni benar-benar membuatnya iri. Entah kapan dia bisa seperti itu bersama Anes. Saling berpegangan tangan sambil menikmati macetnya ibu kota.

Doni menarik tangan Arum, lalu mengecupnya dengan penuh kelembutan. Wajah Arum pun merona merah saat diperlakukan begitu manis oleh calon suaminya. Taka memandang pemandangan di depannya dengan jengah. Menurut pemuda

itu, tetehnya terlalu lebay. Yah ... pasti seorang Arum bangga dengan apa yang dirasakannya saat ini. Jodoh pertama yang hanya staf kantor percetakan yang telah mencampakkannya dengan kejam, digantikan Tuhan dengan kehadiran seorang lelaki pintar, kaya, dan seorang dokter. Tidak ada yang lebih disyukuri oleh Arum daripada dipertemukan dengan Doni.

"Jadi, kapan kita akan menikah?" tanya Doni membuka percakapan, setelah hening cukup lama.

"Tunggu saya, dong!" sela Taka dari kursi belakang. Doni dan Arum pun menoleh ke belakang sambil mengernyit heran.

"Memangnya mau naek angkot segala, pakai tunggu-tunggu-guan?" sahut Arum sambil terkekeh. Doni pun ikut tergelak mendengar ucapan Taka.

"Iya, Teh, biar kita bareng nikahnya. Selain efektif untuk Tuan Arya, itu juga sebagai bentuk solidaritas Teteh terhadap saya. Masa iya Teteh dapat amplop, saya enggak!" Arum dan Doni tidak mampu menimpali ucapan Taka. Mereka hanya bisa tergelak sambil menggelengkan kepala.

"Pokoknya tungguin ya, Teh, Mas?" mohon Taka sambil menyimpan kedua telapak tangannya di dada. Kedua orang di depan sana kompak menggeleng tidak setuju. Taka tak bisa berbuat banyak lagi, bahunya melorot pasrah. Jika menunggu sesuai dengan waktunya, tentu dia tidak merasa sia-sia, tetapi jika seperti ini, biasa saja Julian tidak kunjung sadarkan diri sampai hari kiamat nanti, bagaimana?

"Kalau sampai hari kiamat Julian masih koma, saya bagaimana, Teh?" tanya Taka dengan suara bergetar. Doni dan Arum saling pandang, lalu keduanya tergelak kembali.

"Yah ... udah nasib kamu, Ka. Sabar, ya." Arum kembali terkekeh.

"Ya udah kalau gitu, saya gak minta uang kelangkahan banyak dari Teh Arum dan Mas Doni, cukup modal untuk buka toko daster aja, gimana?"

Puk!

Arum mencebik sambil melemparkan permen ke arah Taka. Siapa yang lebih tua, siapa yang minta kelangkahan. Arum merasa adiknya mengalami korsleting pada otaknya. "Udah, Ka, daripada kamu bicara tidak jelas, lebih baik kamu berdoa agar Julian segera sadar sebelum kiamat," ujar Arum sambil tersenyum pada adiknya. Dia pun merasa kasihan pada Taka, tetapi mau bagaimana lagi? Karena kondisi pernikahan Anes saat ini memang sangat rumit, ditambah Julian masih tidak sadarkan diri juga. Arum setuju dengan ucapan calon mertuanya, Taka memang harus bersabar.

"Kalau Taka doain mati aja, dosa gak, sih?"

"Takaaa!" Arum dan Doni memandang pemuda itu dengan horor. Taka memutar bola mata malas, lalu memilih bersandar pada punggung jok mobil sambil memejamkan mata. Sia-sia sudah topeng monyet yang dia sewa mahal dan juga acara bagi-bagi daster tadi. Taka hanya bisa pasrah pada nasib, sambil menunggu waktunya tiba.

Keesokan harinya, Anes sudah bersiap hendak ke rumah sakit. Hari ini memang dia berencana untuk menjenguk Julian. Kembali membantu pria itu agar cepat sadar dari komanya. Bukan karena dia perhatian pada lelaki itu, tetapi lebih karena agar masalahnya dengan Julian cepat selesai. Jika papanya tidak setuju dengan lamaran Taka padanya kemarin karena dia masih berstatus istri dari Julian, maka salah satu cara agar rencana itu terlaksana adalah dengan membantu Julian cepat sadar kembali.

Anes menyisir rambutnya yang panjang, lalu mengikatnya tinggi. Tak lupa sapuan bedak tipis dan juga *lipgloss* untuk

menghilangkan wajah pucatnya. Semalaman dia begadang karena melakukan *video call* dengan Taka, sehingga pagi tadi dia kesiangan dan hitam mata pandanya sangat terlihat jika dia tidak menutupinya dengan bedak.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Laili saat Anes tiba-tiba duduk di teras rumah, hendak memakai sepatu, sedangkan Laili tengah menikmati rujak jambu siang hari di teras. Anes menoleh pada bundanya, lalu tersenyum.

"Mau jenguk Julian, Bun. Anes harus membantu Julian lekas pulih, agar masalah Anes dengan pria itu segera selesai. Anes lelah seperti ini terus, Bun. Setiap malam hanya bisa kelonan sama guling, padahal udah lama menikah. Pusing Anes, Bun," ujar Anes dengan wajah tampak tak bersemangat.

Laili menghela napas, lalu menatap serius pada putri sambungnya. "Yakinlah, jika sudah jodoh, maka tak ada yang bisa menghalanginya, tetapi jika belum jodoh, mau kamu jungkir balik marah, kecewa, maka tetap tidak akan bertemu. Maka dari itu, doa kamu pada Tuhan itu diganti. Doanya minta berjodoh dengan Taka dan dipermudah segala urusannya."

Anes terdiam dengan petuah yang baru saja disampaikan oleh sang bunda. Benar apa yang dikatakan oleh ibu sambungnya itu, doanya minta berjodoh dengan Taka, bukan minta Julian cepat sembuh. Maka, jika sudah berjodoh, tanpa menunggu lelaki itu sadar sekali pun, maka pasti tetap akan terjadi.

"Terima kasih ya, Bun. Bunda paling mengerti Anes," ujar Anes penuh haru sambil memeluk Laili.

"Satu lagi, kenapa tidak minta restu Mama Ririn dan Ayah Amin kamu juga? Siapa tahu Allah bukakan jalannya setelah mendapat restu dari mereka. Kita tidak pernah tahu, doa dari bibir siapa yang Allah kabulkan doanya. Apalagi Mama Ririn

adalah mamanya Anes. Saran Bunda, temui Mama Ririn dan Ayah Amin untuk minta restu serta doa pada mereka."

Mata Anes berkaca-kaca. Ada rasa bersalah pada Ririn karena memang sudah lama dia tidak menjenguk mamanya dan juga tiga orang adiknya di sana.

"Baiklah, Bun, Anes mungkin pulang malam. Anes mau ke rumah Mama Ririn, setelah itu baru ke rumah sakit." Laili mengangguk setuju, lalu mengantar Anes sampai masuk ke dalam mobilnya. Laili juga membukakan pagar untuk anak perempuan yang sangat dia sayangi seperti anak sendiri. Anes membuka kaca mobil, lalu melambaikan tangan pada Laili, sebelum benar-benar keluar dari pekarangan rumah.

Anes mengikuti saran Laili. Siang ini dia berkunjung lebih dahulu ke rumah Mama Ririn untuk melihat wanita yang telah melahirkannya dan juga menjenguk adik-adiknya. Tak lupa Anes membawa buah tangan agar adik-adiknya senang. Apalagi kalau bukan macam-macam *cupcake* dan juga aneka buah.

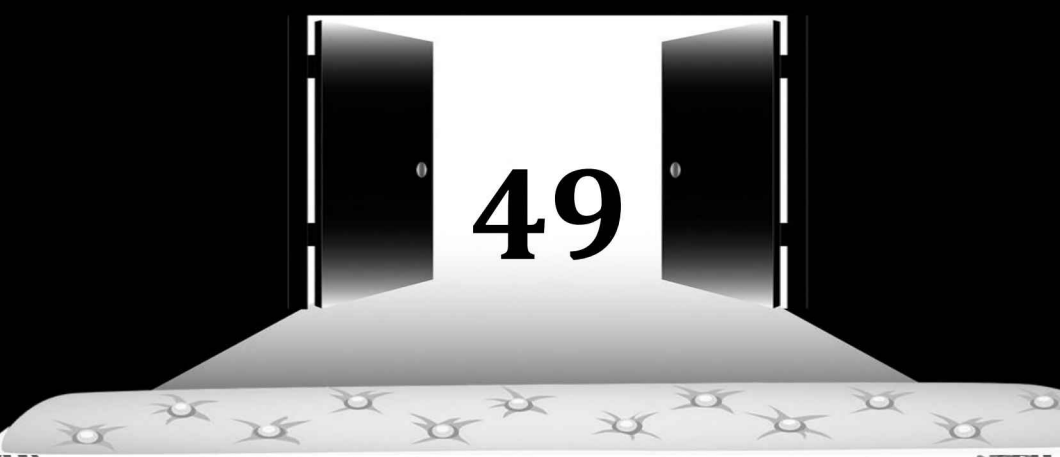
Ririn menerima kedatangan putrinya dengan penuh suka cita. Begitu pun adik-adiknya yang kebetulan sudah pada pulang sekolah. Hanya Dira yang masih berada di kampus karena sedang melaksanakan pekan MOS. Ayah Amin-nya juga tidak berada di rumah karena masih sibuk dengan cabang bengkel baru di daerah Pasar Minggu. Anes bercerita masalah-nya pada mamanya sekaligus meminta restu, agar hubungan-nya dengan Taka diberi izin. Tentu saja Ririn memberikan *support* sepenuhnya pada Anes. Tak ada kebahagiaan hakiki seorang ibu, selain melihat anaknya ikut berbahagia.

Dada Anes pun terasa begitu lega setelah bertemu dengan Ririn. Dia dengan semangat pergi ke rumah sakit setelah menumpang salat Asar di rumah sang mama. Langkahnya begi-tu ringan saat berjalan menyusuri lorong lantai empat, tempat suaminya dirawat. Sepi sekali dan perawat juga tengah sibuk

dengan tugas mereka masing-masing, sehingga tidak memperhatikan kedatangan Anes. Wanita itu mengambil baju protektif untuk pengunjung pasien ICU yang memang sudah disediakan di dalam rak. Lalu, memakainya dengan cepat. Anes sudah tak sabar ingin memulai membantu mengembalikan ingatan Julian.

"Mama harus dukung Julian. Julian gak mau cerai dari Anes, Ma. Makanya sampai saat ini, Julian masih terus berpura-pura tak sadarkan diri. Mama harus ban—"

"Ya Tuhan, ternyata selama ini kamu berakting?" Anes masuk dengan tiba-tiba ke bilik suaminya dengan tangan terkepal dan wajah merah menahan amarah.



49

OTEWE Janda

Jika ada kontes pria paling menyebalkan se-Indonesia, maka Julian sudah pasti sebagai pemenangnya. Bagaimana bisa lelaki itu dengan mudahnya berakting koma untuk sekian lama hanya agar tidak diceraikan oleh istrinya? Apakah kecelakaan ini juga termasuk dalam skenarionya?

Anes tidak mau memikirkan apa pun. Kakinya melangkah lebar dan cepat untuk segera meninggalkan rumah sakit. Tidak perlu menunggu sampai besok, sore ini juga dia akan ke Pengadilan Agama untuk mengajukan gugatan perceraian pada Julian.

Teriakan dari ibu mertuanya sudah tidak lagi dia hiraukan. Air bening menggenang di matanya dan siap terjun bebas membasahi kedua pipinya. Ada perasaan lega, sekaligus kecewa dan juga kesal. Lega karena sebentar lagi niatannya menjadi janda semakin cepat terealisasi, tetapi sekaligus kecewa dan juga kesal dengan Julian dan dirinya sendiri.

Bisa-bisanya dia tertipu kembali dengan kelakuan Julian yang sungguh tega dengan dirinya. Jika kemarin dia masih memiliki rasa kasihan karena lelaki itu terbaring lemah di

brankar ICU, tetapi mulai detik ini, Anes berjanji tidak akan pernah mau menampakkan wajah lagi di depan lelaki yang sebentar lagi akan menjadi mantan suaminya.

"Sial! Udah tutup." Anes meremas rambutnya saat tiba di PA yang telah sepi. Anes lupa, jika hari kerja pastilah paling sore pukul tiga. Rasa kesal dan marah yang membumbung tinggi membuat Anes lupa akan jam.

Setir mobil diputar kembali hingga berbalik arah. Kali ini tujuannya adalah hotel. Malam ini, dia akan memberitahukan pada papanya bahwa Julian sudah sembuh dan hanya berpura-pura tidak sadarkan diri.

"Ibu ... akhirnya ... selamat datang, Bu," sapa Salma sambil berdiri menyambut kedatangan Anes yang telah sekian lama tidak ke hotel.

"Halo, Salma, apakah semua baik-baik saja?"

"Baik, Bu. Ada Tuan Arya dan Tuan Ferdy yang selalu memantau keadaan hotel," jawab Salma sembari mengikuti langkah bosnya masuk ke dalam ruangan. Anes melemparkan tas jinjingnya ke atas sofa, lalu meletakkan bokongnya duduk di kursi kebesarannya.

"Apa Ibu perlu sesuatu untuk saya ambilkan?" tanya Salma lagi.

"Saya ingin jus mangga yang dingin, Sal. Cepat, ya. Tenggorokan saya rasanya seperti terbakar." Anes mengibaskan tangannya di depan leher. Sungguh hari ini sangat padat sehingga dia lupa untuk membasahi tenggorokannya dengan air. Salma bergegas keluar dari ruangan bosnya. Anes segera memencet nomor sambungan langsung ke meja sang papa.

Beberapa kali menelepon, tetapi tidak juga diangkat. Apakah papanya sedang *meeting*?

Ceklek!

Anes menoleh saat pintu dibuka. Dia mengira yang datang adalah Salma, ternyata papanya.

"Papa," panggil Anes langsung berdiri dan berlari menghambur ke pelukan papanya. Arya membuka tangan dengan kening mengerut dalam. Tanpa mengeluarkan kata-kata, Arya mengusap rambut panjang anaknya yang ikatannya sudah sangat berantakan.

Anes masih menangis sambil memeluk sang papa. Arya merenggangkan sedikit tubuhnya, lalu membawa Anes duduk di sofa.

"Ada apa? Apa kamu putus dengan Taka?"

Puk!

"Aw!" Arya meringis sakit saat dadanya dipukul oleh Anes.

"Papa ih, kalau Anes putus sama Taka, bukannya lari meluk Papa, tapi lari ke kuburan!" tukas Anes dengan wajah sewot, tetapi masih mengeluarkan air mata. Arya tergelak, lalu merenggangkan ikatan dasi merah muda pilihan sang istri.

"Sekarang cerita, ada apa kamu sampai nangis gini?" tanya Arya setelah tangisan Anes mereda dan napas wanita itu tak putus-putus lagi.

"Julian ternyata sudah sadar, Pa. Dia sengaja berakting koma agar Anes tidak menceraikannya. Lelaki itu benar-benar keterlaluan!" Anes mengepalkan tangannya sambil menahan amarah.

"Anes, hal seperti itu hanya terjadi di novel, tidak mungkin bisa ada dalam dunia nyata. Bisa saja Julian baru sadar hari ini dan kamu baru tahu," balas Arya sambil tersenyum penuh hangat. Anes mengambil tasnya yang ada di sofa, lalu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Dia memutar rekaman suara yang terjadi antara Julian dan Erlita.

Arya mematung. Rekaman itu bahkan dia putar berkali-kali untuk memastikan pendengarannya tidak keliru.

Tok! Tok!

"Permisi, Bu ... Permisi, Tuan, ini minumannya," sapa Salma sambil berjalan masuk untuk meletakkan dua gelas jus mangga di atas meja.

"Apa Ibu Anes perlu yang lainnya?"

"Tidak, Salma. Kamu boleh pulang. Ini sudah hampir magrib." Sekretaris Anes itu pun pamit undur diri. Anes kembali fokus pada papanya. Entah apa yang dilakukan Arya, yang jelas rekaman itu dia kirimkan ke ponselnya.

"Licik sekali! Papa bersyukur kamu tidak menjadi istrinya dalam waktu yang lama. Lelaki seperti ini tidak pantas untuk dijadikan imam dalam rumah tangga!" tukas Arya sambil menghela napas. Anes baru saja menghabiskan satu gelas besar jus mangga dengan sangat cepat.

"Makanya, ayo sekarang ke rumah Taka. Papa harus melamar Taka untuk Anes. Ayo, Pa. Sekarang!" Anes menarik tangan Arya untuk segera berdiri. Arya enggan, lelaki paruh baya itu masih menahan tubuhnya.

"Jangan aneh-aneh, Nes! Masa perempuan melamar lelaki? Gak ada seperti itu! Suruh Taka datang lagi saja ke rumah, setelah kamu resmi bercerai." Arya pun ikut menyeruput jus mangga dingin yang begitu segar di tenggorokannya.

"Kelamaan, Pa! Ya udah kalau Papa gak mau lamarin Taka untuk Anes, biar Anes nikah siri aja langsung malam ini dengan Taka." Anes meraih tasnya dari atas sofa. Wanita itu ingin sekali berbagi kebahagiaan dengan Taka. Lelaki itu harus tahu, bahwa dirinya sedang otewe janda.

"Tunggu!" Arya menahan tangan putrinya, lalu memutar bola mata jengah. "Baiklah. Ayo, kita ke rumah Taka."

Cup!

"*Yes* ... terima kasih, Papa!" pekik Anes girang sembari melayangkan satu kecupan manis di pipi Arya.

Pukul delapan malam, Taka tengah melamun menatap bintang di teras rumah. Hatinya sungguh sepi dan sunyi, saat kemarin baru saja ditolak oleh keluarga Anes. Ditambah lagi, hari ini jadwal Anes pergi melihat Julian. Pikiran buruk langsung bersarang di kepalanya. Bisa saja Anes berubah pikiran dan kembali rujuk dengan Julian. Apa yang harus dia lakukan jika hal itu sampai terjadi?

Suara *cap-cup-cap-cup* terdengar dari dalam rumah. Taka memutar bola mata jengah. Kepalanya sedikit menoleh untuk melirik keadaan cukup panas di dalam sana.

"Sebenarnya Mas Doni itu dokter cabul bukan, sih? Jam segini udah nongkrong di sini aja. Mana gulat bibir melulu. *Ck*, besok biar saya suruh nikah siri aja, deh, daripada bikin dosa kelamaan," gumam sambil bersungut.

"Asalamualaikum," sapa Anes dengan senyuman merekah berdiri di depan rumah kontrakan Taka. Mata pemuda itu terbuka lebar, bahkan dia menggosoknya beberapa kali untuk memastikan pandangannya.

"*W-wa alaikumussalam*, Non, Tuan, mari masuk!" Taka masih belum paham dengan yang terjadi, langsung saja menyuruh Anes dan Arya untuk masuk. Sungguh sangat disayangkan, Taka lupa bahwa di dalam sana ada sepasang kekasih yang sedang gulat bibir.

"Doni! Apa yang kamu lakukan? Papa ... ya ampun, kalian berdua ini. Kalian harus segera menikah, tidak perlu menunggu bulan depan atau besok, langsung malam ini saja. Taka, kamu panggil ustaz di daerah sini untuk menikahkan teteh kamu dan anak saya." Arya meremas rambutnya kasar. Sedangkan Doni dan Arum sudah menunduk malu dengan tampilan sangat berantakan.

Perasaan tadi hanya gulat bibir, kenapa rambut tetehnya dan juga baju Doni terbuka kancingnya? Otak polos Taka tidak bisa diajak untuk berpikir terlalu dua satu *plus*.

"Taka, cepat!" tegur Arya lagi yang sudah tak sabar. Taka pun langsung melesat keluar rumah hingga lupa memakai alas kaki.

"Terus, Anes gimana, Pa? Boleh nikah malam ini juga, gak?"

"Aaw!" Anes memegang telinganya yang sakit karena dijewer oleh Arya.



50

Pernikahan Doni dan Arum

Ririn beserta suaminya, serta Arya dan juga Laili sudah berada di rumah Taka untuk menyaksikan pernikahan siri Doni dan Arum. Ada Bude dan beberapa perangkat lingkungan, serta tetangga yang juga hadir di sana. Doni sudah siap melakukan ijab kabul dengan meminjam baju koko muslim milik Taka. Sedangkan Arum sudah dirias sederhana oleh ibu-ibu tetangga. Arum mengenakan kebaya yang dipinjam dari tetangga. Walau sedikit kebesaran, tetapi Arum tidak punya pilihan lain. Tidak mungkin juga dia menikah dengan baju daster batik, 'kan?

"Bisa kita mulai?" tanya Pak Ustaz pada semua yang hadir di sana.

"Dicepetin aja, Pak. Saya sudah siap," balas Doni dengan penuh semangat. Tamu yang hadir di sana pun akhirnya tertawa. Semua wajah memandang Arum dengan penuh suka cita. Akhirnya, masa jandanya berakhir dengan mendapatkan jodoh dokter muda, perjaka pula.

Banyak tetangga juga yang iri pada keberuntungan Arum. Termasuk Taka dan Anes yang duduk berdampingan sambil menahan kesal. Mau tidak mau, rela tidak rela, memang lebih baik Doni dan Arum yang lebih dahulu melangsungkan pernikahan, daripada terjadi hal-hal yang lebih mengerikan dari gulat bibir.

"Saya terima nikah dan kawinnya Ningrum Hestiati binti Joko Sulardi dengan mas kawin cincin emas dibayar tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

Ustaz memimpin doa bagi pasangan pengantin baru. Semua mengangkat tangan dengan penuh hikmat. Termasuk Doni dan Arum yang merasa lega dengan pernikahan tiba-tiba yang harus mereka laksanakan. Paling tidak, sekarang semua yang mereka lakukan sudah halal dan Arum akhirnya menemukan penyembuh luka masa lalunya.

Acara sungkeman berlangsung, Doni sungkem pada Papa, Mama, Bunda, dan juga Ayah Amin. Diikuti oleh Arum yang mendapat pelukan hangat dari kedua wanita yang sangat menyayangi Doni.

"Titip Doni, ya. Mama doakan semoga pernikahan kalian langgeng," bisik Ririn pada Arum. Wanita paruh baya itu tak kuasa menahan air matanya. Walau dalam keadaan seperti ini anak lelakinya menikah, dia tidak masalah karena yang mendapati keduanya sangat intim adalah papanya sendiri.

Bagaimana jika orang kampung, lalu anak lelakinya diarak keliling kampung? Pasti hatinya semakin sedih lagi.

"Iya, Ma. Terima kasih sudah menerima saya sebagai menantu Mama," jawab Arum dengan penuh haru. Pelukan itu begitu erat, Arum bagaikan tengah memeluk ibunya sendiri.

"Pa, Pak Ustaz masih belum pulang, tuh. Yakin, gak mau nikahin Anes sama Taka? Biar Pak Ustaz-nya gak bolak-balik, Pa. Biaya juga lebih irit. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui," bisik Anes, tetapi masih dapat didengar oleh semua orang yang ada di sana, hingga meledaklah tawa mereka. Anes tersenyum canggung, sambil menundukkan kepala.

"Gak papa, kamu dan Taka nanti saja, setelah semua urusan beres. Papa janji. Sekarang, semua sudah selesai. Ayo, kita pulang. Anes, kamu ikut Papa pulang," ajak Arya yang sudah siap berdiri untuk berpamitan pada tamu yang lain.

"Anes dan Taka mau menemani Mas Doni saja, Pa," ujar Anes dengan polosnya. Arya mendelik dengan sangat menakut-kan. Taka mengangguk pada Arum sebagai tanda bahwa kode bahwa Arum harus menuruti kemauan papanya. Bahu wanita itu melemah, lalu mengangguk setuju.

Padahal, yang ditunggu pembaca itu pernikahan aku dan Taka, tetapi malah Mas Doni dan Teh Arum. Sebenarnya penulis punya masalah apa, sih? Anes bermonolog dengan kesal.

Akhirnya, semua tamu satu per satu pamit pulang. Sambil membawa *box* kue yang sudah disiap oleh Laili dan juga Ririn. Semua mereka pesan dadakan di toko roti dan juga restoran Padang. Tamu yang datang tentu sangat senang dengan makanan yang bisa mereka bawa pulang.

Rumah Taka kembali hening karena hanya tersisa Arum, Doni, Bude, dan juga Taka.

"Bude, saya dan Arum mau menginap di hotel saja, ya. Mau bulan madu," ujar Doni pada Bude. Wanita paruh baya itu mengangguk sambil melirik Taka.

"Kamu di sini saja, jangan pakai ikutan *check in* hotel sama Non Anes!" tukas Bude dengan wajah horor. Taka hanya bisa menghela napas berat sambil memainkan bola mata malasnya. Arum sudah siap membawa tas jinjing yang berisi beberapa pakaian. Doni membantu membawanya. Mereka berpamitan pada Bude dan juga Taka. Bahkan, Taka mengantarkan Arum dan juga Doni sampai ke depan gang.

Arum sudah lebih dahulu masuk ke dalam mobil, sedangkan Taka masih menahan tangan Doni untuk berbicara pada lelaki yang kini sudah menjadi abang iparnya.

"Mas, saya titip Teh Arum. Tolong jaga teteh saya dan sayangi, serta perlakukan dia dengan baik. Jangan sakiti hatinya, baik dengan perkataan ataupun perbuatan. Apalagi sampai main tangan. Saya bersedia masuk penjara lagi, jika teteh saya kembali terluka. Saya titip teteh saya ya, Mas. Saya percayakan kebahagiaan Teh Arum ada di pundak Mas Doni." Lelaki yang kini bergelar abang ipar itu membuka tangannya lebar, lalu memeluk Taka dengan hangat.

"Terima kasih sudah mengijinkan Arum menjadi istri saya. Pesan kamu tidak akan saya lupakan." Doni menepuk pundak Taka, lalu tersenyum dengan hangat. Doni berjalan memutar untuk masuk ke kursi pengemudi. Taka melambaikan tangan pada tetehnya. Mata pemuda itu pun berkaca-kaca. Satu tugasnya sudah selesai dengan menikahkan tetehnya kembali dengan pria yang insyaallah akan mencintai hingga akhir hayat.

Taka terharu dengan dada yang terasa penuh. Pemuda itu menangis bukan karena sedih, tetapi karena terlalu bahagia dengan senyuman ceria tetehnya yang kini sudah sah menjadi istri.

Pukul delapan pagi, Anes sudah berada di pengadilan agama guna mengajukan gugatan perceraian pada Julian. Sepanjang malam dia tidak bisa tidur dengan tenang karena belum menyelesaikan tugasnya yang satu itu. Tanpa ditemani oleh siapa pun, Anes mengurus semuanya. Mulai dari mengisi format pendaftaran gugatan, sampai membayar biaya sidang.

Karena datang lebih pagi, Anes bisa selesai lebih cepat. Ternyata tidaklah susah, hanya bermodalkan uang sembilan ratus lima puluh ribu rupiah, dia sudah berhasil mendaftarkan gugatan cerai. Hanya tinggal menunggu jadwal sidang. Dia berharap semua tidak terlalu lama, agar dia dan Taka juga bisa ikut merasakan kebahagiaan sama seperti Doni dan juga Arum.

Selesai dari pengadilan, Arum langsung menuju hotel. Mulai hari ini, dia harus kembali fokus bekerja mengembangkan bisnis hotel dan juga beberapa toko aksesoris miliknya. Sambil menunggu waktu persidangan yang mungkin akan menghabiskan tiga bulan sampai suratnya keluar dari pengadilan.

"Siang, Bu Anes," sapa Salma ramah saat melihat Anes berjalan melewati mejanya.

"Siang, Salma. Ada agenda apa saya hari ini?" tanya Anes sambil berhenti sejenak di dekat meja sekretarisnya.

"Tidak ada, Bu," jawab Salma setelah mengecek buku catatan jadwal kerjanya. Anes pun mengangguk, lalu berjalan masuk ke dalam ruangannya.

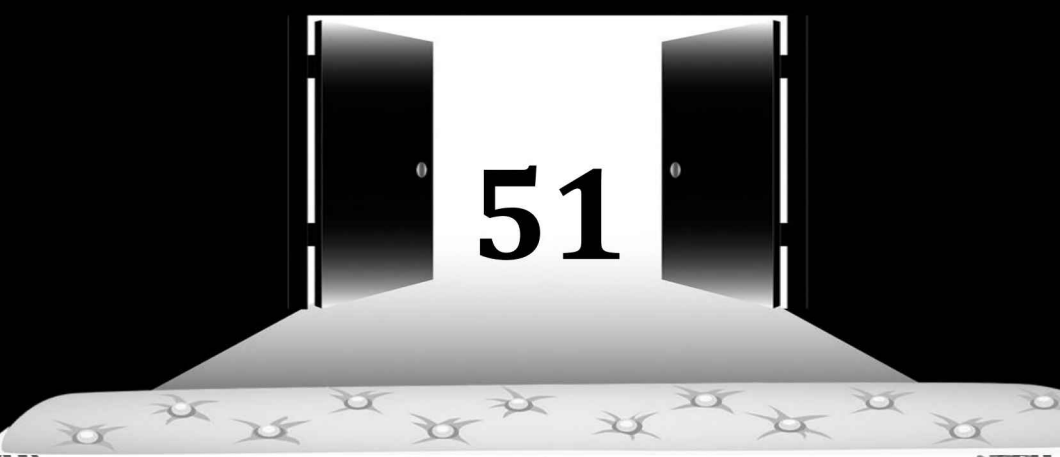
Bugh!

Anes menutup pintu ruang kerjanya tanpa memperhatikan sekeliling.

"*Mmmppptt*!" Mata Anes melebar saat mulutnya dibekap oleh lelaki yang sangat dia kenal. Siapa lagi kalau bukan Julian? Lelaki itu mendorong kasar tubuh Anes hingga menjatuhkannya ke sofa. Anes berontak, tetapi tidak bisa. Julian

mengerahkan semua tenaganya untuk membekap Anes hingga wanita itu hampir kehabisan napas.

"Kamu mau cerai dariku? Tidak akan bisa. Aku akan buat kamu hamil anakku, sehingga kita tidak perlu bercerai," bisik Julian dengan mata merah bagaikan setan.



51

Salma

"Mbak Salma, ini Heri, teknisi yang kemarin Mbak tanyain," seru Fajar salah seorang staf yang bertugas di lantai yang sama dengannya.

Salma yang sedang membawakan kopi hitam panas untuk Anes, berhenti sejenak, lalu tersenyum untuk menyapa. "Mari, Mas, ikuti saya."

Salma berjalan terlebih dahulu. Dia lupa memberi tahu Anes, bahwa akan ada teknisi yang memperbaiki komputer dan juga CCTV di ruangan Anes. Di atas nampan dia membawakan dua cangkir teh karena tahu Anes sedang bersama suaminya. Si teknisi berdiri tidak jauh dari Salma, menunggu arahan kapan bisa memulai pekerjaannya.

Tok! Tok!

"Permisi, Bu." Karena pintu tidak tertutup rapat, Salma mendorong sedikit daun pintu dan matanya melotot kaget melihat Anes tengah ditindih paksa oleh suaminya di atas karpet, tepat di depan meja kerja.

"Bajingan!" hardik Anes sambil meronta-ronta, membuat Salma terkesiap. Posisi Julian sedang memunggungi pintu

masuk, sehingga lelaki itu tidak tahu jika ada seseorang yang masuk. Salma merasa beruntung karena hari ini dia memakai *flatshoes* yang mirip sepatu balet, sehingga langkahnya tidak terdengar. Mata Anes mengiba pada Salma seperti meminta pertolongan.

Byur!

Prak!

"*Aarrggh*! Panas! Panas!"

Ya ... Salma menuangkan teh panas di atas kepala Julian sekaligus memukulkan gelas itu di kepala suami bosnya.

"Tolooong! Tolong!" pekik Salma berteriak histeris sambil menarik tangan Anes untuk membantu wanita itu berdiri dan berlari cepat keluar ruangan.

"Tangkap lelaki itu! Dia mau memperkosaku!" teriak Anes pada tiga orang staf pria yang datang setelah mendengar teriakan bos mereka. Julian kembali terkapar karena terkena hantaman cangkir keramik. Darah segar mengalir di dahinya. Salma tergugu dengan tubuh sangat gemetar. Wanita itu ketakutan setengah mati.

"Bu, maafkan saya, s-saya ...." Salma menangis.

"Salma, kamu hebat sekali. Kamu tenang saja, tidak perlu khawatir. Aku akan memastikan kamu tidak tersandung masalah hukum," ujar Anes sambil merangkul pundak sekretaris yang telah berjasa menyelamatkannya. Jika Salma tidak datang tepat waktu, maka Julian pasti berhasil menodainya kembali.

***

Arya mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju kantor polisi. Mimpi apa dia semalam sehingga mendapat laporan bahwa putrinya dan sang sekretaris tengah melakukan

pengaduan ke kantor polisi. Keduanya tidak diperbolehkan pulang karena tengah dimintai keterangan sebagai saksi.

Arya bahkan menghubungi salah satu pengacaranya untuk mendampingi kasus yang menimpa putrinya. Mereka janji bertemu di kantor polisi tempat Anes dan Salma berada.

"Anak itu selalu bermasalah," gumam Arya sambil mematikan mesin mobil. Dia sudah sampai di area Polsek setempat. Arya turun dengan tergesa, lalu dari kejauhan melihat putrinya dan Salma, beserta dua orang staf lantai sepuluh tengah duduk menunggu.

"Anes." Arya mendekat pada putrinya. Anes bangun dari duduk, lalu menghambur ke dalam pelukan Arya. Menangis sejadinya di sana. Arya sejenak menenangkan Anes yang tampak sangat kacau. Dia membiarkan putrinya memeluknya erat sambil menumpahkan kesedihan.

"Ayo, duduk dulu. Ini ada apa sebenarnya?" tanya Arya pada Anes.

"Bapak Arya Jovan, silakan kita duduk di sini saja." Salah seorang petugas kepolisian meminta Arya untuk masuk, termasuk Anes, Salma, dan staf teknisi yang tadinya hendak membetulkan CCTV dan komputer di ruangan Anes. Ada juga pengacara yang akan membantunya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

Anes pun kembali menceritakan kronologis dari awal hingga akhir. Termasuk keberanian Salma yang menumpahkan air kopi panas di atas kepala Julian, bahkan menghantam kepala lelaki itu dengan dua cangkir keramik hingga Julian pingsan dan keluar banyak dari kepalanya.

Anes bersikeras bahwa dia dan Julian akan bercerai. Lelaki itu tidak mau diceraikan sehingga semakin nekat berbuat jahat pada dirinya. Anes juga menunjukkan bukti gugatan perceraian yang baru saja dia layangkan tadi pagi ke Pengadilan Agama.

Bersyukur mereka karena CCTV di dalam ruangan Anes ternyata masih menyala walau adegan demi adegan terpotong. Teknisi menunjukkan bukti rekaman pada pihak kepolisian, di mana memang tampak Julian seperti ingin memperkosa istri sendiri. Lelaki itu bahkan menarik kasar rambut Anes hingga posisi mereka yang ada di sofa menjadi jatuh di atas karpet.

Kemeja yang dipakai Anes dalam keadaan compang-camping pun bisa dijadikan bukti, bahwa Julian-lah yang memang menyerang Anes pertama kali.

"Jadi bagaimana, Pak? Kalau bisa, saya ingin anak saya dan sekretarisnya tidak masuk bui. Mereka melakukan semuanya karena ingin membela diri. Saya bersedia membayar biaya penangguhan penahanan atas Salma," terang Arya dengan sedikit memohon.

"Saya yang akan menjadi penjaminnya," lanjut Arya lagi dengan yakin. Anes masih merangkul pundak Salma dengan erat dan hal itu membuat Arya menjadi tidak tega dengan Salma.

"Baik, Pak, tapi ada berkas yang harus Bapak isi dan untuk empat belas hari ke depan, Mbak Salma dan Mbak Anes tidak boleh keluar kota dahulu. Bagaimana?"

"Baik, Pak, tidak masalah." Arya pun mengisi beberapa form yang memuat berita acara penangguhan penahanan untuk Salma sambil menunggu proses selanjutnya. Pihak kepolisian sudah pergi ke rumah sakit untuk mengecek keadaan Julian, tetapi lelaki itu masih tidak sadarkan diri. Sehingga sangat tidak mungkin untuk meminta keterangan dari lelaki itu.

Salma diantar pulang oleh Anes dan Arya ke kosannya. Keduanya sangat berterima kasih pada Salma, sekaligus merasa tidak enak karena masalah ini, Salma menghadapi kasus kejahatan. Namun, sekali lagi Arya dan Anes meyakinkan bahwa Salma tidak bersalah dan tidak perlu takut.

"Besok kamu libur saja. Saya pun sama. Kita berdua istirahat saja dahulu. Terima kasih sekali lagi untuk semuanya, Sal," ujar Anes penuh haru. Salma mengangguk, lalu tersenyum tipis.

"Sama-sama, Bu. Maafkan saya juga yang menyebabkan kegaduhan ini," jawab Salma merasa begitu sungkan.

"Tidak usah khawatir, yang kamu lakukan sudah benar. Saya sangat berterima kasih, Salma," sela Arya dengan senyuman hangatnya. Salma pun mengangguk paham. Setelah wanita itu masuk ke dalam gerbang kosan, barulah Arya dan Anes melanjutkan perjalanan menuju rumah. Tak ada percakapan apa pun di sana karena Anes sangat lelah hari ini. Dia menyandarkan kepala di sandaran jok, lalu memejamkan mata.

"Tidurlah, kamu pasti lelah. Nanti kalau sudah sampai, Papa akan bangunkan," pinta Arya pada putrinya. Anes mengangguk lemah dan sekian detik kemudian, dia pun terlelap.

Esok hari, keadaan rumah menjadi ramai setelah mendengar kejadian buruk yang menimpa Anes di kantor. Doni bahkan langsung datang pagi itu juga bersama Arum untuk melihat keadaan Anes yang tak tampak baik-baik saja. Anggota keluarga, termasuk Ririn ikut menghibur Anes. Laili bahkan menyiapkan menu favorit Anes agar anak sambungnya itu mau makan.

Anes hanya diam sambil sesekali terisak. Dia tidak sanggup membayangkan bagaimana jadinya jika Julian berhasil kembali menggagahinya, tentu saja ujian lain lagi akan menimpa dirinya.

"Maaf, Tuan, ada Nyonya Erlita di depan sana," seru Bibi di ruang keluarga. Semua mata memandang ke arah pintu ruang tamu. Benar saja, ada Erlita yang sudah duduk di ruang tamu dengan wajah tidak biasa.

"Biar Papa dan Anes saja yang temui. Ayo, Anes." Keduanya berjalan menuju ruang tamu.

"Anes ... Pak Arya ... saya ...."

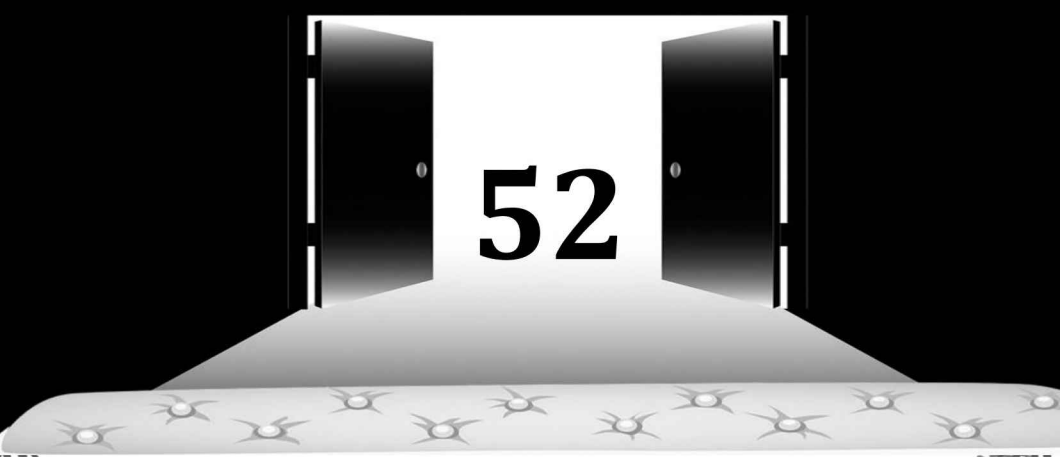
"Tenang dulu, Bu Erlita. Silakan duduk." Arya berusaha tenang sambil menuntun putrinya untuk duduk di sampingnya.

"Pak, saya mau minta maaf mewakili Julian. Saya benar-benar tidak percaya jika anak saya nekat melakukan hal kotor seperti itu untuk mendapatkan Anes kembali. Saya mohon sekali, untuk tidak memperkarakan ini ke polisi. Saya berjanji, akan membawa Julian pergi dari hidup Anes. Saya juga akan pastikan, bahwa mereka akan bercerai dengan cepat. Saya harap, Bapak dan Anes mau mengerti kondisi saya dan Julian yang saat ini masih dirawat di rumah sakit." Erlita berujar dengan suara gemetar menahan tangis. Arya menoleh pada putrinya yang masih menunduk.

"Apa janji itu bisa dipegang, Ma?" tanya Anes tiba-tiba.

"Mama janji pada kamu, Sayang. Jika Mama ingkar, maka kamu bisa melanjutkan laporan kamu ke kepolisian," tukas Erlita dengan penuh kesungguhan. Anes menoleh pada Arya, lalu mengangguk pelan.

"Alhamdulillah, terima kasih, Anes. Terima kasih, Pak Arya." Erlita menghela napas lega.



52

Pernikahan Anes dan Taka

Khusus Dewasa dan setengah tua, ya!

Hari ini di tangannya, Anes menerima akta cerai yang dia nantikan selama dua bulan. Beberapa lembar surat itu sangat berarti bagi masa depan yang akan dia bangun bersama Taka. Sudah tak sabar rasanya menjadi pengantin dan istri sesungguhnya dari pria yang mencintainya dengan sepenuh hati.

Anes memotret beberapa lembar kertas itu, lalu mengirimkannya pada Taka. Dia tahu, calon suaminya itu pasti akan sangat lega dengan hal ini. Ada banyak hal yang perlu disiapkan dengan cepat agar niatan mereka segera terlaksana dengan lancar.

Tok! Tok!

"Nes, boleh Bunda masuk?" seru Laili dari balik pintu.

Anes menoleh, lalu menjawab, "Boleh, Bun, masuk saja." Anes merapikan kembali berkas itu untuk dimasukkan ke dalam amplop cokelat besar.

"Surat dari siapa tadi?" tanya Laili yang kini sudah duduk di sampingnya.

"Ini, Bun, akta cerai dari pengadilan. *Huuft* ... Anes benar-benar lega," ujar Anes sambil menghela napas panjang.

"Syukurlah. Ini tandanya, kami kembali harus menyiapkan pesta pernikahan kedua untuk kamu. Mau kapan?" Anes memeluk tubuh ibu sambungnya yang semakin berumur malah semakin cantik dan semakin bijaksana.

"Maunya sih besok, tapi tidak mungkin, 'kan? Hehe ... bulan depan saja, Bun. Anes dan Taka akan membicarakan konsepnya terlebih dahulu," jawab Anes masih dengan pelukan hangat pada sang bunda.

"Yakin bulan depan ranjang masih aman, kan?" ledek Laili sambil terkekeh.

"*Ish*! Hahaha ... paling pegang-pegang doang, Bun. Hahaha ...." Anes ikut tergelak. Jangan sampai dia dinikahkan secara siri seperti Mas Doni-nya. Niat baik harus dilakukan dengan cara baik pula. Sehingga semuanya mendapat keberkahan.

"Bunda dan Papa percaya sama kalian berdua. Jangan seperti Doni, ya. Bunda harap, kalian bisa bersabar. Yah ... walaupun Bunda tahu, bukan Taka yang tidak sabar, tetapi

putri Bunda," ujar Laili lagi sambil tergelak. Anes hanya bisa memutar bola matanya jengah. Tidak ada hal yang bisa dia tutupi dari Laili, bunda sambungnya ini seakan memiliki indra keenam yang dapat membaca apa yang sebenarnya tengah terjadi. Termasuk perihal dirinya yang tidak sabar bila berduaan bersama Taka.

Bahkan, sudah satu bulan ini dia tidak diizinkan keluar rumah oleh Arya, hanya boleh pacaran di rumah . Paling, diam-diam mojok di kolam renang. Itu pun ada CCTV. Sungguh, setan benar-benar menang menggodanya. Namun, setelah ini, Anes sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk dapat menahan diri untuk tidak lalai.

***

Hari yang dinanti pun tiba. Akad nikah yang dilaksanakan di masjid dekat dengan rumah Anes dan resepsi yang digelar di rumah keluarga Arya dengan konsep *outdoor*. Anes tampil sangat cantik dengan kebaya modern yang membungkus tubuh mungilnya dengan sangat anggun. Hiasan siger di kepalanya dan *make up flawless*, menambah pesona kecantikan yang dimiliki oleh wanita itu.

Diapit oleh dua wanita dewasa cantik yang duduk di samping kanan dan kirinya. Mereka tengah menanti ucapan ijab kabul yang sebentar lagi akan diucapkan oleh Taka. Para tamu undangan yang hadir sudah mulai memadati masjid. Baik dari pihak keluarga kedua mempelai, maupun dari kerabat, relasi, dan teman-teman Anes dan Taka.

Ada yang menarik pada acara pernikahan hari ini, yaitu souvenir pernikahan yang diberikan oleh mereka adalah celana *boxer* batik yang di-*packing* begitu cantik seperti hampers. Memang tidak banyak tamu yang diundang pada hari ini, hanya

sekitar seribu undangan. Namun, tetap saja membuat Taka lembur membantu menyiapkan souvenir kece yang sangat disukai oleh tamu undangan.

Selama dua bulan dalam pingitan, Taka menyibukkan diri dengan belajar menjahit dan mendesain batik. Hasilnya adalah celana *boxer* yang dijadikan souvenir adalah hasil jahitannya. Taka pun sudah memiliki dua orang karyawan tambahan yang membantunya menjahit dan berjualan *online*.

"Sah!"

"Alhamdulillah."

Begitu Taka selesai mengucapkan ikrar pada Tuhan-nya, maka semua yang ada di sana dapat bernapas dengan lega. Termasuk Anes yang semakin gemetar, saat dituntun oleh bunda dan juga mamanya untuk segera duduk di dekat Taka.

"Alhamdulillah sudah sah, ya. Mau ngapa-ngapain sekarang udah dapat pahala. Tapi, tunggu tamu pada pulang dulu, ya. Jangan sekarang," ujar MC yang tidak lain adalah Doni yang senang sekali meledek adiknya. Tawa riuh semua tamu undangan membuat suasana begitu hangat dan bersahabat.

"Ayo, silakan dicium kening istrinya, Ka. Kening ya, Ka. Bukan bibir. Kalau bibir, nanti di kamar saja," ledek Doni lagi hingga membuat tawa kembali menggema.

Taka memajukan tubuhnya untuk mencium sang pujaan hati tepat di keningnya. Anes menunduk malu-malu dengan wajah merona sangat merah. Detak jantungnya di luar batas normal. Tidak seperti pernikahan dengan Julian, saat ini rasa yang tercipta di sekililingnya sangat berbeda dan bersahabat.

Anes pun diminta untuk mencium punggung tangan Taka, sebagai bukti baktinya pada sang suami yang usianya lebih muda empat tahun darinya. Rangkaian sungkeman kepada orang tua juga berlangsung dengan lancar dan penuh hikmat.

Semua tamu memberikan selamat dan doa penuh syukur atas berlangsungnya acara pernikahan Anes dan Taka dengan lancar. Mereka juga puas dengan sajian yang disuguhkan tuan rumah dan juga souvenir pernikahan yang unik dan lain daripada yang lain.

"Non, eh ... Sayang, saya boleh minta tolong sama jin gak, untuk tiupin para tamu biar cepat pulang? Udah pengen kelonan ini," bisik Taka dengan tak sabar pada istrinya.

Anes tertawa dengan sangat geli sambil menutup mulutnya. Sebenarnya, jika saja bisa, dia pun ingin melakukan hal yang sama. Namun, kebahagiaan ini harus dinikmati oleh semua orang sehingga gerbang baru kehidupan pernikahan nanti yang akan mereka jalani, dapat dilalui dengan penuh cinta kasih.

Langit gelap mulai tampak memayungi bumi. Rumah Arya sudah sepi dari tamu undangan, hanya menyisakan beberapa orang keluarga saja yang masih asyik berbincang. Azan magrib sudah sedari tadi bergema, Arya, Taka, Doni, dan tiga orang saudara lelaki mereka memutuskan untuk salat di masjid tempat acara akad nikah berlangsung tadi pagi.

Anes sudah berganti pakaian dengan daster batik pemberian dari Taka. Ada banyak barang hantaran yang belum dia pindahkan ke lantai. Semua masih tertata di atas ranjang pengantin, lengkap dengan kelopak mawar yang bertebaran di atasnya. Kejadian lampau di kamar hotel, membuat Anes trauma sehingga dia memilih menikah di rumah karena sudah dapat dipastikan tidak akan salah kamar kembali. Ada hiasan bunga warna warni yang dirangkai di depan pintu kamarnya, sebagai pertanda kamar pengantin.

Anes mengambil potret barang-barang pemberian Taka, berikut foto kado dari para tamu undangan yang sudah berjejer di lantai kamar. Tak lupa dua *box* besar amplop yang juga memadati kamarnya yang besar.

Tok! Tok!

"Teh Anes, ini Dira!" seru Dira—adik Anes dari balik pintu kamar.

"Iya, Ra. Ayo, masuk," jawab Anes sambil meletakkan kembali ponselnya di atas nakas.

Dira masuk sambil tersenyum. "Perlu bantuan buka amplop gak, Teh?" ledek Dira sambil terkekeh. Anes memandang adiknya dengan tatapan horor.

"Kalau mau buka amplop, kamu harus jadi pengantin dulu. Dah, sini bantu Teteh turunin barang ke lantai dulu," titah Anes pada Dira. Gadis itu pun mengangguk, lalu membantu Anes menurunkan satu per satu barang dari ranjang turun ke lantai. Ranjang kembali dirapikan dan Anes menyemprotkan sedikit parfum di kamarnya.

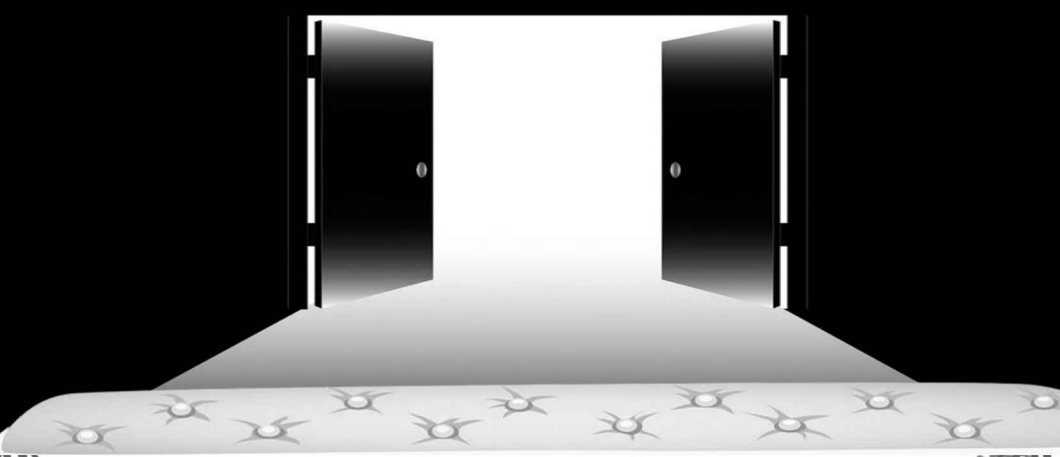
Ceklek!

Taka membuka pintu kamar dan melihat istri serta adik iparnya baru saja selesai beres-beres. Lelaki itu masuk dengan senyuman yang terkembang.

"Dira, terima kasih atas bantuannya. Nanti Teteh bagi dua amplop buat Dira, oke?" Dira tersenyum lebar, lalu mengangguk. Gadis itu pun bergegas keluar kamar, sambil menunduk sungkan pada Taka.

"Kunci pintunya dulu, Yang," titah Anes pada suaminya. Taka mengangguk, lalu berjalan ke pintu untuk memutar anak kunci sebanyak dua kali. Lelaki itu berbalik dan ....

"Allahuakbar!" Taka memekik kaget saat mendapati sang istri di depannya hanya memakai bra dan celana dalam.



Ekstra Part 1

Malam Pertama

Dewasa

Taka memeluk istrinya dengan erat, lalu kembali menciumi pipi berisi itu sampai berkali-kali. Keduanya kembali berciuman seakan tiada waktu esok untuk mengulanginya. Hubungan yang sudah halal di mata Tuhan dan negara. Tidak ada yang lebih membahagiakan dari semua ini, selain bersama seseorang yang sangat mencintaimu.

Tubuh Anes masih bergetar oleh sisa-sisa kenikmatan yang baru sepuluh menit dia lalui bersama Taka. Bukan hanya satu kali, dia menjerit bahkan sampai tiga kali. Hingga tenggorokannya terasa begitu kering saat ini.

Taka pun merasakan hal yang sama. Mendayung menuju puncak memang tidak mudah, hingga suara dan tenaganya sampai terkuras habis. Dengan tubuh polosnya, Taka turun

dari ranjang, lalu menuangkan air ke dalam dua gelas yang memang sudah disediakan di kamarnya. Air putih itu terasa dingin menyentuh tenggorokan.

Taka memberikan satu gelas penuh pada Anes dan memperhatikan sang istri minum dengan sangat rakus. Mata pemuda itu kembali berbinar cepat dan Anes menyadari ada yang tidak biasa pada tatapan suaminya. Gelas itu dia berikan kembali pada Taka. Dengan rasa penasaran tinggi, Anes menurunkan kembali selimut yang menutupi tubuhnya hingga dada. Mata pemuda itu kembali bergairah penuh cinta.

"Saya tidak tahu, bagaimana saya bisa begitu mencintai Non Anes? Ditambah, hanya Non Anes adalah satu-satunya wanita yang saya sentuh dengan sepenuh hati saya. Baik saat di bawah kesadaran saya, maupun saat penuh gairah seperti ini," bisik Taka sembari menyentuh kulit lengan istrinya dengan telunjuk.

"Saya juga tidak tahu kenapa bisa sangat bucin pada pemuda aneh sepertimu? Saya rasa, saya tidak akan sanggup bernapas dengan baik jika harus berjauhan denganmu. Apakah ini bisa dikatakan cinta? Saat tidak bisa memikirkan yang lain, selain wajah terkasih? Dan saya merasakan menjadi wanita paling dicintai oleh seorang lelaki. Tidak ada yang lain, hanya diriku." Wajah Anes kembali merona. Dia membawa tangan Taka pada bibirnya dan mengecupnya penuh takzim di sana. Taka tersenyum sangat lembut, dengan tangan kiri menyentuh rambut panjang istrinya.

"Sejak saya bermalam bersama Nona waktu itu, hati saya berteriak memohon pada Tuhan, bahwa biarkan wanita yang telah saya nodai ini menjadi istri saya dan ternyata Tuhan mendengar doa saya. Wanita itu sudah menjadi milik saya seutuhnya."

"Jangan seperti itu, Taka. Kamu terlalu memujiku, aku takut tidak bisa turun lagi ketika kau puji terlalu tinggi seperti ini,"

balas Anes kembali dengan rona merah yang tak kunjung redup.

"Apakah kita akan mengulanginya sekali lagi?" Taka bertanya dengan tawa tersimpan di balik bibirnya.

Anes menarik lembut tangan suaminya, hingga Taka kembali berbaring di sampingnya. Mereka sudah sama-sama berbaring menatap langit-langit kamar yang tampak begitu indah karena lampu hias yang menyerupai bintang dan bulan menempel di atas sana. Memancarkan warna kebiruan yang sangat kontras dengan suasana kamar malam ini.

"Lakukanlah, Sayang. Aku milikmu malam ini dan sampai akhir nanti," ujar Anes yang sudah bertumpu di atas kedua tangannya dan mulai menyerang bibir suaminya. Mata Taka berubah gelap dan dia tidak pernah ingin dikendalikan.

"Aku rasa, istriku ini lebih manis dari madu mana pun di muka bumi ini," puji Taka lagi dengan suara serak penuh gairah.

"Jika aku manis, kenapa masih terus saja bicara? Cepat selesaikan!"

Taka menatap penuh cinta wanita yang kini berada dalam pelukannya. Dia begitu bangga bercampur rasa tak percaya. Bahwa Anes benar-benar menjadi pasangan hidupnya. Mata Anes yang tertutup, kembali menjadi sasaran bibir empuk suaminya. Pelan dan sangat hati-hati Taka mendaratkan ciuman di sana. Seakan tidak tega membuat tidur istrinya terganggu.

Dia terlalu gembira, sehingga belum juga bisa memejamkan mata. Semua ini terlalu indah dilewatkan bila dia tertidur lebih awal. Dia ingin puas menikmati setiap senti wajah dan tubuh istrinya. Saat ini dan nyata di depan matanya, bukan halusinasinya semata. Rasa yang masih sama seperti waktu itu. Mungkin malam ini adalah rasa paling sempurna. Dia

mencintai Anes dengan sepenuh hati, begitu pun Anes. Taka mendaratkan telapak tangannya di atas perut wanita halalnya, sambil berdoa dalam hati, agar Tuhan berbaik hati segera memberikan keturunan untuknya. Keturunan yang salih dan saliha, yang cantik dan pintar seperti bundanya, serta beruntung seperti dirinya.

"Semoga kamu segera hadir ya, Nak. Satu, dua, tiga, ataupun lima, Ayah akan menerimanya dengan senang hati. Kalian harus menjadi saksi bahwa Ayah begitu mencintai bunda kalian," bisik Taka di atas perut Anes. Sekali lagi, Taka mendaratkan bibirnya di atas perut sang istri.

Anes sama sekali tidak bergerak, dia kelelahan bercumbu dengan suaminya. Rasa itu begitu indah, sehingga lelahnya membuat kelopak matanya tak mampu terbuka. Namun, telinganya dapat mendengar dengan baik bisikan suaminya di atas perutnya. Dari alam bawah sadarnya, dia mengaminkan dengan setulus hati.

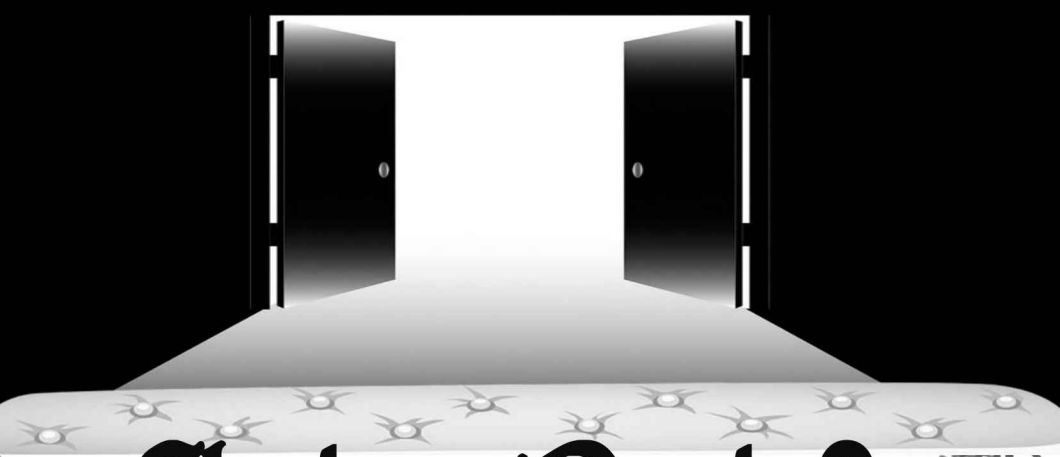
***

Sementara itu, Julian sudah berada sangat jauh dari Jakarta, tepatnya sudah berada di luar negaranya. Yah, Julian tengah dibawa berobat oleh Erlita. Kepala anaknya masih sering sakit sehingga perlu pemeriksaan lebih intensif. Lelaki itu tengah menatap hiruk-pikuk kendaraan dari lantai dua belas apartemennya. Memang tidak seramai di Jakarta, Brunei lebih teratur dan tidak terlalu padat, untuk itu dia senang memandang keadaan di bawah sana dari jendela.

"Kenapa kamu belum tidur?" tanya Erlita pada anak lelakinya. Julian menoleh sekilas, lalu kembali berbalik menatap pemandangan di luar sana.

"Jika saya benar-benar kehilangan Anes, saya harap, saya masih bisa membuka pintu maaf untuk Kak Mira dan Papa. Sayang sekali Papa harus meninggal saat saya koma dan kini Kak Mira tidak tahu di mana rimbanya. Mama, saya tahu sedikit banyak, Mama tidak mungkin tidak tahu dengan yang terjadi pada Kak Mira. Setelah pengobatan ini selesai, ijinkan saya mencarinya. Saya benar-benar ingin menjadi suami yang baik. Saya yakin, Kak Mira pun tengah sangat menyesal saat ini. Saya tahu dirinya. Nafsu sesaat yang membuatnya nekat. Tak mungkin ada asap kalau tidak ada api. Kita berdua sama-sama dikecewakan oleh orang yang kita percayai, tetapi saya tidak mau membalas kejahatan dengan kejahatan. Saya ingin sekali menjalani hidup rumah tangga seperti orang lain. Mama tahu, kan, hari ini Anes menikah dengan Taka? Saya merasa bahagia, karena akhirnya Anes bisa merasakan bahagia. Saya pun harus bahagia. Saya harap Mama setuju dan memberikan saya ijin untuk mencari Kak Mira."

Erlita menahan tangisnya. Dia tidak sanggup mengatakan bahwa Mira sudah dia lemparkan ke jurang dan dia juga yang sudah menghabisi nyawa suaminya. Apakah masih ada kesempatan untuknya memperbaiki semua dosanya?



Ekstra Part 2

Penerbangan ke Thailand lumayan lama dan membosankan bagi Taka. Maklum saja, seumur hidupnya belum pernah naik pesawat secara benar-benar terbang di udara. Pernah merasakan naik pesawat saat SMA, saat kunjungan ke Anjungan Transportasi di Taman Mini Indonesia Indah. Tentu pengalaman kali ini sungguh berbeda dan lebih seru baginya karena ada sang istri tercinta yang sedari tadi menggandeng mesra tangannya, bahkan sesekali menggoda tangannya untuk berbuat mesum. Semoga pembaca memakluminya, ya, namanya juga pengantin baru.

Ketika pesawat sangat besar itu akhirnya mendarat, Taka berjalan seperti robot dengan kepala sedikit berkunang-kunang bersama dengan Anes ke dalam bandara untuk melewati bagian imigrasi, menunggu bagasi hingga koper yang mereka bawa keluar dari antrean. Keduanya berjalan keluar bandara, lalu dengan menumpang mobil jemputan yang akan membawa mereka ke hotel.

Sopir jemputan yang memegang karton putih besar bertuliskan '*Pengantin Baru Anes dan Taka -Jakarta*' adalah sebagai penandanya.

Arya mengurus semuanya untuk bulan madu putrinya. Mulai dari tiket, akomodasi, transportasi, sampai penginapan, sudah dibereskan Arya dan juga Laili. Orang tua Anes tentu saja memberikan yang terbaik untuk kegembiraan anak perempuan sulung mereka.

Anes menguap lebar saat mereka sudah berada di dalam mobil, sedangkan Taka masih asyik memandangi negara Thailand yang baru dia kunjungi dan menurutnya sangat unik.

"Kamu mengantuk, Sayang?" tanya Taka saat menoleh ke samping dan mendapati Anes yang tengah menguap kembali sambil meletakkan pasrah kepalanya bersandar di pungung jok mobil.

"Iya, Sayang. Semalam habis digempur sama kamu berkali-kali, aku jadi kurang tidur. Plis, begitu sampai hotel, kita *off* dulu sementara ya, aku benar-benar ingin tidur pulas," sahut Anes dengan mengucek kedua matanya yang mulai berair karena menahan kantuk. Taka tertawa kecil, lalu mengambil kepala istrinya untuk bersandar di lengannya.

"Jangan terlalu pulas tidurnya, ya. Saya khawatir, abang sopir ngajak bahasa Inggris, saya malah gak tahu," kata Taka sambil memperlihatkan raut sedikit cemas.

Anes tertawa tanpa suara, tetapi matanya masih terpejam. "Memangnya kamu tidak bisa bahasa Inggris?" tanya Anes pada suaminya.

"Enggak bisa, Yang. Bisanya bahasa mesum—aw!" Dengan gemas, Anes mencubit pinggang suaminya. Keduanya kembali tergelak dan saling pandang untuk beberapa saat. Anes memperhatikan bola mata suaminya yang ternyata begitu

hitam pekat. Semakin dipandangi, maka dirinya bagai dihipnotis. Kenapa dia baru sadar ternyata Taka setampan ini?

"Ada apa, Yang?" tanya Taka heran. Anes menggeleng dengan wajah merona, lalu tubuhnya sedikit dia majukan untuk bisa mengecup tipis bibir suaminya.

"Apakah ini bagian dari tanda-tanda tidak jadi *off* sementara?" goda Taka sambil mengedipkan sebelah matanya pada Anes. Keduanya kembali tergelak, Taka mengeratkan rangkulannya pada pinggang Anes, saat jalanan yang mereka lalui semakin padat.

"Kita akan beristirahat dengan tenang dan nyaman begitu sampai di hotel," kata Taka lagi dengan setengah berbisik. Anes mengangguk dengan mata terpejam. Tampak sekali bahwa wanitanya benar-benar lelah dan mengantuk.

"Paling tidak, aku harus mengumpulkan tenaga untuk menggempur suamiku sesaat lagi," jawab Anes sarkas hingga membuat Taka mendelik. Sepertinya dari awal malam pertama, memang dia yang selalu digempur oleh istrinya.

Sekitar dua puluh menit berlalu, mobil berhenti di depan pintu masuk yang tertutup dan pelayan hotel keluar dari sana untuk membawakan barang-barang yang baru saja diturunkan oleh sopir jemputan. Taka baru saja mengeluarkan dompetnya untuk membayar ongkos, tetapi tangan Taka ditahan oleh Anes.

"Semua sudah diatur Papa, Yang. Jadi, kita gak keluar duit sama sekali. Kita cukup keluarkan keringat saja," bisik Anes sambil tersenyum nakal. Taka merasa Tuhan terlalu baik padanya, walau di awal dia dihujani dengan ujian bertubi-tubi, tetapi kini Tuhan gantikan dengan memiliki istri dan mertua yang sangat baik dan juga loyal padanya.

"Sepertinya, saya yang harus minum obat kuat," bisik Taka lagi membuat Anes terbahak.

"I will pick up Mrs Anes and Mr Taka tomorrow morning at nine. This is my card and enjoy your day."

Anes mengangguk paham sambil berkata, "*Thank you.*"

Taka mengikuti Anes dan barang bawaan mereka ke meja resepsionis, serta menunggu istrinya untuk memperoleh kunci kamar *suite* mereka yang sudah di-*booking* oleh Arya sebelumnya. Tidak perlu waktu lama karena kini mereka sudah berada di depan pintu kamar. Anes menempelkan kartu di pintu, lalu terbuka lebarlah pintu itu.

Betapa Anes dan Taka takjub dengan pemandangan di depan mereka saat ini. Kamar yang sudah dihias sedemikan rupa dengan balon dan aneka bunga hidup, serta aroma *romantic* yang siapa saja membauinya pastilah terpesona dan mabuk kepayang. Di sana, di tempat tidur mereka yang putih bersih, ada sepasang angsa putih yang dikelilingi teburan kelopak mawar berbentuk hati. Sebelum menutup pintu, Anes memberikan tip kepada pelayan hotel yang sudah membawakan koper miliknya. Sang pelayan sedikit membungkukkan tubuhnya tanda mengucapkan terima kasih.

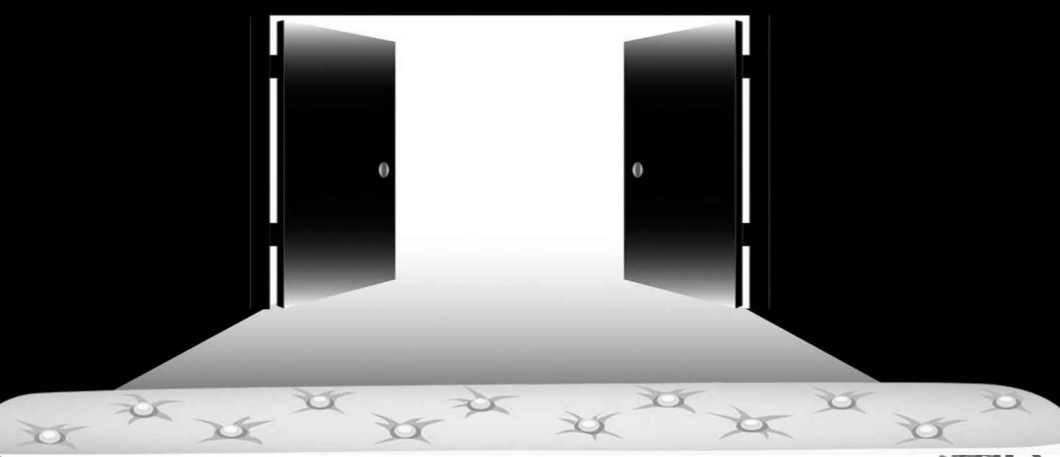
"Wow, bagus sekali," puji Anes dan Taka bersamaan.

"Lalu, apakah kita mau langsung pada hidangan pembuka? Mumpung suasana masih hangat," bisik Taka sambil menarik lembut pinggang istrinya. Kedua bola mata mereka saling beradu pandang untuk beberapa saat.

"Nanti ya, Sayang. Saya perlu ke kamar mandi." Anes melepaskan pelukan di pinggangnya, lalu berlari menuju kamar mandi.

Tuuut!

Sebuah bunyi begitu nyaring keluar dari bokong Anes. Taka tergelak sampai memegang perutnya. Istrinya kentut dan dan meninggalkan bau kuburan yang sangat dahsyat.



Ekstra Part 3

Dewasa

Tak perlu ada adegan melucuti pakaian pengantin wanita kali ini, seperti yang biasa ada di dalam novel-novel yang pernah dibaca oleh Anes karena wanita itu keluar dari dari kamar mandi sudah dengan handuk kimononya. Wajahnya segar sehabis mandi. Yah, setelah puas buang hajat, Anes merasa perlu mandi agar tubuhnya segar dan siap tempur sebentar lagi. Disajikan tampilan istri yang begitu segar dan menggoda, tentu saja jakun Taka naik-turun. Tentu saja naik dan turun, kalau naik saja tidak turun-turun, itu tandanya Taka sudah tak bernyawa. Hehehe ....

Anes berjalan meliak-liuk begitu menggoda di depan suaminya. Sambil menarik ujung rambutnya yang basah dan memainkan di bibirnya, Anes berhasil membangunkan sesuatu yang tadinya tengah tertidur pulas. Taka mengambil ujung jemari Anes, lalu dia cium dengan lembut. Kedua bola mata sepasang suami-istri itu masih saling pandang dan mulai

berkabut. Tangan Taka turun untuk melepas ikatan pada tali handuk kimono Anes. Wanita itu memejamkan mata sambil menggigit bibir, napasnya tiba-tiba saja tertahan saat Taka meletakkan telapak tangannya untuk menyentuh dada Anes.

Sebuah kejutan untuk Taka karena di balik kimononya, Anes tidak mengenakan apa pun. Taka menarik Anes sampai ke tempat tidur. Kimono handuk masih terpasang, walau bagian depannya sudah terbuka lebar. Taka duduk di pinggir ranjang, sedangkan Anes masih dalam posisi berdiri. Tangan Taka turun ke paha istrinya, dengan bibir aktif mencium dada hingga perut polos Anes. Tidak ada satu senti pun yang luput dari cecapan Taka.

Anes tidak kuat menopang tubuhnya sendiri saat serangan Taka semakin hebat. Tangannya meremas rambut Taka dengan kasar sambil terus mendesah begitu manja.

"Semoga segera hadir pengganti Shahi di sini," bisik Taka dengan suara serak tepat di depan perut istrinya. Di antara hasrat yang tengah membumbung tinggi, Anes mengaminkan dalam hati.

Ciuman kembali semakin hebat di dada Anes, hingga wanita itu hampir kehabisan oksigen. Taka benar-benar mampu membuatnya terbang ke awan. Taka membimbing tangan Anes untuk membuka baju kaus yang dia pakai dan juga celana *jeans* yang semakin sesak. Keduanya sudah berbaring di ranjang tanpa sehelai benang. Mereka sudah tidak memedulikan lagi sepasang angsa yang sudah terlempar ke atas karpet. Jika saat duduk tadi dia menggoda dada istrinya, maka saat berbaring seperti ini, Taka menggoda tubuh bagian bawah istrinya.

Anes menjerit tertahan karena Taka semakin mahir dalam mempermainkan hasratnya. Wanita itu tak sanggup jika Taka terus mengulur waktu karena dia pun sudah benar-benar tak sabar.

Taka berhasil memberikan *jackpot* pada istrinya sebanyak dua kali. Anes menjambak rambut Taka saat pelepasan itu sampai kembali padanya. Tubuhnya sudah benar-benar berkeringat, begitu pun Taka. Lelaki itu membiarkan Anes untuk mengatur napasnya yang memburu untuk beberapa saat. Anes mulai rileks kembali. Taka naik ke atas dan segera menemukan tempat terbaiknya. Tubuh Anes melengkung saat merasakan entakan dari suaminya, dengan tangan yang masih setia ada pada bahu Taka yang sudah basah. Getaran-getaran kecil berubah menjadi getaran hebat, sehingga menimbulkan sensasi dahsyat dalam tubuhnya. Anes kembali mendapat puncaknya. Untunglah Anes tidak memelihara kuku hingga panjang, sehingga dia tidak perlu melukai pundak suaminya.

"Aku mencintaimu, Anes ... ah ...." Taka mengerang dengan tubuh yang hampir limbung. Seluruh tubuh Taka bergetar tidak terkendali di atas tubuh istrinya. Lalu, gerakan itu perlahan melambat. Taka masih menciumi wajah berkeringat istrinya, bahkan mendaratkan ciuman begitu dalam pada bibir Anes.

"Sayang, apa kamu baik-baik saja? Aku merasa ada getaran tsunami tadi, ternyata getaran itu berasal darimu. Apakah rasanya begitu dahsyat?" tanya Anes masih dengan sisa napas tersengal.

"Ini luar biasa dan kamu sungguh wanita istimewa. Aku mencintaimu, Sayang."

Ketika terbangun, Anes sudah memakai daster batik *made in* suami dan berbaring malas di tempat tidur, sedangkan Taka tengah menyeduh *capuccino* panas untuknya dan juga untuk istrinya. Sehabis mandi subuh dan juga melaksanakan salat berjemaah, keduanya kembali terlelap karena melalui malam panjang sebanyak dua sesi.

"Bangun, Sayang. Ayo, sarapan. Aku tadi memesan makanan karena begitu malas untuk turun. Aku juga sudah mengirimkan

pesan pada sopir agar menjemput kita siang hari saja," terang Taka sambil menyeruput kopinya.

Dengan malas, Anes menarik diri untuk turun dari ranjang, merasa sedikit tidak nyaman di bagian intimnya yang begitu tebal. Namun, wajahnya kembali merona saat menyadari penyebabnya. Taka mengangkat cangkir, lalu memberikannya pada Anes.

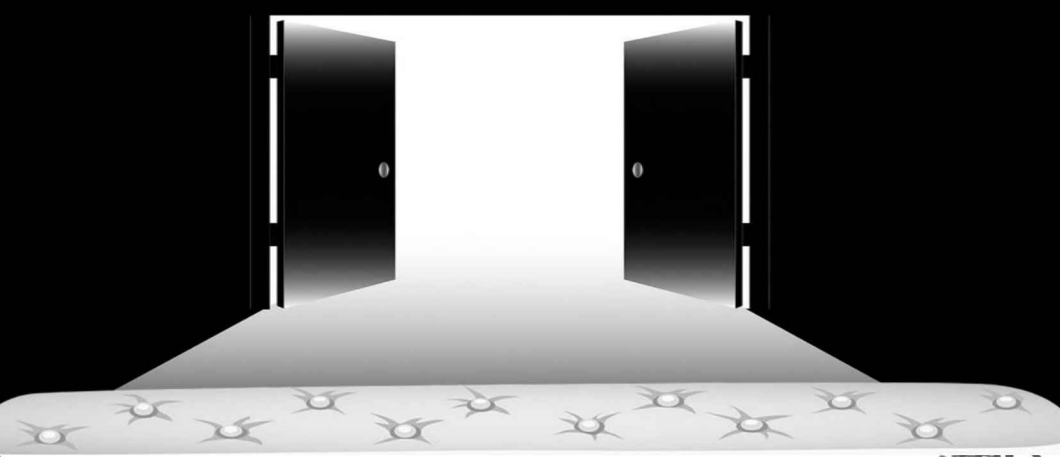
"Masih sakit?" tanya Taka.

Anes mengangguk pelan. "Ya, kali ini bukan lagi seperti digigit tawon, tapi digigit T-rex."

Taka tergelak, begitu pun Anes. Dengan tangan kirinya, Anes meraih ponsel yang sengaja dia matikan sejak sampai di Thailand. Matanya terbelalak lebar saat melihat foto mesra papa dan juga bundanya yang berada di kamar hotel. Foto yang hanya memperlihatkan bagian ujung kaki keduanya, sedangkan yang lain tertutup selimut. Tunggu, keterangan tempat di dalam foto itu adalah Kyoto Imperial Palace, Japan.

"Ya ampun, Papa! Malah ikutan bulan madu ke Jepang. *Ish*, curang sekali! Kita dikirim ke Thailand, tapi Papa dan Bunda malah ke Jepang," gumam Anes dengan wajah masam.

Taka menoleh pada istrinya sambil tersenyum kecil. "Papa dan Bunda mungkin ingin mengulang masa muda. Bisa saja mereka tidak pernah merasakan bulan madu seperti kita, betul, 'kan?" anes mengangguk setuju. Ada banyak hal yang sudah dilalui oleh kedua orang tuanya dan itu semua membuat Anes takkan mampu bisa membalas kasih dan perjuangan mereka.



Ekstra Part 4

Wanita dengan pakaian compang-camping itu bersandar di dinding bata dan bernapas dengan terengah-engah. Di tangannya menggenggam erat dua bungkus roti yang mungkin seharga dua ribuan yang terpaksa dia curi di sebuah warung di tepi jalan—dekat dengan hutan. Matanya terus saja memastikan keadaan di seberang sambil bersembunyi di balik dinding yang di depannya berjejer pohon besar. Dia yakin, tubuh kurusnya tidak akan terlihat, jika dia bersembunyi terus di sini.

Orang-orang mengejarnya karena dia mencuri dua bungkus roti dan juga air mineral gelas yang disembunyikan di dalam bra-nya. Ini semua terpaksa dia lakukan untuk bertahan hidup. Jika saja di dalam perutnya sang bayi benar-benar sudah tidak ada, maka dia pasti memilih bunuh diri saja. Namun, Tuhan mungkin menghendaki dia tetap ada bersama anaknya untuk membalas orang-orang yang telah membuatnya menjadi gelandangan seperti ini.

Bersyukurlah dia bisa mengecoh ibu angkatnya dengan berakting bahwa janinnya telah gugur. Beruntung sekali dia pun pandai berlakon cerdik sama seperti Erlita. Tidak akan mudah membuatnya begitu saja menyerah.

Darah masih mengalir dari telapak kakinya yang telanjang. Sudah berbulan-bulan dia dalam keadaan seperti ini. Mau ke mana pun bingung karena tidak ada yang bisa dia temui. Sedangkan perutnya yang mulai membuncit, membuatnya semakin tidak bebas berlari cepat saat dikejar oleh orang-orang.

Dengan merosotkan tubuh perlahan ke tanah yang dia pijak dan sekali lagi mengintip dari balik pohon, ternyata sekelompok orang yang tadi mengejarnya sudah tidak ada. Mira akhirnya bernapas dengan lega. Dia mulai membuka satu bungkus roti dan memakannya dengan cepat. Perutnya sungguh sangat kelaparan karena sejak semalam belum makan. Dia mengunyah dengan cepat dan mengeluarkan minuman mineral gelas dari dalam bra, lalu dengan menekan ibu jarinya di atas tutup plastik yang masih rapat, keluarlah air itu dan dia teguk dengan cepat.

Dengan punggung tangannya, dia mengusap sisa air yang berantakan di sudut bibir. Mira mendongak untuk mengira-ngira waktu. Langit terang berubah jingga, haruskah malam ini dia kembali bermalam di dalam hutan? Atau dia harus pergi meminta pertolongan pada orang baik yang mungkin dia temui di jalan nanti? Jika terus saja berada di tempat seperti ini, mau tidak mau dia harus siap bila suatu saat tertangkap basah oleh warga saat mencuri makanan kembali.

Mungkin sekitar satu jam kemudian, langit sudah benar-benar gelap. Mira keluar dari persembunyiannya dan berjalan dengan tertatih karena luka di kedua telapak kaki. Bajunya sobek terkena ranting pohon yang tajam. Seperti ini saja, dia

harus bersyukur karena saat dilemparkan ke jurang oleh pesuruh ibu angkatnya, dia masih selamat karena jatuh di atas sebuah mobil yang mungkin memang sudah lama terlempar ke jurang ini. Sekali lagi, Tuhan sedang berbaik hati padanya.

Mira cukup hafal jalanan di sekitar hutan tempat dia hidup dan mencari makan selama ini. Tidak terlalu sulit untuk menemui jalan raya dan jaraknya juga tidak terlalu jauh. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri untuk membaca keadaan dan berharap bertemu orang baik yang kebetulan lewat di depannya dan bisa menolongnya.

Satu per satu mobil lewat, tetapi tidak ada yang mau berhenti saat dia melambaikan tangan tanda memerlukan tumpangan. Air matanya sudah membasahi pipi. Tidak, dia tidak boleh kalah. Dia harus bangkit dan membalas sakit hatinya pada orang-orang yang telah membuangnya seperti ini. Termasuk Erlita dan juga Julian.

Sebuah mobil dari kejauhan perlahan berjalan melambat, lalu berhenti tepat di depannya. Kaca mobil diturunkan oleh pria setengah baya yang menatapnya dengan iba.

"Tuan, apakah bisa menolong saya? Saya butuh tumpangan. Saya sedang hamil. Tolong saya, Tuan," ujar Mira dengan air mata yang masih merembes di pipinya.

Lelaki itu menoleh ke kanan dan kiri untuk mengecek keadaan sekitar. Bisa saja wanita yang berdiri di samping mobilnya ini tengah berbohong dan sedang berencana menjebaknya. Namun, keadaan sangat sepi. Lelaki itu akhirnya mengangguk, lalu membukakan pintu mobil untuk Mira persis di samping kemudi.

"Masuklah, saya akan ke kota."

"Terima kasih, Tuan." Mira tersenyum dengan lega. Lalu, ikut duduk dengan canggung dan berpura-pura tidak bisa memasang *seatbelt*.

"Biar saya bantu," kata lelaki itu lagi dengan senyuman samarnya.

Semoga ini awal yang baik untuk membalaskan dendam pada Julian, Erlita, dan juga Anes.

"Siapa nama Nyonya?" tanya lelaki itu dengan suara beratnya. Mira tampak berpikir sejenak, dia tidak akan menggunakan nama itu lagi dalam kehidupan barunya.

"Nama saya Suni, Tuan. Kalau Tuan, siapa namanya?" tanya Mira memberanikan diri.

"Oh, saya Baron."

"Terima kasih sudah memberikan tumpangan pada saya, Tuan."

"Sama-sama, Nyonya. Maaf, memangnya kenapa bisa Nyonya berada di tengah hutan seperti ini?"

"Suami saya meninggal dan saya diusir mertua, Tuan. Jadi, saya tidak punya siapa-siapa lagi. Saya hanya anak yatim piatu. Tidak ada saudara selain suami dan mertua. Namun, kini suami saya telah tiada dan saya ...." Mira berlakon seperti orang sesak napas. Hingga lelaki itu sedikit khawatir dan menepikan mobilnya. Dengan cekatan dia memberikan air mineral botol yang selalu dia sediakan dalam mobil.

"Beristirahatlah. Jangan ceritakan apa pun dahulu. Sesampainya di kota, mungkin saya akan membelikan Nyonya beberapa helai pakaian. Kasihan bayi dalam perut Nyonya jika bajunya seperti ini. Dia pasti kedinginan." Mira bersorak gembira di dalam hati. Dia akan melakukan segala cara termasuk mungkin memanfaatkan rasa iba lelaki yang sedang menyetir di sampingnya.

Ending

Sequel dari kisah ini doakan segera tayang ya. Dengan judul "*Dendam Istri yang Terbuang*".

Terima kasih sudah membersamai saya dari awal hingga *ending*. Semoga novel yang saya hadirkan mampu menghibur teman-teman semua.

Beli loyang
Di pasar merah
Kecup sayang
Diganti Mawaddah